Obsession

Mafia's Romance Series

"You are
my new obsession
welcome to
my world."

A Novel by Yuyun Betalia
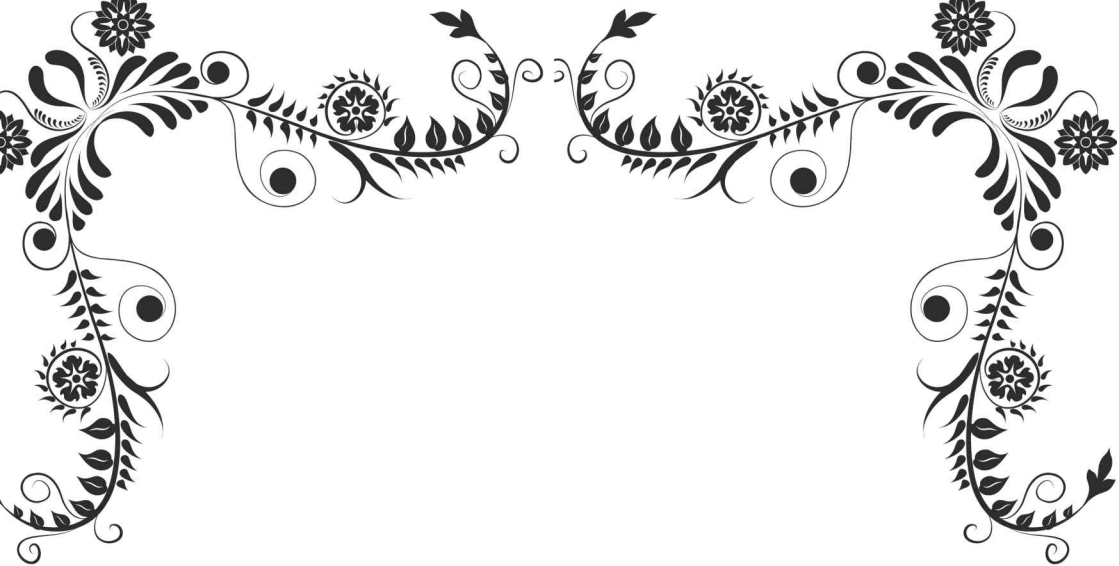
MRS3 - Obsession
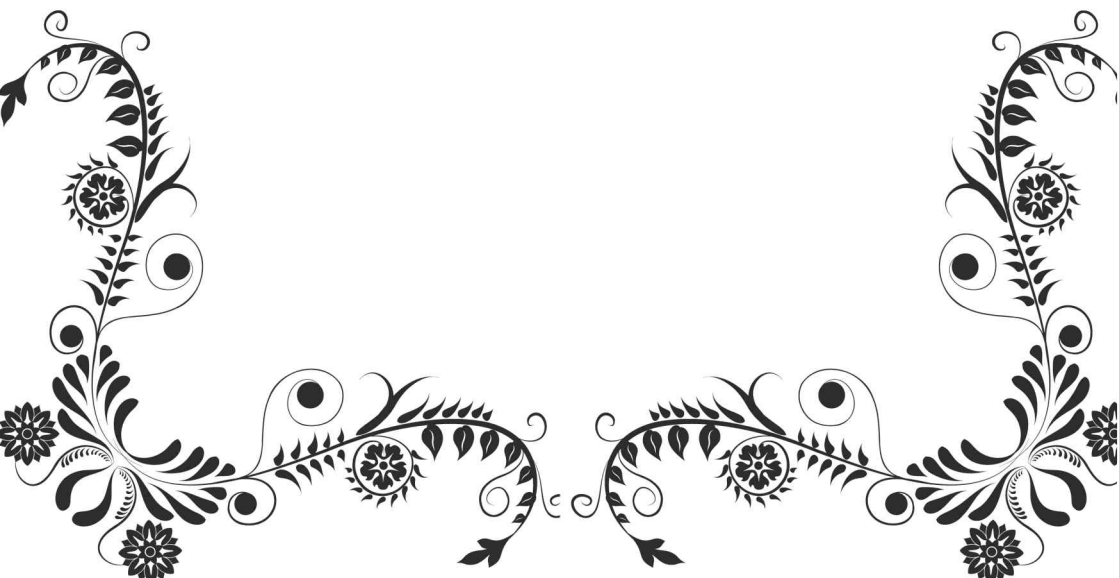
Yuyun Batalia

MRS3 - Obsession

MRS3 - Onsession

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Yuyun Batalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Prolog...

Sebuah pesawat pribadi sudah mendarat di landasan. Pintu pesawat itu terbuka. Seorang pria dengan wajah jelmaan dewa terlihat keluar dari pesawat itu. Kaca mata hitamnya membendung sinar matahari yang saat ini tengah menyorot padanya. Ketika ia menuruni anak tangga pesawat tersebut, seorang pria lagi turun dari sana disusul dengan 2 pria lainnya. Tepat di sebelah kiri dan kanan anak tangga terakhir, beberapa orang dengan setelan hitam bersenjata lengkap telah berbaris menyambut kedatangan 4 orang tersebut. Pria itu berjalan melewati orang-orang bersenjata lengkap. 3 temannya yang sama-sama mengenakan kaca mata hitam melangkah di sebelahnya. Tepat setelah mereka berempat membentuk sebuah garis, orang-orang bersenjata tadi melangkah di belakang mereka.

Sebuah tempat dengan penjagaan berlapis. Dengan pria-pria bersenjata lengkap yang berjaga di setiap sisinya. Sebuah markas besar yang terbuat dari beton tebaik dan kerangka baja terkuat.

Pintu terbuka otomatis ketika pria pertama keluar dari pesawat hampir mencapai selangkah ke pintu. Ia masuk disusul oleh 3 temannya yang lain, kaca mata yang bertengger di hidung mereka sudah mereka lepaskan.

Oriel Cadeyrn, Aeden Marshwan, Ezellio Kingswell dan Zavier Velasco adalah nama 4 pria yang tergabung dalam satu

cartel terbesar dan terkuat di Columbia. 4 pria tampan ini menjajaki dunia bawah tanah sejak usia mereka kurang dari 20 tahun hingga usia mereka yang saat ini sudah 27 tahun.

Oriel adalah pemimpin dari kelompok mafia ini. Cartel yang dia buat tidak ditercipta dengan mudah. Butuh usaha keras, keringat becururan dan darah yang bertetesan untuk sampai ke titik ini. Dari sebuah kelompok dagang narkoba jalanan, Oriel membawa teman-temannya menuju ke puncak kejayaan. Pasar dagang narkoba dunia sudah mereka kuasai setidaknya 20%, dan 20% untuk pasar dunia bukanlah jumlah yang sedikit. Dengan keuntungan yang bisa membuat mereka hidup bergelimang harta hingga lebih dari 7 keturunan.

Keberhasilan tak akan mungkin terjadi hanya karena satu orang, meski Oriel yang paling banyak memajukan tapi 3 teman lainnya –Aeden, Ezell dan Zavier – juga berkonstribusi untuk membuat cartel mereka mendunia.

Oriel adalah pria yang dijuluki sebagai pangeran es. Itu karena dia membekukan siapapun yang mencoba mencari masalah dengannya.

Aeden adalah pangeran api yang siap membakar siapapun hingga jadi abu.

Ezellio adalah yang paling tenang tapi dialah yang paling mematikan. Ketenangan di wajahnya membuat lawannya menjadi gentar.

Zavier, satu-satunya yang paling ceria tapi jangan pikir dia pria lemah karena bagian dari 4 mafia paling berbahaya tak akan terdiri dari pria yang lemah. Zavier memang pria yang menebarkan senyumannya tapi percayalah, senyuman itu tidak selalu berarti keramahan. Ketika ia ingin membunuh ia masih menggunakan senyuman yang sama. Dari seorang Zavier, bisa dipelajari bahwa senyuman tidak bisa memastikan jika pria yang murah senyum bukan pria yang berbahaya.

Sampai di sebuah ruangan bernuansa cokelat tua dengan design bergaya klasik, 4 pria itu duduk di sofa. Ezell duduk di

sofa panjang, di sebelahnya ada Aeden dan di sebelah Aeden ada Zavier, sedangkan Oriel duduk di sofa single.
Seseorang masuk dan berdiri di dekat Oriel dan teman-temannya.

"Bos, terjadi masalah di Macau. Barang yang kita selundupkan melalui jalur laut tertangkap oleh satuan gabungan disana." Penjelasan dari pria itu tak merubah raut wajah dari keempat pria rupawan itu.

"Akan segera aku urus." Aeden yang bertanggung jawab untuk wilayah itu segera membuka mulutnya.
Setiap wilayah sudah dibagi untuk 4 orang itu dan mereka harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi disana.
Aeden bangkit dari tempat duduknya dan segera menghubungi seseorang. Ketika ia kembali, masalah sudah dipastikan beres.

"Tidakkah kau harus membunuh orang-orang yang membuat kita merugi, Aeden?" Ezell menatap Aeden datar.
Aeden meletakan ponselnya di atas meja, "Kau seperti tidak tahu caraku menangani masalah saja, Ezell."

"Dia pasti memerintahkan para petinggi polisi untuk membunuh orang-orang kita. 1 ton sabu-sabu kita akan sampai pada tempatnya dengan berat 900 kg karena yang 100 kgnya menjadi bukti pekerjaan team polisi gabungan. Ketika penghancuran barang bukti, 100kg itu mewakili 900 kg lainnya. Begitu, kan, Aeden?" Zavier menjabarkan cara kerja seorang Aeden.

"Pintar. Zavier mengingat betul cara kerjaku." Aeden memuji Zavier.

Cara mengendalikan masalah dari masing-masing mereka berbeda-beda tapi percayalah, setiap pengendalian mereka dipastikan akan menumpahkan darah.

"Kau mengalami kegagalan dalam mendidik bawahanmu tapi kau terlihat senang dan bisa memuji Zavier. 100kg sabu-sabu memiliki jumlah yang besar, Aeden." Oriel bersuara setelah beberapa saat diam. Ezell setuju dengan apa yang Oriel katakan.

"Ayolah, Oriel. Sesekali kesalahan terjadi adalah sebuah kewajaran." Aeden menyalakan televisi. Dengan begitu pembicaraan tentang tertangkapnya penyelundupan narkoba mereka selesai.

Part 2

Ezell duduk di sebelah makam yang bertuliskan Elizabeth Hillory. Mata tenangnya menatap makam itu dengan sendu. Kerinduan dan kesepian kini menggantikan tatapan tenangnya.

Elizabeth Hillory adalah ibu Ezell. Wanita yang begitu ia cintai. Jika ditanya siapa wanita pertama yang membuatnya jatuh cinta, maka jawabannya adalah ibunya sendiri. Ezell memang sangat menyayangi ibunya tapi sebuah tragedi membuatnya kehilangan sang ibu.

Ibunya tewas dengan menggantung dirinya sendiri. Pemandangan saat ibunya tergantung di lampu mewah kamarnya tak mungkin bisa ia lupakan. Ezell yang usianya saat itu baru 16 tahun, begitu terpukul melihat ibunya gantung diri. Ia bahkan tak bergerak dari tempatnya berdiri, matanya terus memandang wajah sang ibu yang terlihat membiru dengan lidah yang terjulur keluar. Ia tak menyangka jika wanita yang pada malam harinya masih menemaninya tidur, masih mendekapnya hangat, akan berakhir tragis. Ia tak pernah menyangka jika ibunya tega meninggalkan dirinya. Ia tidak pernah menyangka jika mati lebih baik daripada bersamanya.

Satu-satunya orang yang bisa Ezell salahkan adalah ayahnya. Penyebab kematian ibunya adalah ayahnya. Andai saja pria itu

tidak berselingkuh, andai saja pria itu tak membagi hatinya dan andai saja pria itu tidak mengatakan akan menikah lagi maka semuanya tak akan berakhir menyedihkan. Ia pasti masih bisa mendekap hangat tubuh ibunya. Ia pasti masih bisa merasakan kasih sayang dari ibunya.

Kematian ibunya menyisakan kebencian mendalam pada sosok ayahnya. Sejak kematian ibunya, Ezell tak pernah lagi bicara dengan ayahnya. Hingga pada suatu hari ia memutuskan untuk pergi dari rumah ayahnya. Hari itu adalah hari ketika wanita yang ternyata sudah dinikahi ayahnya datang ke rumahnya bersama dengan seorang gadis kecil yang usianya 4 tahun lebih muda dari Ezell.

Ezell tak mempedulikan larangan ayahnya untuk pergi. Dengan membawa barang-barangnya dan ibunya, Ezell meninggalkan rumah dengan mobil mewah hadiah ulang tahunnya dari sang ibu. Usia 16 tahun bukanlah usia anak kecil. Di usia itu Ezell sudah bisa merawat dirinya sendiri. Ezell lebih memilih pergi daripada ia harus hidup bersama dengan orang-orang yang sudah membuat ibunya bunuh diri.

Kehampaan yang Ezell rasakan semua berasal dari kematian ibunya. Wajahnya yang tenang digunakan untuk menyembunyikan kehampaan yang dia rasakan.

Sudah 30 menit dia berada disana tapi dia tidak mengatakan apapun. Ini adalah hal yang biasa Ezell lakukan ketika ia berada di makam. Ia tak akan mengadu tentang hidupnya yang melenceng dari jalurnya. Ezell tahu ibunya tak pernah menginginkan Ezell hidup sebagai seorang mafia. Ia datang hanya untuk melihat makam ibunya. Ia datang hanya agar ibunya tahu bahwa ia yang ditinggalkan tetap hidup dengan baik saat ini.

Harusnya Ezell membenci ibunya karena telah egois, kenapa ibunya tak membawanya serta untuk mati? Kenapa ibunya meninggalkannya dan menghanyutkannya dalam sebuah kehampaan tiada ujung. Tapi dia tidak bisa membenci ibunya karena rasa sayangnya yang begitu besar.

Suara derap langkah terdengar mendekat.

"Bos, ada telepon." Tangan kanan Ezell memberikan ponsel pada Ezell.

Ezell melihat ke layar ponselnya. Ia mematikan panggilan itu. Panggilan yang tak pernah Ezell terima adalah panggilan dari rumahnya. Ezell tidak memutuskan hubungan kekeluargaan mereka karena Ezell tahu tak akan ada mantan anak dan tak akan ada mantan ayah. Ia hanya menjauh dari orang-orang yang bisa membangkitkan luka lamanya. Hidup dalam kebencian, kehilangan dan kehampaan lebih buruk dari terjun ke neraka.

Harusnya Ezell menerima kenyataan jika ia ingin hidup damai tapi setiap mengingat bagaimana wajah ibunya saat tewas, Ezell tak pernah bisa berdamai dengan kata damai. Ponsel Ezell kembali berdering. Masih dari pemanggil yang sama.

Ezell bangkit dari tempat duduknya dan meraih ponsel dari tangan anak buahnya. Ia melempar ponsel itu ke batang pohon yang melindungi makam sang ibu dari hujan dan panas. Ponselnya sudah hancur karena hempasan kuat yang dilakukan oleh Ezell tadi.

"Belikan aku ponsel baru." Ezell melangkah melewati anak buahnya. Ini sudah biasa terjadi. Wajah tenang Ezell tak bisa menjamin jika tindakannya akan setenang wajahnya.

Ezell masuk ke mobilnya. Tangan kanannya tadi masuk ke dalam mobil dan menyetir mobil. 2 mobil di belakangnya ikut meninggalkan kawasan pemakaman menyusul mobilnya. Kemanapun Ezell pergi, selalu ada 2 mobil yang mengikutinya. Bukannya Ezell penakut tapi ini hanya menjelaskan bahwa penjagaan seorang Ezell selalu ketat. Tapi, meski penjagaan sudah ketat seperti ini, banyak orang yang coba membunuh Ezell. Tapi dari sekian banyak kematian yang mengancamnya, Ezell tak pernah berada dalam posisi 'hidup atau mati'. Ia sering terluka tapi luka itu tidak pernah membawanya ke kondisi yang buruk.

Ezell ingin mati tapi dia tidak pernah mengizinkan lawannya untuk membunuhnya. Ia juga tidak ingin bunuh diri karena dia tahu akan sakit bagi sahabat-sahabatnya jika ia mati bunuh diri. Ia tahu rasanya ditinggalkan oleh orang yang dicintai jadi dia tak akan melakukan hal buruk seperti itu.

"Antar aku ke kediaman Celinna." Ezell selalu mencari wanita itu untuk mencari ketenangan yang menghilang. Celinna adalah satu-satunya teman wanita yang tak pernah Ezell tinggalkan. Dia sering bermain wanita tapi Celinna adalah yang paling lama berhubungan dengannya.

Celinna adalah tempat pulang Ezell ketika dia sudah lelah bersama dengan wanita ini dan itu. Dengan kata lain, Celinna adalah orang yang bisa dia datangi dan dia tinggali sesuka hatinya. Celinna tidak pernah menuntut padanya karena sejak awal sudah Ezell katakan bahwa ia hanya akan mendatangi Celinna ketika ia membutuhkan ketenangan.

Satu-satunya wanita yang bisa membuat Ezell merasakan pelukan ibunya hanyalah Celinna. Wanita yang berprofesi sebagai pemilik rumah bordil yang ia namakan Cleopatra. Sosok ratu Mesir yang kecantikannya sangat terkenal. Kecantikan yang Celinna miliki memang tidak bisa menyamai Cleopatra tapi yakinlah, seorang Celinna bisa membuat ratusan pria bertekuk lutut padanya. Celinna sudah membuktikannya, ia menjual kecantikannya dan banyak pria yang membayar mahal untuk kecantikannya itu. Ia tidak menjadi pelacur, ia hanya menjadi simpanan orang-orang kaya. Dan ketika ia sudah bisa membuka rumah bordil sendiri. Ia berhenti menjadi simpanan. Ia berhenti menjadikan kecantikannya sebagai ladang uang.

20 menit sudah berlalu. Mobil Ezell dan 2 mobil yang selalu berada di belakang mobil Ezell, sudah sampai di parkiran sebuah tempat mewah yang pada bagian atas gedung terdapat neonbox raksasa yang bertuliskan Cleopatra.

Ezell turun dari sana. Anak buah Ezell juga turun dari sana. Mereka masuk mengikuti Ezell.

“Bersenang-senanglah sampai jam 9 malam.” Ezell selalu membiarkan anak buahnya untuk bersenang-senang. Ia bukan bos yang hanya akan bersenang-senang sendirian sedangkan anak buahnya berjaga untuknya.

“Baik, Bos.” Anak buah Ezell menjawab serentak. Ezell masuk ke ruangan Celinna.

“Selamat datang, sayang.” Celinna menyambut Ezell dengan panggilan manis serta senyuman menawan.

“Apa aku mengganggu istirahatmu?” Ezell melangkah mendekati Celinna yang sudah merubah posisi berbaring di sofa menjadi duduk.

Celinna tersenyum, “Kau tidak pernah mengangguku. Tidak pernah sama sekali.”

Ezell tersenyum. Senyuman yang hanya bisa terlihat ketika Ezell bersama dengan sahabat-sahabatnya dan juga Celinna. Bahkan untuk semua wanita yang pernah ia tiduri, Ezell tidak pernah menunjukan senyumannya manisnya.

Sampai di sofa, Ezell membaringkan tubuhnya di sana, kepalanya ia letakan di paha Celinna.

“Bangunkan aku jam 9 nanti.” Ia datang hanya untuk mencari ketenangan dari pelukan dan pangkuan Celinna. Ia tidak datang untuk memuaskan dirinya. Saat ini ia sedang tidak bernafsu.

Celinna mengelus kepala Ezell, “Akan aku lakukan seperti yang kau katakan. Tidurlah.”

Ezell menutup matanya. Belaian lembut Celinna mengantarkannya terlelap. Kelembutan yang Celinna punya selalu membuat Ezell kembali pada wanita ini. Belaian yang seperti mantra selalu berhasil membuat Ezell terlelap dalam damai. Wajah Ezell yang selalu tampak tenang karena sandiwara, benar-benar menjadi tenang ketika ia terlelap tanpa beban.

Part 3

Penjaga di depan pintu ruangan Celinna menghentikan langkah Qiandra yang hendak masuk ke dalam ruangan itu.

"Anda mencari siapa?" Robert – tangan kanan Ezell – bertanya pada Qiandra.

Qiandra mengeluarkan tanda pengenalnya, "Qiandra Xerraphine, putri tiri Albert Kingswell, adik tiri dari Ezellio Kingswell." Ia memperkenalkan dirinya. Entah bisnis apa yang dilakukan oleh kakaknya hingga banyak sekali orang yang bertanya padanya ketika ia ingin menemui Ezell.

"Tuan sedang tidak bisa diganggu."

Qiandra menyimpan kembali kartu pengenalnya, "Apakah adiknya sekalipun tidak bisa menemuinya?"

"Tak ada seorangpun yang boleh masuk saat Tuan bersama dengan nona Celinna."

"Ini tentang Daddy kami. Aku harus bicara padanya karena hal ini mendesak. Daddy bisa tewas jika aku tidak bertemu dengan Kak Ezell secepatnya."

Robert cukup mengenal kehidupan Ezell. Dia tahu semuanya tentang keluarga Ezell. Alasan kenapa dia tidak meragukan bahwa Qiandra adalah adik Ezell adalah karena dia

pernah melihat Qiandra di sebuah majalah bisnis bersama dengan Albert dan ibu tiri Ezell.

"Tunggu disini, aku akan menyampaikan kedatangan anda pada Tuan Ezell." Robert tak ingin dimarahi oleh Ezell. Qiandra masuk daftar list dari orang-orang yang tak boleh menemui Ezell, tapi kali ini masalahnya cukup serius. Mau tidak mau Robert harus mengatakannya pada Ezell.

Robert masuk ke dalam ruangan Celinna. Ia mendekat pada Ezell yang masih terlelap di pangkuan Celinna.

"Boss.." Robert membangunkan Ezell. "Di depan ada Nona Qiandra, ia ingin bicara dengan anda."

"Aku tidak ingin bertemu dengan siapapun." Ezell bicara tanpa membuka matanya.

"Tapi ini masalah-"

"Aku tidak suka bicara dua kali, Robert!" Nada tenang masih Ezell gunakan, tapi ia bisa menembak Robert detik berikutnya jika Robert tak paham apa yang ia katakan.

Cklek, pintu terbuka.

"Aku hanya butuh sedikit waktumu. Ini tentang Daddy." Qiandra telah menerobos masuk.

Ketenangan Ezell benar-benar terganggu.

Melihat tuannya yang terganggu, Robert segera mendekati Qiandra.

"Dengarkan aku baik-baik, kau akan menyesal jika kau tidak mendengarkan apa yang aku katakan!" Qiandra meninggikan nada suaranya.

Ezell membuka matanya, "Kalian berdua keluar dari sini!" Ia memerintahkan Celinna dan Robert untuk keluar.

Ezell bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah mendekati Qiandra. Hawa dingin menyelimuti Qiandra, jelas saja hawa itu menyelimutinya. Ezell datang dengan wajah yang sangat dingin.

"Apa yang kau pikirkan saat kau datang kemari, huh?" Ezell menatap Qiandra sinis. Jarak mereka hanya 30 cm saja.

"Aku tidak akan menemuimu jika itu bukan karena Daddy."

"Apa kau pikir aku akan mendengarkanmu?"

"Dia sakit."

"Maka aku akan datang ketika dia dimakamkan."

"Kau!" Qiandra menggeram. Bagaimana bisa kalimat itu keluar dari mulut Ezell.

"Pergi dari sini sebelum kau menyesal datang kesini." Ezell membalik tubuhnya. Tadinya ia tidak ingin membalik tubuhnya seperti ini. Ia ingin menodongkan senjata apinya ke kening Qiandra dan menembak mati wanita itu. Tapi, menolak Qiandra sudah cukup untuk menyakiti wanita itu saat ini.

"Daddy membutuhkan transplantasi hati. Dan hanya hatimu yang cocok untuknya. Kau anaknya, hanya kau yang bisa membantunya."

Langkah kaki Ezell berhenti, "Aku tidak akan membantunya. Akan lebih baik jika dia mati." Benar, bahkan dulu Ezell sangat berharap ayahnya juga mati. Jadi dia tidak akan membenci ayahnya. Setidaknya ia masih bisa mengingat kenangan bersama ayahnya sebagai kenangan bahagia, bukan sebagai kenangan yang menyakitkan.

Qiandra melangkah mendekati Ezell, sekarang ia sudah berdiri tepat di depan Ezell.

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu! Dia adalah Daddymu!" Mata Qiandra berkilat marah.

Ezell masih mencoba mempertahankan wajah tenangnya, "Aku tidak memiliki orangtua lagi. Dia hanya Daddymu bukan aku. Kau dan ibumu yang mengambilnya dariku. Maka urus saja dia dengan ibumu. Jangan datang mengiba padaku untuk kehidupannya, karena bagiku dia sudah mati."

Plak! Qiandra menampar wajah Ezell. Tubuhnya bergetar hebat. Ia tidak pernah menampar orang sebelumnya. Mulut Ezell benar-benar tidak bisa ditolerir lagi.

"Aku dan ibuku pasti akan mengurus Daddy dengan baik, tapi saat ini yang dia butuhkan adalah kau! Jika dia tidak membutuhkan kau maka aku tidak akan datang kemari! Hanya

karena kematian Mommymu kau tidak bisa memutuskan hubungan darah antara kau dengan Daddymu."

Kesalahan fatal seorang Qiandra adalah ketika ia mengingatkan tentang kematian ibu Ezell. Dengan cepat tangan Ezell mendorong Qiandra ke dinding, tangan kirinya mencengkram leher Qiandra dengan kuat. Tangan kanannya mengeluarkan pistol dari balik kaos yang ia kenakan.

"Mulut hinamu tidak pantas mengatakan apapun tentang Mommy! Kau memang tidak jauh berbeda dari ibu hinamu. Wanita sampah yang dengan tidak tahu malunya merusak kebahagiaan orang lain!"

Qiandra memerah, air matanya siap jatuh. Ezell yang tenang berubah menjadi Ezell yang seperti monster.

"Untuk kebahagiaan kalian, haruskah aku berkorban lagi? Tidak cukupkah aku pergi dari rumah itu, hah! TIDAK CUKUP!!" Ezell berteriak keras.

Air mata Qiandra benar-benar jatuh. Ia ketakutan. Ia sering melihat ayahnya melakukan hal seperti ini pada ibunya tapi Ezell jauh lebih menyeramkan dari ayahnya.

"Kenapa kau menangis? Aku sudah mengatakan agar kau pergi! Tapi kau keras kepala dan membuka mulut hinamu! Kau tahu, aku sangat membencimu. Aku begitu membenci kau dan ibu sialanmu!" Tangan Ezell sudah siap meledakan kepala Qiandra.

"Aku mohon. Aku tidak apa-apa jika kau membenciku ataupun ibuku. Itu memang salah kami. Kami egois. Tapi, tolong, tolong pikirkan. Dia adalah Daddymu." Qiandra memohon dengan air matanya yang berjatuhan.

"**Aku-tidak-punya-Daddy-lagi!**" Ezell memenggal dan menekan setiap katanya.

"Kak, aku mohon." Qiandra menggigit bibirnya. Dia takut tapi dia tidak ingin menyerah. Ayahnya membutuhkan Ezell. Jika ia menyerah maka kehidupan ayahnya akan berakhir. Keras kepala! Ezell benci wanita keras kepala seperti ini.

"Pergi dari sini dan sampaikan pada ibumu, dia akan merasakan kehilangan seperti yang Mommyku rasakan! Dan jika tua bangka itu tewas, sampaikan padaku. Aku akan datang untuk menghadiri upacara pemakamannya!" Ezell melepaskan Qiandra. Bukan karena dia kasihan atau iba. Ia hanya ingin Qiandra menyampaikan apa yang ia katakan tadi pada Viviane – ibu Qiandra.

"Bagaimana bisa kau sekejam itu, Kak?" Qiandra memelas.

Ezell mendengus karena kata-kata Qiandra. Kejam? Merekalah yang kejam. Merekalah yang sudah membuat Ezell seperti ini. Mereka merenggut kebahagiaannya, jadi tak akan ada kebaikan untuk mereka. Tidak akan ada.

"Jika kau mau tahu alasannya maka tanyakan itu pada dirimu sendiri dan ibumu. Jangan pernah tampakan wajahmu lagi di depanku. Di pertemuan ketiga kita, aku yakinkan jika senjataku benar-benar akan menembus kepalamu." Ezell tak main-main dengan kata-katanya. Ia bisa menembak Qiandra tanpa belas kasih sedikitpun. Ia bisa menjadikan alasan sepele untuk membunuh orang, apalagi dengan alasan kebencian, sudah pasti dia akan meledakan kepala Qiandra.

Tangan Ezell melepas cengkramannya pada leher Qiandra, menyisakan bekas kemerahan yang terlihat jelas.
Qiandra segera menggenggam tangan Ezell ketika pria itu membalik tubuhnya. Qiandra melangkah lagi ke depan Ezell. Ia tak memikirkan nyawanya yang bisa melayang. Ia hanya ingin ayahnya selamat.

Qiandra berlutut di depan Ezell, "Bencilah aku sesuka hatimu. Bencilah ibuku seumur hidupmu, tapi aku mohon, selamatkan Daddy. Aku mohon, dia sedang kritis sekarang. Waktunya benar-benar sedikit. Lakukan apapun yang kau mau padaku. Kau bisa membunuhku, agar ibuku menderita rasa kehilangan. Tapi aku mohon, jangan seperti ini pada Daddy. Kau putranya. Mau bagaimanapun kau mengelak dari kenyataan kau tetap putranya." Qian memohon dengan seluruh hatinya. Ia

siap mengorbankan dirinya demi kehidupan ayahnya. Albert telah membuat kehidupannya sempurna. Ia bisa menyombongkan diri pada teman-temannya berkat Albert yang begitu penyayang. Pria itu selalu mengantar dan menjemputnya sekolah, bahkan sampai ia sekolah menengah atas, Albert masih melakukan hal itu. Ia tidak dapatkan itu semua dari ayah kandungnya, inilah alasan kenapa dia benar-benar menyayangi Albert.

Ezell menyentak kakinya, tapi Qiandra memegang erat kaki Ezell.

"Tumpahkan semua kebencianmu padaku. Luapkan semua kemarahanmu padaku. Aku akan menerimanya sebagai balasan dari kesalahanku. Tolong aku, Kak. Aku tidak bisa membiarkannya meninggal. Tolong aku." Qiandra mengiba lagi dan lagi.

Ezell mencengkram rambut Qiandra kasar, ia membuat Qiandra berdiri, "Jika kau pikir aku akan kasihan padamu, maka kau salah. Aku tidak akan pernah mengasihani wanita sepertimu!" Brukk! Ezell mendorong Qiandra hingga tubuh wanita itu menabrak meja yang berada di dekat mereka.

Ezell segera melangkah keluar. Qiandra ingin mengejar Ezell, tapi pinggangnya sangat sakit.

Air mata Qiandra mengalir makin deras. Ia menangis hinga tersedu. Ia tidak bisa membujuk kakaknya. Ia tidak bisa membantu ayahnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Bagaimana dia bisa mengatakan hal ini pada ibunya? Bagaimana bisa ia menatap ayahnya yang terbaring lemah.

"Tuhan, apa yang harus aku lakukan?" Ia tak bisa menahan kesedihannya. Ia hancur karena hal ini.

Apakah ini balasan dari kesalahan yang ibunya dan dia lakukan? Akhirnya mereka akan kehilangan pria yang mereka ambil dari seorang istri dan seorang anak.

Apakah ini karma mereka?

Qiandra tak tahu. Ia hanya memeluk tubuhnya, menangis dan terus menangis.

Kebencian Ezell padanya, pada ibunya dan pada ayahnya benar-benar mendarah daging. Luka yang mereka sebabkan telah membuat Ezell seperti ini.

♥♥

Qiandra kembali ke rumah sakit. Jantungnya hampir lepas ketika mendengar kondisi ayahnya makin memburuk. Team dokter datang berlarian dan segera memeriksa ayahnya.
Sang ibu sudah menangis tersedu. Ketika ia tibam sang ibu langsung menabrakan diri ke dalam pelukannya.

Di saat seperti ini, apa mungkin dia bisa mengatakan bahwa dia gagal membujuk kakaknya? Tidak bisa, Qiandra tidak bisa menghancurkan hati ibunya. Ia tidak bisa membawa ibunya dalam ketakutan yang lebih jauh. Dia tidak bisa membelenggu ibunya dalam kesedihan.

Kau baru sekali mencoba, Qian. Jangan menyerah. Jika percobaan pertamamu gagal maka kau harus mencobanya lagi. Bukan kau yang harus menyerah, tapi dia. Batin Qiandra menguatkan Qiandra.

Benar, ia tidak bisa menyerah. Satu-satunya orang yang harus menyerah saat ini adalah Ezell, bukan dirinya.

Part 4

Ezell kembali dari bertransaksi. Malam ini tranksaksi tidak berjalan lancar seperti biasanya. Aparat kepolisian mencium kegiatan ilegal mereka. Hingga akhirnya Ezell memuntahkan banyak timah panasnya.
Suatu kebetulan bagi Ezell. Ia mendapatkan tempat melampiaskan kemarahan. Dan hasilnya, tangannya telah membunuh banyak orang malam ini.

Citt...... Mobil yang Ezell tumpangi berhenti mendadak, bunyi gesekan ban mobil dan aspal terdengar nyaring. Orang gila mana yang ingin mati di dini hari seperti ini? Dan lagi, ini adalah kawasan kediaman Ezell, hanya 50 meter dari mobil Ezell sekarang.

Semua yang berada di dalam mobil menyiapkan senjata mereka, kecuali Ezell yang duduk tenang di kursi tengah.

"Bos, Nona Qiandra." Robert menyebutkan siapa yang keluar dari mobil yang menghalangi laju mobil Ezell.
Ezell melihat ke arah Qiandra yang mendekati mobilnya. Suara ketukan terdengar berikutnya.

"Tabrak mobil di depan!" Ezell memberi perintah.
Robert melakukan yang Ezell perintahkan. Ia menabrak mobil Qiandra. Tapi Qiandra tak berhenti disana, ia berlari ketika mobil Ezell mencari jalan untuk pergi. Ia menghalangi mobil Ezell dengan dirinya sendiri.

"Tabrak dia!"
Robert diam sepersekian detik, rasa kasihan menyelimutinya. Qiandra pasti memiliki alasan penting hingga dia senekat ini. Tapi, sekali lagi, Robert tak punya pilihan. Pertama ia mencoba menakuti Qiandra dengan mainkan gas mobil, tapi karena Qiandra benar-benar tak gentar, akhirnya ia melajukan mobil itu namun terhenti ketika ia ia berhasil membuat Qiandra terjatuh.
Robert keluar dari mobil. Ia melihat Qiandra terduduk, wanita ini sempat menghindar namun ia masih terkena sedikit bagian depan mobil.
Ezell keluar dari mobilnya.

Dorr!! Satu tembakan lepas dari senjatanya. Suara nyaring itu membuat Qiandra terkesiap. Baru saja Ezell menembak bagian dada atas Robert tepat di depan matanya.

"Kau benar-benar tidak berguna, Robert!" Ia mendesis dengan wajah tenangnya.

"K-kau berdarah." Qiandra terbata. Ia sering melihat kejadian tembak menembak seperti ini di film tapi dia tidak pernah melihat secara langsung.

"Maafkan aku, Bos." Robert meminta maaf, rasa sakit yang ia terima menurutnya wajar karena ia tidak menjalankan perintah bosnya.

"K-kau!" Qiandra menatap Ezell tajam. "Bagaimana bisa kau menembak orang seperti ini! Kau manusia atau bukan!" Bentaknya kasar.
Ezell tak ingin menanggapi Qiandra.

"Urus wanita ini jika kau masih ingin hidup!" Ezell melangkah melewati Robert dan Qiandra. Sebuah mobil melaju cepat ke arah Ezell.

Qiandra ingin menghentikan Ezell tapi ada Robert yang terluka karenanya. Dan hasilnya, ia berdiri mematung melihat Ezell pergi dengan mobil tadi.
Qiandra tersadar, ia kembali melihat ke Robert yang saat ini sudah berdiri dengan tangannya memegang bagian tubuhnya

yang tertembak, "Kita ke rumah sakit. Aku akan menyetir untukmu."

"Tidak perlu, Nona. Ini hanya luka kecil."

"Bagaimana bisa itu luka kecil?" Qiandra ingin menangis karena darah yang mengucur dari celah tangan Robert. "Kau manusia, bukan binatang. Bagaimana bisa dia menembakmu seperti itu." Qiandra benar-benar menangis sekarang. Ia sedih melihat Robert, terlebih lagi ini adalah kesalahannya. Karena dirinyalah Robert tertembak.

Robert tak pernah dipedulikan oleh orang seperti ini sebelumnya. Satu-satunya yang menganggap ia adalah manusia hanyalah Ezell. Pria yang telah memberinya kehidupan kedua. Menyelamatkannya dari kejamnya dunia. Membawanya ke kehidupan yang lebih baik.

"Saya benar-benar baik-baik saja, Nona."

"Kau tidak baik-baik saja. Kau berdarah. Tidak usah banyak bicara. Kau akan kehilangan semakin banyak darah. Ayo, kita ke rumah sakit." Qiandra memegang tangan Robert.

"Di kediaman Tuan Ezell, ada dokter. Kami tidak berobat ke rumah sakit karena kami memiliki dokter pribadi."

"Kalau begitu apa yang kau tunggu? Cepat masuklah. Setelahnya berhenti bekerja dengan Kak Ezell. Dia bisa membunuhmu."

Robert tertawa kecil tapi setelahnya dia meringis karena rasa sakit yang di dadanya, "Jika Tuan ingin membunuh saya maka tadi Tuan mengarahkan senjatanya ke kepala atau ke jantung saya. Sebaiknya Nona pulang saja."

"Aku tidak bisa." Qiandra menghapus air matanya, ia kembali ingat tujuannya, "Aku harus bicara padanya."

"Apa yang terjadi?" Robert ingin tahu. Dia sedikit penasaran, jelas ada alasan kenapa Qiandra datang mengantarkan nyawa seperti ini.

"Daddy sakit. Dia membutuhkan donor hati. Kondisinya semakin buruk saat aku kembali dari kelab tadi. Aku tidak punya banyak waktu lagi. Aku harus membujuknya."

"Mari saya bantu. Masuk ke mobil. Saya akan membawa anda ke dalam kediaman Tuan Ezell." Robert takut mati tapi dia takut jika tuannya akan menyesal seumur hidup. Robert tak ingin tuannya menderita seperti itu. Tak ada yang bagus dari penyesalan, dan Robert benar-benar tahu rasa sakit dari penyesalan itu. Ia gagal menyelamatkan adiknya yang terbaring di rumah sakit karena sebuah tragedi. Sampai detik ini ia masih dihantui penyesalan itu.

"Kau akan dibunuh Kak Ezell setelah membawaku masuk." Qiandra takut. Dia takut membuat orang mati karenanya.

"Tuan tidak akan membunuh saya. Cepatlah, anda harus cepat, bukan?"

Qiandra menganggukan kepalanya. Ia segera masuk ke mobil.

Robert masih bisa menyetir, ia sudah cukup kebal dengan rasa sakit ini. Ini bukan pertama kalinya ia tertembak.

Mobil Robert sampai di parkiran rumah Ezell.

"Apa sebenarnya pekerjaan Kakakku? Kenapa banyak sekali penjaga di rumah ini?" Qiandra tak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya.

"Anda akan terkejut jika saya mengatakannya." Robert mematikan mesin mobilnya, "Dia salah satu dari 4 mafia muda yang tergabung dalam Eagle cartel. Dengan kata lain, kakakmu adalah pria yang sangat berkuasa."

Penjelasan singkat Robert membuat Qiandra terdiam.

Mafia? Seseorang yang erat kaitannya dengan darah, kejahatan dan kematian. Tidak mungkin, tidak mungkin kakaknya berada dalam dunia melawan hukum seperti ini.

"Turunlah, Nona." Suara Robet mengembalikannya pada dunia nyata.

Qiandra keluar dari mobil mewah itu. Ia melangkah di belakang Robert dengan pemikiran masih seputar mafia. Sepanjang jalan ia masuk ke dalam bangunan mewah kediaman Ezell, ia melihat

banyak sekali penjaga bersenjata di berbagai sudut rumah itu. Apakah seberbahaya itu hidup kakaknya?

"Kamar Tuan Ezell berada di lantai 2. Letak persisnya anda bisa bertanya pada pelayan yang ada di lantai 2."Robert kembali membuyarkan pemikiran Qiandra.

"Ah, ya. Terimakasih."

"Baiklah. Semoga kau berhasil membujuk Tuan."

"Aku harus berhasil." Qiandra menjawab meski ia sendiri tak yakin. Nyalinya makin menciut karena tahu pekerjaan kakaknya.

Dengan menekan dalam-dalam ketakutan dan kekhawatirannya, Qiandra melangkah menuju ke anak tangga. Ia naik satu per satu hingga ia mencapai anak tangga tertinggi.

"Dimana kamar Kak Ezell?" Qiandra bertanya pada seorang pelayan yang ada di lantai 2.

Pelayan itu mengantar Qiandra ke kamar Ezell. Pelayan ini tak tahu siapa Qiandra tapi jika Qiandra sudah berhasil masuk itu artinya atas izin tuannya.Tak ada orang yang bisa masuk ke kediaman itu tanpa izin dari tuannya. Bahkan penyusup pun akan mati sia-sia jika mencoba masuk.

Qiandra masuk ke kamar Ezell. Ia melangkah lebih dalam dan langkahnya terhenti ketika Ezell keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada.

"Jalang kecil ini ternyata masih punya nyali datang kemari!" Ezell menghina Qiandra. "Kau benar-benar ingin mati rupanya."

"Apa yang harus aku lakukan agar kau mau menolong Daddy?" Qiandra berhasil mengeluarkan suara tanpa getaran. Ia takut tapi dia tidak ingin memperlihatkan itu pada Ezell. *Tidak untuk hari ini.*

"Adakah yang bisa kau lakukan untuk menyambung hidup pria itu?"

"Kau bisa memperlakukan aku sesuka hatimu. Aku tidak akan melawan ataupun menentangmu. Aku bisa menjadi pelayanmu."

"Aku sudah memiliki cukup banyak pelayan." Ezell melangkah pasti ke sofa. Ia duduk disana dengan mata menatap Qiandra merendahkan. Ia tidak akan pernah menyepakati apapun dengan Qiandra.

"Aku serahkan hidupku padamu. Aku tidak memiliki hak apapun atas hidupku. Aku akan mati jika kau ingin aku mati. Aku akan menangis sepanjang malam jika kau ingin aku menangis. Aku akan membayar setiap luka yang aku dan ibuku torehkan padamu." Qiandra kehilangan akal sehatnya. Ia mencoba membuat kesepakatan dengan iblis macam Ezell.

Ezell tersenyum sinis.

Kau sendiri yang datang menyerahkan nyawamu padaku. Kau tidak akan tahu apa yang akan aku lakukan padamu, Qiandra.

"Kau mencari mati. Baiklah, kita lakukan seperti yang kau katakan. Mulai detik ini kau adalah milikku. Aku akan memperlakukanmu sesuka hatiku dan kau tidak bisa menolakku."

"Hidup Qiandra milik Ezellio." Qiandra memperjelas kesepakatan itu.

Part 5

Qiandra mengenyahkan semua rasa terhinanya. Inilah yang harus dia lakukan untuk kehidupan ayahnya. Ia sendiri yang telah menawarkan dirinya pada Ezell. Sejujurnya ia tidak menyangka jika Ezell akan memperlakukannya hingga seperti ini. Ia pikir kakaknya cukup punya hati tapi ternyata ia salah, kakaknya adalah pria yang sangat kejam.

Gerakan tubuh Qiandra seperti seorang penari profesional, dia harus menyenangkan hati kedua teman kakaknya yang tersisa. Qiandra tak tahu kesenangan macam apa yang didapatkan oleh Ezell ketika membuatnya seperti ini. Sudahlah, Qiandra tak ingin memikirkan hal seperti ini.

"Lepaskan bramu!"

Qiandra membeku. Apa-apaan?

"Penari erotis biasa melakukannya, Nona." Celinna yang duduk di sebelah Ezell menambahkan.

Qiandra menarik nafasnya dalam, *lakukan Qiandra, lakukan.* Tangannya meraih kaitan branya, setelahnya ia melepaskan bra itu. Malu sudah tak ia rasakan lagi. Seseorang tak akan merasa tersiksa ketika ia menikmati apa yang ia lakukan. Dan Qiandra harus menikmati ini agar tak tersiksa.

Demi Daddy. Demi Mommy. Ia menyemangati dirinya dengan tujuan awalnya.

Dada sintal Qiandra terlihat.

"Ezell, bagaimana jika aku meniduri adikmu?" Aeden nampak tertarik dengan Qiandra.
Ezell berdiri dari duduknya, ia melangkah mendekati Qiandra,
"Temanku ingin merasakan tubuhmu. Layani dia dan aku akan segera ke rumah sakit untuk melakukan prosedur pencangkokan hati."
"Jangan ingkari kata-katamu. Aku lakukan apapun yang kau katakan."
"Aeden, kau bisa menggunakannya." Ezell meninggalkan Qiandra. "Celinna, ayo pergi." Ia mengajak partner sexnya keluar dari ruangan itu.
"Aih, Ezell berubah menyeramkan hari ini." Zavier menghela nafasnya. "Aku sebaiknya ke clubku saja. Selamat bersenang-senang, kawan." Zavier menepuk pundak Aeden lalu meninggalkannya.
Aeden bangkit, ia mendekati Qiandra. "Pakai kembali pakaianmu dan ikut aku."
Qiandra tak menjawabi kata-kata Aeden, ia hanya memakai pakaiannya lalu mengikuti langkah kaki Aeden.
Sampai di sebuah kamar hotel, Aeden duduk di atas ranjang,
"Aku tidak ingin menidurimu. Aku melakukan ini karena aku tahu niatmu datang pada Ezell adalah untuk kesembuhan ayahnya. Tapi, jangan berpikir jika aku menyukai kehadiranmu. Siapapun yang sudah membuat Ezell tak bahagia, aku membenci mereka."
"Kau juga seorang mafia?"
"3 sahabat Ezell adalah mafia. Harusnya kami bisa melenyapkanmu dan ibumu karena sudah merusak kebahagiaan Ezell tapi membunuh kalian tak akan mengembalikan ibunya dan tak akan menghapus kenangan gantung diri itu."
"Membunuh bagi kalian memang hal biasa. Tapi untuk bantuanmu saat ini, aku ucapkan terimakasih."
"Aku hanya membantumu untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Setelah ini tak akan ada yang bisa menolongmu dari

penderitaan yang akan dibuat oleh Ezell. Kau sendiri yang akan menentukan nasibmu."

Qiandra tahu benar bagaimana melewati penderitaannya. Menjadi penurut adalah pilihan yang tepat. Meski jiwanya adalah jiwa pemberontak, tapi ia akan menjadi penurut kali ini.

Ezell menerima video kiriman dari Aeden. Sahabatnya itu benar-benar meniduri adik tirinya. Tak ada senyum kepuasan disana. Bagi Ezell itu adalah permulaan bagi Qiandra, ia memiliki banyak hal untuk membuat Qiandra menderita.

Operasi akan diadakan dua hari lagi. Ezell lebih suka ayahnya mati tapi ia harus menepati kata-katanya untuk mendapatkan sebuah kepuasan. Ezell akan menyiksa ibu Qiandra melalui Qiandra. Tak peduli apa nanti kata ayahnya, Ezell akan membalaskan kematian ibunya dengan air mata darah Qiandra dan ibu Qiandra.

Malam ini Ezell memiliki transaksi. Bukan hanya Ezell saja tapi 3 teman lainnya juga ikut. Jika 4 mafia ini bersama di satu transaksi maka artinya transaksi ini berbahaya. Orang yang bertransaksi dengan mereka adalah orang yang tak bisa dipercaya tapi sejauh mereka berhubungan belum terjadi masalah.

Yang mereka dagangkan adalah obat bius dan juga heroin. Nilai transaksi kali ini lebih besar dari transaksi mereka sebelumnya. Sepertinya permintaan pasar sedang meningkat.

♥♥

"ZAVIER!" Suara teriakan itu membuat situasi menjadi ricuh. "Kalian berkhianat! Habisi mereka semua!" Perintah Oriel yang tadi berteriak.

Ezell memegangi Zavier yang perutnya tertembak, "Brengsek!" Ia tahu jika yang diincar adalah jantung Zavier tapi karena tarikan Oriel tembakan itu meleset ke perut Zavier.

Mobil sedan milik Aeden mendekat, Ezell cepat memasukan Zavier ke dalam sana.

"Pergilah! Aku dan Oriel akan mengurus mereka semua."
Aeden segera pergi membawa Zavier.

Di hutan itu terjadi baku tembak. Masing-masing pihak mencoba untuk mengalahkan. Ezell mengarahkan senjata apinya ke pemimpin lawan. Baik Oriel maupun Ezell tak mendengarkan teriakan dari pria yang mengaku bahwa dia tidak tahu apapun mengenai penembakan itu. Pria itu mengatakan jika dia tidak berkhianat.

♥♥

"Bagaimana keadaan Zavier?" Ezell dan Oriel telah kembali dari pertarungan mereka.

"Pelurunya sudah dikeluarkan. Dia demam dan mungkin dia tidak akan sadarkan diri selama 2 hari." Jelas Aeden.

"Bagaimana orang-orang itu?"

"Mereka semua tewas." Jawab Oriel. Pria ini mendekati ranjang tempat Zavier dirawat.

"Bukan mereka orang yang menembak Zavier."
Seruan Ezell membuat Oriel dan Aeden melihat ke arahnya serentak, "Aku menemukan selongsong peluru ini dari jarak 200 meter. Senjata yang digunakan adalah M16. Senjata ini adalah digunakan oleh orang-orang militer."

"Kenapa orang itu menargetkan Zavier?" Aeden tak mengerti. Hanya para petinggi militer yang mengenal mereka semua dan dari semua orang itu Aeden yakin jika tak akan ada yang berani menyentuh mereka. "Sepertinya Badan Intelijen sudah mencium pekerjaan kita."

"Direkturnya tak akan berani pada Oriel, Aeden."

"Lalu siapa?"
Ezell nampak berpikir begitu juga dengan Oriel.

"Aku akan mencari tahu siapa orangnya. Berikan selongsong itu padaku."
Ezell memberikan selongsong yang ia temukan pada Oriel.
Setelah beberapa saat Ezell kembali ke kediamannya. Ia memeriksa keberadaan Qiandra, wanita itu sudah tertidur di

ranjangnya. Ia kembali menutup pintu kamar Qiandra dan segera kembali ke kamarnya untuk istirahat.
Qiandra membuka matanya, ia tidak tidur sebelumnya, tapi ketika ia mendengar langkah kaki ia segera menutup matanya.

"Agen A03, apa yang kau lakukan di hutan beberapa jam lalu?"

"*Memburu hewan yang memakan hewan.*"

"Siapa yang coba kau sentuh? Aeden, Oriel, Zavier atau Ezell?"

"*Ah, kau mengetahui 4 orang itu rupanya.*"

"Ezellio adalah kakakku."

"*Kejutan. Kakaknya mafia dan adiknya agen rahasia. Suatu hari nanti kita pasti akan mendapatkan tugas untuk melenyapkan mereka, Q04.*"

"Jadi, siapa targetmu?"

"*Zavier.*"

"Ah, si bungsu."

"*Sayangnya aku meleset.*"

"Ternyata penembak jitu *Angels* bisa meleset juga."

"*Sial! Aku harus melakukan percobaan lain.*"

"Jangan menyentuh Ezell saja."

"*Aku tidak janji. Kau tahu sendiri bagaimana pekerjaan kita. Kau saja bisa aku bunuh jika itu perintah.*"
Qiandra tertawa kecil, "Aku percaya kau akan melakukannya." Nyatanya dia tahu rekannya itu bisa mengkhianati persatuan mereka jika diberi perintah membunuh sesama mereka. Apalagi mereka adalah sahabat baik dan team yang solid. "Dari pada memburunya, ada baiknya kau fokus pada misi."

"*Aku paham.*"

Part 6

Ezell telah sadar dari pengaruh obat bius. Beberapa jam lalu ia telah melakukan pendonoran hati untuk ayahnya.

"Kau sudah sadar? Apa yang kau rasakan?" Qiandra yang sejak setelah operasi menunggui Ezell bertanya pada kakaknya.

Ezell diam. Dia mengumpulkan tenaganya, menghilangkan sepenuhnya efek obat bius yang bercampur di tubuhnya. Beberapa saat kemudian ia melirik ke arah Qiandra.

"Mendekat!" Ezell bersuara pelan.

Qiandra mendekatkan dirinya ke Ezell.

"Lebih dekat!"

Qiandra sudah semakin dekat. "Ehmpp!" Qiandra menjerit tertahan ketika mulutnya dengan cepat disumpal oleh lidah Ezell.

Tangan kanan Ezell mencengkram leher Qiandra dengan keras, lidahnya terus menerobos masuk ke mulut Qiandra. Menggigiti bibir Qiandra bernafsu lalu melepaskannya.

"Sialan!" Ezell mengumpat ketika sadar apa yang dia lakukan.

Qiandra membeku, ini bukan ciuman pertamanya tapi yang membuatnya membeku adalah kakak tirinya menciumnya. Mencium seperti seorang pria mencium wanitanya bukan seperti seorang kakak ke adiknya.

"Apa yang kau lakukan barusan?" Qiandra akhirnya bertanya setelah pikirannya sadar sepenuhnya.
Ezell mendengus, "Kau memang jalang kecil, sama seperti ibumu. Ibumu menggoda pria tua bangka itu dan kau menggodaku."

"Kapan aku menggodamu?" Qiandra dilanda bingung. Dia tidak menggoda kakaknya sama sekali.

"Menyerahkan hidupmu padaku, mau diperlakukan seperti apapun, bukankah kau mencoba merayu dengan kata-katamu itu."

"Sepertinya operasi membuat kau kehilangan akal." Komentar Qiandra sekenanya. Dia tidak bermaksud menggoda atau apapun pada Ezell.

"Benar, ibunya perayu anaknya juga pasti perayu."
Qiandra tak bisa membalas ucapan Ezell. Dia hanya harus menerimanya, lagipula apa yang Ezell katakan tidak benar. Kenapa juga dia harus peduli? Tapi tunggu, dia mungkin memang perayu, berbagai misi dia lakukan dengan sedikit merayu jika itu berhubungan dengan pria. Tapi, Qiandra tak sepintar Beverly yang memiliki lidah madu.

"Keluar dari sini! Aku tidak ingin melihat wajah pelacur kecil sepertimu!"

Qiandra menarik nafasnya. Dia yang sudah menyerahkan dirinya jadi dia harus terima. Lagipula ini kakaknya, tak apa jika kakaknya yang menghinanya. Mungkin dengan menghina kebencian kakaknya akan sedikit berkurang.

Setelah Qiandra keluar, Ezell mengepalkan tangannya. Dia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Ketika melihat Qiandra ia ingin sekali meniduri wanita itu dan membuatnya berteriak dibawah kukungannya.

Sejak melihat tubuh Qiandra di pub beberapa hari lalu, Ezell tak bisa melupakan bentuk tubuh Qiandra.

"Sial!" Ezell memaki lagi. Adiknya berdiri ketika membayangkan tubuh Qiandra. Namun beberapa detik kemudian dia tersenyum, "Menyiksamu dengan kenikmatan, aku

pikir itu akan menyenangkan, Qian." Otak iblisnya sudah memikirkan cara untuk menyiksa Qiandra. Siksaan yang akan memberikannya kenikmatan. Pembalasan yang indah dan manis. Ah, Ezell harus segera keluar dari rumah sakit agar bisa menyiksa Qiandra secepatnya.

♥♥

Hari ini Ezell keluar dari rumah sakit. Selama di rumah sakit ia tidak menjenguk ayahnya sama sekali. Ezell tak sudi melihat wajah ayahnya.

"Apa yang kau lakukan disana?!" Ezell menatap QIandra tajam seperti biasanya.

"Aku hanya mengantarmu sampai disini."

"Mengantar?" Ezell tertawa sinis, "Pulang sekarang!"

"Aku masih harus menjaga Daddy."

"Apa kau lupa siapa pemilikmu?!"

Qiandra tidak lupa, tapi dia harus menjaga ayah mereka, ibu Qiandra sedang kembali untuk mengambil beberapa pakaian.

"Tak ada yang menjaga Daddy."

"Haruskah aku peduli? Pulang sekarang atau kau akan tahu akibatnya!"

Qiandra masih berdiri di tempatnya. Ezell keluar dari mobil dan mencengkram rambut Qiandra, "Tidak dengar apa yang aku katakan?"

"Auh, sakit, kak. Lepaskan aku."

"Kau bisa mendapatkan rasa lebih sakit dari ini jika kau tidak mendengarkan kata-kataku!"

"Biarkan aku menunggu sampai Mommy kembali."

Kesabaran Ezell habis. Diseretnya Qiandra menuju ke mobil dengan tangannya yang masih mencengkram rambut Qiandra, Ezell tak peduli sama sekali dengan orang-orang yang memperhatikannya.

"Kau akan dapat hukumanmu di rumah, Qiandra!" Ia melepaskan cengkramannya dan mendorong Qiandra masuk ke mobil.

Qiandra meringis sakit, entah kenapa apa yang Ezell lakukan padanya lebih menyakitkan daripada tertembak. Ia ingin menangis sekarang tapi air matanya tak kunjung keluar. Hatinya terasa seperti ditusuk. Perlakukan Ezell padanya benar-benar sangat buruk.

Selama perjalanan Ezell tak mengatakan apapun pada Qiandra, ia hanya memasang wajah dinginnya.

Sampai di kediamannya, ia menarik tangan Qiandra. Menyeret wanita itu masuk ke dalam rumah dan terakhir menghempaskan Qiandra ke ranjang dengan kasar. Ezell mengeluarkan sesuatu dari walk in closet. Sebuah dasi.

"Apa yang mau kau lakukan, kak?" Qiandra menatap Ezell yang mendekat padanya.

"Memberikanmu hukuman!" Ezell tersenyum iblis. Ia mengikat tangan Qiandra pada sandaran ranjang. "Qiandra milik Ezellio, kan?" Ia bertanya tenang. Tangannya meraih sesuatu di laci nakas. Sebuah pisau lipat sudah berada di genggamannya.

"Ada apa dengan wajah cemasmu, Qian?" Ezell mengelusi wajah Qiandra dengan ujung runcing pisau lipatnya.

"Kau mengganggguku, sangat mengganggu." Ezell menggerakan pisaunya ke leher Qiandra.

Sebuah tawa terdengar ketika tubuh Qiandra menegang,

"Tenang, Qian. Aku tidak akan membunuhmu. Tidak untuk sekarang." Pisau itu bergerak membelah bodyfit dress yang dikenakan oleh Qiandra.

"Kak, kau mau apa?!" Qiandra bergerak gelisah. "Akh!" Qiandra meringis ketika pisau Ezell menggores kulit cantiknya.

"Jangan bergerak, Qian. Kulitmu akan terluka jika kau bergerak." Ezell terus menggerakan pisaunya. Ia berhenti ketika darah keluar dari dada Qiandra yang berdarah. Ezell mendekatkan wajahnya ke bagian tengah dada Qiandar lalu menghisap darah itu.

"Kak, hentikan!" Qiandra memelas pada Ezell.

"Aku bahkan baru mulai, Qian." Ezell terus bergerak, kini pisaunya sudah mencapai bagian bawah. Sreet,, dress yang

Qiandra kenakan terbelah. Ezell menggunakan ujung pisaunya untuk membuka bagian dress yang menutupi dada Qiandra. Setelahnya Ezell membelah bra Qiandra pada bagian tengahnya.

"Kak, berhenti! Kau mau apa! Berhenti!" Qiandra memberontak.

Ezell semakin bersemangat, ia melihat payudara sintal Qiandra,

"Haruskah aku mengukir namaku disini?" Mata pisau Ezell sudah berada di atas dada Qiandra.

Air mata Qiandra jatuh perlahan, misi tak membuatnya menangis seperti ini tapi kakaknya membuatnya tak bisa melakukan apapun selain menangis. Jika saja Ezell bukan kakaknya maka ia pastika jika Ezell akan jadi puing-puing kecil.

"Ashh,,," Qiandra meringis. Dadanya sudah digores oleh pisau tajam Ezell. Huruf E berada di sisi kanan dadanya, dan Ezell masih belum puas. Ia membuat sebuah huruf lagi, huruf K pada sisi kiri dada Qiandra.

"E untuk Ezellio, K untuk Kingswell. Ezellio Kingswell. Mulai detik ini hanya Ezellio Kingswell yang boleh melihat tubuhmu." Ezell tersenyum dingin.

"Sstt, jangan menangis. Ini belum seberapa. Aku akan membuatmu menangis dan merasakan nikmat dalam waktu bersamaan." Ezell menghapus air mata di wajah Qianda. Mengecup kelopak mata Qiandra dan mulai bergerak lagi.

Mata pisau Ezell turun ke celana dalam Qiandra.

"Kak, ini salah. Hentikan." Qiandra memelas lagi.

Ezell bergerak hati-hati, "Sst, diam, Qiandra. Milikmu bisa terluka jika kau terus bicara."

"Akh.." Meringis dan mendesah tak bisa lagi dibedakan. Darah keluar dari permukaan kulit milik Qiandra. Ezell dengan senang hati menghisap darah itu. Suara ringisan atau sekarang bisa dikatakan desahan terdengar dari bibir Qiandra.

"Aku tidak bisa membuatmu tertawa tapi aku bisa membuatmu mendesah keras." Seru Ezell. Lidahnya kini membelai klit Qiandra.

"Kak, hentikan ahn." Qiandra merapatkan kakinya tapi kedua tangan Ezell membukanya semakin lebar. Lidah Ezell terus bermain di milik Qiandra. Menjilat, menghisap dan mengigiti bagian bibir milik Qiandra.

"Sshh,, ahh, kak."

Ezell tersenyum kecil, minta hentikan tapi pelacur kecilnya malah terdengar sangat menikmati.

Jari telunjuk Ezell bergerak bersama lidahnya, masuk ke dalam liang Qiandra dan mengobrak-abriknya. Membuat Qiandra hilang kendali, air mata kesadarannya masih menetes tapi gejolak kenikmatan tak bisa ia tolak.

Keluar masuk, keluar masuk, lambat dan cepat. Ezell membuat Qiandra berkeringat dingin, cairan Qiandra keluar hanya dengan lidah dan jari tangan Ezell.

"Hentikan tapi yang kau lakukan malah sebaliknya. Pelacur kecil, kau memang pelacur kecil, Qiandra."

Tubuh Qiandra melemas, tubuhnya gemetar karena pelepasannya. Wajahnya yang tadi segar terlihat berkeringat, anak rambutnya basah dan menjadi lepek sekarang.

Tok.. Tok..

"Siapkan dirimu, aku akan segera kembali." Ezell membalik tubuhnya. Membiarkan Qiandra berada dalam posisi hina di atas ranjangnya.

"Maafkan aku, Mommy, Daddy." Rasa bersalah itu muncul seketika. Bayangan orangtuanya muncul ketika ia tak bisa melawan Ezell. Air mata Qiandra jatuh berderai lagi. Ia benci berada dalam keadaan tak bisa apa-apa. Ia ingin membunuh Ezell yang sudah seperti ini padanya tapi Ezell adalah kakaknya. Ia tidak bisa membuat ayahnya kehilangan anak.

Part 7

Ezell kembali ke kamarnya setelah tahu siapa yang datang. Ia membiarkan Oriel menunggunya di ruang bermain. Saat ini menghukum Qiandra jauh lebih penting dari berbincang dengan Oriel.

Di atas ranjang, Qiandra masih berada dalam posisi yang sama. Darah dari goresan pisau Ezell tadi kembali mengalir.

"Menungguku, Qian?"

Setiap langkah Ezell bagaikan menanti hukuman mati bagi Qiandra.

"Kak, hentikan. Kita kakak beradik." Qiandra mencoba mengembalikan kewarasan Ezell tapi sayangnya sejak awal Ezell menolak kenyataan dia punya adik tiri.

"Sejak kapan kita kakak beradik, Qian?" Ezell naik ke atas ranjang. Ia duduk di atas perut Qiandra. Membuat Qiandra sesak karena berat badan Ezell. "Aku putra tunggal Mommy dan Daddy." Tangan Ezell bergerak mengambil sesuatu dari nakasnya. "Kau hanya anak wanita tidak tahu diri yang merusak keluargaku. Satu-satunya hubungan yang kau dan aku miliki saat ini adalah *master* dan *slave*." Penjepit sudah ada di tangannya. Ezell menjepit puting payudara Qiandra dengan benda itu.

"Akh..." Qiandra mengejang karena rasa sakit dari siksaan Ezell. "Kak, hentikan. Aku mohon." Qiandra bergerak gelisah.

"*I swear to you, I won't stop until your legs are shaking*." Ezell menjepit puting payudara Qiandra yang lainnya, "Sampai para penghuni rumah ini mendengarkan kau meneriakan namaku dengan keras." Senyuman iblis Ezell terlihat jelas.

Ucapan frontal Ezell dan siksaan dari jepitan itu membuat kesadaran Qiandra menghilang perlahan-lahan.

Ezell bergerak ke bawah, menekuk kaki Qiandra dan mulai menggoda klit Qiandra lagi.

"Ahh, Kak." Tubuh Qiandra melengkung. Gelombang gairah sudah sampai di otaknya.

"Aku bukan kakakmu, Qiandra. Aku adalah tuanmu. Kau adalah pelacurku. Kau mengerti?" Ezell menusukan dua jari ke kewanitaan Qiandra. Membuat Qiandra merasakan sakit.

Lidah Ezell bergerak membelai selangkangan Qiandra. Basah dan lengket, membuai dan membuat gila.

"Ah,, Ezell." Qiandra menyebutkan nama Ezell. Senyuman terlihat di wajah Ezell. "Kau cocok jadi pelacur, Qiandra. Desahanmu membuatku ingin menghujammu, cepat, dalam dan kasar." Ezell menggerakan tangannya lebih cepat, menghujam Qiandra hingga membuat rasa sakit Qiandra menjadi tak karuan.

Ketika tangan kanannya sibuk bermain di liang Qiandra, tangan kirinya bermain di payudara Qiandra. Meremasnya kuat hingga membuat air mata Qiandra mengalir. Rasanya sakit, tapi setelahnya nikmat itu terasa.

"Ezell!" Qiandra mencapai puncak untuk kedua kalinya. Cairannya membasahi tangan Ezell.

"Lihat cairanmu ini." Ezell menunjukan dua jarinya yang ternoda lendir milik Qiandra. Ezell menjilati dua tangannya, merasakan lagi bagaimana rasa cairan Qiandra. "Rasamu cukup enak, Qiandra." Ezell menyeringai kecil. Ia meraih ikatan tangan

Qiandra dan melepaskannya dari sisi ranjang. Jangan pikir jika Ezell akan melepaskan Qiandra, karena permainan yang sebenarnya belum dimulai. Ikatan tangan Qiandra terbuka dan gantinya lehernya yang terikat dengan sisi ranjang. Ezell turun dari ranjang. Ia melangkah ke walk in closetnya.
Qiandra mencoba melepaskan ikatan yang berada di sisi ranjang, tapi belum ikatan itu terlepas, Ezell sudah kembali dengan seringaian.

"Hanya pisau yang bisa melepaskanmu dari sana, Qiandra." Ezell tak akan mungkin memberikan celah bagi Qiandra untuk kabur. "Berhentilah bersandiwara, kau menikmati siksaanku, kan?" Ezell mencubit payudara Qiandra hingga membuat Qiandra meringis.

"Lepaskan aku, Kak! Kau sudah gila! Lepaskan aku!" Qiandra memberontak lagi.

"Minta lepaskan sekali lagi maka anak buahku akan menggilirmu. Kau mau?"

Qiandra memucat. Ancaman ini bukan sekedar ancaman. Qiandra tahu jika kakaknya cukup tega untuk membuatnya digilir. Ia bahkan sudah menari telanjang di depan teman-teman kakaknya.

Ezell mengingkat tangan Qiandra dengan dasinya yang lain. Kali ini Qiandra tak bisa mencoba melepaskan diri lagi. Satu-satunya yang harus Qiandra lakukan adalah menuruti Ezell. Hanya itu.

Ezell melepaskan semua pakaiannya. Ia naik ke atas ranjang dan berdiri di depan Qiandra. Kejantanannya yang menegang berada tepat di depan wajah Qiandra.

"Puaskan kejantananku dengan mulutmu!"

Qiandra tak ingin melakukannya. Ia menutup mulutnya kuat. Saat Qiandra tak ingin melakukannya, dari di leher Qiandra yang bicara. Leher Qiandra tercekik, tubuhnya melengkung ke belakang karena cekikan itu.

"Aku tidak akan membuatmu mati sekarang, tapi aku bisa membuatmu menderita hingga mati jika kau tidak menuruti kata-kataku, pelacur!"

23 tahun hidup Qiandra, dia tidak pernah mendapatkan pelecehan dan penghinaan seperti ini. Dan sekarang ia dapatkan penghinaan ini dari kakak tirinya. Kenapa harus kakak tirinya? Jika saja bukan kakak tirinya maka Qiandra akan meminjam bom Lova untuk meledakan pria yang berani mempermalukannya hingga seperti ini.

"Buka mulutmu, pelacur!" Ezell menyodorkan kejantannya pada bibir Qiandra.

Air mata Qiandra jatuh lagi, sekarang dia berpikir, mungkin lebih baik kehilangan ayahnya dari pada diperlakukan seperti itu.

"Buka, PELACURR!!" Cekikan di leher Qiandra makin terasa menyakitkan. Karena Qiandra masih tak ingin membuka mulutnya, akhirnya Ezell memaksa. Tangannya mencengkram rahang Qiandra dengan kuat hingga mulut Qiandra terbuka. Dengan segera Ezell memasukan kejantanannya ke mulut Qiandra.

"Hisap!" Perintah Ezell.

Qiandra tak bergerak beberapa saat, sodokan Ezell makin dalam hingga membuatnya hampir muntah.

"Hisap, pelacur!"

Qiandra tak bisa melawan lagi. Jika ia terus melawan maka ini tak akan pernah selesai. Setelah ini selesai, Qiandra akan mencari cara untuk kabur dari Ezell. Dia harus segera pergi dari binatang seperti Ezell.

Qiandra bergerak menghisap kejantanan Ezell. Maju mundur seperti yang pernah ia lihat di viedo porno.

"Ashh!" Ezell mengerang nikmat! "Jika kau berani menggigitku maka aku yakinkan kau akan sengsara hari ini!" Ezell bersuara tajam.

Keinginan itu memang sudah Qiandra pikirkan. Ia ingin sekali menggigit kejantanan Ezell hingga kejantanan itu terputus dari tempatnya.

Tak puas dengan gerakan Qiandra yang lambat, Ezell mencengkram rambut Qiandra, ia memajukan mundurkan pinggulnya dengan cepat.

Qiandra nyaris saja tersedak karena kejantanan Ezell yang sampai ke kerongkongannya.

"Mulutmu memang sialan, pelacur kecil!" Ezell mengerang lagi. Ia terus bergerak hingga kejantanannya berkedut dan memuntahkan cairannya ke mulut Qiandra.

"Kau harus lebih banyak belajar memuaskan, Qiandra." Ezell mengelus bibir Qiandra kasar.

Usai oral, Ezell melepaskan ikatan di ranjang, ia membalik tubuh Qiandra dan menekuk paha Qiandra. Dasi yang tadi diikat ke ranjang kini ada di tangannya. Ia memperlakukan Qiandra seperti binatang peliharaannya.

Ezell menampar keras bokong Qiandra dengan tangannya hingga bokong mulus Qiandra memerah. Tak tahu sakit mana yang Qiandra rasakan. Semua tubuhnya sakit. Lehernya tercekik, tangannya terikat, kakinya tertekuk, dadanya tergores begitu juga dengan kewanitaannya.

Ezell memasukan kejantanannya ke kewanitaan Qiandra. Bergerak maju mundur dengan kasar tanpa peduli ini adalah yang pertama kalinya bagi Qiandra. Setiap Ezell mundur dasi yang ia pegang ikut mundur, membuat Qiandra makin tercekik dan kesakitan. Dari semua rasa sakit itu, yang paling membuatnya sakit adalah keperawanannya yang hilang dengan cara binatang seperti ini.

Mulai detik ini Qiandra membenci Ezell. Ia benar-benar membenci Ezell. Pria ini bukan kakaknya tapi binatang buas yang lahir karena sperma ayah tirinya.

Kewanitaan Qiandra terasa seperti terkoyak. Rasanya sangat sakit. Ia tak menikmati sama sekali sentuhan kasar dan kejam Ezell. Ia mengutuk di setiap hentakan Ezell. Ia menahan

bibirnya agar tak mendesah, agar tak memberikan apa yang diinginkan oleh Ezell.

Bibir Qiandra sampai berdarah karena ia menahan erangannya.

"Ah, Qiandra!" Ezell mengerangkan nama Qiandra. Cairannya sudah berpindah ke liang Qiandra. Begitu nikmat, tapi ia belum puas. Ia akan membuat Qiandra melayani nafsu buasnya hingga ia puas. Tak peduli Qiandra lelah ia akan memaksa Qiandra untuk melayaninya. Melihat air mata Qiandra membuatnya senang. Ia akan menjatuhkan air mata itu sebanyak mungkin tanpa mau menghapusnya.

Part 8

Ezell selesai membersihkan tubuhnya. Ia tersenyum ketika melihat Qiandra memunggunginya. Jelas saja wanita itu hancur karenanya. Ezell sadar betul ia adalah pria pertama Qiandra. Dan kenangan ini sangat baik untuk Qiandra, Ezell yakin itu. Kenangan yang tak akan pernah Qiandra lupakan selamanya.

Ezel naik ke ranjang, ia memeluk pinggang Qiandra, "Kenapa memunggungiku, Qiandra? Sedang mengutukku, hm?"

Tak ada jawaban.

"Aku benci diabaikan, Qiandra. Berbalik atau kau akan menyesal."

Masih hening.

"Aku bisa membuat Mommymu masuk rumah sakit jika kau tak mau berbalik, Qian."

Ancaman. Qiandra tak pernah takut ancaman sebelumnya tapi kali ini ia tak bisa melawan Ezell. Akhirnya ia membalik tubuhnya.

Ezell menyeringai, "Bagaimana rasanya kehilangan keperawananmu, hm?" Ezell nampaknya belum puas membuat

Qiandra menangis. Mata sembab Qiandra tak membuatnya melembut barang sedikit saja.

"Kau memang bukan kakakku. Kau binatang!"

Ezell tergelak puas, "Aku akan lebih buas lagi padamu, Qian, aku berjanji. Jika kau tidak tahan kau bisa ceritakan ini pada orangtuamu. Atau kau mau aku yang ceritakan pada mereka?"

"Apa lagi maumu, sialan!"

"Ow, Qian. Seorang *slave* tidak berhak memaki atau meninggikan suaranya."

"Pelacur juga manusia! Aku manusia yang tak mengerti cara memperlakukan binatang sepertimu!" Mata Qian menatap mata tenang nan mengejek milik Ezel.

Ezell mencubiti payudara Qiandra keras. Rasa sakit itu sangat terasa oleh Qiandra.

"Malam ini kau tidak akan aku hukum lebih. Tapi, jika besok pagi kau masih tak menjadi pelacur yang baik, maka yakinlah aku akan memberikan hukuman yang jauh lebih buruk dari yang terjadi tadi."

"Kau menjijikan!"

Ezell tersenyum puas, "Semakin kau membenciku itu semakin bagus." Ezell menarik pinggang Qiandra. Ia memeluk Qiandra,

"Aku akan membuat kau menderita hingga kau memilih bunuh diri. Aku ingin ibumu merasakan bagaimana rasanya melihat putrinya bunuh diri." Bisik Ezell kejam.

Qiandra tak bisa mencegah laju air matanya. Ia baru memikirkan ingin mengakhiri nyawanya tapi ketika mendengar itu yang Ezell inginkan, ia mengurungkan niatnya. Ia akan hidup. Hidup selama mungkin agar ibunya tak merasakan seperti yang Ezell rasakan.

"Siksa aku sepuasmu tapi jangan pernah menyentuh keluargaku."

"Tak perlu kau ajari, Qian. Aku tahu cara menyiksamu." Ezell bersuara pelan tapi serius, "Ah, apa yang kau dan aku lakukan tadi terekam oleh kamera pengintai kamar ini. Haruskah aku mengirimkannya pada orangtuamu? Aku penasaran

bagaimana perasaan mereka ketika melihat putri mereka diperlakukan seperti binatang jalang."
Amarah yang tak bisa Qiandra salurkan membuat otaknya terasa sakit, jantungnya seperti ditusuk-tusuk hingga akhirnya air mata keluar sebagai bentu kemarahan yang bersatu dengan kebencian mendalam.

"Jika kau tak mau itu terjadi maka jadilah pelacur yang baik, kau mengerti?!" Ezell seperti sedang mengajari anak kecil.
Tak ada jawaban.
"Diam aku anggap kau mengerti. Sekarang tidurlah." Mendekap Qiandra seperti ini bukan karena Ezell memiliki perasaan pada Qiandra tapi ini adalah bentuk siksaan lain dari Ezell. Ia yakin Qiandra tak ingin berada dalam pelukannya seperti ini.
Apa yang Ezell pikirkan memang benar adanya. Qiandra tak ingin berada dalam pelukan Ezell. Tapi, meski tak ingin ia tak punya pilihan lain. Pada akhirnya ia memejamkan matanya, mencoba terlelap dengan rasa sakit di sekujur tubuh.
Permainan Ezell benar-benar kasar dan penuh dengan kekerasan. Ia tak segan mencambuk Qiandra jika wanita itu tak menurutinya.

Dari luar Ezell memang terlihat normal tapi dari dalam dirinya, ia adalah seorang monster. Seseorang yang besar karena rasa sakit tak akan peduli pada rasa sakit orang lain. Ia cenderung ingin orang lain merasakan hal yang sama dengannya.

Celinna adalah satu-satunya slave terbaik yang Ezell milikki. Seorang submissive yang tak pernah membuat dominantnya marah. Seseorang yang akan dengan senang hati mengikuti permainan Ezell.

Bisa dikatakan Celinna adalah seorang masokis. Ia menikmati rasa sakit yang diberikan Ezell. Rasa sakit yang semakin membuatnya bergairah dengan Ezell.
Setelah Qiandra tertidur, Ezell turun dari ranjang. Ia ingat ada 3 sahabatnya yang menunggunya di ruang bermain. Ah, entah sudah berapa jam Ezell membiarkan teman-temannya bermain.

♥♥

Qiandra memandangi tubuh telanjangnya di cermin. Tubuhnya yang mulus kini dihiasi dengan beberapa luka, lebam dan kissmark yang diciptakan oleh Ezell. Hari ini tubuhnya terasa lebih sakit dari sebelumnya. Bekas cambukan Ezell yang paling terasa menyakitkan.

"Aku benar-benar membencimu, Ezell! Jika suatu hari nanti aku kehilangan kewarasanku maka yakinlah, aku akan membunuhmu." Qiandra menatap pantulan dirinya penuh kebencian.

Ezell membuka pintu kamarnya. Ia tak melihat ada Qiandra di sana. "Ah, dia pasti ada di kamarnya." Ezell segera melangkah keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar Qiandra.

Cklek..

Sangat pas. Qiandra sudah mengenakan pakaiannya.

"Kau terlihat baik pagi ini, Qian." Ezell mendekat, memeluk Qiandra dari belakang lalu menghirup aroma tubuh Qiandra. Ezell tersenyum saat Qian mendengus jijik.

"Aku akan pergi ke perusahaan. Jangan berpikir untuk kabur dariku. Orangtuamu bisa tewas tanpa kau kenali lagi jika kau melakukannya."

Ancaman Ezell membuat langkah Qiandra patah lagi. Ia sudah berencana untuk menghilang tanpa jejak tapi Ezell mengeluarkan kalimat yang tak ingin ia dengar.

Qiandra bisa memalsukan kematiannya tapi ia yakin orangtuanya akan sedih jika tahu ia tewas. Situasi saat ini benar-benar tak mendukung Qiandra.

"Kau mengerti maksudku, Qian?"

Qiandra diam.

"Ah, kau masih belum belajar ya?" Ezell mengunci tangan Qiandra di belakang pinggang Qiandra dengan satu tangannya. Sementara tangannya yang lain menaikan dress Qiandra dan menurunkan celana dalam Qiandra.

"Hentikan, brengsek!" Qiandra memberontak.

Percuma saja bagi Qiandra untuk memberontak karena Ezell jauh lebih kuat darinya. Ezell mendorong tubuh Qiandra ke sandaran sofa. Tanpa pemanasan ia menghujam Qiandra dari belakang.

Rintihan sakit Qiandra lolos dari bibirnya. Rasa sakit lain belum hilang kini ia merasakan sakit lainnya.

Tanpa perasaan Ezell menghujam Qiandra, cepat dan kasar. Ezell tak peduli Qiandra menikmatinya atau tidak, yang jelas ia menikmatinya.

Lagi-lagi air mata Qiandra jatuh dengan penyebab yang sama.

"Ahhh,, Qiandra.." Ezell mengerang. Ia sudah mendapatkan orgasmenya.

Ezell merapikan kembali celananya. Tangannya yang lain masih mengunci tangan Qiandra. Setelah selesai Ezell menegakan kembali tubuh Qiandra. Jika tadi Qiandra dalam posisi membungkuk kini tubuhnya melengkung ke belakang karena Ezell menekan tangan Qiandra ke depan dan mencengkram dagu Qiandra ke belakang.

"Menangislah sebanyak mungkin, Qiandra. Kau semakin cantik jika kau menangis." Ezell melihat ke mata Qiandra yang basah.

Qiandra tak ingin melihat Ezell. Ia menghindari tatapan mata Ezell.

Ezell mendekatkan wajahnya ke wajah Qiandra. Melumat bibir Qiandra kasar lalu melepaskannya.

"Ah, aku sebenarnya masih belum selesai denganmu, tapi aku memiliki pekerjaan. Kita lanjutkan ini nanti, Qian. Aku tahu kau juga menginginkannya."

Ezell mengelus wajah Qiandra kasar lalu segera mendorong tubuh Qiandra hingga menabrak sandaran sofa.

"Ingat perkataanku tadi baik-baik. Kabur, orangtuamu mati!" Usai mengulang peringatan itu. Ezell segera meninggalkan Qiandra.

Seperginya Ezell, Qiandra mengamuk. Ia melempar apa saja yang ada di kamarnya.

"AKU BENCI KAU, EZELL!!" Teriaknya nyaring. Air matanya jatuh mengiringi setiap kemarahan dan kebencian yang kian lama kian besar saja.

Part 9

Qiandra keluar dari kamarnya. Ia tak akan kabur. Ia hanya harus pergi untuk menyalurkan kemarahannya. Hal yang bisa ia lakukan untuk membuat amarah yang berada di ujung tangannya tersalurkan adalah dengan mengikuti pertandingan tinju ilegal. Qiandra jarang berada dalam kemarahan yang tak tersalurkan tapi ia pernah datang ke arena tinju itu hanya sekedar untuk menguji seberapa tangguh dirinya.

Mobilnya sampai ke sebuah kelab, ia masuk ke kelab itu. Melangkah ke sebuah lorong dan menuruni tangga. Ia sampai ke ruangan rahasia. Tak sembarang orang bisa masuk ke arena tinju ini. Hanya orang-orang yang memiliki kartu anggota yang bisa masuk. Dan Qiandra, dia memiliki kartu gold untuk keanggotaan ini. Dia adalah anggota VIP. Tak perlu diragukan tentang kerahasiaan keanggotaan di tempat ini karena Qiandra sendiri sudah mengujinya. Tak ada satupun data tentangnya yang bocor meski orang-orang di dalam sana ditawarkan uang yang banyak.

Sampai di dalam, Qiandra disambut oleh pelayan. Ia segera melangkah ke tempatnya.

“Daftarkan namaku. Aku ingin bertanding.” Qiandra memerintah pelayan.

“Baik, Nona.” Pelayan tersebut segera mendaftarkan nama Qiandra. Ia kembali dengan makanan dan minuman untuk Qiandra.

“Anda mendapatkan nomor urut ke enam. Sekarang baru berjalan 3 orang.”

“Baiklah.” Qiandra menuangkan minuman ke gelas. Ia meneguk cairan keemasan itu. Satu gelas tandas, ia meletakan gelasnya di atas meja. Dari tempat duduknya ia memperhatikan pria dan wanita yang saat ini tengah bertanding. Di arena ini jenis kelamin disetarakan. Pria atau wanita semuanya memiliki kedudukan yang sama. Qiandra sangat berharap jika yang ia lawan adalah laki-laki. Akan sangat menyenangkan jika ia membuat seorang laki-laki koma di tangannya. Di arena tinju kematian adalah hal yang lumrah. Semua petarung yang mengajukan diri untuk bertarung sudah paham aturan bertarung. Bahwa nyawa mereka dipertaruhkan di arena itu.

“Nona, Tuan di ujung saja mengirimkan minuman ini untuk anda.” Pelayan yang melayani Qiandra tadi datang dengan sebotol wine tahun tua yang harganya mahal. Qiandra melihat ke arah pria yang mengirimkannya minuman, ia membuka minuman itu dan menuangkannya di gelas. Qiandra mengangkat gelas itu dan tersenyum pada pria berwajah tampan dengan rambut coklat terang.

Sang pria yang mengirimkan minuman untuk Qiandra membalas senyuman Qiandra. Ia mengangkat gelasnya mengikuti gerakan Qiandra lalu mereka meneguk minuman itu bersama-sama.

Giliran Qiandra tiba. Ia segera melangkah ke arena tinju. Dan benar saja, lawannya adalah seorang pria bertubuh kekar seperti pemeran utama Fast and Forius. Qiandra tersenyum keji, ketika wasit selesai memberikan aba-aba, Qiandra segera menyerang pria kekar di depannya.

Jika dilihat dengan akal yang sehat, Qiandra tak akan mungkin menang dari pria yang bobot badannya 2 kali lipat dari Qiandra. Otot-otot kekar pria itu juga menunjukan jika ia sering

olahraga atau memenangkan banyak pertandingan. Dan ya, pria ini pastilah juara dari beberapa pertandingan. Para petarung yang bertarung di arena ini adalah orang-orang terlatih. Orang-orang yang telah memenangkan beberapa pertandingan.

Qiandra tak bisa mengelak dari hantaman kaki lawannya. Ia terpental ke belakang hingga tubuhnya menabrak kerangkeng besi yang menutupi arena itu. Qiandra segera bergerak menghindar dari serangan susulan lawannya. Ia berlari kecil, melayang beberapa centi dari lantai. Sekarang kakinya sudah sampai di bahu lawannya. Tangan kanannya mengapit leher pria itu dan menguncinya. Krak,, Qiandra mematahkan leher pria itu. Masih belum selesai. Qiandra meraih tangan lawannya, memutar tangan itu hingga bunyi krak yang sama terdengar. Berikutnya Qiandra bergerak ke kaki lawannya dan melakukan hal yang sama. Hari ini ia tak memiliki hati sama sekali. Hari ini ia tak ingin mengampuni orang sama sekali.

Dan akhir dari pertandingan itu adalah lawannya mengalami patah kaki, tangan dan leher, serta beberapa tulang yang patah. Tak usah merasa bersalah, Qiandra tahu orang ini pasti akan dibunuh oleh pemiliknya. Mesin yang sudah rusak tidak bisa dipakai lagi. Mereka akan di kirim ke mesin daur ulang. Bagian tubuh mereka akan diambil, lalu daging mereka akan dijadikan bubur untuk makanan hewan buas. Begitulah arti daur ulang di dunia ilegal.

Qiandra keluar dari arena. Ia mendapatkan 1 juta dollar dari pertandingannya barusan. Ah, taruhan dari pertandingan ini juga tidak main-main. Uang yang akan di dapat sangat banyak. Jika seseorang membutuhkan uang dan memiliki kemampuan maka datanglah ke tempat ini. Disini orang akan mendapatkan uang dengan cara terhormat, tidak seperti menjual diri ke tempat pelacuran.

"Kau mengesankan, Nona Q." Pria yang tadi mengirimkan wine pada Qiandra mendatangi Qiandra yang baru selesai mengganti pakaiannya.

Qiandra tersenyum, "Kau ingin berada di arena itu?"

Pria tadi tertawa kecil, “Aku takut akan melukaimu, Nona Q.”

“Kau tidak perlu takut. Aku akan melindungi diriku semampuku.”

“Ah, aku tidak yakin. Aku bukan aku jika sudah berada di dalam arena itu.”

“Benarkah?” Qiandra memicingkan matanya, “Tunjukan padaku apa bedanya kau disini dan kau disana.”

“Dengan senang hati, Nona Q.” Pria itu mengulurkan tangannya, “Zack Fernandez.”

“Qiandra Xerraphine.” Qiandra menerima uluran tangan dari Zack.

“Lihat aku baik-baik dan jangan terkesan.”

Qiandra tersenyum mengejek, “Nampaknya kau yang sudah mengalami itu, Zack.”

Zack tertawa karena kalimat Qiandra, “Tak sepenuhnya salah. Kau membuatku tak berkedip beberapa saat.”

Pembawa acara di tempat itu menyebutkan inisial nama Zack dan lawan Zack.

“Mau taruhan denganku, Qian?”

“Tewaskan dalam waktu kurang dari 4 menit. Aku akan memberikanmu ciuman.”

Zack tersenyum menyeringai, “Aku akan mengalahkannya dengan cepat, Qian. Siapkan bibirmu dengan baik untukku.”

“Aku akan menyiapkannya. Sebaiknya kau berdoa agar kau tak tewas di sana.”

Zack tertawa lagi, “Bibirmu itu, aku akan menghukumnya.” Zack segera melangkah meninggalkan tempat mengganti pakaian.

Qiandra kembali ke tempatnya. Ia duduk memperhatikan pertandingan yang baru saja di mulai.

Kurang dari 2 menit, Zack sudah membuat lawannya tak berdaya. Benar saja, Zack memang berbeda di tengah ring. Dia seperti seorang pembunuh bertangan kosong. Zack memahami letak-letak kelemahan tubuh lawannya.

Zack kembali ke Qiandra. Ia bahkan tak mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

"Hadiah kemenanganku, Qiandra."

Qiandra tak akan mengingkari ucapannya. Ia berdiri, mengalungkan tangannya pada leher Zack dan melumat bibir Zack. Ciuman Zack sangat lembut. Menenangkan dan menghanyutkan. Berbeda dengan ciuman Ezell yang kasar dan menyakitkan.

Beberapa saat kemudian ciuman itu terlepas, Zack mengelus bibir Qiandra, "Kau tahu kenapa aku berniat sekali memenangkan pertandingan tadi, Qian?"

Qiandra diam.

"Itu karena hadiahnya adalah bibirmu. Manis sekali. Rasanya aku siap bertanding ratusan kali untuk menyesap bibir indahmu."

"Maka lakukan hingga kau puas." Qiandra hanya ingin melupakan semua yang terjadi padanya. Ia sudah terlanjur gila maka biarkan saja ia terjun dalam kegilaan lainnya.

Zack mendapatkan tawaran yang menggiurkan. Ia tak akan menolak melakuannya. "Aku tidak bisa berhenti jika melakukannya lagi."

"Tempat ini menyewakan kamar, Zack."

Ini dia maksud Zack.

"Kita ke kamar saja kalau begitu." Ajak Zack.

"Ya. Tentu saja." Qiandra melangkah bersama dengan Zack. Harusnya ia lakukan ini sejak awal jadi Ezell tak akan mendapatkan keperawanannya. Harusnya ia lakukan ini sejak awal, menikmati hidupnya sebelum diperlakukan seperti binatang oleh Ezell.

Sudahlah, lupakan tentang Ezell. Qiandra akan membuat jejak-jejak dari Ezell berganti dengan jejak milik Zack.

♥♥

Qiandra memakai pakaiannya lagi. 2 ronde panjang telah ia lewati bersama dengan Zack.

“Berikan aku nomor ponselmu.” Zack meminta nomor ponsel Qiandra. Tangannya menaikan resleting dress Qiandra.

“Aku tidak memberikan nomor ponselku untuk orang asing.”

Jawaban Qiandra membuat Zack sedikit terluka, “Baiklah, aku pinjam ponselmu. Aku akan memasukan nomor ponselku, jika kau membutuhkan teman kau bisa menghubungiku.”

Qiandra menyerahkan ponselnya, ia tak butuh teman tapi siapa tahu nanti dia membutuhkan tempat berlari. Zack adalah pria yang cocok untuk tempatnya berlari. Lembut, menyentuhnya dengan hati-hati dan tak memaksanya. Yang paling penting Zack memperlakukannya tak seperti binatang.

“Jadi, kita akan seperti orang asing setelah keluar dari tempat ini?” Zack sudah mengembalikan ponsel Qiandra.

“Kita memang asing, Zack. Satu kali berada di kamar yang sama tak lantas membuat kita jadi dekat.”

“Kau benar. Baiklah, hati-hati di jalan.”

“Hm.”

Qiandra meraih tas dan ponselnya. Mengecup singkat pipi Zack lalu setelahnya keluar dari kamarnya.

“Qiandra Xerraphine, kau tak asing bagiku. Tidak sama sekali.”

Part 10

Jam 5 sore Qiandra kembali ke kediaman Ezell. Ketika melihat bangunan rumah Ezell, rasanya Qiandra ingin membalik tubuhnya dan pergi. Tapi ini salahnya sendiri. Dia sendiri yang sok pahlawan menawarkan diri untuk menjadi milik Ezell.
Qiandra menyesal karena tak memikirkan lebih jauh tentang arti kepemilikian.

Qiandra tersenyum miris saat ia mengingat kata-katanya pada sang ibu tentang Ezell tak akan mungkin menyakitinya. Nyatanya Ezell bukan sekedar menyakitinya tapi membawanya ke neraka.

Menghela nafas lelah, Qiandra keluar dari mobilnya. Ia menyeret kakinya melangkah masuk ke bangunan mewah warisan dari ibu Ezell.

"Nona Qian, Tuan Ezell menunggu anda di kamarnya."
Bahkan dia belum meletakan tas ke kamarnya, Ezell benar-benar membuatnya tak mampu bernafas.

"Berikan tas anda padaku. Aku akan membawanya ke kamar anda." Robert meminta tas Qiandra.
Qiandra mau tak mau menyeret kakinya ke kamar Ezell.
Cklek..

Ia membeku di tengah pintu menyaksikan apa yang ada di depannya.

Celinna tengah merangkak dengan tali yang terikat di lehernya seperti seekor anjing. Sampai di depan kejantanan Ezell, menghisap kejantanan itu seperti menghisap permen.

"Melangkah keluar dari kamar ini maka anak buahku akan menjamah tubuhmu beramai-ramai!" Suara Ezell membuat Qiandra yang sudah memutar tubuhnya tak berani melangkah.

"Balik tubuhmu dan lihat ini baik-baik!"

Qiandra merasa jika Ezell adalah orang sakit jiwa. Dia bahkan jijik melihat apa yang dilakukan Celinna saat ini. Benar-benar jalang.

"Celinna, tunjukan padanya bagaimana cara memuaskanku."

Celinna melepaskan kejantanan Ezell, ia melihat ke arah Qiandra sekilas lalu kembali asik dengan kejantanan Ezell. Mata Qiandra ternoda oleh pemandangan saat ini. Ezell benar-benar menjijikan. Telinga Qiandra terasa panas karena erangan Ezell dan juga Celinna. Dosa apa yang telah ia lakukan hingga ia berada dalam situasi seperti ini.

Ah, Qiandra lupa. Ini bukan dosanya tapi dosa ibunya. Tidak, ini juga dosanya karena tak melarang ibunya menikah dengan pria yang punya istri dan anak.

"Kemari!" Ezell memerintahkan Qiandra untuk mendekat padanya.

Qiandra melangkah mendekati Ezell, baru satu langkah ia sudah dihentikan oleh Ezell.

"Merangkak!"

Qiandra terdiam.

"Kau tuli!" Bentak Ezell.

Akhirnya Qiandra mengikuti kemauan Ezell. Ia merangkah dengan malas ke Ezell. Sampai di depan Ezell ia tak mendongkan wajahnya.

"Puaskan kejantananku."

Sial! Qiandra memaki dalam hatinya. Apa Ezell tidak puas dengan mulut Celinna saja?

"Celinna, kau membutuhkan pelacur baru?"

Otak Qiandra bergerak cepat. Pasti dirinya akan dilempar Ezell ke rumah pelacuran Celinna jika ia tidak menurut sekarang. Qiandra menahan nafasnya lalu menghembuskannya kasar. Pada akhirnya ia harus tunduk pada Ezell, pada akhirnya ia harus mengikuti mau Ezell. Tak usah melawan lagi, Qiandra. Kau sudah dihancurkan olehnya, kau hanya perlu bertahan dengan baik agar dia tak menang darimu. Kau tidak boleh menangis, tidak boleh terhina, tidak boleh lemah. Hanya itu kunci menang dari monster seperti Ezell.

Mengenyahkan semua rasa terhinanya, Qiandra melahap kejantanan Ezell.

Bayangkan saja dia Zack, bayangkan saja dia Zack. Qiandra mengucapkan mantra itu. Hanya Zack orang yang pernah tidur dengannya. Hanya satu pria ini yang bisa ia bayangkan di otaknya.

Qiandra berhenti bergerak ketika tangan Celinna merambat di tubuhnya.

"Apa-apaan ini!" Qiandra bersuara tinggi. Ia menyingkirkan tangan Celinna dari tubuhnya.

"Kita bermain bertiga, Qiandra. Dia bebas menyentuhmu!" Selanjutnya Ezel melihat ke arah Celinna, ia memberikan isyarat pada Celinna untuk menyentuh Qiandra lagi.

"Menjauh dariku, bitch!" Qiandra mendorong Celinna hingga Celinna terduduk di lantai.

Plak!! Ezell melayangkan tangannya ke wajah Qiandra, "Berani sekali kjau mendorongnya, jalang!" Ezell terlihat sangat marah.

"Hanya aku yang boleh berlaku kasar padanya! Hanya aku!" Ezell mencekik leher Qiandra hingga wajah Qiandra memucat.

"Ezell, hentikan!" Celinna meraih tangan Ezell. "Berhenti atau aku pulang?" Celinna memberikan ancaman pada Ezell.

Ezell ingin sekali mematahkan leher Qiandra tapi dia memilih melepaskan Qiandra.

"Kau beruntung karena ada Celinna disini!" Ezell menghempaskan tangannya kasar.
Qiandra memegangi tangannya, ia bernafas cepat karena kesulitan bernafas tadi.

"Kau tunggu disini, Celinna! Aku harus memberikan pelajaran agar jalang ini mengerti siapa dia disini!" Ezell memakai celana dalam dan juga celananya. Dengan kasar ia menarik tangan Qiandra. Nyaris saja Qiandra terjungkal karena tarikan Ezell.

Ezell membawa Qiandra ke sebuah tempat. Ketika pintu terbuka, ruangan itu tak memiliki banyak barang. Hanya terdapat dua kursi dari kayu. Satu meja pada sudut ruangan lengkap dengan komputer dan peralatan lainnya.

Ezell melucuti semua pakaian Qiandra dengan kasar. Ia mendudukan Qiandra di kursi tersebut. Melangkah ke meja dan kembali dengan tali.

Qiandra pikir hukuman seperti ini lebih baik daripada harus membiarkan jalang bernama Celinna menyentuh tubuhnya. Dia tidak sudi bermain dengan seorang wanita. Itu benar-benar menjijikan bagi Qiandra.

"Kau harus belajar dengan baik. Celinna bukan wanita yang bisa kau sentuh dengan tangan kotormu!" Ezell meletakan tangan Qiandra di belakang sandara bangku kayu yang diduduki Qiandra. Mengikatnya sampai ke lengan Qiandra. Setelahnya Ezell beralih ke kaki Qiandra. Menaikan kaki Qiandra ke atas bangku, mengikatnya dari pergelangan kaki hingga ke paha, ujung tali itu diikatkan Ezell ke kaki bangku hingga membuat paha Qiandra terbuka lebar. Kaki Qiandra yang lainnya juga diikat sama seperti kakinya yang tadi.

"Kau pasti berpikir menjijikan bermain bertiga, bukan?" Ezell beralih ke dada Qiandra. Ia melingkari dada Qiandra dengan tali lalu mengikatnya di belakang punggung Qiandra dengan kencang, hingga Qiandra merasa sesak. Dari bagian atas dada Qiandra, tali itu berputar ke bagian bawah dada Qiandra. Hingga menambah rasa sesak di dada Qiandra. "Kau pasti

berpikir hukuman ini lebih baik dari bermain denganku dan Celinna. Kau salah, ini bahkan lebih buruk dari itu." Ezell menyelesaikan ikatannya.

Ia melangkah kembali ke meja dan mengeluarkan sebuah alat yang sering ia pakai untuk bercinta dengan Celinna. Ia meraih sebuah remote yang ada di atas meja.

"Kau benar-benar sakit jiwa. Apa yang mau kau lakukan, sialan!" Pada akhirnya Qiandra masih tidak bisa menerima apa yang mau dilakukan Ezell padanya.

Ezell menusukan sex toys itu ke kewanitaan Qiandra. Getaran dari benda itu membuat Qiandra tersiksa. Ezell menekan sebuah tombol pada remote. Dinding besar di depan Qiandra menampilkan dirinya dan Ezell saat ini. Mata Qiandra membulat melihat tayangan di depannya. Ezell tahu benar bagaimana cara menghancurkan harga diri Qiandra, dia tahu benar bagaimana cara membuat Qiandra terhina.

"Jika aku mau, semua orang di negara ini bisa melihat tayangan saat ini, tapi untuk saat ini aku hanya akan membuat seisi rumah ini melihat apa yang terjadi di ruangan ini. Tak ada kebanggaan yang tersisa untukmu, Qiandra. Kau harus sadar jika kau hanyalah seorang pelacur! Bahwa kau seekor peliharaan yang harus patuh pada tuannya."

Qiandra tak bisa berkata-kata lagi karena Ezell. Air matanya jatuh menganak sungai. Pada akhirnya dia menangis lagi. Masih dengan penyebab yang sama, Ezellio Kingswell, monster yang menyamar menjadi kakak tirinya.

"Pelajari kejadian hari ini dan terapkan esok hari. Jika kau masih tidak mengerti maka seluruh dunia akan melihat tayangan yang seperti ini."

"Ezell, hentikan ini semua. Hentikan disini."

"Kau hanya perlu menurutiku jika kau ingin aku berhenti!"

"Aku akan menurutimu. Aku akan menjadi peliharaanmu tanpa membantahmu. Tolong, tolong hentikan sekarang. Aku tidak pernah berada di titik serendah ini.

Pelacurpun lebih tinggi dariku saat ini. Aku mohon, aku mohon lepaskan aku."

Kalah... Qiandra benar-benar kalah dari Ezell. Di kesatuannya ia adalah termasuk agen rahasia terbaik, tapi disini, ia bukan apa-apa. Ezell menggunakan semua kelemahannya dengan baik. Ezell mengancamnya hingga dia tidak bisa berkutik. Ezell menang, Ezell benar-benar menang atas dirinya.

"Aku tidak akan melepaskanmu sekarang. Permainanku terhenti karena kau. Setelah aku selesai bermain dengan Celinna aku baru akan melepaskanmu. Selama itu kau akan terus berada disini."

"Aku tidak masalah dengan itu, tapi tolong matikan tayangan itu. Aku mohon."

Ezell tersenyum keji, ia benar-benar puas mendengar Qiandra memohon padanya. "Aku tidak akan mematikan tayangan di depanmu, tapi aku akan menghentikan semua orang di kediaman ini melihatmu. Aku ingin kau mengingat bagaimana akibatnya jika kau tak patuh padaku!"

Tak ada lagi yang bisa Qiandra katakan. Semua kata-kata yang ia tahu lenyap entah kemana. Ia hanya bisa menangis sekarang.

Ezell kembali ke ruangan tempatnya mengurung Qiandra.Wanita yang ia anggap pelacur itu kini sedang menutup matanya. Ezell tersenyum, ia sudah menebak jika Qiandra akan menutup matanya agar tak melihat bagaimana menjijikan dirinya saat ini.

Tangan Ezell menarik sex toys yang ada di kewanitaan Qiandra. Lencir-lendir dari kewanitaan Qiandra membasahi bangku yang Qiandra duduki.

"Buka matamu, Qian."

Qiandra membuka matanya yang sembab.

"Bagaimana? Masih ingin membangkang?"

Qiandra menggelengkan kepalanya.

"Pintar. Kau harus menurut agar siksaanmu berubah jadi kenikmatan." Ezell menyeringai. Ia melepaskan ikatan di tubuh

Qiandra. Ikatan kencang Ezell berbekas di tubuh Qiandra. Bekas yang kemarin belum sembuh kini ia mendapatkan bekas lainnya. Tubuh Qiandra terasa kaku. Ia terikat sekitar 3 jam di atas kursi dengan posisi yang memalukan. Butuh beberapa waktu bagi Qiandra untuk bisa meraih pakaiannya.

“Kau benar-benar menyedihkan, Qiandra.” Ezell mengejek Qiandra, “Jadi, apakah kau menyesali sikap sok pahlawanmu? Bukankah Albert tewas lebih baik daripada kau hidup seperti ini?”

“Aku tidak akan menyesali apa yang sudah aku lakukan. Aku anaknya, meski aku bukan anak kandungnya tapi dia tetap Daddyku.” Balas Qiandra lemah. Ia tak bisa bersuara berapi-api lagi. Ia terlalu lelah, ia terlalu membenci dirinya yang memikirkan orang lain.

“Menggelikan.” Hanya itu komentar Ezell. Ia segera membalik tubuhnya dan meninggalkan Qiandra. Ia sudah cukup puas menyiksa Qiandra hari ini. Ia yakin Qiandra tak akan membangkang lagi.

Part 11

Qiandra harusnya bekerja hari ini tapi karena tubuhnya yang sakit ia mempercayakan pekerjaannya pada sekertarisnya. Di antara teman-temannya hanya Qiandra yang berprofesi sebagai seorang wakil CEO. Qiandra adalah penerus perusahaan Kingswell, ayah Ezell bahkan sudah membuat surat wasiat yang menyatakan bahwa Qiandra akan mewarisi sebagian dari hartanya dan sebagiannya lagi tentunya milik Ezell.
Pintu kamar Qiandra terbuka, yang masuk siapa lagi kalau bukan Ezell. Pria itu mendekat ke Qiandra yang masih terbaring di atas ranjang.

"Kau benar-benar lemah, Qiandra. Hukuman seperti itu saja sudah membuat kau terbaring disini. Ckck, yang seperti ini menawarkan hidupnya padaku?" Tiada hari tanpa menghina Qiandra. Sepertinya ini jadi kebiasaan baru Ezell. Menghina Qiandra, menyiksa Qiandra dan meniduri wanita itu hingga waktu berjalan tanpa disadari. "Aku akan melepaskanmu pagi ini tapi nanti sore kau harus sudah siap untuk melayaniku."
Qiandra hanya diam. Ia tak punya pilihan untuk menolak.

"Katakan kau mengerti ucapanku, Qian."

"Aku mengerti." Tak menunggu lama Qiandra segera menjawab kata-kata Ezell.
Ezell tersenyum tenang, ia mendekat dan mengecup kening Qiandra. Tubuh wanita itu panas, terserahlah. Itu bukan urusannya. Setelahnya Ezell keluar dari kamar Qiandra.

"Elly, jaga Nona Qiandra baik-baik. Berikan apapun yang dia butuhkan!" Ezell memberi perintah pada pelayan utama di kediamannya.

"Baik, Tuan."

Setelahnya Ezell melangkah kembali. Ini hari ketiga ia keluar dari rumah sakit tapi ia sudah melakukan banyak pekerjaan. Entah itu perusahaan, entah itu cartelnya, Ezell selalu lebih fokus pada dua hal itu dari pada dirinya sendiri.

Oriel tengah berlibur ke villa jadi dirinyalah yang harus mengontrol cartel sampai Oriel kembali, sementara Aeden dan Zavier, dua orang itu juga memiliki urusan. Sebenarnya tak perlu Ezel kontrol karena bawahan mereka yang bekerja di cartel tersebut bisa menjaga cartel tersebut dengan baik. Tapi Ezell adalah orang yang suka bekerja, satu-satunya hal yang ia dapatkan dari ayahnya adalah kegilaannya terhadap bekerja.

Setengah hari sudah Qiandra berada di kamarnya. Ia merasa suntuk karena yang ia lihat hanya acara televisi. Akhirnya Qiandra keluar dari kamarnya. Ia melangkah menyusuri rumah Ezell yang sepenuhnya belum ia jelajah.

"Nona mau kemana?" Pertanyaan itu membuat langkah kaki Qiandra terhenti.

"Ruang membaca, dimana ruangan membaca?"

"Oh, ruangan membaca. Mari saya antar." Tawar Elly.

"Tidak usah. Tunjukan saja dimana."

"Ruangan kedua setelah anda berbelok di ujung lorong."

"Terimakasih."

Qiandra segera menyambung langkah kakinya dengan pikiran yang tak tahu kemana arahnya.

Qiandra membuka pintu ruangan yang ia rasa ruangan yang dimaksud, pintu terbuka dan Qiandra masuk ke dalam sana.

Ia menutup pintu dan membalik tubuhnya. Seketika ia membeku. Ruangan yang ia masuki bukan ruangan baca, bukan pula ruangan dengan berbagai macam peralatan BDSM. Ruangan itu diisi oleh banyak foto, mata Qiandra memandangi

dindinng-dinding yang dipenuhi oleh banyak lukisan dan foto seorang wanita cantik. Bukan, itu bukan Celinna, tapi itu adalah mendiang ibu Ezell.

Qiandra melihat dari satu foto ke foto lain. Dari wanita muda sendirian, hingga ke wanita muda yang menggendong bayi kecilnya dengan senyuman yang sangat bahagia. Entah kenapa melihat foto itu membuat air mata Qiandra terjatuh. Bayi di dalam gendongan sang ibu adalah Ezell.

Beralih lagi ke foto lain, masih foto ibu Ezell dan Ezell, tapi di potret selanjutnya sang ibu tengah menyuapi Ezell. Foto selanjutnya, ketika sang ibu mengangkat tinggi Ezell, wajah keduanya nampak tersenyum lebar. Sebuah potret yang benar-benar menggambarkan kebahagiaan.

Setiap foto menjelaskan tumbuh kembang Ezell. Foto yang Qiandra lihat berhenti di saat wajah Ezell terlihat sama seperti ketika ia datang ke kediaman Ezell. Foto itu diambil ketika Ezell berulang tahun yang ke 16 tahun. Wajahnya masih sama bahagianya dengan foto-foto lainnya.

Air mata Qiandra makin deras jatuh ketika ia menyadari, ia tak pernah melihat senyuman Ezell yang seperti ini. Apakah terakhir Ezell tersenyum adalah ketika ibunya memilih bunuh diri?

Dada Qiandra terasa sangat sesak. Apakah ia dan ibunya benar-benar membuat seseorang sangat menderita? Apakah ia dan ibunya telah mengubah senyuman bahagia seorang anak menjadi kesedihan mendalam? Kaki Qiandra terasa lemas. Bukan karena ia lemah tapi karena kenyataan yang terjadi adalah bahwa ia benar-benar membuat hidup seseorang menderita. Lihat saja gambar-gambar bahagia di dinding, bagaimana bisa ia dan ibunya menghentikan kebahagiaan itu. Bagaimana bisa?

Qiandra menyeret kakinya melangkah ke sebuah rak. Ia meraih satu kaset yang bertuliskan, Putraku ketika belajar melangkah. Qiandra melihat ke arah dvd player. Ia tak ingin melihat isinya karena ia tahu itu pasti akan menyakiti

perasaannya, tapi ia penasaran. Ia ingin melihat sosok cantik yang telah melahirkan Ezell. Ia ingin melihat bagaimana Ezell kecil.
Akhirnya Qiandra menonton video tersebut.

"*Kemari, sayang, ayo ke Mommy*." Suara itu terdengar sangat lembut. Ezell kecil melangkah satu langkah lalu terjatuh. Sang ibu segera menangkap putranya yang terjatuh. "*Sakit, hm*?" Elizbeth mengelusi kaki Ezell. Ezell saat itu belum telalu mengerti ia hanya mencoba bangkit lagi.

"*Itu baru anak Daddy, tidak cengeng. Ayo melangkah lagi.*" Suara itu begitu Qiandra kenal. Suara milik Albert. Air mata Qiandra seperti tak pernah kering. Ternyata yang mengambil rekaman Ezell dan ibunya adalah sang ayah.

"*Ayo melangkah ke Daddy*." Elizabeth berdiri membungkuk di belakang Ezell kecil. Ia menjaga putranya agar tak terjatuh lagi.

"*Daddy, Daddy, we love you. Daddy tunggu kami*." Suara lembut Elizabeth makin menusuk Qiandra. Tak bisa ia tahan lagi. Qiandra bangkit dari sofa dan berlari keluar. Keluarga itu benar-benar bahagia. Bagaimana bisa ibunya tidak punya otak tetap menerima pria yang sudah beristri? Bagaimana bisa?
Dugh.. Qiandra menabrak tubuh seseorang.

"Maaf." Tanpa melihat siapa yang ia tabrak, Qiandra melanjutkan kembali langkahnya. Ia masuk ke dalam kamarnya.
Cklek,, pintu kamar Qiandra terbuka. Seseorang masuk ke dalam sana.

"Nona!" Panggilan itu membuat Qiandra yang tengah menangis mengangkat wajahnya.

"Robert."
Robert mendekat ke Qiandra, "Jangan pernah masuk ke dalam ruangan itu lagi. Tuan akan marah besar jika Nona masuk ke dalam sana." Yang ditabrak oleh Qiandra tadi adalah Robert.

"Bersikaplah seakan Nona tidak pernah masuk ke dalam

sana. Saya sudah mematikan video yang anda tonton tadi." Robert tak ingin Qiandra disiksa oleh Ezell lagi. Robert adalah salah satu orang yang melihat apa yang terjadi di ruang penyiksaan. Ezell tak main-main tentang penayangan video di kediamannya.

"Aku tidak akan masuk ke sana lagi. Maafkan aku." Qiandra bersuara pelan.

"Istirahatlah, Nona. Satu jam lagi Tuan akan kembali."

"Baiklah."

Robert membalik tubuhnya, kakinya hendak melangkah namun ragu.

"Tuan Ezell tidak pernah membenci anda sebagai seorang Qiandra. Dia hanya membenci siapapun yang berhubungan dengan kematian Nyonya Elizabeth. Jika anda bukan putri wanita yang membuat Nyonya Elizabeth bunuh diri maka Tuan Ezell tidak akan pernah menyentuh anda. Tuan hanya membenci siapapun yang membuatnya terpisah dengan ibunya. Tuan hanya mendendam pada orang yang menari di atas luka hatinya. Dia adalah orang yang pandai menyimpan kesedihannya, tapi karena kedatangan anda Tuan jadi mudah marah. Harusnya sejak awal anda tidak datang pada Tuan, dengan begitu dia tidak akan menyentuh anda. Dia sudah mencoba melupakan siapa ayahnya, dan siapa penyebab kematian ibunya tapi anda mengingatkannya akan luka yang ia rasakan. Akan penderitaan yang ia derita, atas kesepian setelah perginya Nyonya Elizabeth. Atas hal-hal yang harusnya nyata malah menjadi sebuah kenangan. Anda yang telah membuatnya menyiksa anda, anda sendiri yang mendatanginya tanpa sadar bahwa pria tenang itu menyimpan banyak luka." Robert mengeluarkan banyak kalimat, "Bukan salahnya jika ia begini, salahkan saja ibu Nona dan juga ayah Tuan Ezell yang menghancurkan kata kesetian dengan cinta terbagi. Jika anda ingin membenci maka benci saja mereka yang merubah senyuman jadi duka. Benci saja mereka yang mematikan kebahagiaan seorang anak karena keegoisan mereka yang

mengatasnamakan cinta." Setelah mengatakan hal itu Robert melangkah tanpa ragu.

Qiandra terdiam, aliran di pipinya terus jatuh. Ia tak tahu harus menyalahkan siapa. Orangtuanya salah, ia juga salah, dan ibu Ezell juga salah. Salah orangtuanya yang tak bisa menahan diri. Salah ia yang tak mencegah ibunya. Salah ibu Ezell yang lebih memilih mati tanpa memikirkan bagaimana nantinya Ezell tanpa dia. Dari semua kesalahan itu hanya satu orang yang merasakan penderitaannya, hanya Ezell. Orangtuanya bahagia, Qiandra juga bahagia, Ibu Ezell lepas dari sakit berbagi, sementara Ezell? Dia abadi dalam luka.

Part 12

Setelah kemarin tak pulang ke rumahnya, hari ini Ezell kembali ke kediamannya. Kemana lagi Ezell pergi jika bukan ke tempat Celinna. Hanya wanita itu tempat berlarinya. Harusnya kemarin sore ia pulang tapi ia tengah tak ingin melihat Qiandra.

Cklek.. Ezel membuka pintu kamar Qiandra. Ia menemukan wanita itu sedang memainkan ponselnya.

Bruk,, Ezell melemparkan dua paper bag yang ia bawa tadi ke arah Qiandra hingga mengenai tangan Qiandra.

"Kenakan itu dan berdandanlah, waktumu hanya satu jam!" Ezell menatap tajam Qiandra. Entah kenapa mata itu selalu menajam jika berhadapan dengan Qiandra.

Qiandra meraih paper bag yang terjatuh di lantai, "Baik." Ia menjawab singkat.

Satu jam sudah berlalu, Qiandra kini sudah berada di dalam helikopter bersama dengan Ezell yang duduk di sebelahnya. Sepanjang perjalanan Ezell tak mengatakan apapun begitu juga dengan Qiandra.

"Jaga baik-baik pandangan matamu. Jika aku menemukan kau memandang tak hanya padaku maka kau akan tahu akibatnya!" Ezell mencengkram pinggang Qiandra kasar.

Qiandra tak menjawab kata-kata Ezell namun ia mengerti jelas maksud dari kata-kata Ezell.

Ezell membawa Qiandra menuju ke Aeden dan Zavier, setelahnya mereka melangkah bersama-sama ke arah Oriel yang datang bersama dengan Beverly.

Qiandra tak menyangka jika ia akan berkumpul dengan orang-orang yang ia kenal, meski akhirnya mereka akan bersikap tak saling mengenal tapi bagi Qiandra cukup nyaman berada dengan orang-orang yang ia kenal secara tersembunyi itu.

Melihat interaksi Beverly dan Oriel, Qiandra tersenyum kecil, ketuanya yang biasanya dingin menjadi cukup hangat malam ini. Qiandra yakin ini bukan pertanda yang buruk, dari yang ia lihat Beverly dan Oriel memiliki kecocokan. Sama-sama seorang pemimpin, sama-sama kuat dan memiliki kesempurnaan fisik. Ya meskipun perkejaan mereka berlawanan tapi Qiandra pikir pekerjaan dan masalah hati tak bisa dijadikan satu.

Seperti yang Ezell katakan padanya, ia tak melihat ke arah manapun selain pada Ezell. Setelah mengetahui isi dari ruangan penuh kenangan Ezell, Qiandra berpikir untuk bersikap lunak. Batu pasti akan terkikis oleh titik air yang jatuh, dan Qiandra yakin, jika ia bersikap baik pada Ezell maka Ezell akan luluh. Ia tak berani berharap Ezell akan memaafkannya dan ibunya tapi ia berharap jika Ezell memperlakukannya sedikit lebih baik.

Pesta usai. Ezell dan yang lainnya melangkah ke tempat parkir helikopter mereka.

"TIDAKK!" Zavier berteriak kencang, ia memeluk Bryssa dengan cepat. Semua terjadi dengan cepat. Ezell berlari bersama dengan Aeden sementara Oriel segera mendekat ke Zavier.

Qiandra melihat ke arah Bryssa yang terdiam. Hari ini Qiandra melihat dua perlakukan manis dari dua mafia dengan cara yang berbeda. Jika Oriel menunjukan perasaannya pada Beverly dengan tutur kata dan perhatian maka yang Zavier lakukan adalah dengan tindakan perlindungan. Qiandra tahu jika Beverly dalam bahaya Oriel pasti akan melakukan hal seperti itu

juga. Dari yang Qiandra lihat bisa ia simpulkan, meski berdarah dingin, cinta menurut Oriel dan Zavier masih sama, melindungi dan berkorban untuk wanitanya.

Karena bentakan Oriel pada Bryssa, Qiandra tersadar, ia segera masuk ke helikopter besama dengan Beverly dan Dealova. Masih dalam sikap seolah tak pernah dekat sebelumnya, Qiandra dan dua temannya tak saling bicara, mereka masih bersikap seakan mereka asing.

♥♥

Ezell kembali ke rumahnya setelah dari kediaman Zavier, sekian kali tertembak Zavier terus bertahan. Ezell tahu jika sahabat termudanya itu memang selalu kuat. Ia tahu satu tembakan saja tak akan berhasil membuat sahabatnya meregang nyawa, apalagi tembakan itu hanya dari seorang wanita putus asa yang tak terima Zavier bersama dengan seorang wanita.

Semua wanita memang sama saja, kecuali ibunya yang telah tiada. Meskipun gambaran tentang seorang wanita yang Ezell dapat dari ibunya adalah sangat baik tapi yang tertanam di otaknya adalah bahwa wanita adalah makhluk perusak yang paling menjijikan. Makhluk yang hanya pantas diperlakukan seperti pelacur dan tak perlu diberi hati sama sekali. Makhluk yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Seperti ibu Qiandra misalnya, seperti wanita yang menebak Zavier, dan seperti wanita-wanita yang pernah bersama dengannya termasuk Celinna.

Celinna memang menjadi teman wanita terbaik yang Ezell miliki tapi Ezell tak akan mengistimewakan Celinna, Celinna memang sama dengan para wanita yang ia kenal, uang adalah hal pertama wanita mendekat padanya, wajah adalah pendukung untuk hal pertama. Jika ia tampan tapi tak punya uang, jelas Celinna tak akan pernah berdiri di sebelahnya, harga yang harus ia bayar untuk seorang Celinna sangat besar bagi orang-orang yang tak memiliki banyak uang.

Ezell melangkah menuju ke tangga, matanya menangkap Qiandra yang saat ini tengah menuruni anak tangga. Wanita itu

telah berpakaian rapi. Ezell tak melangkah, ia menunggu Qiandra di penghujung anak tangga.

"Kau mau kemana, Qiandra?"

"Bekerja."

"Apakah aku mengizinkan kau bekerja?!"

"Perusahaan membutuhkanku, Kak Ezell. Aku memiliki banyak jadwal yang harus aku lakukan."

"Kembali ke kamarmu."

"Kak Ezell, perusahaan itu bukan milik orang lain tapi milik Daddymu sendiri. Daddy masih belum terlalu sehat, dia tidak bisa bekerja sekarang. Aku memiliki pertemuan dengan beberapa orang penting yang berhubungan dengan kelangsungan kerjasama yang telah terjalin selama bertahun-tahun."

"Aku tidak peduli dengan perusahaan itu, Qiandra. Kembali ke kamarmu sebelum aku menghancurkan perusahaan itu."

Qiandra tak bisa berpikir sekarang, ia ingin mengikuti Ezell tapi tanggung jawabnya pada perusahaan tak bisa ia abaikan, "Baiklah." Dan pilihannya adalah tak pergi. Qiandra segera membalik tubuhnya, kembali melangkah menaiki anak tangga. Ia memilih untuk menaiki anak tangga karena ia tahu Ezell akan melakukan apapun yang ia katakan. Qiandra masih bisa menghandle masalah perusahaannya lewat sekertarisnya.
Ezell mengamati Qiandra, sejak kemarin tingkah Qiandra sedikit berbeda. Mata yang menatapnya benci kini menatapnya biasanya, dan Qiandra yang memakinya kini kembali memanggilnya 'Kak', apakah ini karena Qiandra tak ingin membantahnya karena sadar akan posisinya sekarang atau karena Qiandra sedang memainkan sandiwara? Entahlah, ia tak terlalu peduli. Ezell tak gila, ia tak akan menyiksa orang jika orang itu tak melakukan kesalahan. Selama Qiandra menuruti apa maunya, entah sandiwara atau karena kesadaran maka ia tak akan menyiksa Qiandra. Hanya tunggu saja, sejauh mana Qiandra mampu bertahan dengan kesadaran ataupun sandiwaranya.

"Tuan."
Kepala pelayan kediaman Ezell sudah berdiri di dekat Ezell.
"Ada apa?"
"Tuan Albert berada di depan."
Wajah Ezell tak bisa ditebak saat ini. Mata tenang dengan wajah datar itu tak bisa menjelaskan apapun. Entah marah atau senang, tak ada yang bisa menebaknya.
"Aku tidak ingin bertemu dengannya, usir saja dia dari sini." Sakit itu sudah terlalu dalam. Meski hanya sedetik, Ezell tak ingin melihat wajah ayahnya. Tidak sama sekali.
"Baik, Tuan." Elly segera membalik tubuhnya.
"Sudah sebelas tahun, Ezell. Tidakkah ini sudah terlalu lama?" Suara itu membuat Ezell menutup matanya untuk beberapa detik.
"Elly, kemana Robert?" Ezell tak menanggapi sang ayah.
"Untuk apa memanggil, Robert? Untuk mengusirku?"
"Tuan Albert, sebaiknya anda pergi. Tuan Ezell tidak ingin bertemu dengan anda." Elly mengusir Albert dengan halus. Elly tak ingin melihat pertengkaran ayah dan anak ini.
"Aku ingin melihat anakku, Elly. Jangan terlalu kejam."
Ezell mendengus sinis, "Pergilah dari sini. Tak ada anak yang kau cari disini."
"Ezell."
"Pergilah sebelum sesuatu yang lain bicara padamu." Nada suara Ezell terdengar sangat dingin.
"Kau ingin membunuhku, son?" Albert tersenyum kecil, "Kau tak akan menyelamatkanku jika kau ingin aku mati."
Lagi-lagi Albert mendengus, "Elly, panggilkan seseorang yang menukar hidupnya untuk menyelamatkan nyawa tuan ini."
"Baik, Tuan."
Albert tak mengerti maksud ucapan Ezell, "Rumah ini masih sama. Kau menjaga kenangan Elizabeth dengan baik."
Ketika mendengar nama ibunya disebutkan oleh pria yang tak pantas menyebut nama itu lagi tangan Ezell mengepal kuat.

"Kepergiannya sudah sangat lama, Ezell. Tidak bisakah kau menerima kenyataan dia sudah tiada?"

Tak bisa mengendalikan dirinya sendiri lagi, Ezell mengeluarkan senjatanya, mengarahkan moncong senjatanya ke kepala Albert, jari telunjuknya bisa menekan trigger kapan saja.

"Tutup mulutmu! Jangan berani membicarakan tentangnya denganku!"

"EZELL!" Suara teriakan itu terdengar nyaring, langkah berlari menuruni tangga terdengar makin dekat.

Albert terkejut ketika melihat Qiandra, apa yang putrinya lakukan di kediaman Ezell.

"Ezell, turunkan senjatamu!" Qiandra berada satu meter dari Ezell dan Albert.

"Kenapa kau ada disini, Qian?"

"Aku akan menjelaskannya, Dad." Qiandra menatap Albert sesaat.

Ezell menarik tangan Qiandra, ia beralih meletakan senjatanya di bagian samping kepala Qiandra.

"Ezell! Apa yang kau lakukan!"

"Kau mau tahu siapa yang menukar hidupnya dengan nyawamu?" Ezell bertanya licik.

"Ezell, jangan bicara sembarangan." Qiandra mencegah Ezell.

"Wanita ini menukar hidupnya untuk nyawamu. Dia pelacurku, dia ada disini karena dia menjual dirinya untuk menyelamatkan hidupmu."

Albert mendadak kaku. Tatapan matanya terlihat ragu, "Tidak mungkin. Itu tidak mungkin."

"Dia memang putrimu. Aku akui jika dia memiliki kepedulian tinggi padamu. Tapi, dia sama saja dengan ibunya, murahan."

"Ezell, hentikan kata-katamu, aku mohon." Qiandra memohon. Ia tak sanggup melihat tatapan Albert.

"Dia adikmu, Ezell. Kau tidak mungkin melakukan itu pada adikmu sendiri."

Ezell semakin jadi karena tatapan terkejutnya. Mungkin ayahnya tak mati karena sakit kanker hati, tapi bisa saja ia mati karena jantungan.

Ezell membalik tubuh Qiandra, melumat bibir wanita itu tepat di depan mata Albert. Menyesap paksa bibir Qiandra dan menunjukan pada Albert bahwa Ezell tak main-main dengan kata-katanya.

Qiandra mendorong kasar Ezell hingga akhirnya ia terlepas, namun bukan karena dorongannya tapi karena Ezell yang memang sudah selesai menunjukan pada ayahnya.

"Aku tidak punya adik. Aku bisa melakukan apapun pada wanita ini." Ezell menggenggam pergelangan tangan Qiandra kasar, mengangkat tangan Qiandra untuk menekan ayahnya lebih jauh.

"Lepaskan dia, Ezell!" Albert tak tahan lagi. Anaknya sudah gila, "Jika kau mendendam padaku maka jangan libatkan Qiandra!"

Ezell tertawa kecil, "Aku tak melibatkannya, tapi dia sendiri yang datang padaku. Ah, aku pikir dia bukan putri kandungmu, jika kau mau memakainya, aku yakinkan dia pelacur yang lebih baik dari ibunya."

Kata-kata Ezell membuat Qiandra terhantam keras, ulu hatinya terasa sangat sakit. Tenggorokannya seperti tersengkal gumpalan jarum, menyakitkan.

"Jaga baik-baik ucapanmu, EZELL!!" Albert kini emosi.

"Aku serius. Kau penyuka pelacur, kan? Dia bisa kau coba."

Plak! Tangan Albert mendarat keras di wajah Ezell.

Ezell bukannya merasa sakit ia malah tersenyum. Seumur hidupnya sang ayah tak pernah memukulnya meski marah dan saat ini ia sangat yakin jika ayahnya benar-benar marah hingga menamparnya kuat.

"Lepaskan Qiandra!" Albert menarik tangan Qiandra dari Ezell.

Ezell melepaskan Qiandra namun bukan untuk menyerahkannya pada Albert tapi untuk membuat sesuatu yang lebih menyakitkan lagi.

"Qiandra, katakan pada Tuan ini, kau milik siapa?"

Qiandra yang wajahnya sudah basah karena air mata menatap Ezell dengan tatapan rapuh. Ezell tahu benar cara menyakitinya, benar-benar tahu.

"Qiandra, kita pulang." Albert melupakan tujuan utamanya, ia harusnya datang kesini untuk melihat putranya yang terjadi ia malah melihat putrinya dengan situasi yang tak pernah terpikirkan olehnya. "Apa yang kau tunggu, Qiandra! Ayo pulang!" Albert bersuara tinggi. Ini pertama kalinya ia membentak Qiandra.

Ezell tersenyum sinis, ia hanya melihat datar ke Qiandra yang masih menatapnya.

"Aku tidak bisa pulang, Dad."

"Kenapa tidak bisa, hah! Ayo pulang!"

"Aku tidak bisa, Dad. Aku harus menepati kata-kataku. Aku miliknya."

"Apa yang kau katakan, Qiandra! Kau hanya takut padanya, tidak perlu takut, Daddy akan melindungimu."

"Sudahi sandiwara keluarga ini. Aku muak melihatnya." Ezell melepaskan genggaman tangan Albert dari Qiandra.

"Qiandra, kembali ke kamarmu. Aku harus menyelesaikan urusanku dengan tuan ini."

"Ezell, tolong, jangan seperti ini."

"Kembali, Qiandra." Ezell masih bersuara tenang.

"Ezell, jangan melibatkan Qiandra. Biarkan dia pergi. Kau bisa melakukan apapun padaku, jangan libatkan dia!"

"Apapun?" Ezell menaikan alisnya, ia kemudian tersenyum, "Aku tidak keberatan membunuhmu, tapi saat ini aku lebih suka seperti ini. Jika kau mati aku tidak bisa menikmati tubuh Qiandra lagi. Dia pasti akan memilih bunuh diri. Mencegah orang bunuh diri bukan keahlianku."

"Ezell, Daddy mohon. Jangan lakukan ini pada Qiandra. Dia adikmu."

"DIA BUKAN ADIKKU, SIALAN!" Akhirnya ketenangan itu hancur. "Ah.." Ezell mendesah karena tak berhasil mengontrol emosinya. Ia kembali tenang hanya dalam hitungan detik. "Dia bukan adikku. Dia pelacurku, pe-la-cur." Ezell mengeja dengan dramatis.

"Daddy, kembalilah. Aku baik-baik saja, aku mohon." Qiandra memelas. Ia tahu jika Ezell melakukan ini untuk menyakiti hati ayahnya. Ia tahu sejak awal bukan dirinya yang dijadikan sasaran, ia hanya alat untuk menyakiti hati ayah dan ibunya.

"Qiandra, ayo kita pulang, nak. Daddy tidak bisa menatap Mommymu jika kau tidak pulang bersama Daddy."

"Rahasiakan ini dari Mommy. Daddy pulanglah. Qiandra janji akan baik-baik saja. Pulanglah, Dad. Qian mohon."

"Benar, rahasiakan saja. Rahasiakan hingga itu terbongkar seperti kasus perselingkuhanmu. Ah, aku yakin itu akan jadi bom untuk pelacur lainnya. Well, itu ide bagus." Kata-kata Ezell membuat Qiandra dan Albert semakin meradang. "Ah, jika kalian tidak mau memberitahunya, aku bisa menjadi orang baik untuk memberitahunya. Dibohongi itu menyakitkan. Mommyku sampai bunuh diri karena dibohongi oleh orang yang dia cintai." Luka itu benar-benar terbuka lagi. Ezell mengatakannya dengan nada datar tapi sakit di hatinya menjalar hingga ke otaknya.

"Ezell, jangan lakukan ini, Nak. Daddy minta maaf karena kematian Elizbeth. Itu salah Daddy."

"Maaf?" Ezell tertawa karena kata-kata itu, "Aku bahkan tak tahu apa arti kata itu, Tuan. Itu memang bukan salah anda, salah Mommyku yang mencintai bajingan busuk seperti anda. Ah, anda dan pelacur itu memang pas, pasangan tak punya otak. Tak punya malu. Tak punya perasaan. Astaga, kenapa aku seperti ini." Ezell tak pernah menunjukan rasa sakitnya pada orang lain, tapi hari ini, hari ini ia tak bisa menahannya lagi. Ia

tak pernah menyuarakan sakti hatinya pada sang ayah, ia memilih diam dan menelan pahitnya sakit itu. Tapi hari ini, hari ini kata-kata itu keluar, menjelaskan sakit hati yang begitu mendalam. "Wanita ini, dia yang datang padaku, bukan aku yang mendatanginya. Dia sepertinya sadar jika ibu pelacurnya sudah membuat seorang anak kehilangan ibunya jadi dia datang kemari untuk mengurangi dosa ibunya dengan menjadi pelacur disini. Tapi, dosa yang ibunya lakukan padaku tak berkurang sama sekali. Tangan ini masih saja ingin membunuhnya. Otak ini masih saja memikirkan wanita jenis apa pelacur itu, dan hati ini, masih menyimpan sakit dan dendam yang tak pernah surut. Aku ingin dia bunuh diri, mati perlahan dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Mommy. Karena ibunya pelacur akhirnya sang anak jadi pelacur juga. Ibunya yang melakukan dosa tapi anaknya yang kena akibatnya. Pulanglah, tenangkan istrimu, dan tetaplah disisinya karena ini baru dimulai. 11 tahun, selama 11 tahun aku tidak melakukan apapun, kan? Mari kita mulai dari sekarang. Aku akan hancurkan hati kalian semua dari sekarang."

"Ezell. Jangan lakukan apapun pada Mommy dan Daddy, lampiaskan saja dendammu padaku. Aku mohon." Qiandra selalu lemah jika menyangkut orangtuanya. Menyangkut kesalahan yang telah dilakukan oleh orangtuanya serta dirinya.

"Kau pasti akan dapat bagiannya, Qiandra. Meski tujuan utamaku bukan kau tapi kau bagian dari mereka. Kau putri pelacur yang sudah membuat Mommyku tiada."

"Ezell, arahkan semua kemarahanmu pada Daddy. Jangan sentuh Mommy tirimu dan Qiandra. Mereka tak tahu apapun, Daddy yang telah mengkhianati Mommymu."

"PELACUR ITU SALAH, ALBERT!" Ezell berteriak keras. Air matanya jatuh, "Pelacur itu merayu pria yang sudah punya suami. Menyiksa hati seorang wanita lembut yang hanya punya cinta untuk satu pria. Jika dia wanita baik-baik, maka dia tak akan mungkin menerima pria yang sudah punya istri. Dia tak akan membuat seorang anak kehilangan tempatnya mencari

kehangatan. Darimananya dia tidak salah, Albert!! DARI MANA!" Teriaknya keras. Air matanya yang sempat jatuh tadi segera ia bersihkan. Ia sudah terlalu rapuh sekarang.

"Ezell, Daddy mencintai wanita yang kau sebut pelacur itu."

"Lalu bagaimana dengan Mommy? Kau tidak mencintainya? Apa yang aku lihat selama 16 tahun jika bukan cinta?! Wanita sampah itu datang mengacau, aku bersedia mati jika dia tidak merayumu dengan tubuhnya! Wanita itu menarik hatimu dengan mengangkangkan kakinya, menunjukan vagina yang tak terpuaskan oleh suaminya!"

Albert menelan ludahnya sulit, apa yang Ezell katakan memang benar adanya.

"Albert, Albert, aku heran, dari sekian banyak wanita kau sandingkan Elizabeth, wanita baik-baik yang hanya mengenal kau selama hidupnya dengan janda beranak satu yang wajahnya tak lebih baik dari Elizabeth. Ah, benar, dia mungkin lebih bisa memuaskanmu, mengingat dia janda yang lama tak dipuaskan suaminya." Kata-kata Ezell makin pedas.

Part 13

"*Albert, Albert, aku heran, dari sekian banyak wanita kau sandingkan Elizabeth, wanita baik-baik yang hanya mengenal kau selama hidupnya dengan janda beranak satu yang wajahnya tak lebih baik dari Elizabeth. Ah, benar, dia mungkin lebih bisa memuaskanmu, mengingat dia janda yang lama tak dipuaskan suaminya.*" Kata-kata Ezell makin pedas. Qiandra terhenyak. Ia sudah melihat potret Elizabeth. Apa yang Ezell katakan memang benar adanya, Elizabeth lebih cantik daripada ibunya.

Tak bisa mendengar lebih banyak lagi, Qiandra melangkah mundur. Jika saja ini dalam pertempuran mengenai tugasnya maka ia pasti akan melangkah paling depan tapi ini masalah keluarganya, dimana ia dan ibunya adalah pihak yang salah. Meski ia mengakui ia salah tapi tetap saja ia tak bisa menerima perkataan tajam Ezell. Qiandra masih wanita yang sama dengan wanita lainnya. Masih wanita yang hatinya lembut dan mudah tersakiti.

"Mau kemana, Qiandra?" Ezell menghentikan langkah mundur Qiandra, "Kau tidak mau ke kamarmu, kan? Maka jangan pergi dan dengarkan baik-baik!" Ezell meraih pergelangan tangan Qiandra dan menahannya pergi.

"Selama sebelas tahun aku tidak pernah mengatakan apapun tentang kematian Mommy tapi hari ini, kalian benar-benar mengusik diamku selama ini. Jangan pernah menyesal datang kemari, aku akan menghancurkan kalian hingga kalian merasakan bagaimana jadi aku dan Mommy."

Albert tahu ia pantas dibenci oleh anaknya setelah membuat istrinya bunuh diri karena keegoisannya, tapi ia tak bisa melakukan apapun, menyesalpun tak akan ada gunanya. Ia juga tak berharap semuanya berakhir seperti ini. Ia bahkan tak berniat untuk bercerai dengan istrinya, Elizabeth adalah sosok yang sempurna namun hatinya mendua karena sosok Deane -Ibu Qiandra- yang terlihat rapuh. Karena kerapuhan itulah ia berniat untuk melindungi Deane dan melupakan jika ia memiliki seorang istri yang begitu mencintainya.

"Ezell, sudah cukup." Qiandra sudah benar-benar tak tahan. "Apa menurutmu dengan membalas dendam semuanya akan selesai?!"

Ezell memiringkan tubuhnya menatap Qiandra tajam, "Semuanya tak akan selesai. Mommyku tak akan hidup kembali tapi aku ingin kalian semua merasakan sakit yang dirasakan olehnya."

"Apa kau pikir Mommymu akan senang melihat kau seperti ini? Terima kenyataan, Ezell! Jangan hanya menyalahkan Daddy dan Mommyku atas kematian Mommymu. Dia yang memilih jalannya sendiri. Dia memilih mati daripada hidup bersama dengan anaknya. Semua ini sudah takdirnya, jika memang ini bukan takdir Mommymu maka dia tak akan mati karena bunuh diri!"

Ezell mendidih karena kata-kata Qiandra, "Kau tak akan tahu rasanya berbagi suami sebelum kau merasakannya, Qiandra. Aku pikir kau juga akan memilih mati daripada melihat suamimu bersama dengan wanita lain. Pilihannya memang salah tapi awal dari kesalahan itu adalah ibu pelacurmu."

Ketika Qiandra dan Ezell saling berargumen, ayah Ezell meremas dadanya yang terasa sesak.

Bugh! Tubuh Albert terjatuh di lantai.
"Daddy!" Qiandra mendekati Albert.
Ezell hanya memandangi Qiandra yang dilanda panik.
"Setidaknya jika kau ingin mati jangan di rumah ini!" Ezell berkata tajam.
Qiandra menatap Ezell tajam, mulut Ezell benar-benar kejam.
"Daddy, kita ke rumah sakit." Qiandra membantu Albert yang masih sadarkan diri.
Ezell tak berniat membantu sama sekali, ia bergeming di tempatnya.
Di depan rumah, sopir pribadi Albert berlari sigap ketika melihat Qiandra membawa Albert dengan susah payah.
"Kau tidak diizinkan pergi dari rumah ini, Qiandra." Suara dingin itu membuat Qiandra berhenti melangkah.
"Ezell, Daddy harus dibawa ke rumah sakit."
"Itu bukan urusanku. Masuk ke dalam!"
"Aku harus mengantar Daddy!" Qiandra berkeras.
Dorr,,, suara tembakan mengejutkan orang-orang disana kecuali Ezell yang mengeluarkan tembakan itu.
"Peluru tadi memecahkan kaca mobilnya dan jika kau tidak mendengarkan aku maka peluru lainnya akan memecahkan kepalanya dan kemudian kepalamu!"
Otak Qiandra nyaris meledak. Posisinya benar-benar tak berdaya.
"Paman Harley, bawa Daddy ke rumah sakit." Akhirnya yang bisa Qiandra lakukan adalah menyerahkan ayahnya pada sopir.
Harley membawa Albert pergi, sementara Ezell ia masuk ke dalam rumahnya di susul oleh Qiandra.
"Tunggu!" Qiandra menghentikan Ezell. Ia berjalan lebih cepat hingga ia berada di depan tubuh Ezell. "Sebegitu bencikah kau pada ayah yang telah membuat kau hadir?! Dia memang melakukan kesalahan, tapi, apakah selama 16 tahun ini tak ada kebaikan yang ia lakukan padamu? Apakah selama 16 tahun ini

dia tak pernah memberikan cintanya padamu? Apakah kau tidak bisa menghormatinya walau sedikit saja?!"

"Aku pernah menghormati orang itu, tapi dulu, sebelum ia tergoda oleh seorang pelacur tak tahu diri. Dia tak pernah benar-benar mencintaiku, jika dia benar-benar mencintaiku maka dia tak akan melakukan kesalahan yang bisa membuatnya kehilangan cintaku. Kesalahan yang dia lakukan tak termaafkan."

"Sampai kapan kau akan seperti ini? Sampai kapan?!"

"Sampai sakit dihatiku menghilang."

"Sakit itu tak akan menghilang jika kau tidak belajar memaafkan!"

"Memaafkan?" "Memaafkan katamu!" Ezell meninggikan suaranya, "Kau bisa mengatakan itu karena kau tidak pernah jadi aku, Qiandra!" Ia membentak Qiandra keras.

"Kau akan tahu rasa sakitnya ketika kau melihat mommymu gantung diri tepat di depan matamu. Kau akan tahu rasa sakitnya ketika Daddymu datang dengan wanita dan seorang anak padahal belum lama Mommymu tiada. Dan kau akan tahu rasa sakitnya ketika kau tidak hanya kehilangan ibumu tapi kehilangan duniamu sendiri! Kau akan tahu rasa sakitnyasetelah melewati semua itu!"

"Ezell, mendendam seperti ini hanya akan menambah rasa sakitmu. Apakah kau yakin akan puas setelah kau membuat Daddymu sendiri sengsara?"

"Aku tak tahu sebelum aku mencobanya." Ezell melewati Qiandra, "Hancurkan Kingswell Group!"

Qiandra refleks membalik tubuhnya melihat ke arah Ezell, ia segera melangkah menuju ke Ezell dan segera meraih ponsel Ezell. "Jangan membuat usaha yang Daddymu bangun dari nol jadi hilang seperti debu, Ezell."

"Karena kesuksesannya ia lupa pada wanita yang mendampinginya dari bawah. Aku hanya mengembalikannya ke asal dan kita akan lihat apakah mungkin ibumu akan bertahan dengan Albert ketika dia jatuh miskin." Ezell meraih kembali

ponselnya, "Lakukan apapun untuk menghancurkannya. Kingswell Group harus menghilang!"
Qiandra masih belum menyerah, tidak, lebih tepatnya ia tidak bisa menyerah, "Kau tidak bisa melakukannya, Ezell. Kau tidak bisa melakukannya!" Qiandra kembali menghentikan Ezell.

"Hanya ada satu cara untuk membuatku berhenti. Bunuh dirilah maka aku akan berhenti. Satu nyawa dibalas dengan satu nyawa, aku pikir itu adil."
Qiandra diam. Jika dirinya bunuh diri maka ibunya akan merasakan hal yang sama seperti yang Ezell rasakan, dan ayahnya, ia akan kehilangan orang lain lagi setelah kehilangan istri yang sampai detik ini belum terhapus dari ingatannya. Apa ia bisa membuat luka untuk orangtuanya?

"Kau tidak bisa, kan? Maka jangan bersikap sok pahlawan."

"Kau benar-benar akan berhenti jika aku bunuh diri?"

"Jika kau mati maka aku akan berhenti."

"Baiklah, pegang kata-katamu, Ezell." Qiandra tak punya pilihan lain. Jika dengan kematiannya semuanya akan berhenti maka ia akan melakukannya. Tangan Qiandra meraih handgun yang ada di tangan Ezell. Tanpa banyak kata ia menarik bagian atas handgun Ezell dan mengarahkan ke kepalanya.
Dorr.. satu peluru keluar dari senjata itu.

"Belum saatnya kau mati, Qiandra. Ini baru dimulai." Ezell telah mengambil kembali senjata dari tangan Qiandra. Ia tak pernah menyangka jika Qiandra benar-benar akan menembak kepalanya sendiri. Entahlah, wanita ini memang berhati malaikat atau nekat, Ezell tah tahu, tapi yang jelas saat ini Qiandra belum boleh mati. Ia baru mulai, baru benar-benar memulai.

"Kau tidak bisa menjilat kata-katamu sendiri, Ezell."

"Aku berubah pikiran di detik terakhir. Kau hidup lebih berguna daripada kau mati."

"Jangan gunakan aku untuk menyiksa orangtuaku!"

"Aku bisa menggunakan cara lain untuk menyiksa mereka tapi aku hanya bisa menggunakan mereka untuk menyiksamu. Hidupmu adalah kehidupan orangtuamu, kau mati maka orangtuamu juga mati. Itu peraturannya sekarang." Ezell merubah peraturan mainnya di detik terakhir. Jika Qiandra mati sekarang itu tak akan menyenangkan. Ia akan membuat Qiandra melihat orangtuanya hancur, setelahnya ia akan membuat Qiandra ikut hancur.

"Kau bisa lakukan apapun padaku, tapi aku akan melakukan apapun untuk melindungi orangtuaku. Dengar, Ezell, aku tak seperti yang kau pikirkan. Demi Tuhan, aku bisa kehilangan rasa simpatiku jika kau terus menguji kesabaranku."

"Untuk orang yang memiliki kelemahan tak bisa menjadi lawanku, Qiandra. Selama kau takut orangtuamu terluka maka kau tak akan bisa melawanku. Ah, aku tertarik seperti apa kau jika bukan seperti yang aku pikirkan." Ezell menatap Qiandra meremehkan, setelahnya ia pergi melangkah meninggalkan Qiandra.

Ezell akan tetap pada rencananya. Ia akan menghancurkan perusahaan yang dibangun susah payah oleh ayahnya. Kesuksesan itulah yang membuat sang ayah melupakan ibunya. Ketika ayahnya berada dalam kemiskinan, hanya ibunya yang berdiri di sebelahnya dan ketika ia kaya ia lupa siapa yang telah menemaninya hingga ke titik itu. Ezell akan mengembalikan ayahnya ke titik awal. Ia akan melihat sejauh mana ibu Qiandra bertahan dengan ayahnya.

Part 14

Berada di antara benar dan salah membuat Qiandra meradang. Tak pernah dalam hidupnya ia berada dalam posisi tak seberdaya ini. Ia ingin melawan tapi ia tahu ia berada dalam posisi yang salah tapi ia juga tak bisa membenarkan apa yang Ezell lakukan pada ayah dan ibunya.

Sakit yang Ezell rasakan tak akan berhenti hanya dengan menyiksa orangtuanya. Tapi Qiandra juga tahu, memaafkan untuk Ezell adalah hal yang sulit bahkan mungkin mustahil untuk dilakukan.

Jika Qiandra berpikir lagi, ini adalah kesalahannya. Ia yang telah membawa orangtuanya pada posisi seperti ini. Harusnya ia tak datang ke kediaman Ezell, harusnya ia tak mengusik ketenangan yang selama ini dijaga oleh Ezell. Dalam sebelas tahun Ezell tak pernah menyentuhnya maupun keluarganya, namun karena kedatangannya sendiri, ia telah membuka luka lama Ezell. Merusak ketenangan Ezell dengan mengingatkan Ezell akan sakit yang telah dirasakan Ezell.

Qiandra tahu dia berada dalam posisi yang salah, ia sangat tahu, tapi apa yang bisa ia lakukan sekarang? Memutar balik waktu adalah hal yang tak mungkin ia lakukan. Ia tak akan berandai-andai jika waktu berputar kembali karena itu hanyalah mimpi yang tak akan pernah menjadi kenyataan. Yang bisa ia lakukan saat ini adalah menjaga orangtuanya agar tak menderita dan menuruti Ezell agar kemarahan Ezell tak terpicu.

Menghela nafas berat, Qiandra masih memandangi pemandangan dari luar jendela kaca kamarnya. Apa yang harus ia lakukan agar Ezell bisa berdamai dengan keadaan? Apa yang bisa dia lakukan untuk membuat Ezell tak sejahat saat ini?
Ring.. Ring..

"Ya, Aysha."

"*Bu, terjadi ledakan di pabrik.*"

"Bagaimana mungkin bisa terjadi, Aysha?"

"*Asal dari ledakan itu sedang diselidiki oleh polisi, Bu.*"

"Aku akan segera kesana, Aysha."

"*Baik, Bu.*"

Qiandra meraih tasnya, ia segera keluar dari kamarnya. Ia melupakan larangan Ezell untuk tidak keluar dari rumah. Ia tidak bisa berdiam diri karena masalah yang terjadi di perusahaannya.

♥♥

Qiandra telah sampai di pabriknya. Ledakan yang Aysha katakan bukan hanya sekedar ledakan biasa tapi membuat pabriknya hancur, dan sampai detik ini tim pemadam kebakaran masih mencoba untuk memadamkan api yang membuat malam itu menjadi sangat terang dan panas. Beberapa orang menjadi korban kecelakaan kerja itu dan sudah dilarikan ke rumah sakit, sampai detik ini belum ada korban tewas.

Sejak tadi Qiandra tak berhenti menjawab panggilan dari clientnya. Mereka semua menuntut penyelesaian dari masalah yang terjadi.

"Dari mana asal ledakan ini?" Qiandra bertanya pada seorang detektif kepolisian yang memeriksa tempat itu.

"Tim masih menyelidiki penyebab kebakaran. Dugaan awal terjadi karena kebocoran gas dari mesin di ruang produksi." Jawab detektif itu.

Qiandra diam, otaknya berpikir apakah ini benar-benar murni kecelakaan atau ada hubungannya dengan saingan bisnis Daddynya atau mungkin ini pekerjaan Ezell. Tidak, ini pasti bukan pekerjaan Ezell. Qiandra yakin jika Ezell tak akan

melakukan hal seperti ini, pabrik ini adalah bagian dari kenangan seorang Elizabeth.

"Daddy." Qiandra terkejut melihat ayahnya berada di tempat itu. "Apa yang Daddy lakukan disini?" Qiandra sudah berdiri di dekat ayahnya.

Albert memandangi kobaran api yang membakar tempat produksi produk-produk yang membuatnya memiliki harta yang berlimpah. Albert tak bisa memperkirakan berapa kerugian yang ia derita karena peristiwa saat ini.

Di tempat lain, tidak jauh dari Qiandra dan Albert ada seseorang di dalam mobil yang memperhatikan dua orang itu, "Kita pergi, Robert." Dia adalah Ezell. Dia adalah dalang dibalik semua kekacauan saat ini. Pabrik ini memang memiliki kenangan tentang ibunya tapi karena pabrik inilah seseorang lupa diri.

"Baik, Tuan." Robert segera melajukan mobilnya. Di dalam mobil Ezell masih tetap tenang. Ia memang sengaja membiarkan Qiandra keluar dari rumah tapi nanti ketika Qiandra kembali ia akan membuat perhitungan dengan wanita itu. Ezell tak akan berhenti sampai disini, ia jelas akan membuat orang-orang itu membayar luka yang tak pernah kering di hatinya.

"Ciptakan produk palsu dan hancurkan nama baik Kingswell, buat semua penanam modal menarik uang mereka. Alihkan mereka ke Clairie Group." Ezell sudah mempersiapkan semuanya dengan matang meski dalam waktu singkat. Jika ia tak bisa menghancurkan Kingswell group maka namanya bukan Ezellio.

"Baik, Tuan." Robert tetap fokus pada setir mobilnya.

Ezell tak peduli jika ia harus membuat beberapa orang terluka karena dendamnya, yang ia tahu, ia harus menjadi jahat untuk orang-orang yang telah jahat padanya. Ia harus lebih kejam dari orang-orang yang telah kejam padanya dan ibunya. Tapi, harus diketahui bahwa Ezell telah menginstruksikan bawahannya agar tak ada korban nyawa. Jika hanya luka bakar itu bisa diatasi. Ia

tak bisa melibatkan nyawa orang lain dalam dendamnya. Ia masih punya otak untuk mengarahkan dendamnya hanya pada orang yang tepat.

♥♥

Qiandra pulang dipagi hari, semalam ayahnya masuk rumah sakit lagi. Dan di hari itu, dua kali ayahnya masuk ke rumah sakit. Akhirnya semua beban berada di atas pundaknya. Qiandra menjadikan dirinya tameng untuk ayahnya.

"Semuanya pasti berat untukmu, kan?" Suara itu membuat Qiandra berhenti melangkah.

Qiandra memiringkan tubuhnya, ia melihat Ezel yang tengah duduk dengan memainkan ponsel di tangannya.

"Aku ingin melihat bagaimana caramu menyelesaikan masalah yang muncul sekarang. Ah, bagaimana dengan Daddymu? Aku pikir dia akan mati karena serangan jantung."

"Jangan katakan jika kau dalang dari semua ini, Ezell."

"Itu memang aku."

Qiandra seketika terdiam, keyakinannya dihancurkan oleh fakta,

"Bagaimana bisa kau melakukannya, Ezell."

"Aku bisa melakukannya, sudah aku buktikan."

"Dimana kau letakan otakmu! Kau meledakan tempat itu tanpa memikirkan orang lain!"

"Tak ada yang tewas, Qiandra. Tujuanku hanya membuat kalian yang mati bukan buruh yang bekerja disana."

"Apakah kau puas dengan menghancurkan apa yang sudah dibangun orangtuamu dengan keringatnya, Ezell! Kenapa kau seperti ini!"

"Aku belum puas. Sudah aku katakan ini baru permulaan. Akan aku kembalikan semuanya dari awal, aku akan melihat bagaimana ibumu menyemangati Albert untuk bangkit, atau aku ingin melihat ibumu berlari ke pelukan pria kaya lainnya."

Kepala Qiandra benar-benar sakit sekarang. Berdenyut nyeri hingga terasa ingin pecah. Penyebab dari kehancuran

pabrik ayahnya adalah anaknya sendiri, harus bagaimana ia menyelesaikannya sekarang.

"Aku tidak akan menyerah, Ezell. Kau lakukan apapun dengan caramu dan aku akan melakukan apapun dengan caraku."

"Semakin kau tidak menyerah itu semakin baik, Qiandra. Aku lebih senang bermain lama tapi menyakitkan daripada cepat tapi tak terasa menyenangkan."

"EZELL!!" Qiandra habis kesabaran. Kedua tangannya mengepal kuat, "Apa sebenarnya yang kau mau! Aku sudah bersedia mati tapi kau mencegahku, dan sekarang kau menghancurkan pabrik, apa yang bisa membuatmu puas, Ezell?! APA!"

"Baru permulaan saja kau sudah seperti ini, Qian. Kau mengatakan kau tak seperti yang aku pikirkan tapi kenyataannya kau lemah, benar-benar lemah." Ezell pikir ini terlalu dini untuk melihat Qiandra meledak seperti ini, "Bagaimana aku bisa puas jika aku baru mulai." Ezell melepaskan ponselnya, ia melangkah mendekati Qiandra. Menarik tangan wanita itu lalu menghempaskannya ke sofa.

Selanjutnya yang terjadi adalah apa yang bisa membuat Ezell puas. Tubuh Qiandra.

Tanpa pemanasan, tanpa cumbuan yang membuat melayang, Ezell menghujam Qiandra. Seperti biasa, kasar dan cepat. Ia bahkan tak mau repot-repot melepaskan pakaian Qiandra, merobek bagian bawah pakaian Qiandra dan melakukannya.

Qiandra bisa gila jika dia terus berada dalam posisi seperti ini. Masalah yang ia hadapi dan perlakuan Ezell padanya bisa membuatnya berakhir di rumah sakit jiwa.

Lemah? Dia tidak lemah, dia hanya tidak berdaya jika itu menyangkut keluarganya.

Part 15

Ezell selesai dengan tubuh Qiandra, ia mengancingkan kembali celananya. Matanya menatap Qiandra yang tergolek di atas sofa dengan pakaian yang sudah terkoyak.

"Kau mengatakan kematian Mommyku adalah takdir, kan?" Ezell berjongkok di depan Qiandra. Saat ini ia seperti seorang psikopat, membelai rambut Qiandra dengan pelan, "Maka yang sedang terjadi saat ini adalah takdirmu. JIka bukan takdirmu maka kau tak akan mengalami ini. Jika ada yang ingin kau salahkan maka salahkan saja tadkir. Takdir yang membuatmu menjadi anak dari pelacur itu. Nikmati takdirmu, Qiandra, nikmati pahit hidup ini hingga kau tak merasakan pahit itu lagi."

"Bukan takdir yang salah, Ezell. Tapi pilihanmu yang salah." Qiandra menjawab tanpa nada, "Jika kau memilih berdamai maka aku tak akan berakhir seperti ini. Kau hanya terlalu takut berdamai dengan keadaan. Kau tidak bisa menerima kematian Mommymu. Kau hanya pengecut yang mendendam. Kau tak akan pernah bahagia selama hidupmu karena hatimu yang tak bisa memaafkan itu."

Ezell tersenyum kecil, "Aku tak pernah merasa pilihanku salah, Qiandra. Ada jenis kesalahan yang bisa dimaafkan dan yang tak bisa dimaafkan. Aku memang telah kehilangan kebahagiaanku, Qiandra. Penyebab kehilangan itu kau tahu sendiri." Mata Ezell menunjukan bahwa tak ada lagi sinar

kebahagiaan di hidupnya. Semua telah tiada, semua telah pergi bersama dengan tewasnya sang ibu.

"Persiapkan dirimu. Akan ada banyak masalah yang harus kau selesaikan dari sekarang. Aku tak akan berhenti dari jalanku dan aku tak akan menghalangi jalanmu. Kita lihat sejauh mana kau bisa bertahan." Ezell bangkit dari posisi jongkoknya.

"Tapi ingatlah ini, jangan lupakan bahwa kau milikku. Tak ada yang boleh menyentuh tubuhmu dan kau tak boleh tidak pulang ke rumah ini."

"Terus saja siksa aku, Ezell. Siksa aku sampai kau benar-benar puas."

Ezell mendengar nada putus asa itu, ia tak menjawab ucapan Qiandra, ia meraih ponselnya dan melangkah meninggalkan Qiandra.

Terpuruk sendirian, kenapa semua ini harus terjadi padanya? Qiandra mulai mempertanyakan hal ini. Pada siapa ia harus meluapkan kemarahannya?

"Aku tidak bisa menyerah sekarang. Aku tidak bisa."

Qiandra sibuk, ia benar-benar sibuk hari ini. Para pemegang saham mengadakan rapat dadakan, sebagai wakil ayahnya tentu dirinya yang maju menghadapi semua permasalahan perusahaan. Kepalanya ingin pecah tapi ia bertahan, mengatakan janjji-janji yang ia pikir bisa menenangkan para pemegang saham tapi menenangkan pemegang saham yang takut kehilangan uang mereka bukanlah hal yang mudah. Terbukti Qiandra tak bisa berpikir lagi sekarang. Ia terduduk di ruang rapat dengan Aysha di belakangnya.

Kerugian yang ditanggung perusahaannya amat besar, client yang bekerja sama dengan perusahaannya sudah bersiap untuk beralih ke perusahaan lain.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Aysha?"

"Kita membutuhkan banyak uang, Bu. Kita bisa menyewa tempat produksi lain tapi saat ini yang jadi masalah adalah dana kita sudah menipis."

Belum satu minggu perusahaan ini berada dalam masalah tapi uang sudah menipis dengan cepat.

"Kita juga tidak bisa mengajukan pinjaman pada bank karena perusahaan kita sedang bermasalah."

Qiandra bisa mendapatkan uang, ia bisa menggunakan keahliannya dalam komputer dan jaringan untuk mendapatkannya tapi menggunakan cara itu bukanlah hal yang benar. Pinjaman, ia butuh pinjaman, tapi pada siapa ia meminjam. Beverly? Ketuanya memiliki cukup uang tapi itu tak akan cukup untuk menutupi krisis perusahaannya saat ini. Dealova? Dealova juga sama, Bryssa? Bahkan Bryssa telah mengalami hal yang tengah terjadi padanya saat ini.

"Aku tidak bisa menerima semua ini, Aysha. Aku tidak bisa terima." Qiandra mengurut keningnya yang berdenyut pening. Ia benar-benar tak tahu harus melalui jalan mana sekarang. Masalah yang Ezell timbulkan membuatnya tak bisa berkutik lagi, dari berbagai arah Ezell menekannya. Membuatnya stress dan nyaris putus asa. Jika saja ia bisa menyerah maka ia akan menyerah tapi ia harus berusaha untuk menyelamatkan perusahaan ayahnya.

"Aku butuh udara segar. Aku pergi, Aysha." Qiandra bangkit dari tempat duduknya. Ia meraih tas dan kunci mobilnya. Di saat seperti ini ia tak oleh tertekan. Ia harus mencari udara segar agar bisa berpikir dengan jernih.

Sampai di sebuah taman, Qiandra duduk. Ia menatap luasnya danau buatan di depannya. Menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan, ia lakukan berulang-ulang agar sesak di dadanya menghilang.

"Mencari pencerahan di tempat ini, Qian?"

Nyaris saja Qiandra meloncat dari tempat duduknya. Ia menghela nafasnya, bagaimana bisa ada Ezell di tempat ini. Dari sekian luasnya tempat ini kenapa harus ada Ezell di tempat ini. Apa tidak cukup ia melihat Ezell di kediaman Ezell saja. Kepalanya sedang pusing sekarang, dan Ezell datang pasti ingin menambah sakit kepalanya. Ezell memang luar biasa dalam

membuat hancur suasana hati Qiandra yang saat ini sudah hancur.

"Kau mengikutiku?!"

Ezell tersenyum tipis, "Aku hanya ingin melihat lebih dekat wajah menderitamu, Qiandra." Ia sudah benar-benar seperti orang sakit jiwa.

"Kau sudah melakukannya, Ezell. Kau bisa melihatnya lagi nanti saat aku pulang." Qiandra sudah kehabisan tenaga berdebat dengan Ezell. Pada akhirnya dia juga yang kalah. Ezell tahu benar cara menyiksanya.

"Aku perlu mengingatkanmu, Qian. Saat ini bukan saatnya kau bersantai. Perusahaanmu sedang berada di ujung tanduk. Kau harusnya bertindak bukan menghirup udara segar disini sementara ayahmu sedang berada di dalam rumah sakit dan ibumu yang tak bisa apa-apa itu hanya menemani Daddymu."

"Kau adalah dalangnya, Ezell. Kau yang membuat semua jadi seperti ini. Jangan bersikap seolah kau tak bersalah sama sekali!"

"Aku melakukan apa yang pernah kalian lakukan padaku. Bersikap seakan kalian tak salah sama sekali." Ezell menyunggingkan senyuman sinisnya, "Pergilah keliling dunia untuk mencari bantuan, aku akan menutup kemungkinan untuk kau meminta bantuan. Berusahalah lebih keras, Qian. Dan akan menyenangkan melihatmu hancur karena usaha kerasmu tak bisa menghasilkan apapun."

Darah Qiandra mendidih, ia selalu dituntut untuk sabar ketika berhadapan dengan Ezell. Jika ia meledak maka Ezell akan menghancurkan segalanya. Kunci dari menghadapi Ezell adalah dengan sabar dan jangan lemah. Hanya itu.

"Aku harap suatu hari nanti kau tak akan menyesal telah melakukan ini, Ezell."

"Tak akan menyesal, Qian. Aku tak akan pernah menyesal. Aku akan menyesal jika aku tidak melakukan ini pada kalian."

Qiandra berdiri dari duduknya, ia tak menemukan udara segar disini, yang ada hatinya semakin panas saja.

"Sudah mendapatkan ide, hm?" Ezell menghentikan Qian yang hendak melangkah. "Aku bisa membantumu mengenai dana, jika kau mau, Qian."

Dan Qiandra tahu bantuan itu tak akan menyenangkan. Ezell tak akan sebaik itu mau membantunya.

"Aku memiliki beberapa kolega pemilik banyak uang. Jika kau mau melayani mereka semua maka aku akan memberikanmu dana yang kau butuhkan." See, bantuan dari Ezell luar biasa membantu.

"Aku bukan pelacur, Ezell."

"Tapi kau putri pelacur."

"Ibuku bukan seorang pelacur."

"Ah, bukan. Dia hanya perusak rumah tangga orang, perebut suami orang, dia lebih rendah dari pelacur, kan?"

"Hentikan, Ezell!" Akhirnya Qiandra terpancing juga.

"Kenapa? Apa aku salah?"

Qiandra memilih mengabaikan Ezell, biarlah ia memendam kesal dalam dadanya. Ia melangkah pergi meninggalkan Ezell.

Ezell yang tadi tersenyum mengejek kini memasang wajah tenangnya, ia memandangi danau di depannya. Mata itu terlihat sangat tenang namun tak terbaca sama sekali. Entah apa yang dipikirkan olehnya saat ini.

Qiandra mengunjungi rumah sakit. Sudah hampir seminggu ia menghadapi permasalahan perusahaan yang tak kunjung usai.

"Pagi, Dad." Qiandra menyapa ayahnya.

"Pagi, Nak." Albert membalas sapaan Qiandra, "Menyerahlah saja, Nak."

"Apa maksud Daddy?"

"Ezell, dia keras kepala, dia tidak akan berhenti sebelum perusahaan benar-benar hancur. Usahamu tak akan membuahkan hasil, koneksi yang Ezell miliki melebihi koneksi yang kita milikki."

"Tapi, Dad."

"Tidak apa-apa. Tak ada yang bisa kita lakukan lagi. Menyelamatkan perusahaan itu sudah tidak mungkin lagi."

"Apa yang mau Daddy lakukan setelah ini?"

"Entahlah. Daddy juga bingung. Harga yang harus Daddy bayar untuk kesalahan Daddy di masalalu adalah ini. Dihancurkan oleh putra Daddy sendiri." Albert tersenyum pahit. Ia tak pernah membayangkan dalam hidupnya jika ia akan hancur karena putranya sendiri. Dan kini Albert menyadari jika ia telah melakukan kesalahan, tapi ketika ia sadar ia sudah tidak bisa lagi memperbaiki kesalahannya. Kebencian Ezell sudah mendarah daging, mungkin meski ia mati, Ezell pasti akan tetap membencinya. Albert tahu itu bukan salah Ezell karena membencinya, ini adalah salahnya, salahnya yang menduakan cinta sang istri. Salahnya yang membawa wanita lain ke dalam kehidupan pernikahan mereka.

Andai saja dulu ia tak melakukan kesalahan maka ia tak akan pernah berakhir seperti ini. Ia bisa bersama dengan Elizabeth dan putranya. Jangan tanya Albert menyesal atau tidak, dari matanyapun semua orang akan tahu jika ia menyesali pilihannya. Ia telah membuat Elizabeth bunuh diri, wanita lembut yang hatinya seputih salju itu memang sangat sempurna. Setelah kematian Elizabeth, Albert sangat menyadari jika ia telah kehilangan separuh jiwanya. Harus ia akui, ia pincang tanpa Elizabeth tapi ia harus tetap kuat karena ia memiliki wanita lain yang harus ia jaga agar tak berakhir seperti Elizabeth. Cinta Albert pada Elizabeth tak bisa digantikan oleh wanita manapun. Nyatanya ia mencintai Elizabeth lebih besar dari istrinya yang sekarang. Dulu ia terlalu buta, buta untuk melihat siapa sebenarnya yang sangat ia cintai. Tapi sekarang tak ada gunanya lagi menyesal, ia hanya akan menyakiti hati seorang wanita lagi. Ia sudah melakukan kesalahan dulu dan ia tak ingin melakukan kesalahan lagi. Ia sudah kehilangan satu wanita dan ia tak ingin kehilangan wanita lainnya meski

kenyataannya adalah wanita ini tidak terlalu membekas dihatinya.

Sejujurnya tak perlu Ezell menyiksa Albert, saat ini ia sudah tersiksa sendiri karena penyesalan yang menggerogoti jiwanya hingga ia mengidap penyakit serius. Albert tak memikirkan dirinya sendiri karena memikirkan kenapa ia bisa melakukan kesalahan yang begitu besar. Jika tak memikirkan Ezell mungkin dia akan mengakhiri hidupnya, menyusul sang cinta yang telah ia sakiti. Tapi, sekali lagi, ia tak mungkin membuat Ezell menderita dua kali, ia tak mungkin menanamkan kesedihan yang mendalam, menciptakan sebuah kenangan buruk kedua orangtua mati bunuh diri pada kenangan hidup Ezell.

Albert lebih memilih dibenci daripada harus menambah pedih hati putranya. Hanya saja ia sudah tak tahan lagi. Ia tak bisa memperhatikan anaknya dari jauh lagi. Dulu ia selalu mendekap tubuh Ezell ketika putranya hendak tidur tapi karena kesalahannya, jangankan untuk mendekap, melihat dari jarak dekat saja ia sudah tak diizinkan oleh Ezell.

"Harusnya kita tidak berada dalam posisi seperti ini, kan, Dad?" Qiandra bertanya pelan.

"Semua salah Daddy, Qiandra. Jika Daddy memegang teguh kesetian Daddy pada Mommy Eliza maka hasilnya tak akan seperti ini. Kau tidak akan menderita, Ezell tak akan menderita dan Daddy tak akan kehilangan Mommy Eliza." Albert bersuara putus asa.

"Daddy masih mencintai Mommy Eliza?"

"Cinta itu masih ada sampai sekarang, Qian." Rasa sesak itu terasa lagi. Penderitaan yang Albert rasakan karena kesalahannya sendiri benar-benar menyiksa. Air matanya memang tak mengalir, tapi percayalah siksaan itu lebih dari sekedar sakit. "Sudahlah, jangan membahas ini lagi. Mommymu akan terluka jika ia mendengar apa yang kita katakan. Daddy tak ingin melukai hati Mommymu."

Terkadang orang bisa salah memilih jalan, dan Qiandra melihat contoh nyatanya. Inilah hukum sebab dan akibat, menanam

kepedihan maka akan menuai kepedihan yang lebih dari apa yang ia tanam.

Qiandra berhenti membahas masalah Elizabeth. Ia juga berhenti membahas masalah perusahaan. Jika ayahnya sudah merelakan maka ia tak bisa apa-apa lagi. Ia harus berhenti sekarang. Menyelamatkan perusahaan tidak mungkin baginya.

Part 16

"Tuan, Nyonya Deane ingin bertemu dengan anda." Elly bersuara sedikit takut. Ia tahu jika tuannya sangat benci dengan wanita yang bernama Deane.

"Biarkan dia menemuiku. Dia pasti memiliki sesuatu yang sangat penting hingga dia datang kesini."

Jawaban Ezell membuat Elly mengerutkan keningnya. Pasti ada sesuatu yang direncanakna oleh tuannya itu. Elly tak ingin menebak dan terjebak lama dalam pemikirannya, ia segera menjawab patuh ucapan Ezell lalu segera membalik tubuhnya.

Setelah perginya Elly, datang Deane. Wanita ini memang tak bisa mengalahkan kecantikan seorang Elizabeth tapi dia masih masuk dalam kategori wanita cantik. Wajah Qiandra mengambil bentuk wajahnya, hanya saja hidung, mata dan bibir Qiandra, itu adalah milik suaminya.

"Apa yang membawamu kemari, Ibu tiri?" Ezell menekan kata ibu tiri itu. Ia tak mengatakan itu karena menerima Deane sebagai ibu tiri tapi ia ingin menjelaskan pada Deane jika wanita ini adalah wanita kedua.

"Hentikan semua yang sudah terjadi saat ini."

Ezell tersenyum tipis, ia melepaskan majalah yang ia baca, mendongakan wajahnya melihat wajah Deane yang terlihat lesu. Wanita ini sepertinya baru mendengarkan sesuatu yang menyakitkan hatinya.

"Semua yang mana?"

"Kau tahu apa yang aku maksud, Ezell. Jangan menyiksa Daddymu seperti ini, dia sedang sakit, dan kau terlalu keras padanya."

"Apa yang bisa kau berikan padaku agar aku berhenti dari kegilaan yang tengah terjadi ini? Kau bisa meninggalkan Albert untuk menyelamatkannya?"

Deane terdiam. Meninggalkan Albert? Sedetikpun tak pernah terbesit pikiran untuk meninggalkan Albert. Ia benar-benar mencintai Albert, suaminya. Ia bisa hidup dalam kesulitan asalkan bersama dengan Albert. Ia tak masalah dengan itu semua asal ia masih dengan suami yang ia cintai.

"Aku tidak bisa meninggalkannya."

"Pilihannya hanya ada dua, Ibu Tiri. Kau tinggalkan Albert dan dia akan baik-baik saja dengan harta kekayaannya atau kau bersamanya tapi kalian akan menderita."

Deane berlutut di sebelah Ezell, "Aku mohon, hentikan semua ini."

"Tidakkah Mommyku pernah berlutut seperti ini agar kau meninggalkan Albert?" Ezell pernah melihat ibunya berlutut seperti ini di kediaman Qiandra. Waktu itu Ezell mengikuti mobil ibunya dan ia sampai ke tempat itu. Saat itu adalah saat pertama Ezell tahu jika ayahnya telah menduakan ibunya. "Dan jawabanmu saat itu adalah maaf aku tidak bisa meninggalkannya. Dan sekarang jawabanku adalah aku tidak akan menghentikan semuanya meski kau menangis darah sekalipun di depanku."

Deane menangis di depan Ezell, ia tahu air matanya tak akan membuat Ezell luluh tapi saat ini ia tak bisa membendung perasaannya lagi. Apa yang ia dengar di ruangan rawat Albert sudah sangat menyakiti hatinya. Ia tahu jika Albert tak akan bisa melupakan Elizabeth tapi yang menyakitkan baginya adalah bahwa ia tak pernah bisa menggantikan posisi Elizabeth meski ia sudah bersama dengan Albert sekian tahun.

"Aku benar-benar tak bisa meninggalkannya."

"Maka kalian akan menderita bersama."

"Sakiti saja aku, jangan lakukan apapun pada Daddymu. Dia tidak salah. Akulah yang menggodanya."

"Dia salah. Dia tergoda."

"Aku mohon."

"Aku tidak sebaik yang kau kira, Ibu Tiri. Aku tak mengenal kata maaf. Kau tak bisa meninggalkannya maka kalian akan menderita. Membuatmu menderita adalah apa yang sangat aku inginkan tapi menyakitimu bukanlah pilihan yang baik. Menyakiti orang-orang yang kau cintai adalah hal yang paling berguna. Melihat orang yang kau sayang menderita karena dirimu sendiri pasti akan sangat menyiksa. Kau sedang merasakannya, sekarang, kan?" Ezell menatap sinis, "Ah, putri tersayangmu aku jadikan pelacurku di kediaman ini."

Jantung Deane tersentak.

"Ibunya pelacur pria yang dulunya ayahku dan sekarang anaknya adalah pelacurku. Sial, kalian berdua memang ditakdirkan untuk menjadi pelacur."

"Kenapa kau melampiaskan itu pada Qiandra? Dia tak ada kaitannya sama sekali dengan semua ini!"

"Ada. Ada kaitannya. Dia putrimu." Ezell bangkit dari tempat duduknya, "Aku sudah selesai bicara denganmu. Hiduplah dengan baik, Ibu Tiri. Dengan begitu aku akan membuat kau menderita dengan sangat menyakitkan. Ingat dan tanamkan ini dalam otakmu, penyebab Albert dan Qiandra menderita adalah kau."

Air mata Deane jatuh berderai, ia tak bisa berkata-kata lagi.

Beberapa saat kemudian, ketika Deane hendak keluar dari kediaman Ezell. Ia berhenti melangkah ketika Qiandra keluar dari mobilnya.

"Mom." Qiandra membeku beberapa saat, melihat wajah basah ibunya sudah sangat jelas jika Ezell telah memaki dan menghina habis-habisan ibunya. "Apa yang Mom lakukan disini? Mom baik-baik saja, kan?" Qiandra bertanya cemas.

"Maafkan Mommy." Deane menangis, suaranya terdengar sangat putus asa. "Semuanya terjadi karena keserakahan Mommy. Maafkan Mommy."

"Berhenti menyalahkan diri sendiri, Mom. Sudah tak ada gunanya lagi sekarang." Qiandra tak ingin mendengar hal seperti ini lagi, "Masuklah ke mobil, Qiandra akan mengantar Mommy pulang."

"Maafkan Mommy."

Qiandra memeluk ibunya, "Tenanglah, ayo ke mobil." Qiandra membantu ibunya melangkah. Ia melajukan mobilnya, telinganya masih saja mendengarkan ibunya menangis dengan mengucapkan maaf. Maaf pun tak lagi membantu saat ini.

Sampai di kediaman Kingswell, Qiandra membawa ibunya masuk, "Rapikan pakaian Mommy dan Daddy, Qiandra akan mengirim Mommy dan Daddy pergi dari Ezell." Satu-satunya cara yang bisa Qiandra lakukan saat ini adalah dengan menjauhkan orangtuanya dari Ezell.

"Kau akan ikut pergi bersama kami, kan?"

"Qiandra tidak bisa pergi, Mom." Bagi Qiandra sangat mudah pergi dari Ezell setelah ia kehilangan segalanya. Perusahaan tak lagi harus ia pikirkan, orangtuanya yang akan segera ia pindahkan juga tak akan membuatnya takut lagi. Ketika ia rasa ia harus pergi maka ia akan pergi. Tapi saat ini ia merasa bukan waktunya untuk pergi. Ia perlu memastikan orangtuanya tak akan tertangkap oleh Ezell, oleh karena itu ia harus selalu bersama Ezell dan mengamati pergerakan Ezell.

"Jangan khawatirkan Qiandra. Qiandra bisa menjaga diri dengan baik."

"Tapi dia memperlakukanmu dengan buruk."

"Apa Mommy melihat ada luka di tubuh Qiandra?"

Deane memperhatikan bagian tubuh Qiandra yang terlihat, memang tak terdapat luka disana.

"Selama kalian baik-baik saja maka Qiandra akan baik-baik saja."

"Tapi.."

"Tidak ada tapi-tapian, Mom. Jika Mommy tidak pergi maka Daddy akan menderita. Jangan membuatnya menderita lebih jauh lagi, dia sudah terlalu menderita karena kita. Apa kita harus terus membuat orang lain menderita?"
Deane diam.

"Teman Qiandra yang akan membawa kalian keluar dari sini. Besok siang Daddy akan kembali dari rumah sakit. Setelah dia kembali barulah kalian akan pergi. Qiandra sudah menyiapkan kemana kalian harus pergi. Jangan takut akan kekurangan karena Qiandra sudah menyiapkan segalanya. Hiduplah dengan baik dan jaga Daddy, nikmati hidup kalian berdua."
Pilihan yang Qiandra berikan jauh lebih baik dari pada meninggalkan Albert. Deane akhirnya menyetujui rencana anaknya.

"Sekarang istirahatlah."

"Hm, terimakasih karena sudah menjadi anak yang kuat untuk Mommy, dan maafkan Mommy karena menyeretmu dalam dosa yang Mommy buat."

"Jangan melihat ke masalalu. Tak akan ada yang berubah meski Mommy menangis darah sekalipun. Sekarang hiduplah dengan baik dan jangan sakiti siapapun lagi. Setiap perbuatan pasti ada balasannya, jangan lakukan hal salah lagi karena yang menerima akibatnya bukan hanya Mommy tapi juga Qiandra."

"Mommy mengerti."

"Qiandra pamit sekarang."

"Hati-hati di jalan, Nak."

"Hm."
Qiandra berdeham, ia memeluk ibunya lalu segera pergi.
Ia menghubungi Beverly dan temannya yang lain. Meminta bantuan untuk membawa pergi orangtuanya. Qiandra bisa melakukan ini sendirian tapi ia tidak ingin gerakannya terbaca oleh Ezell. Ia tak ingin rencananya gagal.

Qiandra tengah menemani Ezell makan malam, seperti makan malam biasanya, tak ada pembicaraan hingga makan malam selesai.

"Kau telah bekerja keras hari ini, Qiandra."

"Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu, Ezell!"

"Aku punya kabar lain."

Qiandra diam.

"Albert Kingswell secepatnya akan diperiksa oleh kejaksaan."

Qiandra tersentak, "Apa yang kau lakukan kali ini, Ezel!"

"Jangan takut, jika dia tidak bersalah maka dia tidak akan ditahan. Well, aku sudah memiliki beberapa berkas terkait kasus penyuapan tentang produk kosmetik perusahaan. Saat ini berkas itu sedang dalam perjalanan ke kejaksaan."

"Kau!" Qiandra menggeram marah.

Ezell menatap Qiandra tenang, "Kau pikir aku akan berhenti hanya dengan menghancurkan perusahaan? Tidak, Qiandra, masih banyak lagi yang harus terjadi."

"Kau berniat memenjarakan Daddymu sendiri, kau memang bukan manusia, Ezell! Tidakkah ini sudah sangat keterlaluan!"

"Tenanglah, jika dia tidak bersalah dia akan lolos dari masalah ini."

"Kau sudah merencanakannya! Jika dia tidak bersalah maka kau akan membuatnya bersalah! Kau sangat mengerikan, Ezell! Harusnya aku tidak pernah bersimpati pada manusia sepertimu!"

Ezell tersenyum tenang, "Aku tidak butuh simpati dari siapapun. Kau benar, semua akan berjalan sesuai dengan rencanaku."

"Kau benar-benar brengsek!"

"Sebaiknya saat ini kau bersiap untuk menolongnya. Ah, pengacara yang kau pakai juga harus yang terbaik, jaksa yang aku kirimkan adalah jaksa yang sangat terkenal." Ezell

menyunggingkan senyuman kejam lalu pergi dari meja makan itu.

"ARGHHHHHH!!!" Qiandra menjerit frustasi. Ia menghamburkan semua yang ada di atas meja ke lantai hingga lantai disana dipenuhi oleh pecahan beling. Akhirnya ia terduduk kembali dengan tubuh gemetar karena kemarahannya. Rencana Qiandra tinggal rencana sekarang. Jika ia membawa kabur orangtuanya maka jela ayahnya akan menjadi tersangka. Dan saat inipun pasti orang dari kejaksaan sudah menjaga ruang rawat ayahnya. Qiandra tahu benar jika Ezell bergerak lebih cepat dari yang ia pikirkan.

Di atas tangga, Ezell memperhatikan Qiandra. Tatapan matanya selalu terlihat datar, "Deane harus menderita, Qian. Dia harus sangat menderita. Cara membuatnya menderita bukan kau tapi Albert, seseorang akan sangat lemah jika itu tentang orang yang ia cintai, aku tak akan memberikan ruang bagi Deane untuk bernafas, sekarang sudah saatnya dia merasakan tercekik tiap saatnya."

Part 17

Qiandra menggenggam ponselnya erat. Jika saja ia bisa meremukan ponselnya maka pasti saat ini ponselnya sudah remuk dalam genggaman eratnya. Baru saja ia menerima panggilan dari ibunya, yang memberitahukan perihal orang-orang kejaksaan yang menjaga tempat rawat sang ayah.

Dengan langkah cepat, Qiandra keluar dari kediaman Ezell. Tak ada yang menghalangi langkahnya, tentu saja ini karena Ezell yang memberi perintah pada anak buahnya untuk tidak menghalangi Qiandra pergi.

Dari atas, Ezell mengamati mobil Qiandra yang pergi, matanya tak menyiratkan apapun. Hanya tatapan datar yang bisa menenggelamkan ribuan orang dalam penderitaan.

"Ini hanya goncangan kecil, Qiandra. Tetapi kau bisa gila jika kau tidak bisa mengatasi tekanan ini." Ezell masih memiliki banyak rencana untuk Albert dan Deanne. Disana ia tak memasukan Qiandra tapi tetap Qiandra akan terlibat karena Qiandra bukan tipe anak yang bisa mengabaikan permasalahan orangtuanya.

♥♥

Qiandra sampai di rumah sakit, ia benar-benar emosi ketika melihat banyak orang yang berjaga di depan pintu kamar

ayahnya, seakan sang ayah adalah teroris yang membunuh ribuan nyawa orang.

"Mommy keluar sebentar, sejak tadi Mommy belum makan." Deanne izin dengan Qiandra dan suaminya.

"Makanlah yang banyak. Masalah ini akan segera selesai." Albert menyadari betul jika istrinya mungkin akan kesulitan menelan makanan karena masalah yang ia hadapi saat ini. Tapi, ia tetap harus menyemangati istrinya agar tidak jatuh terpuruk.

"Aku mengerti, Sayang." Deanne tersenyum lembut, senyuman palsu yang jelas Qiandra tahu apa yang tersembunyi di balik senyuman itu.

Deanne keluar meninggalkan Qiandra dan Albert. Dua orang itu baru bicara setelah Deanne keluar.

"Dad, penyebab masalah ini adalah Ezel." Qiandra mengadukan Ezel pada Albert, ia bukan ingin makin merenggangkan hubungan Ezel dan Albert, tapi dia hanya ingin Albert tahu bahwa Ezel yang melakukan semua ini.

Albert tak menyangka jika putranya akan melakukan hal seperti ini, tapi ia tidak bisa marah pada Ezel. Kemarahan Ezel harus dilampiaskan, selama 11 tahun ini, ia tidak menerima apapun dari Ezel. Dan sekaranglah waktunya pembalasan.

"Jangan mencemaskan apapun. Daddy tidak pernah melakukan hal yang salah dalam berbisnis."

Qiandra yakin 100 persen jika ayahnya tak melakukan kejahatan tapi ia tak percaya dengan Ezel, pria itu bisa membuat ayahnya menjadi penjahat.

"Ezell akan melakukan segala hal untuk membuat Daddy berakhir di penjara."

Albert juga tahu ini, tapi ia tidak bisa apa-apa, sekalipun ia mengerahkan semua kekuatannya, ia tak akan menang dari kekuasaan anaknya.

"Daddy mungkin hanya akan dipenjara 3-4 tahunan."

"Dad." Qiandra tak terima ayahnya begitu pasrah seperti ini, padahal kenyataannya dia juga terkadang tak berdaya

melawan Ezell. "Daddy tidak harus menerima perlakuannya, Dad. Dia anak Daddy, meskipun Daddy melakukan kesalahan yang besar tapi sebagai seorang anak dia tidak harus melakukan hal seperti ini."

"Kita bisa bicara seperti itu karena kita tidak berada dalam posisi Ezell. Dia bukan hanya membenci Daddy karena Daddy membuat Elizabeth tiada tapi dia membenci Daddy karena Daddy mengkhianati kepercayaannya. Ezell selalu menganggap Daddy adalah sosok pria yang sempurna tapi kenyataannya, Daddy mematahkan apa yang ia yakini. Dan Daddy tahu rasa kecewanya sebesar apa." Albert mengerti Ezell, ia mengerti jika kesalahannya pada Ezell bukan hanya tentang Elizabeth. "Kita ikuti saja penyelidikan dari kejaksaan, mungkin Ezell tak seperti yang kau pikirkan."

Qiandra kesulitan bernafas, ia yakin benar kalau Ezell akan melakukan sesuatu pada Albert. Mengubah semua bukti atau melakukan hal yang lainnya.

"Qiandra tidak akan membiarkan Daddy di penjara. Qiandra akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan Daddy."

"Jangan melakukan hal yang sia-sia." Albert tak ingin Qiandra kecewa karena apa yang ia lakukan tak berjalan dengan baik.

"Qiandra tak bisa diam saja." Mungkin Qiandra tak bisa melakukan apapun tentang perusahaan ayahnya tapi tentang hukum, Qiandra bisa membantu ayahnya karena ia memiliki beberapa orang yang bisa membantunya.

Pagi ini Qiandra menemui seorang pengacara yang bekerja di firma hukum terkenal. Pergaulannya yang cukup luas, membuat Qiandra memiliki beberapa teman yang mungkin bisa membantunya saat ia kesulitan.

"Apa yang terjadi?" Seorang wanita dengan wajah tegas melangkah mendekat ke Qiandra. Di gedung ini, wanita ini adalah pengacara yang paling hebat. Ia bisa membela kliennya

dari tuduhan palsu dan yang paling penting adalah wanita ini tidak pernah takut pada orang-orang berkuasa. Hukum bagi wanita ini adalah suci, tak boleh ternoda hanya karena orang-orang berkuasa.

"Kau pasti sudah menonton televisi, itu semua tidak benar. Daddy tidak terlibat dalam kejahatan apapun." Kecuali kejahatan tentang Elizabeth dan Ezell.

"Kau membawa berkas-berkasnya? Aku akan mempelajari berkasmu dan membantumu semaksimal mungkin." Qiandra tak datang ke orang yang salah. Wanita di depannya bersedia membantunya.

"Ini." Qiandra menyerahkan tumpukan berkas yang sudah ia siapkan semalaman, "Terimakasih atas bantuanmu, Erika."

"Jangan berterima kasih terlalu dini, Qian. Lawanku kali ini bukan orang sembarangan." Erika melihat berkas yang Qiandra bawa, "Traktir aku makan setelah aku mengalahkan Jaksa Ingelbert." Erika melemparkan senyuman.

"Aku percaya padamu, Erika. Kau yang paling mengerti hukum."

"Aku tidak akan mengkhianati kepercayaanmu. Tapi, siapa kira-kira orang yang bisa menggerakan jaksa Ingelbert? Dia bukan jaksa yang bisa digerakan oleh orang biasa."

"Ezellio Kingswell."

"Astaga, peperangan keluarga." Erika tahu siapa Ezellio dan apa hubungannya dengan Albert. Meski tak pernah ada foto keluarga Kingswell yang menyertakan Ezellio dewasa tapi semua orang tahu bahwa Ezellio adalah putra tunggal Albert Kingswell. Erika tak gentar, meski ia tahu melawan Ezellio dan Ingelbert akan menyulitkan. Ia mempertaruhkan karirnya untuk membantu Qiandra dan sebenarnya tujuan utamanya adalah berhadapan dengan Ingelbert. Ada masalalu di antara pengacara terbaik dan jaksa terkenal itu.

♥♥

Urusan Qiandra dan Erika selesai, Qiandra keluar dari ruangan Erika. Ia masuk ke dalam lift dan turun ke lobby.
Di lobby, seseorang melihat Qiandra.

"Qiandra." Pria itu menyebutkan nama Qiandra, matanya terus mengikuti kemanapun langkah Qiandra pergi.

"Apa yang dia lakukan di firma hukum milikku?" Pria itu penasaran, hingga akhirnya ia memerintahkan sekretarisnya untuk bertanya pada resepsionis. Setelah tahu bahwa Qiandra menemui Erika, ia segera pergi ke ruangan Erika.

"Apa yang membawa anda kemari, Pak Zack?" Erika bertanya setelah ia menundukan kepalanya memberi hormat.

"Qiandra, apa yang dia lakukan disini?"
Erika menatap Zack sejenak, bosnya sepertinya mengenal Qiandra, "Sepertinya anda belum menonton televisi." Erika menyalakan televisi, dan kebetulan berita tentang Albert muncul. "Dia adalah ayah tiri Qiandra."

"Hah?" Zack sedikit terkejut.

"Qiandra datang kemari untuk meminta bantuan tentang ayahnya."

"Bawa berapapun pengacara yang kau butuhkan. Bantu ayah Qiandra hingga dia terlepas dari jeratannya." Zack tak tahu jika ibu Qiandra menikah lagi. Yang ia tahu, dulu ayah Qiandra adalah seorang pecandu alkohol yang sering memukuli ibu Qiandra, dan terakhir yang ia dengar memang ayah Qiandra sudah tewas. Salah Zack yang tak mencari tahu lebih dalam tentang kehidupan Qiandra.

"Sepertinya anda menyukai Qiandra." Erika langsung pada intinya.

Zack tidak meyangkal, ia memang menyukai Qiandra, sudah sejak lama, sejak mereka masih kecil. Qiandra adalah teman masa kecilnya, satu-satunya teman yang menemaninya ketika ia dititipkan di rumah penitipan anak, "Lakukan yang terbaik, aku percaya padamu, Erika."

Erika tersenyum, "Aku tak akan pernah mengkhianati kepercayaanmu, Pak Zack."

"Satu jam lagi, bersiap untuk rapat. Bawa semua berkas yang berhubungan dengan kasus ayah Qiandra."
Erika menganggukan kepalanya, "Baik, Pak."

♥♥

Penyelidikan sudah dimulai, Ezell hanya menunggu dengan tenang di ruang kerjanya. Salah satu dari tim yang menginterogasi adalah orang Ezell. Ia hanya akan menerima kabar dari orangnya. Dan dari orangnya Ezell tahu bahwa pengacara hebat yang menjadi pengacara ayahnya.

Ezell tersenyum mengingat bagaimana Qiandra benar-benar cemas karena Albert. Seperti yang Ezell katakan, Albert tak perlu takut jika dia tidak salah. Ezell tak melakukan kelicikan yang parah, ia hanya membuat Albert sampai ke persidangan. Ia tahu Albert tak bersalah tapi ia melakukan sedikit trik untuk membuat kecurigaan pada ALbert. Tujuan Ezell hanya satu, menyiksa batin Deanne. Wanita itu harus merasakan bagaimana ombak membuatnya terombang ambing.

Part 18

Deane kembali mendatangi Ezell. Wajah wanita ini terlihat sangat lelah. Tentu saja, ia kurang tidur dalam 2 minggu ini. Permasalahan yang menimpa suaminya membuatnya tak bisa memejamkan mata dengan tenang. Memikirkan bagaimana suaminya menderita membuatnya tak tahan. Dan kali ini ia datang karena tahu bahwa Ezell adalah orang yang berada di balik kasus yang saat ini menjerat suaminya. Sudah sejak 1 minggu lalu ia tahu mengenai bahwa Ezell adalah pelakunya tapi ia tidak menemui Ezell karena ia tahu hal yang Ezell mau adalah ia datang mengemis dan menunjukan kesedihan pada Ezell. Tapi kali ini ia datan meski ia tahu tentang hal itu, ia tidak bisa membiarkan suaminya menjadi tersangka, meskipun saat ini kasus yang menjerat suaminya baru saja dimulai tapi ia merasa takut kalau suaminya akan mendekam dipenjara.

"Apa yang membawamu datang kemari, Ibu tiri?" Ezell tak membalik tubuhnya, ia tetap menatap ke luar jendela. Memandangi halaman jijau kediamannya.

"Bagaimana bisa kau tega memenjarakan Daddymu sendiri."

Ezell tak mengerti kenapa manusia seperti Deane tak tahu kenapa ia tega melakukan itu pada ayahnya sendiri. Tidakkah jawabannya sudah jelas? Ia mengatakan bahwa ini adalah permulaan, ini baru permulaan.

"Kau salah menanyakan itu padaku. Aku tidak punya hati, siapapun bisa berada dalam posisi suamimu jika aku mau.'

"Aku mohon, hentikan semua ini. Dia sudah kehilangan segalanya dan dia sedang sakit." Deane memelas.
Ezell membalik tubuhnya, ia ingin melihat setiap sakit yang ia berikan pada Deane, ia harus menikmatinya agar semua sakit yang ia rasakan terbalaskan.

"Atas dasar apa kau berpikir aku akan melakukan apa yang kau katakan, Deane?" Ezell menaikan sebelah alisnya,

"Harusnya saat ini kau tidak membuang-buang waktumu dengan datang kemari. Pergilah, suamimu membutuhkanmu."

"Aku tidak bisa bernafas, Ezell. Kau mencekikku, tidak bisa membuatku melangkah maju atau mundur. Apa kau benar-benar tidak bisa menerima kenyataan ini?!" Deane mengeluarkan kekesalannya. Wanita berparas lembut itu akhirnya mengeluarkan nada tinggi. Tangannya terkepal kuat karena emosi. Melihat ekspresi Deane, mengingatkan Ezell pada Qiandra. Wanita yang setiap malam tidur dengannya itu juga sering menggunakan ekspresi seperti itu ketika ia marah.

"Tujuanku bukan mencekikmu, tapi membuatmu bunuh diri dan mati." Ezell tak memilih kata-kata, ia mengeluarkan apa yang ia pikirkan, "Aku menerima kenyataan ibuku telah tiada, tapi aku tidak menerima kenyataan bahwa penyebab ibuku tewas hidup dengan bahagia tanpa rasa bersalah sedikitpun. Wanita sepertimu harus musnah dari dunia ini. Kau wanita tapi kau tidak mengerti perasaan wanita lain. Sisi lembut seorang wanita hancur karena wanita-wanita sepertimu!" Sergahnya tajam.

Deane kehilangan kata-katanya, selama 12 tahun ini ia memang tak pernah mengungkit tentang kematian Elizabeth. Ia lebih berpikir bahwa seseorang yang sudah tiada tak harus ia pikirkan. Sekalipun ia merasa bersalah, semuanya tak akan berubah. Yang sudah tiada tak akan pernah kembali lagi. Ia tak mengerti kenapa wanita yang sudah tiada harus menjadi pengganggu dalam hidupnya. Otak Deane bahkan berpikir, harusnya Ezell mati saja bersama Elizabeth maka dengan begitu tak akan ada yang mengganggu hidupnya. Ia mencintai Albert

tapi ia tak mencintai Ezell. Ia bahkan sangat senang karena Ezell keluar dari rumah Albert. Namun ia tak pernah menyangka jika akhirnya akan menjadi seperti ini.

Ezell mendekati Deanne, matanya terus menatap tajam mata Deanne yang memperlihatkan kemarahan, "Jika kau sudah tidak tahan dalam situasi ini, maka tinggalkan Albert. Mengangkanglah untuk pria lain, tapi aku sarankan, carilah pria yang tidak bersatus suami orang."

"Aku bukan jalang seperti yang kau katakan!" Deane mengelak. Ia tak terima dikatakan hina seperti itu oleh Ezell.
Ezell mendengus, "Deane, Deane, kau benar-benar tak pernah berkaca. Wanita perebut suami orang adalah wanita yang lebih rendah dari pelacur!"

Deane melayangkan tangannya, namun sayangnya tangannya tertahan di udara karena Ezell telah menangkapnya terlebih dahulu. Ezell menyentak keras tangan itu hingga Deane terjerembab ke lantai. Dengan langkah pasti, Ezell mendekat ke Deane, mencengkram leher Deane dengan kasar, matanya makin memperlihatkan kilatan marah.

"Tak akan aku izinkan kau menyakitiku! Sudah terlalu banyak luka yang kau goreskan!" Cengkraman itu makin kuat, leher Deane benar-benar terasa sakit, ia bahkan tak bisa bicara.

"EZELLL!!" Suara nyaring itu terdengar, kemudian langkah berlari mendekat ke Ezell. "Lepaskan Mommy!" Qiandra memegang tangan Ezell.

Cengkraman Ezell tak mengendur sedikitpun, tiba-tiba saja api kemarahan meledak dalam jiwanya. Tatapan mata Deane yang tak menampakan rasa bersalah sama sekali membuatnya menggila. Ibunya tewas karena wanita ini, namun wanita ini dengan tidak tahu dirinya tetap berada di sisi Albert tanpa mau pergi meninggalkan Albert.

Qiandra melihat ke sekelilingnya, ia meraih pas bunga yang ada di dekatnya, menghantam keras kepala Ezell dengan vas bunga tersebut. Suara nyaring hantaman itu membuat penjaga yang ada di luar masuk ke dalam.

Kepala Ezell berdarah, hantaman itu membawanya kembali sadar, ia melihat ke arah Qiandra, "Beraninya, kau!" Ezell melepaskan Deane, ia beralih ke Qiandra, mencengkram rambut Qiandra dengan kasar. "Bawa jalang itu keluar dari rumah ini!" Ezell akan mengurus Deane nanti, saat ini ia harus mengurus Qiandra yang telah berani melukainya.

"Qiandra! Qiandra!" Deane memanggil putrinya, ia tak terima Qiandra disakiti seperti itu oleh Ezell, namun ia tidak bisa melakukan apapun karena dua orang sudah menyeretnya keluar dengan kasar.

Ezell menyeret Qiandra ke dinding, membenturkan kepala Qiandra ke dinding hingga membuat mata Qiandra menggelap. Qiandra sudah berpikir ini pasti akan terjadi, tapi ia tak melawan karena ia harus mengalihkan kemarahan Ezell padanya. Ia tak bisa melihat ibunya mati tercekik kehabisan nafas. Tangan Ezell berpindah ke leher Qiandra, mencekik wanita itu dengan kuat hingga membuat wajah Qiandra memucat.

"Beraninya pelacur seperti kalian merusak kebahagiaan keluargaku! Beraninya kalian!" Ezell kehilangan akal sehatnya. Otaknya seperti ingin meledak, hatinya benar-benar sakit seperti ditekan beban berton-ton.

"Dia! Harusnya dia meninggalkan Albert! Harusnya dia tidak bermuka tebal dengan tetap bersama Albert setelah kematian Mommy! Harusnya kalian tak datang! Harusnya kalian tak membuatku menderita karena dendam! Harusnya kalian tidak mengusik hidupku! Harusnya kalian tidak bersinggungan denganku!" Air mata Ezell keluar tanpa ia perintahkan.

Qiandra melihat air mata itu, bahkan ia merasakan sakit dari setiap kata yang Ezell katakan.

"Jika dia menyesal, jika dia benar-benar wanita, maka dia tak akan bahagia di atas kematian Mommyku! Dia bukan manusia! Dia bukan manusia!" Cekikan Ezell semakin kuat. Air matanya makin deras mengalir, ia tak ingin menjadi pendendam

seperti ini. Ia tak pernah ingin menjadi orang yang diliputi rasa marah tiap harinya. Ia tak pernah ingin memiliki kenangan yang buruk dalam hidupnya. Ia hanya ingin hidup tanpa membenci, tapi yang dilakukan oleh Deane membuatnya membenci sepanjang hidupnya.

Air mata Qiandra mengalir, benar kata Ezell, bahkan kata maaf tak akan bisa menghapus rasa sakit yang Ezell rasakan.

Kesadaran Ezell kembali ketika air mata Qiandra membasahi tangannya, "Ibumu, aku pasti akan membunuhnya dengan tanganku sendiri, Qiandra! Aku pastikan wanita itu berpisah dengan Albert!" Ezell melepaskan cengkramannya dari leher Qiandra. Qiandra bersandar ke dinding, kakinya terasa lemas karena cekikan Ezell yang membuatnya tak bisa bernafas. Ezell melangkah pergi, jika ia terus berada di dekat Qiandra, bukan tidak mungkin ia akan membunuh Qiandra. Qiandra memang masuk ke dalam masalah tentang orangtuanya, tapi disini yang salah adalah Deane dan Albert. Ia tak bisa membunuh Qiandra dengan kedua tangannya sendiri.

"Lampiaskan kemarahanmu padaku. Aku tidak akan melawan. Aku tidak akan memohon untuk diampuni. Jika dengan menyiksaku bisa mengurangi rasa sakitmu, maka lakukan itu padaku."

Ezell berhenti melangkah, "Sakitmu tak akan ada arti untuk pembalasan dendamku, Qiandra. Menyiksamu sampai mati tak akan membuat jalang itu meninggalkan Albert. Harus kau tahu, Qiandra. Deane adalah manusia paling egois yang pernah aku temui di dunia ini!" Ezell kembali melangkah. Ia harus melampiaskan kemarahannya, dan yang bisa meredamnya adalah Celinna.

Qiandra terpuruk di lantai, ia berada di dalam situasi dimana ia tak bisa menolong siapapun. Mencoba menjadi pahlawan dalam keluarga tak akan berhasil untuknya. Sakit yang Ezell rasakan, cinta yang ibunya milikki, ia tak bisa menengahi itu.

Part 19

Ezell bernaung dalam dekapan hangat Celinna. Tanpa mengatakan apapun, si pemeluk tahu bahwa saat ini Ezell tengah terluka. Celinna tak berniat bertanya karena ia cukup mengenal Ezell. Pria itu tak akan membicarakan apapun padanya jika ia tak ingin bicara.

Pada akhirnya Ezell terlelap dalam dekapan Celinna. Kemarahan yang membelenggu hati Ezell sudah kembali teredam namun tak menghilang sama sekali. Kemarahan itu siap meledak lagi jika Deane mengusiknya.

Di tempat lain, Qiandra sedang bersama dengan Erika dan juga Zack. Awalnya Qiandra cukup terkejut melihat Zack. Sedikit banyak ia masih mengingat Zack yang menidurinya satu kali. Setelah mendengar penjelasan dari Erika, barulah ia tahu bahwa pria yang ia kenal lewat ring tinju adalah putra dari pemilik firma hukum yang sangat terkenal.

Pertemuan itu diadakan untuk membahas mengenai kasus yang menjerat Albert. Setelah diteliti dan dipelajari, Erika yakin bisa membantu ayah Qiandra.

Wajah Qiandra sedikit terhembus angin segar, ia hanya butuh mendengar keyakinan dari Erika dan Zack.
Erika pergi terlebih dahulu, menyisakan Zack dan Qiandra.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu kembali lewat kasus ini." Zack menatap Qiandra dengan tatapan hangat.

Qiandra meraih cangkirnya, "Jangan mengungkit yang telah lalu," kemudian ia menyeruput minumannya. Qiandra benci masalalu, ia membencinya sejak Ezell menangis tepat di depan matanya. Jika bisa ia ingin menghapus masalalu, tak apa besar tanpa seorang ayah daripada harus membuat seseorang merasakan sakit yang begitu dalam.

Zack tak menyangka jika Qiandra akan sedingin ini padanya, apa mungkin waktu bisa mengubah kepribadian seseorang hingga begitu drastis.

"Pembicaraan kita sudah selesai, aku tinggal." Qiandra bangkit dari tempat duduknya.

Zack cepat meraih tangan Qiandra, "Apakah masalah ini yang membuatmu berubah, atau waktu yang begitu banyak merubahmu?"

Qiandra diam. Kata-kata Zack diucapkan seperti pria ini begitu mengenalnya padahal mereka baru bertemu satu kali dan yang kedua hari ini. Ia membalik tubuhnya, "Satu hari tak lantas membuatmu mengenalku, Pak Zack."

"Apa kau berpikir bahwa kita hanya bertemu di hari itu?" Qiandra mengerutkan keningnya, ia benci ketika seorang meragukan ingatannya, ia berpikir tak pernah bertemu dengan Zack.

"Lepaskan tanganku!" Qiandra bisa memberontak, tapi ini terlalu memalukan jika ia harus memberontak tanpa berbicara baik-baik terlebih dahulu.

Zack menatap dalam ke mata Qiandra, tangannya masih menggenggam tangan Qiandra, "Panti asuhan Wishes."

Satu tempat itu membuat ingatan Qiandra kembali ke 12 tahun lalu. Tempat itu sering ia datangi sebelum ia akhirnya pindah ke kota dimana kediaman Albert berada.

"Tidakkah kau mengenaliku?"

Qiandra memiliki banyak teman di tempat itu, ia tak tinggal disana, tapi ketika ibunya bekerja, ia sering bermain di tempat itu. Pengurus panti asuhan adalah teman ibunya.

Ketika ingatannya benar-benar terulang lagi, ia mencocokan seorang anak laki-laki dengan Zack, tapi nama anak itu bukan Zack melainkan Angelo. Anak laki-laki yang tak pernah absen menemaninya bermain. Salah satu yang membuat Qiandra datang ke panti asuhan dengan wajah penuh senyuman.

Zack tidak mengatakan apapun, ia membiarkan Qiandra untuk berpikir, ia mungkin akan kecewa ketika Qiandra tak bisa menebak tapi ia cukup senang karena Qiandra mengingat tempat yang pernah ia tinggali selama 13 tahun lamanya, sebelum akhirnya ia bertemu dengan ayah kandungnya yang datang ke panti asuhan dan membawanya pergi. Ayahnya adalah pria yang memiliki kekayaan yang saat ia kecil suka ia khayalkan.

"Angelo?" Qiandra menyebutkan nama itu ketika ia cukup yakin setelah melihat wajah Zack dengan seksama. Tahi lalat di dekat hidung Angelo dimiliki oleh Zack. Dan warna mata itu juga sama dengan warna mata Angelo.

Zack tak harus kecewa, Qiandra mengingatnya, "Jadi, apakah masalalu tentang Angelo dan Qian 12 tahun lalu juga tidak boleh diungkit?"

Qiandra tak pernah merasa ada yang salah dengan kenangannya ketika bersama dengan Angelo kecil, sebuah kenangan yang sampai detik ini masih ia ingat. Setelah kematian ayahnya, hari tak begitu buruk karena ada Angelo dan beberapa temannya yang lain.

"Apakah seburuk itu aku di masalalu?" Zack bersuara lagi.

Qiandra merasa tak nyaman dengan kalimat Zack, "Bukan seperti itu. Aku tidak mengenalimu dan kau tidak mengatakan apapun padaku tentang siapa kau. Mengenai hari itu, aku menganggap itu sesuatu yang tak perlu aku ingat. Kau mengerti kehidupan jaman sekarang, bukan?"

Zack tak menyangka akan mendapatkan kata yang cukup menyakitkan untuknya, hari itu bahkan menjadi hari yang tak bisa ia lupakan namun bagi Qiandra, hari itu bahkan tak perlu diingat.

"Aku mengerti. Wanita dan pria dalam satu malam bersama. Itu sudah biasa terjadi. Aku tidak akan mengungkit tentang hal itu. Tapi, tentang Angelo dan Qian, aku pikir kita bisa kembali seperti kita di masa kecil."

"Tak ada hubungan pertemanan yang terputus diantara kita. Hanya saja sepertinya saat ini pertemanan antara Angelo dan Qian harus berubah menjadi Zack dan Qian." Suasananya sudah cukup bersahabat. Wajah Qiandra kembali terlihat ramah.

Zack melepaskan tangan Qiandra, "Kau bisa memanggilku Angelo jika kau tidak suka dengan nama yang Ayahku berikan padaku."

"Oh, tidak. Itu baik-baik saja. Zack cukup baik di ucapkan."

"Jadi, bisakah kita kembali duduk?"

Qiandra melihat ke tempat duduknya, ia akhirnya menganggukan kepalanya dan duduk. Tadi, ia ingin pergi karena ia merasa Zack adalah orang asing. Dan sekarang, Zack adalah Angelo, selama Zack tak membicarakan mengenai hari itu, maka mereka akan berada dalam suasana pertemanan yang baik.

Mereka bercakap, menceritakan tentang apa yang terjadi selama 12 tahun terakhir. Di cerita ini Qiandra tak begitu banyak menceritakan masalah keluarganya karena ia yakin Zack sudah tahu apa yang terjadi di keluarganya. Ia yakin Erika sudah bercerita pada Zack mengenai keluarganya, tak ada yang ia sembunyikan dari Erika karena cerita itu perlu untuk kasus yang sedang berjalan.

Sementara Zack, ia tak menyinggung masalah keluarga baru Qiandra. Ia tahu bahwa sulit bagi Qiandra untuk menceritakan tentang permasalahan keluarganya.

Setelah beberapa saat, Qiandra memutuskan untuk pergi. Ia menerima panggilan dari Beverly yang membutuhkan bantuannya dalam kasus dana gelap Aetero.

Setelah membantu Beverly, Qiandra segera kembali ke kediaman Ezell. Hari sudah pukul 7 malam. Qiandra tak

diperbolehkan kembali ke kediaman Ezell lewat jam makan malam, jam 8 malam. Entah kenapa Ezell memilih jam itu untuk makan malam.

Qiandra keluar dari mobilnya, matanya melihat ke arah deretan mobil mewah Ezell, semuanya lengkap. Artinya ada Ezell di kediaman itu. Qiandra menarik nafasnya, setelah ia benar-benar marah pada Ezell karena kejam pada Albert kini ia merasa bersalah, semua kemarahan itu lenyap berganti dengan simpati kembali. Ia tak tahu harus bagaimana pada Ezell.

Kaki Qiandra melangkah masuk, setiap ia berpapasan dengan pelayan, ia menundukan kepalanya membalas sapaan dari para pelayan.

"Dimana tuan Ezell?" Qiandra bertanya pada kepala pelayan.

"Di kamarnya."

Qiandra melangkah menuju ke kamar Ezell, ia ingin melihat Ezell untuk memastikan pria itu baik-baik saja.

Tok! Tok! Qiandra membuka pintu setelah ia mengetuk pintu.

Kakinya tak bisa melangkah masuk ketika ia melihat Celinna dan Ezell bergumul di atas ranjang.

Mata tajam Ezell menyapu matanya, memberikan tatapan datar yang tak tahu apa maknanya. Ezell orang yang sulit ditebak, dengan mata datar itu tak bisa diartikan dia baik atau marah. Terlalu menyesatkan dan membingungkan.

Ezell tak mengatakan apapun, ia terus melanjutkan kegiatannya bersama dengan Celinna. Bdsm masih ia terapkan bersama dengan Celinna, bagi seseorang yang benar-benar mengerti BDSM, hal itu bukan siksaan melainkan kenikmatan. Sementara yang Ezell lakukan pada Qiandra, dianggap kejam oleh Qiandra karena Qiandra bukan orang yang menikmati BDSM.

Qiandra akhirnya menutup pintu kamar Ezell, pria itu sudah baik-baik saja. Ya, dia baik-baiks aja.

Masuk ke kamarnya, Qiandra langsung melangkah menuju ke ranjang. Duduk disana dengan otak yang terus

memikirkan Ezell dan Celinna. Entah kenapa rasanya begitu menyebalkan memikirkan tentang hal itu.

Setiap hari, selama beberapa bulan ia terus tidur dengan pria yang tidur dengan banyak wanita. Memikirkannya saja membuat Qiandra menghela nafas, sangat jauh dari yang ia bayangkan. Ia selalu berpikir untuk dijadikan satu-satunya. Tapi disini dia hilang ingatan untuk sementara waktu. Dia lupa bahwa dia juga melakukan hal yang sama, meskipun hanya sekali tapi itu tetap saja bukan jadi satu-satunya.

"Apa yang aku pikirkan? Bagus dia tidur dengan Celinna. Itu lebih masuk akal, daripada tidur denganku yang adik tirinya." Qiandra mencoba untuk menjadi logis. Ia bangkit dari tempat tidurnya dan segera melangkah ke kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya, Qiandra turun ke lantai satu untuk makan malam. Malam ini dia makan sendiri, Ezell tak keluar dari kamarnya. Qiandra merasa buruk, setelah hampir tiap malam selalu makan bersama kini ia makan sendiri.
Sudahlah, tak perlu dipikirkan. Qiandra mengenyahkan pemikirannya, meski ia merasa sepi tapi ia tetap melanjutkan makan malamnya.

Malam sudah benar-benar larut. Ezell tak ke kamarnya, tak meminta untuk bermain bertiga atau apapun. Itu artinya ia akan tidur sendirian malam ini.

"Tak perlu dipikirkan, Qiandra. Otakmu terlalu banyak memikirkan hal-hal." Qiandra lagi-lagi mengenyahkan pemikirannya. Ia segera menutup matanya dan terlelap beberapa menit kemudian.

Part 20

Qiandra terus diam di dalam mobilnya. Ia baru saja kembali dari persidangan. Hal yang membuatnya diam adalah fakta bahwa Albert dinyatakan tidak bersalah karena semua bukti yang dikumpulkan oleh para pengacaranya. Ia berpikir sidang pertama pasti tak akan semudah ini. Dalam otaknya terlintas pemikiran bahwa Ezell pasti membiarkan ini, ia yakin jika Ezell benar-benar ingin Albert dipenjara maka ia pasti akan melakukan banyak hal.

Mobil Qiandra berhenti di parkiran sebuah gedung mewah, ia keluar dari mobilnya dan melangkah menuju ke pintu masuk gedung itu.

"Robert!" Qiandra mempercepat langkahnya menuju ke pria yang berdiri dengan kepala menghadap ke arahnya. "Dimana kakakku?"

"Tuan berada di ruangannya."

"Dia tidak sedang memiliki tamu, kan?"

"Tidak."

"Baiklah. Aku akan menemuinya kalau begitu."

"Jangan memanggil Tuan dengan sebutan kakak. Dia tak pernah mengharapkan anda jadi adiknya. Terlalu banyak resiko jika anda memanggilnya dengan panggilan itu." Robert mengingatkan Qiandra untuk kebaikan Qiandra sendiri. Ezell bisa saja meledakan kemarahannya, yang Robert pikirkan adalah

Qiandra harus mencari aman. Jangan memancing kemarahan Ezell.

"Aku mengerti." Qiandra tersenyum kecil.

"Lantai 16."

"Terimakasih." Qiandra melangkah menuju ke lift. Menekan tombol angka dan lift mulai membawanya naik.

Pintu lift terbuka.

"Nona Qiandra?" Seorang wanita berpakaian rapi dengan rok selutut bertanya setelah Qiandra keluar dari lift.

"Ya."

"Mari saya antar ke ruangan Pak Ezell."

Qiandra menebak jika wanita ini sudah dihubungi oleh Robert terlebih dahulu.

Qiandra melangkah bersama dengan wanita itu, langkahnya berhenti ketika wanita tadi berhenti di depan sebuah pintu.

"Ini ruangannya, Nona."

"Ah, ya, terimakasih." Qiandra memberikan senyuman ramah.

Wanita itu membalas senyuman Qiandra, ia tak tahu siapa Qiandra tapi jika Robert sudah bicara maka jelas wanita ini cukup penting. Sejauh ini sekretaris Ezell hanya menerima Celinna sebagai tamu Ezell yang bukan dari rekan bisnis, dan sekarang ditambah dengan Qiandra. Otaknya mulai berpikir, jika mungkin saja Qiandra adalah wanita seperti Celinna. Ah, beruntung sekali, wanita ini merasa iri. Sudah sekian tahun ia bekerja dengan Ezell tapi ia tak dilirik oleh Ezell sama sekali. Ezell begitu profesional terhadapnya, bahkan untuk senyumpun pria itu sangat jarang.

Qiandra memegang handle pintu, ia membuka pintu dan melangkah masuk. Matanya menemukan Ezell sedang memeriksa berkas. Kacamata baca terlihat bertengger di wajah tegas Ezell. Serius seperti biasanya.

Sadar ada yang datang, Ezell menegakan kepalanya, "Apa yang kau lakukan disini?"

Qiandra mendekat ke Ezell, tak ada ketakutan sama sekali di matanya, "Terimakasih untuk tidak memenjarakan Daddy."

Ezell mendengus, "Jangan berterimakasih. Niatku bukan membebaskannya tapi untuk membuatnya dan Deane menangis darah." Ezell tak ada niat membebaskan Albert, sudah ia katakan Albert akan bebas jika ia tidak bersalah. Ezell hanya memberikan efek takut pada Deane, ia memberikan sedikit demi sedikit tekanan pada Deanne. Dia hanya ingin Deanne menderita. Dan karena itulah Ezell tak menerima kata terimakasih dari Qiandra.

"Jika kau memang mau melakukan itu, kau pasti akan memenjarakannya."

"Hukumannya bukan dipenjara, Qiandra. Dia tidak melakukan kejahatan yang melanggar hukum mengenai bisnisnya. Dia akan mendapatkan hukuman yang lebih menyakitkan dari penjara."

Qiandra memandangi Ezell seksama, pria ini serius dengan kata-katanya, tapi seperti ia yang telah salah menyangka Ezell akan melakukan segala cara untuk memenjarakan Albert, ia juga berharap bahwa yang ia pikirkan juga akan salah. Qiandra berharap, semoga masih tersisa sedikit kasih sayang di hati Ezell.

"Aku percaya kau masih punya hati, Ezell."

Ezell tertawa kecil, "Seingatku kau begitu membenciku, dan dari semua kebencian itu kau tak pernah menganggap aku punya hati."

"Kau hanya seorang anak yang mencintai ibunya. Kau masih punya hati karena kau sangat mencintai ibumu." Qiandra bersuara lembut. Senyuman terlihat di wajahnya, untuk pertama kalinya ia benar-benar tersenyum tulus pada Ezell. Sebuah senyuman yang tak pernah ia tunjukan sebelumnya.

Ezell tak tahu apa yang salah dengan Qiandra hari ini, tapi senyuman itu akan secepatnya memudar ketika Qiandra melihat apa yang akan ia lakukan pada Albert dan Deanne. Jelas saja apa yang dia lakukan akan digolongkan dalam kata-kata tak

punya hati. Ezell bangkit dari tempat duduknya, melangkah menuju ke Qiandra yang berdiri dengan jarak 2 meter dari meja kerjanya.

"Dan kepercayaanmu itu akan hancur berkeping-keping. Tak akan ada yang berhenti ketika Deanne masih dengan tak tahu malunya hidup bahagia setelah kematian Mommy." Bisikan itu terdengar begitu menyeramkan. Sebuah janji yang pasti akan ditepati oleh Ezell.

Qiandra memiringkan wajahnya, tersenyum lagi pada Ezell,

"Aku tak pernah salah mempercayai orang."

Ezell benci keyakinan Qiandra, apakah seperti ini sosok asli seorang Qiandra? Begitu mudahkah melupakan penyiksaan yang telah ia berikan selama ini? Bagaimana bisa ia tersenyum dan memberikan kepercayaan, entahlah, Ezell tak begitu mengerti. Atau mungkin tekanan yang ia berikan pada Qiandra membuat wanita ini jadi seperti ini? Tidak mungkin, ia yakin Qiandra tak selemah itu.

Ezell menarik tangan Qiandra, menyeret wanita itu ke sofa. Sudah jelas apa yang akan terjadi setelahnya. Tak peduli itu dimana, Ezell bisa melampiaskan nafsunya dimanapun.

"Pegang kata-katamu dan aku akan dengan senang hati menunjukan bahwa kau telah salah."

Qiandra tak punya alasan kenapa ia percaya, hanya saja ia ingin mempercayai bahwa Ezell masih memiliki hati.

Qiandra mendatangi makam Elizabeth. Ini pertama kalinya ia mendatangi makam itu. Qiandra merasa tak pantas berada disana tapi ia ingin mengunjungi makam wanita yang telah terluka karena ibunya. Bukan untuk mengolok kematian Elizabeth, tapi untuk meminta maaf. Ia tahu bahwa meminta maaf sampai menangis darahpun tak akan mengembalikan Elizabeth, tapi ia ingin menyampaikan penyesalan, penyesalan karena membela ibunya yang telah salah. Terlepas Deane ibunya, ia adalah seorang wanita. Ia mengerti tak dibenarkan

seorang wanita merebut milik orang lain dan bahagia diatas kematian orang lain.

Mata Qiandra menatap makam Elizabeth, sosok wanita yang tak pernah ia temui dikala hidup. Ia hanya melihat Elizabeth dari video yang waktu itu ia lihat. Sosok wanita hangat, lembut dan cantik. Senyuman Elizabeth di video itu bahkan masih Qiandra ingat. Begitu cantik dan menenangkan. Namun kala itu ia menangis, ia menangis karena senyuman itu membuat dadanya diremas keras. Seperti saat ini misalnya, dadanya kembali diremas kuat. Membuat matanya ingin mengalirkan air mata.

"Maaf bila kedatanganku tak anda harapkan, Bibi." Qiandra menelan pahit ludahnya sendiri, "Aku tidak akan mewakili ibuku untuk meminta maaf pada anda. Aku datang kesini untuk meminta maaf atas diriku sendiri. Maaf karena aku menikmati hidupku setelah kematianmu. Maaf karena bahagia di atas penderitaan putramu. Maaf karena tak tahu diri menginginkan kasih sayang seorang ayah dan membuat seorang anak menjadi jauh dengan ayahnya. Maafkan aku, Bibi. Maafkan aku." Air matanya tak bisa ditahan lagi. Benar-benar terjatuh ketika ia begitu menyadari bahwa kebahagiaan yang ia rasakan dulu ia dapatkan dari merusak kebahagiaan orang lain.

"Aku tahu penyesalanku terlambat, Bibi. Aku benar-benar menyadari bahwa aku seorang yang sangat egois. Aku bahkan membela ibuku yang sama egoisnya denganku. Dan sekarang aku juga tidak bisa meminta ibuku berpisah dengan Daddy. Aku tak bisa melakukannya meski aku sadar itu salah, Bibi." Qiandra tak berdaya jika itu masalah hati Deane dan Albert. Qiandra tahu, satu-satunya cara meredakan kemarahan Ezell adalah perpisahan dua orang itu. Tapi itu tidak mungkin terjadi karena baik Albert maupun Deane tak mau berpisah.

"Bibi dilangit pasti melihat, di dunia ini yang lebih dicintai oleh Daddy adalah Bibi. Semuanya memang terlambat disadari oleh Daddy. Ketika bibi tiada, dia hanya hidup dengan tujuan tak ingin Ibu berakhir seperti Bibi. Apapun yang Daddy

lakukan memang salah, tapi ketahuilah bahwa dia menyesal dan menderita karena kehilangan Bibi. Dia mati di dalam karena penyesalan." Qiandra merasa bahwa yang terjadi pada Albert perlu ia ceritakan pada Elizabeth. Meskipun penyesalan itu terlambat tapi tetap saja Albert menyesal. Ia sadar telah melakukan kesalahan dan menerima akibatnya sendiri.

"Mulai saat ini aku akan sering mengunjungi Bibi. Aku akan datang agar bibi tidak kesepian disini. Bantu aku mengurangi rasa bersalahku, Bibi." Mata Qiandra terlihat tersiksa. Jelas ia benar-benar merasa bersalah saat ini.

Part 21

"Daddy yakin ingin menjual rumah ini?" Qiandra menatap Albert serius.

"Rumah ini terlalu besar untuk ditinggali oleh dua orang, Nak." Albert memutuskan untuk menjual rumahnya dan memulai sebuah usaha kecil dari bawah lagi. Albert bukan tipe orang yang mudah putus asa. Ia bisa mencoba mulai dari nol lagi. Ia akan memulai dari usaha kecil lagi.

"Tapi rumah ini.."

"Kenangan tidak hanya ada di rumah ini, Qian. Meski Daddy tak di rumah ini, seumur hidup Daddy tak akan bisa melupakan Mommy Elizabeth."

Di luar ruang kerja Albert, seseorang mendengar percakapan itu. Deane, wanita itu mendengar jelas apa yang suaminya katakan. Meski dia sudah jadi satu-satunya istri Albert, tetap saja ia masih menjadi yang kedua di hati Albert.

"Daddy tidak bisa membawa Mommymu ke dalam kesengsaraan. Uang dari penjualan rumah ini bisa menghidupi kami untuk beberapa tahun ke depan."

Qiandra tak bisa menghalangi lagi jika keputusan Albert sudah bulat, "Baiklah. Jika Daddy menginginkan itu maka lakukan saja."

Albert tersenyum, "Ini baru anak Daddy." Ia memeluk Qiandra,

"Bagaimana kabar Ezell?" Lewat Qiandra, Albert bisa menanyakan tentang Ezell. Dulu dia tak memiliki cara apapun

untuk mengetahui keadaan Ezell. Kehidupan Ezell tak begitu terbuka, ia sangat jarang melihat Ezell di televisi ataupun majalah.

"Dia baik." Hanya itu jawaban Qiandra.

"Maafkan Daddy. Daddy harusnya tak membawamu ke masalah Daddy dan Ezell."

Qiandra melepaskan pelukan ayahnya, "Bukan Daddy yang membawa Qiandra. Tapi Qiandra sendiri yang terjun masuk ke permasalahan. Sudahlah, Qiandra baik-baik saja saat ini. Jadi jangan dipikirkan lagi."

Albert tahu putrinya kuat, tapi ia juga tahu bahwa putranya tak akan baik pada Qiandra, tapi tak ada yang bisa ia lakukan.

"Tuan, rumah kediaman Kingswell sedang mencari pembeli." Robert meberitahukan berita yang baru ia ketahui pada Ezell.

Ezell meraih ponsel milik Robert dan melihat penawaran tentang rumah Albert, "Siapkan seseorang untuk membelinya. Wanita dewasa yang cantik."

"Baik, Tuan." Robert tak akan bertanya mengapa harus wanita dewasa yang membeli rumah itu. Ia hanya melaksanakan perintah dari Ezell.

"Baiklah, Deane. Mari kita mulai permainan lainnya." Ezell memasang wajah keji. Wanita dewasa yang cantik, sebuah alat yang akan Ezell gunakan untuk menghancurkan hati Deane.

"Siapkan mobil! Aku butuh udara segar."

"Baik, Tuan." Robert segera keluar dari ruangan Ezell. Ia pergi untuk mempersiapkan mobil.

Ezell mengambil jasnya, memakainya dengan menawan lalu keluar dari ruang kerjanya.

Di depan pintu keluar, mobil Ezell sudah menunggu pemiliknya.

"Kau tetap di kantor!" Ezell memberi perintah pada Robert.

Robert membukakan pintu untuk Ezell, ketika Ezell masuk dia segera menutup pintu.

Mobil Ezell melaju, udara segar yang ia maksud adalah sebuah tempat hijau. Taman kota, tempat itulah yang ia datangi. Meski hari ini hari kerja tapi taman itu cukup ramai, sepertinya ada anak-anak taman kanak-kanak yang belajar sambil bermain di tempat itu.

Bukan hanya anak-anak yang ada di taman itu, para orangtua dari anak-anak itu juga berada disana. Menemani anak mereka belajar dan bermain setelahnya.

Ezell tak menampakan ekspresi apapun, matanya melihat suami istri yang tengah bermain dengan putra mereka. Bayangan keluarga bahagianya dulu berputar di benaknya. Dulu ia juga seperti itu, sebelum akhirnya berakhir tragis.

Tak ingin merasa sesak, Ezell melemparkan pandangannya ke arah lain, namun yang ia temukan masih sama. Masih keluarga kecil yang bahagia. Ezell berharap senyuman anak-anak itu tak akan berubah hingga mereka dewasa. Tak ada anak yang harus tersakiti karena pengkhianatan dan permasalahan orangtuanya.

Merasa tak mendapatkan udara segar, akhirnya Ezell pindah ke tempat lain. Dan di sisi lain taman ia cukup tenang. Hanya satu anak laki-laki yang ada di tempat itu. Dari seragamnya, anak itu adalah salah satu anak dari taman kanak-kanak tadi. Ezell tak berniat mengganggu anak itu, ia hanya duduk dan mengamati anak laki-laki yang menikmati kesendiriannya itu.

Beberapa saat kemudian anak itu bangkit, matanya mengarah ke satu arah dan mengikuti ke arah itu, sementara Ezell, ia tetap di tempat duduknya, kini ia benar-benar dapatkan udara segar dalam kesepiannya. Begini lebih baik daripada harus sesak berada di tengah keluarga bahagia. Ia hanya tak tahan ketika bayangankeluarga bahagianya dulu berputar di otaknya.
Setelah cukup puas, Ezell bangkit dari tempat duduknya, ia segera melangkah menuju ke mobilnya.

"MAMA!" Teriakan seorang anak kecil membuat Ezell berhenti melangkah. Ia melihat ke sumber suara. Dan yang terlihat adalah anak kecil yang tadi sendirian di taman. Ezell tak sempat melihat ke arah panggilan anak tadi. Ia berlari ketika melihat sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi mengarah ke anak laki-laki tadi.

Suasana di dekat taman itu tiba-tiba menjadi ramai. Namun bukan karena Ezell yang menyelamatkan anak itu tapi karena orang lain.

"Kalian baik-baik saja?" Seseorang bertanya pada anak kecil tadi dan juga wanita yang menyelamatkan anak itu.

"Kau baik-baik saja, Jagoan?"

Ezell mengenal suara itu, namun tanpa harus bersuasa ia juga mengenal bentuk tubuh itu.

"Mama!" Anak laki-laki tadi bersuara, ia melihat ke arah seberang jalan.

"Dion. Kau baik-baik saja, nak?" Seorang wanita berjongkok di depan Qiandra dan anak laki-laki yang Dipanggil Dion dengan wajah khawatir.

"Ibu, Mama. Dion lihat Mama."

Raut wajah ibu itu berubah menjadi sedih, ia mendekap Dion,

"Mama Dion sedang bekerja. Dia tidak ada disini."

Baik itu Qiandra atau Ezell, mereka tahu bahwa wanita itu berbohong.

"Apa yang terjadi, Qiandra?? Kau terluka!"

Qiandra melihat ke arah lengannya yang terluka, "Hanya goresan kecil, Zack. Akan segera sembuh setelah diobati." Tadinya Qiandra merasakan pening kepala tapi setelah beberapa saat pening di kepalanya menghilang.

Tadinya Qiandra bersama Zack di taman itu, tapi ia melangkah sendirian ketika Zack pergi membelikannya makanan.

"Bukan hanya lenganmu tapi juga keningmu, kita ke rumah sakit. Kau harus segera diobati." Zack terlihat sangat cemas.

Qiandra berdiri dari posisinya, Zack dengan sigap memeluk pinggangnya, "Aku baik-baik saja. Hanya luka luar." Jemarinya menyentuh keningnya yang berdarah.

"Qiandra, lukamu tidak baik-baik saja."

Qiandra memandang Zack lembut, "Jika aku merasa sakit aku pasti akan segera ke rumah sakit. Aku bukan gadis 11 tahun lagi, Zack."

Zack khawatir tapi tak bisa apa-apa.

"Kalian.." Wanita yang dipanggil ibu oleh Dion melihat ke arah Qiandra dan Zack bergantian.

"Ibu Zannah!" Qiandra dan Zack bicara bersamaan.

"Qiandra! Angelo!"

Dan itu menjadi pertemuan kembali antara pengurus panti tempat Zack berada, tempat dimana Qiandra biasa dititipkan.

Suasana di tempat itu berangsur sepi karena melihat keadaan Qiandra dan Dion baik-baik saja. Termasuk Ezell yang sudah menyingkir dari tempat itu, namun Ezell tak melepaskan pandangannya dari Qiandra dan Zack.

Matanya menyiratkan jika apa yang terjadi saat ini adalah kesalahan. Tak ada orang yang boleh menyentuh miliknya seperti yang Zack lakukan sekarang.

Qiandra kembali ke kediaman Ezell. Kepalanya sudah diobati, yang mengobatinya adalah ibu pengurus panti. Setelah dari taman, ia diajak ke panti asuhan milik Zannah. Mereka bercerita hingga berjam-jam, dari cerita itu Qiandra tahu bahwa Dion mengalami kasus yang sama seperti Ezell. Orangtuanya berpisah, namun disini tak ada yang mau membawa Dion. Hingga akhirnya Dion berakhir di panti asuhan.

"Kau memang memiliki jiwa kepahlawanan, Qiandra." Ucapan dingin itu membuat Qiandra berhenti melangkah. Ia melihat ke sebelah kanannya, di atas sofa, Ezell duduk dengan kedua tangannya yang memegang majalah. "Dan drama di tempat itu tadi cukup romantis." Ezell menutup majalahnya.

Qiandra tahu ia akan mendapatkan cemoohan seperti ini dari Ezell. Ia menyadari betul kehadiran Ezell di jalan itu, bukan, lebih tepatnya di taman itu.

Qiandra sudah memperhatikan Ezell.sejak Ezell memperhatikan sebuah keluarga bermain. Sejak saat itu mata Qiandra terus mengawasi Ezell. Dan menyelamatkan Dion, itu terjadi karena Qiandra melihat Ezell berlari. Karena posisi Dion lebih dekat padanya, maka dia yang memilih untuk menyelamatkan Dion. Ia yakin Ezell akan terlambat menyelamatkan Dion dari posisinya, terlebih lagi, Qiandra tak ingin Ezell terluka.

"Jadi, kau menyerahkan hidupmu pada Zack juga untuk membantu Albert?!"

Qiandra tahu Ezell akan menghinanya dengan menyakitkan tapi ia tak menyangka Ezell akan mengeluarkan kalimat ini.

"Sangat wajar dia membantumu dan terjun langsung."

"Kau salah memahami situasi. Aku tak melakukan apa yang kau katakan. Zack, dia sahabatku sebelum aku pindah ke kota ini." Qiandra menjelaskan meski ia tak yakin Ezell akan percaya.

"Sahabat?" Ezell tak yakin, "Persahabatan antara pria dan wanita itu tidak ada, Qian. Kau memang seperti Deane!" Ezell menatap Qian keji, "Aku tak suka barangku disentuh orang lain. Kau akan menerima konsekuensinya, Qian!"

"Aku tak melakukan kesalahan, Ezell! Dia benar-benar sahabatku!"

"Kau harap aku percaya? Aku bukan Albert yang mudah ditipu!" Ezell mencengkram tangan Qiandra, menyeret wanita itu ke sebuah ruangan.

"Suhu di ruangan ini tidak akan membunuhmu dengan cepat. Tapi aku yakinkan kau akan tersiksa disini!" Ezell mendorong Qian masuk ke ruangan yang dinginnya luar biasa.

"Sahabat?" Ezell tersenyum masam. "Kau tak perlu memiliki sahabat pria, Qiandra!" Ezell mengunci tempat itu dan berlalu pergi.

Part 22

Rasa dingin tak bisa lagi Qiandra katakan dingin, nadinya bahkan terasa membeku. Bibirnya membiru, kulitnya menjadi pucat pasi. Bahkan rasanya jantungnya sudah tak bisa berdetak lagi. Otaknya bahkan tak bisa berpikir lagi, entah sudah berapa lama ia berada di ruangan itu.

Kedua tangannya terus memeluk tubuhnya dengan erat, kapan kiranya ia akan mati?

Perlahan mata Qiandra mulai tertutup, tubuhnya sudah tak kuat lagi untuk duduk hingga akhirnya ia tergeletak di lantai yang dinginnya tak bisa ia rasakan lagi.

Ezell berdiri dari tempat duduknya, ia melangkah menuju ke pintu ruangannya. Sejak beberapa saat lalu ia memperhatikan Qiandra dari layar laptopnya. Cukup mengejutkan bagi Ezell karena Qiandra mampu bertahan lebih lama dari yang ia bayangkan.

Setelah menyiksa Qiandra di dalam ruangan pendingin kini Ezell melangkah kembali ke ruangan itu untuk mengeluarkan Qiandra.

Hawa dingin menyergapnya ketika ia membuka pintu besi di depannya. Kakinya melangkah masuk dan segera mengangkat Qiandra yang tubuhnya sudah seperti es.

Ezell membawa Qiandra ke sebuah ruangan, meletakan Qiandra dalam sebuah tempat berbentuk tabung. Menekan layar datar yang ada di bagian kiri tabung itu lalu penutup kaca tabung itu

bergerak naik. Lampu menyala, Ezell memandangi wajah Qiandra yang masih pucat. Tanpa mengatakan apapun, ia pergi keluar dari tempat itu masih dengan ekspresi yang sama.

♥♥

Dari sekian banyak peminat rumah Albert, semuanya menawar rumah Albert dibawah harga rumah mewah biasanya. Tak ada yang tejadi secara kebetulan, ini semua sudah diatur oleh Ezell. Hanya ada satu orang yang menawar dengan harga yang cukup tinggi namun masih tak mencapai harga biasanya.

Di sebuah cafe, Albert tengah bernegosiasi dengan wanita suruhan Ezell. Wanita dengan paras cantik yang bisa menggoda pria manapun. Tapi secantik apapun wanita di depan Albert, pria ini tak begitu tertarik. Kecantikan wanita ini tak mengalahkan kecantikan Elizabeth. Dan lagi, ia tak tertarik pada wanita manapun lagi. Ia tak ingin menyakiti Deane seperti ia meyakiti Elizabeth.

"Mengenai harga rumah, apakah anda bisa menaikannya lagi? Kediaman saya memiliki harga 2 kali lipat dari harga yang anda tawarkan."

"Aku bisa menaikan harganya setelah melihat kediaman anda. Jika aku suka maka aku akan menaikannya tapi jika tidak maka harga yang aku tawarkan tak akan berubah." Wanita itu menjawab diplomatis.

"Kalau begitu mari ke kediaman saya untuk melihat bagaimana keadaan rumah saya."

Wanita itu melihat ke jam tangannya, ia kemudian menatap kembali Albert, "Hari ini aku tidak bisa. Masih ada urusan yang harus aku selesaikan. Tapi besok aku memiliki waktu luang."

"Baiklah kalau begitu."

"Pembicaraan kita untuk hari ini cukup sampai disini. Senang berkenalan dengan anda, Pak Albert." Wanita itu berdiri, melangkah selangkah ke sisi kiri lalu mengulurkan tangannya.

Albert membalas uluran tangan itu, "Senang berkenalan dengan anda juga, Nona Wellist."

Wanita itu memeluk Albert tanpa aba-aba hingga Albert tak bisa menolak pelukan itu. Dengan sengaja wanita itu mengecup kerah kemeja Albert hingga meninggalkan bekas lipstik. Tujuannya hanya satu, membuat pertengkaran antara Albert dan Deane, "Sampai jumpa besok, Pak Albert." Suara serak itu mencoba menggoda Albert.

Albert hanya memasang wajah biasa saja. Sudah dikatakan bahwa ia tak tertarik pada wanita di depannya.

♥♥

"*Tahap awal sudah dilaksanakan.*" Servy Wellist memberikan laporan pada Ezell melalui ponsel.

"Selesaikan dengan baik."

"*Aku tak akan mengecewakanmu, Tuan Ezell.*"

Ezell mematikan panggilan dari Stevy. Harga untuk pekerjaan Stevy adalah Ezell harus menanamkan modal di perusahaan Stevy yang saat ini sedang goyah. Bagi Ezell uang bukan masalah asalkan apa yang ia inginkan tercapai.

Setelah pekerjaannya selesai, Ezell kembali ke kediamannya. Saat ini perusahaan dan cartelnya tak begitu menyibukannya. Kondisi Oriel telah membaik dan bisa memimpin cartel lagi. Sedangkan urusan transaksi, ia hanya keluar dua hari dalam satu minggu.

Mobil Ezell sampai di kediamannya, kakinya menapak ke lantai marmer teras rumahnya. Ia melangkah tegas masuk ke dalam rumahnya.

Kakinya tak menuntunnya ke ruangan yang kemarin tapi menuju ke kamar Qiandra. Wanita itu sudah dipindahkan ke kamarnya beberapa jam lalu. Jika Ezell tidak salah, harusnya saat ini Qiandra sudah terjaga dari tidak sadarkan diri.

Cklek.. Pintu kamar terbuka. Ezell melangkah masuk menuju ke ranjang, tempat dimana Qiandra berada saat ini. Seperti yang ia duga, Qiandra sudah terjaga. Wanita yang ia siksa itu kini tengah duduk bersandar di atas ranjang.

"Ada apa dengan wajahmu, Qiandra? Menyesal karena belum tewas?" Ezell menyunggingkan senyuman sinis.

Qiandra tidak mengalami apapun, dia hanya masih lemas karena penyiksaan Ezell kemarin. Seperti mendapatkan energi, Qiandra menampilkan senyuman manisnya, lagi-lagi sebuah senyuman tulus yang membuat Ezell memasang wajah datarnya lagi.

"Kau mengatakan akan menyiksaku, Ezell. Aku bisa membedakan kata menyiksa dan membunuh. Menyiksa memberikan efek jera sedangkan membunuh akan mengirimkan ke akhirat." Qiandra menatap mata Ezell dengan berani,

"Bagaimana? Menyenangkan setelah menyiksaku?"

"Sepertinya ruangan dingin itu tak membuatmu jera."

"Kau menyiksaku untuk kesalahan yang tidak aku perbuat. Bahkan kau dorong ke jurangpun aku tidak akan merasakan sakitnya, Ezell."

Ezell mendengus, "Benar, kau putri Deane. Kau tidak akan mungkin mengakui kesalahanmu."

"Kau tahu itu. Jadi, siksa aku sesukamu. Entah kau yang lelah menyiksaku atau aku yang tak bisa menahannya lagi, jangan berhenti menyiksaku sampai kau mencapai titik paling puas." Qiandra telah ditempa begitu kuat di akademi militer. Siksaan fisik tak akan pernah menjadi masalah besar untuknya. Lagipula Ezell tak akan menyiksanya sampai mati, permainan akan selesai kalau ia mati.

Ezell mengepalkan tangannya kuat, apa ia harus memasukan Qiandra ke dalam ruangan pendingin lagi agar wanita ini tak menantangnya? "Kau benar-benar mencari mati sepertinya, Qiandra." Ezell bersuara pelan namun berbahaya.

Qiandra menggelengkan kepalanya pelan, "Aku tak mencari mati. Aku hanya sedang mengikuti caramu bermain. Entah aku salah atau tidak kau akan tetap menyiksaku, maka aku harus mengubah metode bermainku. Jika dulu aku memberontak dari siksaanmu maka sekarang aku akan menikmatinya hingga siksaan itu tidak lagi jadi siksaan."

Ezell tertawa kecil, "Kau benar-benar yakin bisa menikmatinya?" Ezell mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jasnya, sebuah pisau lipat. Ia melangkah mendekati Qiandra,

tapi Qiandra tak bergerak sedikitpun, tak merasa takut secuilpun.

Pisau tajam Ezell menyentuh bagian leher Qiandra, "Rasa sakit akan mengkhianati keberanianmu, Qiandra." Pisau Ezell bergerak turun, menuju ke leher baju yang Qiandra kenakan. Menekannya sedikit hingga membuat goresan di sana hingga mengeluarkan darah.

Ezell mendorong tubuh Qiandra, ia tak mendapatkan kesenangan sama sekali. Meski darah mengalir dari luka yang ia berikan, Qiandra tetap tak meringis atau meminta ampun.

"Tak peduli teman masa kecilmu ataupun orang lain. Jangan pernah membiarkan mereka menyentuh tubuhmu! Aku pastikan kau dan orang itu akan membusuk di neraka jika sampai terjadi lagi!" Ezell memperingati Qiandra tajam,

"Tubuhmu milikku. Apapun yang ada di dirimu adalah milikku!"

Dari kalimat Ezell, bisa Qian pastikan jika Ezell mencari tahu tentangnya. Dan bisa ia pastikan juga bahwa Ezell tak akan merubah pemikirannya tentang ia yang tak bersalah. Qiandra tak akan repot-repot membela dirinya lagi. Jelas saja akan selalu salah dimata Ezell.

Tok! Tok! Tok! pintu terbuka setelah suara ketukan itu terdengar.

"Tuan, Nona Celinna ingin bertemu dengan anda."

Ezell membalik tubuhnya setelah mendengar apa yang Robert sampaikan padanya, ia keluar dari ruangan itu begitu juga dengan Robert.

"Perintahkan dokter untuk ke kamar Qiandra. Obati luka yang baru saja aku buat."

"Baik, Tuan."

Setelah melukai ia mengirimkan orang untuk mengobati Qiandra. Ezell tak menyiksa Qiandra karena alasan Qiandra adalah putri Deane, namun karena Qiandra tak pernah sadar posisinya, bahwa tubuhnya adalah milik Ezell seutuhnya. Ezell benci wanita yang tidak patuh.

Part 23

Ezell kembali ke kediamannya setelah pergi menemani Celinna ke sebuah acara.

"Tuan, Nona Qiandra tidak mau diobati."

Ezell tak bereaksi, ia terus melangkah. Tujuannya tak berubah, kamar Qiandra.

"Selalu membuat ulah, ciri khas Qiandra."

Suara Ezell membuat Qiandra yang tengah menonton televisi mengalihkan fokus matanya.

"Aku seharian diam di rumah, masalah apa lagi yang aku buat kali ini?" Qiandra tak tahu kesalahan apa yang dia lakukan. Menonton televisi? Tidur di ranjang? Atau yang mana?

Ezell mendekat ke Qiandra, berdiri di depan Qiandra lalu membuka kemeja yang dipakai oleh Qiandra.

"Kau menolak dokter untuk mengobati lukamu. Aku tidak suka berhubungan badan dengan wanita yang memiliki bekas luka!"

"Jika kau lupa, kau yang sudah merusak kulitku."

"Kau milikku. Melukaimu ataupun mengobatimu adalah hak ku!"

Qiandra tersenyum kecil, "Aku masih saja lupa fakta itu."

"Sekarang kau sudah ingat. Dokter akan mengobati lukamu dan jangan membuat ulah lagi!"

Ezell merogoh sakunya, "Perintahkan dokter untuk ke kamar Qiandra!"

Usai memberi Robert perintah, Ezell memasukan kembali ponselnya. Ia kembali menatap ke Qiandra yang sudah kembali fokus ke televisi. Dia diabaikan.
Pintu terbuka, dokter masuk dengan peralatan kerjanya.

"Segera obati dia!"

"Jangan berani menyentuhku!" Qiandra memperingati tajam.
Si dokter menatap Ezell, karena perintah Ezell adalah mutlak, maka ia segera mendekat ke Qiandra.

"Kau akan menyesal jika menyentuhku!"
Dokter itu tak mengacuhkan kata-kata Qiandra. Ia mencoba membuka kemeja Qiandra yang tadi sudah Qiandra tutupi lagi.
Brakk!! Tubuh si dokter terjerembab ke lantai sebelum sempat menyentuh sudut meja di depan sofa yang Qiandra duduki.

"Qiandra!" Ezell mulai kehilangan ketenangan lagi. Qiandra memang selalu mengacaukan ketenangannya. "Kau selalu bertingkah!" Ezell mencengkram tangan Qiandra dengan cepat.

"Apa?!" Qiandra menatap mata Ezell tajam, "Ingin menghukumku lagi!"

"Kau akan mendapatkannya, Qiandra!"

"Atas alasan apa kau ingin menghukumku!"
Tak pernah merasa salah, Ezell tahu semua yang mengaliri darah Deane pasti memiliki sifat itu.

"Kau melarangku membiarkan laki-laki menyentuh tubuhku! Dan ketika aku melakukannya kau masih mau menghukumku. Apa yang aku katakan benar, bukan? Aku salah atau tidak kau akan tetap menyiksaku!" Ingin rasanya Qiandra memecahkan kepala Ezell, pria ini melarangnya disentuh pria manapun dan ketika ia melakukannya, ia masih akan menerima hukuman.

"Hukum aku! Hukum saja aku!" Qiandra menantang Ezell.

"Kau keluar dari sini! Sekarang juga!" Ezell mengusir dokter pribadinya.

Dokter itu segera pergi. Tatapan Ezell seperti ratusan pisau yang siap melayang ke arahnya.

Ezell mendorong Qiandra kembali duduk ke sofa, ia membuka kemeja Qiandra. Pikiran Qiandra, Ezell akan menambah lukanya. Tapi kenyataannya, Ezell mengobati luka yang ada di dadanya.

Ezell salah, ia tak mengakuinya lewat kata-kata tapi ia mengakuinya dengan perbuatan. Ia mengobati Qiandra dengan tangannya sendiri. Ia tak akan menghukum Qiandra yang sudah mengikuti kata-katanya.

Qiandra tersenyum, "Apa yang aku percayai selalu benar. Kau masih punya hati."

Ezell menatap wajah Qiandra dengan ekspresinya yang tak pernah berubah, tetap dingin dan mengintimidasi.

"Kau kejam karena menyakitiku, tapi kau memiliki hati karena mengobatiku." Setelah tadi menunjukan wajah pemberontaknya, Qiandra menampilkan wajah malaikatnya.

Ezell benci kedua ekspressi Qiandra. Wajah pemberontak milik Qiandra membuatnya ingin meledakan Qiandra, sementara wajah malaikat Qiandra, membuatnya ragu bahwa Qiandra sama dengan Deane. Tidak.. Ia tidak akan tertipu dengan wajah malaikat Qiandra.

"Jangan terlalu senang. Aku mengobatimu karena dokter tadi adalah pria!"

Qiandra tertawa kecil. Tawa yang membuat jari Ezell berhenti bergerak, "Dan kau mengakui bahwa kau salah."

Ezell tak menjawab kata-kata Qiandra, ia hanya mengolesi luka Qiandra dengan obat luar.

Setelah mengobati Qiandra, Ezell keluar dari kamar Qiandra tanpa mengatakan apapun. Ia masuk ke dalam ruang kerjanya. Mengistirahatkan tubuhnya di atas kursi kebesarannya.

Apa yang aku percayai selalu benar. Kau masih punya hati. Kalimat yang Qiandra katakan beberapa saat lalu menggema di telinganya.

Mata Ezell melihat ke figura yang ada di atas mejanya, wajah sang ibu yang tersenyum di foto itu tak merubah raut wajahnya.

"Mom, aku tidak bisa berhenti. Aku masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa mereka tertawa bahagia setelah kematian Mommy. Aku tidak bisa berhenti sebelum mereka menangis darah." Ezell bersuara sedih. Saat ini matanya terlihat sendu. Tatapan yang 12 tahun lalu masih ka gunakan untuk menatap ibunya.

"Dia mengatakan aku masih punya hati, Mom. Hanya dia satu-satunya orang yang mengatakan aku masih punya hati." Ezell telah dianggap monster pembunuh oleh rekan-rekannya. Ia banyak membuat orang merasa sakit tanpa belas kasihan, tapi sekarang ada satu orang yang masih percaya ia punya hati. Hanya Qiandra. "Aku tahu dia tidak memiliki andil dalam kematian Mommy, hanya saja aku tak mengerti, setiap aku melihat wajahnya aku pasti ingin meledak. Sejauh ini aku mengasumsikannya sebagai kebencian, tapi aku tak punya dasar kuat untuk membencinya. Terlalu picik jika aku membencinya karena dia putri Deane, tapi kenyataan dia putri Deane membuat luka yang aku simpan terbuka lagi."
Ezell terkurung dalam pemikirannya sendiri. Ia tidak bisa melepaskan Qiandra, ia juga tidak bisa bersikap baik pada Qiandra. Darah yang mengalir di tubuh Qiandra adalah hal yang menjadi dinding di antara mereka.

Pagi ini Qiandra menjadi wanita yang baik. Ia menjadi sosoknya yang asli hanya karena Ezell mengobatinya, seperti luka yang ia terima karena Ezell tak pernah tercatat dalam kisah hidupnya. Ia benar-benar yakin jika Ezell masih memiliki sisi baik. Ia yakin Ezell hanya menutupi sikap baik itu. Dan sekarang ia sedang mencoba untuk mengikis batu tebal yang membentengi hati Ezell. Ia yakin dengan bersikap manis pada Ezell tiap harinya akan membuat Ezell lebih manusiawi padanya.

Sarapan pagi ini dibuat olehnya, ini pertama kalinya Qiandra memasak setelah beberapa lama tinggal di kediaman Ezell.

"Selamat pagi, Ezell. Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Kau harus mencobanya."

"Rencana apa yang sedang kau buat?!" Ezell menatap Qian menuduh.

Qiandra tersenyum, "Jangan cemas. Aku tidak memasukan racun apapun. Lihat ini." Ia mencicipi makanan yang ia siapkan untuk Ezell.

"Berhenti memakai topeng malaikat! Kau tak pantas mengenakannya!" Ezell meninggalkan Qiandra begitu saja.

Qiandra mengejar Ezell, "Tidak bisakah kau menghargai apa yang sudah aku buat?"

Ezell membalik tubuhnya, ia segera melangkah kembali ke meja makan.

Qiandra harus patah hati, ia berpikir jika Ezell akan memakan makanannya tapi yang terjadi, Ezell menghamburkan makanan beserta piringnya ke lantai.

"Tak ada yang bisa kau tipu dengan sikapmu itu, Qiandra!"

"Siapa yang sedang mencoba menipumu, Ezell! Kau membuatku serba salah. Menjadi pemberontak kau tidak suka. Menjadi lebih baik kau mencurigaiku. Harus apa aku agar kau puas!" Menjadi baik untuk Ezell akan menyulitkan, dan Qian tahu itu. Tapi dia masih mencoba, ia mencoba untuk bersikap baik dengan Ezell.

"Karena kau putri Deane aku tidak bisa puas denganmu. Sikapmu licik seperti Deane."

"Apakah setiap anak akan sama dengan orangtuanya?"

"Ya, tentu saja."

"Itu artinya kau akan sama brengseknya dengan Daddy karena kau anaknya!"

"Jangan samakan aku dengan dia!"

"Kalau begitu jangan samakan aku dengan Mommy! Jika kau tak suka disamakan seperti itu maka jangan samakan aku

seperti tadi! Kau tidak berhak menilai kehidupanku tanpa mengenal siapa aku!" Qiandra memang anak Deane, tapi ia tidak mengakui bahwa ia benar-benar memiliki sifat ibunya. "Dan catat baik-baik, aku tidak memiliki niat apapun padamu." Qiandra melangkah meninggalkan Ezell. Tidak, ia tidak sedang menyerah sekarang. Ia hanya perlu menenangkan diri. Ia benci ketika seseorang membuang masakannya seperti sampah. Tidak tahukah Ezell, bahwa masakan yang ia masak mewakili ketulusan yang ada di dalam dirinya saat ini.

Part 24

Ezell bergegas melangkah ketika pelayannya memberitahukan bahwa Qiandra terjatuh dari tangga. Baru 15 menit pertengkaran mereka terjadi dan sekarang Qiandra sudah ingin bunuh diri.

"Percobaan bunuh dirimu gagal, Qiandra." Ezell mendekat, pelayan segera memberikan jalan.

Qiandra meringis kesakitan, kakinya terasa sangat nyeri. Ia merutuki dirinya sendiri yang tak hati-hati hingga ia bisa terjatuh. Untung saja dia masih hidup. Tuhan selalu baik padanya, hanya Ezell saja yang menjadi ujian terberat untuknya.

"Apa kau pikir aku gila?!" Qiandra menatap Ezell menyalak, "Aku bisa menggunakan cara cepat untuk bunuh diri, kenapa aku harus menjatuhkan diri dari tangga!"

Ezell tak menjawab kata-kata Qiandra, ia membungkukan tubuhnya, mengangkat Qiandra dengan kedua tangan kokohnya.

"Mau dibawa kemana aku?" Alih-alih masih kesal dengan kelakuan Ezell beberapa menit lalu, ia merasa senang karena Ezell mau membantunya. Setidaknya pria ini tak meninggalkannya begitu saja.

"Membawamu kembali ke atas lalu menjatuhkanmu lagi dari tangga!"

"Aku tahu kau kejam. Sangat tahu."

Ezell memperkuat tangannya, ia menaiki anak tangga satu persatu. Tujuan kakinya adalah membawa Qiandra kembali ke kamarnya.
Dari bawah, Qiandra mengamati wajah Ezell. Tuhan pasti sedang sangat bahagia ketika menciptakan Ezell. Tak ada cela, tak ada yang bisa digunakan untuk menunjukan kekurangan di wajah Ezell. Terlalu sempurna.

"Jika kau ingin jatuh, lain kali cobalah untuk jatuh dari balkon di lantai 3. Aku yakinkan kau mungkin tidak akan hanya terkilir, tapi kau pasti akan mati." Ezell merebahkan tubuh Qiandra di atas ranjang.
Qiandra tersenyum sarkas, "Aku akan memberitahumu ketika aku ingin mencobanya. Kau akan sangat senang menyaksikannya!"

"Ya, beritahu aku."
Qiandra mendengus, "Sebegitunya kau ingin aku mati?"

"Aku ingin ibumu yang mati. Sedangkan nyawamu? Aku pikir jika ibumu sudah tewas, aku tidak akan peduli dengan nyawamu."
Ya, ya, Qiandra tahu itu.

"Terimakasih."

"Karena menginginkan ibumu tewas? Tidak perlu berterimakasih, aku akan melakukannya dengan baik."

"Karena telah menolongku."

"Kau pikir aku menolongmu?"

"Tentu saja."

"Aku hanya tidak ingin ada yang menghalangi jalanku naik."

"Tangga memiliki cabang. Kau bisa lewat sisi tangga yang lain."

"Lewat manapun terserah padaku. Sekarang tunggu dokter, dia akan memeriksamu. Biarkan dia karena aku mengizinkan dia memeriksamu. Kau bisa bedakan mana pria yang mencoba merayumu dan mana pria yang sedang mengobatimu."

"Ada kemungkinan dokter itu akan tertarik padaku setelah memeriksaku."

"Dia bisa melakukannya jika dia tidak menyayangi nyawanya. Tapi seingatku, dia sangat menyayangi nyawanya. Dan ya, seseorang tidak akan tergoda jika kau tidak menggodanya. Kau harus ingat, aku benar-benar benci wanita penggoda." Ezell membalik tubuhnya dan meninggalkan Qiandra.

"Waw, bagaimana bisa dari sekian banyak kata yang keluar dari mulutnya, semuanya bernada dingin." Qiandra menggelengkan kepalanya, ia heran sekaligus takjub dengan sikap dan ekspresi Ezell.

Senyuman terlihat di wajah Qiandra, secepat itu kekesalannya pada Ezell berganti dengan senyuman. Hanya karena Ezell membawanya ke kamar, hanya karena kalimat-kalimat Ezell yang pedih namun diartikan baik oleh Qiandra. Cara berpikir Qiandra sudah kembali ke cara berpikirnya yang biasa. Menghilangkan kekesalan semudah ia meretas jaringan.

Ezell menutup pintu kamar Qiandra, seorang pelayan berada di dekat sana, "Kau!" Ezell memanggil pelayan.

"Panggilkan dokter untuk Nona Qiandra! Setelah itu temani Nona Qiandra. Berikan apapun yang dia butuhkan, dan pastikan dia tidak turun dari ranjang!"

"Baik, Tuan."

Ezell meninggalkan pelayan yang membungkuk memberi hormat padanya, ia melangkah menuruni tangga.

"Bagaimana dia bisa terjatuh dari tangga?" Ezell bertanya pada Robert.

"Nona Qiandra tidak fokus. Mungkin ini karena efek tadi pagi." Robert mengungkit apa yang Ezell lakukan pagi tadi.

"Apa kau pikir hanya karena itu dia tidak fokus. Aku memberikannya banyak tekanan, bukan hanya tadi pagi."

"Nona Qiandra membuat masakan dengan tangannya sendiri. Dia melakukannya dengan tulus untuk anda, dan

mungkin hatinya sangat sakit ketika anda membuangnya begitu saja."

"Dia tidak melakukan itu untukku. Dia sedang mencoba baik padaku lalu menusuk jantungku seperti yang ibunya lakukan pada Mommy. Dia mungkin saja meminta aku untuk berhenti mengusik ibunya. Tidak, aku tidak akan berhenti hanya karena seorang Qiandra."

"Lalu, kenapa anda menolongnya jika anda tidak merasakan ketulusannya?"

Ezell memutar tubuhnya, melihat ke arah Robert dengan tajam,

"Aku tidak ingin dia mati sebelum Deane mati."

"Dia hanya jatuh, hanya terkilir dengan luka lecet yang tidak terlalu parah."

"Mungkin saja kepalanya terbentur dan dia mati karena itu."

"Tuan mencari banyak alasan sekarang. Baiklah, mari kita buat seperti yang Tuan pikirkan saja. Saya pegi ke markas dulu, selamat istirahat." RObert menghentikan perdebatan mereka. Ia menundukan kepalanya memberi hormat lalu pergi.

Ezell tersenyum sarkas, "Mencari banyak alasan? Mari kita buat seperti yang tuan pikirkan? Kenapa kalimatnya terdengar mengejek? Sialan kau, Robert!" Ia menyadari betul jika Robert sedang memperlakukannya seperti seorang anak kecil.

"Ada apa dengan Robert?" Suara lembut itu terdengar bersama dengan ketukan anggun yang dihasilkan oleh langkah kaki, "Pagi, Ezell." Tangan ramping Celinna sudah memeluk leher Ezell. Bibirnya menyapu bibir Ezell dengan lembut. Celinna selalu melakukan hal seperti ini ketika ia bertemu dengan Ezell.

"Sejak kapan kau ada disini?"

"Sejak beberapa menit lalu." Celinna sudah ada sejak Ezell melangkah menuju ke Qiandra yang terjatuh. "Bagaimana kondisi Qiandra?"

"Tidak terlalu parah."

"Syukurlah kalau begitu."

"Aku rasa ini bukan jam yang ditentukan kemarin, Celinna."

Celinna tersenyum, "Kau terlalu menunjukan otoritermu, Ezell. Aku hanya datang setengah jam lebih cepat. Apakah begitu memuakan melihat wajahku?" Mengatakan dengan nada sakit tapi wajah Celinna terlihat sedang merayu Ezell. Mulut manis Celinna adalah bagian terbaik dari dirinya selain dari kecantikan wajahnya.

"Aku memiliki pekerjaan dan aku tidak suka diganggu."

"Aku bisa menunggumu di tempat lain." Celinna menjawab cepat. Ia mengecup pipi Ezell, "Kerjakan apa yang harus kau selesaikan, aku akan mendatangimu setengah jam lagi." Ia melepaskan tangannya dari leher Ezell.

Ezell meninggalkan Celinna, meskipun ini hari libur, Ezell masih tetap bekerja. Ia menyelesaikan pekerjaan yang tak sempat ia kerjakan kemarin.

Ketika Ezell masih menyelesaikan pekerjaannya, dokter tengah mengobati luka-luka Qiandra. Tidak ada yang parah memang, tapi kaki Qiandra terkilir dan ia kesulitan berjalan.

Pintu kamar Qiandra terbuka, sosok Celinna muncul dari balik pintu. Ia melangkah masuk menuju ke ranjang Qiandra.

"Apakah lukanya parah?" Celinna bertanya pada dokter yang membalut kaki Qiandra.

"Tidak begitu parah."

"Syukurlah kalau begitu. Kau harus lebih hati-hati, Qiandra." Celinna menampilkan senyuman tulusnya.

Qiandra tak terlalu menyukai Celinna, tapi sejauh ini Celinna tak melakukan apapun padanya. Wanita ini bahkan sering tersenyum ramah padanya ketika mereka bertemu di kediaman Ezell. Dan lagi, Celinna juga bukan wanita yang pendendam, dia bahkan tidak membalas tamparan Qiandra waktu itu.

"Sudah selesai." Dokter menyelesaikan pekerjaannya.

Qiandra melihat ke arah kakinya yang di perban, astaga, ia tidak bisa kemana-mana jika kakinya seperti ini.

"Saya tinggal. Jika anda meraskan sakit, silahkan hubungi saya."

"Hm." Qiandra membalas dengan dehaman saja.

Dokter pergi, tapi Celinna masih tetap berada di dekat Qiandra. Celinna melangkah semakin dekat ke ranjang, "Kau akan segera sembuh, Qiandra. Kau hanya harus banyak istirahat."

"Ya, aku tahu itu." Qiandra merubah posisi berbaringnya menjadi duduk bersandar di sandaran ranjang. "Dokter sudah mengatakannya padaku."

"Baiklah, aku harus membiarkanmu istirahat. Semoga lekas sembuh, Qiandra."

"Ya, terimakasih." Qiandra membalas singkat. Ia cukup menjunjung tinggi kesopanan.

Part 25

"Bagaimana keadaan Qiandra?" Ezell baru saja keluar dari mobilnya tapi ia langsung menanyakan keadaan Qiandra pada Robert yang membukakan pintu mobil untuknya.

"Nona Qiandra baik-baik saja. Saat ini Nona sedang istirahat."

"Istirahat?"

"Ya."

"Kau membohongiku." Ezell segera melangkah meninggalkan Robert. Ia benar-benar hafal bagaimana wajah Robert ketika berbohong.

"Sial!" Robert memaki pelan, ia segera menyusul langkah Ezell. "Tuan, Nona sedang tidur. Dia butuh istirahat, jadi jangan menggaggunya."

"Semakin terlihat jelas jika kau mengatakan kebohongan!"

Robert ingin mencegah Ezell naik tapi yang ia lakukan adalah melangkah dengan cemas menuju ke kamar Qiandra.

Cklek.. Jantung Robert nyaris berhenti berdetak, ia memilih untuk menunggu di luar kamar. Ia tidak ingin masuk dan menyaksikan Ezell memarahi Qiandra. Robert sudah berusaha untuk melindungi Qiandra, dan ia tidak salah karena sudah berusaha.

Robert mengintip, ia memajukan kepalanya, harusnya sekarang Ezell marah-marah tapi saat ini senyap. Apa yang terjadi?

Syukurlah.. Robert menghela nafas lega. Di atas ranjang, Qiandra tengah tertidur pulas. Pelayan yang menjaga Qiandra berdiri 2 meter dari ranjang Qiandra. Karena tak ada keributan, Robert masuk ke dalam kamar Qiandra.

"Tetap berada disini. Jangan lengah memperhatikannya!" Ezell memberi perintah pada pelayan yang wajahnya terlihat sedikit takut. Semua orang yang mengenal Ezell memang berpikir Ezell menakutkan, tapi untuk pelayan yang sudah bekerja bertahun-tahun dengan Ezell, wajah takut tak terlihat di wajah mereka.

Ezell membalik tubuhnya, matanya bergerak memperhatikan sekeliling bersamaan dengan putaran tubuhnya. Matanya menemukan sesuatu yang tergeletak di dekat sofa. Ia tahu apa yang terjadi tapi ia memilih keluar dari kamar Qiandra dan berpikir seakan tak terjadi apapun disana.

Pintu tertutup, mata Qiandra terbuka.

"Ah, syukurlah. Aku tidak dapat hukuman lagi malam ini." Qiandra mengurut dadanya lega.

"Nona, sebaiknya anda benar-benar istirahat. Astaga, saya tidak membayangkan jika Tuan menghukum kami karena bermain kartu dengan anda."

Qiandra tertawa kecil, "Sekali-kali kalian harus berada di zona yang berbahaya, itu tadi menyenangkan, bukan?"

Pelayan itu tak tahu jika Qiandra memiliki sisi riang seperti ini, yang mereka tahu selama ini Qiandra lebih banyak diam dan terlihat serius.

"Baiklah, aku harus segera istirahat. Kaki dan tanganku mulai terasa nyeri lagi." Qiandra merapikan selimutnya,

"Selamat malam, Flo."

"Malam, Nona."

Di ruang kerjanya, Ezell membuka laptopnya. Membuka sebuah aplikasi yang berikutnya muncul rekaman yang terjadi di kamar

Qiandra saat ini. Ayolah, Ezell punya kamera pengintai di ruangan itu. Dia tidak perlu mengancam Robert untuk bicara, dia bisa melihat sendiri.

Ia memutar kejadian beberapa menit yang lalu, memundurkannya lagi ke menit sebelumnya. Ia berhenti, mengamati jalannya video rekaman itu.

"Wanita ini, benar-benar." Ezell menggelengkan kepalanya. Ia melihat bagaimana Qiandra memerintahkan pelayan untuk mengajak beberapa pelayan lain untuk bermain. Bahkan Robert juga ada disana. Dengan kaki dan tangannya yang di perban, Qiandra berjalan menuju ke arah sofa, duduk di atas karpet bulu, dan mengeluarkan kartu dari kotaknya.

"Lihatlah betapa mahirnya dia menyusun kartu. Mungkin profesinya selain wakil CEO dia juga pejudi handal." Ezell mengomentari tanpa ia sadari.

4 pelayannya berkumpul, permainan dimulai dengan Qiandra yang mengocok kartunya. Robert tak ikut bermain disana, dia lebih seperti bodyguard yang menjaga tempat perjudian kaum elite.

Putaran pertama sudah mulai, dan kekalahan di dapatkan oleh salah satu pelayan. Qiandra dengan senang hati memasang penjepit pakaian di telinga para pelayan. Ah, benar, Ezell melihat telinga pelayannya memerah, jadi karena kekalahan bermain.

Video itu terus berjalan, setiap kemenangan membuat Qiandra bersorak senang. Wajah dingin Qiandra yang sering Ezell lihat berganti dengan wajah ceria beserta tawanya yang indah. Sederhana sekali cara Qiandra tertawa bahagia, bermain dengan para pelayan saja sudah membuatnya tertawa seperti itu.

Tawa Ezell terlihat ketika permainan selesai, wajah panik Qiandra yang ia yakini karena kepulangannya begitu lucu. Wanita itu bahkan melangkah tanpa memikirkan kakinya yang sakit. Ia melangkah cepat ke ranjang, masuk ke selimut dan menutup mata.

"Baiklah, kali ini aku tidak akan menghukummu." Ezell menutup laptopnya, ia masih saja tersenyum karena wajah panik Qiandra.
Pintu ruangannya terbuka, wajahnya berubah kaku ketika melihat Robert di depan ruangannya.

"Sepertinya kau mulai tak setia, Robert."

"Maksud, Tuan?"

"Harusnya kau ikut bermain tadi, Robert. Terlihat menyenangkan bermain dengan 4 pelayan dan Qiandra."

"T-tuan." Robert mulai kedinginan. Dari kakinya hawa dingin naik hingga ke lehernya, mencekiknya hingga membuatnya sedikit pucat. "I-tu."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti, menyenangkan bagimu berkumpul dengan wanita. Aku tahu sisi kewanitaanmu itu." Jelas saja itu sindiran pedas untuk Robert.

"Nona Qiandra masih sakit, saya hanya tidak tega melihatnya disiksa." Robert menundukan kepalanya. Memberikan akses bagi Ezell untuk memukul kepalanya.

"Auch!" Robert meringis sakit namun posisinya masih tak berubah. Ia sudah siap menerima hukuman. Paling buruk ia akan di pukuli hingga babak belur.

"Kau benar-benar berhati baik, Robert. Harusnya kau membuka tempat perlindungan wanita." Ezell melangkah melewati Robert.

Robert menatap punggung Ezell dengan tatapan heran, bosnya hanya memukulnya satu kali karena melindungi Qiandra. Padahal saat pertama kali ia mencoba membantu Qiandra, ia mendapatkan tembakan. Sesuatu sepertinya sudah berubah.

♥♥

Deanne meradang di tempatnya ketika melihat apa yang terjadi di depan matanya. Sebuah pemandangan yang begitu membuat mata dan hatinya terasa sangat sakit. Di depan sana, tepat 5 meter di depannya, sang suami tengah berciuman dengan wanita yang baru 15 menit lalu datang ke rumah mereka untuk

melihat-lihat keadaan kediaman mereka. Bagaimana bisa ini terjadi tepat di kediaman mereka.

Menguatkan hati dan kakinya, Deane meneruskan langkah kakinya dan membuat suara langkahnya terdengar. Benar saja, Albert menjauh dari Stevy dan segera melihat ke arah Deane. Sementara Stevy, tangannya bergerak mengelus bibirnya lalu tersenyum pada Deane.

"Aku cukup menyukai rumah ini. Harusnya kemarin aku tidak membatalkan untuk melihat-lihat rumah ini."

"Jadi, Anda bisa menaikan harga beli rumah ini?"

Stevy tersenyum, "Tentu saja. Aku menyukainya. Aku akan membayar berapapun untuk apa yang aku sukai." Stevy bermaksud lain, ia melihat ke arah Deane. Menyiratkan bahwa yang ia sukai bukan hanya rumah itu tapi si pemilik rumah. Stevy tengah bermain-main dengan Deane. "Besok datang ke tempatku untuk menyelesaikan masalah pembayaran dan lainnya. Aku masih memiliki beberapa pekerjaan hari ini jadi aku harus pergi."

"Baiklah, terimakasih."

Stevy mengulurkan tangannya pada Albert lalu beralih ke Deane, "Senang rasanya apa yang aku sukai akan segera jadi milikku."

Deane memasang wajah dingin, ia tahu sekali wanita jenis apa Stevy ini.

"Sampai jumpa besok, Pak Albert." Stevy memberikan senyuman terbaiknya.

"Ya."

Stevy pergi. Meninggalkan Albert dan Deanne dengan wajahnya yang terlihat puas. Membuat wanita cemburu adalah hal yang paling ia kuasai.

"Apa yang kau lihat tadi tidak seperti yang kau pikirkan. Matanya kemasukan debu, aku hanya membantunya." Albert memberikan penjelasan yang memang benar kejadiannya seperti itu.

Deane tidak percaya pada Albert, dua hari lalu dia melihat noda lipstik di kemeja suaminya dan hari ini ia melihat suaminya berciuman. Ini tidak bisa ia biarkan. Ia harus melakukan sesuatu, tak akan ada yang bisa merebut miliknya.

"Aku percaya padamu, Sayang." Deane tak akan gegabah, dia tak akan menunjukan wajah cemburunya pada Albert. Dia tahu bahwa Alber tidak menyukai wanita yang cemburuan. Dan ia akan mempertahankan wajah malaikatnya itu setiap ia berada di depan Albert.

Albert bersyukur karena kepercayaan Deane, jika saja Deane menampakan ketidaksukaannya pada Stevy, dia pasti akan mundur. Tak apa jika rumahnya dibeli dengan harga murah asalkan Deane tak berpikir macam-macam.

Ezell melihat Qiandra di dapur, dimana pelayan yang menjaga Qiandra? Kenapa Qiandra yang harusnya berada di atas ranjang malah berada di dapur.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Prang..

"Aish,,, Ezell!" Jantung Qiandra nyaris lepas. "Kenapa mengejutkan seperti itu! Mau membunuhku karena jantungan, hah!" Oceh Qiandra kesal.

"Dimana pelayan, kenapa kau ada disini?"

"Kenapa? Muak melihatku?"

"Kau mungkin saja jatuh dari tangga lagi, bodoh!"

Qiandra tersenyum, rasa terkejutnya tadi hilang begitu saja,

"Terimakasih karena mencemaskanku."

"Kepalamu terbentur keras, kau tidak bisa membedakan mana cemas dan mana marah!"

"Aku ingin minum. Flo tadi sedang ke kamar mandi. Dia tidak tahu aku disini."

Ezell mendengus, ia melihat ke pecahan yang berserakan di dekat Qiandra. Kakinya melangkah mendekat ke Qiandra, ia menggendong Qiandra dan mendudukan wanita itu di atas kursi

yang ada di pantry. Ezell kembali ke lemari pendingin, mengambilkan air untuk Qiandra.
Qiandra melihat Flo melangkah, ia segera menggerakan tangannya mengusir Flo untuk menjauh dari area itu. Saat ini Ezell tengah baik padanya, ia harus menggunakan kesempatan ini agar bisa menembus dinding tinggi yang Ezell bangun padanya.

"Habiskan ini!" Ezell memberikan segelas air pada Qiandra.

"Tanganku sakit."

"Tadi kau bisa menggenggam dengan baik, Qiandra. Jangan main-main!"

"Sakitnya baru datang sekarang."

Ezell mengangkat tangannya, ia memegang gelas dan membiarkan Qiandra minum.

"Ah, leganya." Qiandra bersikap seakan dia tidak minum selama satu minggu.

"Apa lagi yang kau mau?"

Qiandra nampak berpikir sejenak, "Tidak ada."
Ezell kembali meraih tubuh Qiandra, menggendong wanita itu dan membawanya kembali ke kamar Qiandra.
Qiandra menyukai posisi ini, benar-benar menyukai ketika Ezell yang kejam mau menggendongnya.

"Terimakasih." Qiandra bersuara tulus.

"Aku bisa menjatuhkanmu dari tangga, Qiandra. Jangan berterimakasih dulu sebelum kau tahu kemana arah aku membawamu!"

"Aku tahu kau tidak akan melakukan itu."

Ezell tak menjawab kata-kata Qiandra, dia memang tidak akan melakukan itu. Dia sudah benar-benar sadar. Qiandra sudah cukup menerima penyiksaan darinya, kemarin ia juga menerima kabar dari seseorang yang menjaga makam Elizabeth. Ia cukup berpikir bahwa Qiandra setidaknya memiliki kesadaran meskipun itu terlambat. Tapi bagi Ezell, terlambat untuk Qiandra lebih baik dari pada tidak sama sekali. Mungkin lain

cerita jika yang mendatangi makam ibunya adalah Deane, ia tak akan mengatakan terlambat lebih baik. Sudah cukup waktu bagi Ezell untuk memberikan kesempatan bagi Deane untuk menyesali tapi wanita itu tak kunjung sadar.

Pintu kamar Qiandra terbuka, Ezell melangkah ke ranjang kemudian merebahkan Qiandra dengan hati-hati.

"Kau benar-benar pria yang kuat, Ezell. Aku suka sekali tangan kokohmu." Qiandra mulai tak memiliki batasan untuk bicara.

Ezell menatap Qian dingin, "Sepertinya kau tidak memanggilku kakak lagi, sudah menyerah menegaskan persaudaraan antara kau dan aku?"

"Karena kau memang bukan kakakku. Kita tidak lahir dari ayah atau ibu yang sama. Memanggilmu 'kak' membuat jarak yang sangat jauh. Jadi, aku memutuskan untuk memanggil namamu, jadi kita bisa bersama sebagai Ezell dan Qiandra, bukan sebagai kakak dan adik tiri yang dibenci. Aku milikmu, kan?" Qiandra menampilkan senyuman polosnya.

"Baguslah jika kau menyadari itu."

"Bisakah kau memperlakukan aku sebagai milikmu, bukan sebagai adik tirimu yang kau benci?" Qiandra mencoba menyentuh Ezell semakin jauh. Baik, lupakan saja batasan bahwa mereka adalah saudara tiri. Toh tak ada darah yang mengalir di antara mereka.

Ezell menarik selimut untuk menutupi tubuh Qiandra, "Aku tidak pernah memperlakukan milikku dengan istimewa, Qiandra." Setelah mengatakan itu ia membalik tubuhnya dan meninggalkan Qiandra.

"Aku tidak pernah ingin diistimewakan, Ezell. Aku hanya ingin sedikit lebih dekat denganmu." Qiandra menghela nafas pelan.

Ezell masuk ke dalam ruang kerjanya, dibandingkan dengan kamarnya, ia jauh lebih suka ruang kerjanya namun daripada ruang kerjanya dia jauh lebih suka ruang latihan. Hanya saja dia sudah berlatih beberapa jam lalu.

"Trik apa yang coba kau mainkan, Qiandra? Kau tidak akan berhasil menghentikan aku menyiksa ibumu sampai tewas dengan caramu seperti ini. Kau hanya akan mendapatkan luka yang lebih dalam jika kau terus memaksa untuk menyentuh hidupku lebih jauh." Ezell mungkin tak akan melukai Qiandra secara fisik lagi, tapi dia pasti akan menyakiti Qiandra secara batin karena jelas dia akan menyengsarakan Deane hingga tewas. Dan ketika itu terjadi maka Qiandra adalah orang yang akan terluka.

Part 26

"Pak, nona Qiandra ada di depan." Sudah satu minggu berlalu dan Qiandra sudah bisa berjalan lagi. Ia sudah sembuh sejak 2 hari lalu.

Ezell merasa tak memiliki janji apapun dengan Qiandra, untuk apa wanita itu datang ke perusahaan.

"Biarkan dia masuk."

Sekretaris Ezell keluar berganti dengan Qiandra yang masuk ke dalam ruangan tersebut.

Di dalam ruangan tidak hanya ada Ezell, di sana juga ada Celinna. Namun Qiandra merasa tak terganggu, sebenarnya ia berharap Ezell sendirian sekarang, jadi ia bisa makan siang bersama Ezell.

"Hy, Ezell. Hy, Celinna." Qiandra menyapa dengan ramah.

Ezell hanya memasang wajah datarnya, seperti biasa. Celinna membalas sapaan Qiandra sama ramahnya.

"Aku tidak memerintahkan kau datang kesini!"

Qiandra sudah tahu akan seperti ini, tapi bukan Qiandra namanya jika ia tak berani datang ke kantor Ezell tanpa perintah. Ia harus lebih dekat dengan Ezell, cara agar lebih dekat itu adalah dengan sering bertemud dan memberikan perhatian.

"Aku datang membawa makan siang untukmu."

"Aku tidak memerlukan makanan itu!"

"Ayolah. Jangan begitu kejam. Aku membuatnya sendiri." Qiandra mendekat, ia duduk tanpa dipersilahkan dan segera membuka apa yang ia bawa.

Ezell mengingat kata-kata Robert, waktu itu Qiandra jatuh dari tangga karena ia tak menghargai masakan Qiandra. Dan sekarang, dia tak tahu apa yang akan terjadi pada Qiandra jika tidak memakan makanan itu.

"Tutup kembali dan letakan saja disana. Aku akan memakannya nanti."

Qiandra berhenti menata makanan yang ia buat, ia memajukan bibirnya lucu tapi setelahnya ia tersenyum,

"Sebenarnya aku ingin melihatmu memakannya tapi tidak apa-apa yang penting kau memakan makanan ini."

Qiandra selesai merapikan kembali wadah makan tadi.

"Kenapa kau masih disini? Urusanmu sudah selesai."

"Biarkan aku sedikit lebih lama disini." Qiandra mana mungkin akan pergi dengan cepat.

"Pergi atau kau akan menyesal!"

"Aku tidak akan menyesal." Masih dengan keras kepala yang sama.

"Baiklah. Celinna dia ingin bermain bersama kita. Buka pakaiannya!"

Threesome, Qiandra tak suka bagian ini. Tapi untuk mengikis jarak antaranya dan Ezell, dia akan melakukannya. Jika dengan jadi penurut Ezell akan lebih baik, maka dia akan melakukannya.

Celinna mendekat ke Qiandra, ia meraih resleting dress yang Qiandra kenakan.

Pakaian Qiandra sudah dilucuti, kini ia hanya menggunakan celana dalam dan bra. Ezell menatap Qiandra tajam, wanita ini benar-benar keras kepala.

"Celinna, pergilah!" Ezell mengusir Celinna.

Celinna tak pernah diusir seperti ini, tapi wanita ini menuruti mau Ezell. Ia meraih tasnya, mengecup bibir Ezell lalu pergi.

"Kenapa mengusirnya?"

Karena aku tahu kau tidak menyukai threesome. Ezell menarik tangan Qiandra, mendorong wanita itu hingga terlentang di sofa. Ezell melepas jasnya. Ia berjongkok di antara paha Qiandra. Membuka celana dalam Qiandra dan membuangnya ke sembarang arah.

Bermain tanpa pemanasan lagi, Qiandra sudah sering merasakan ini tapi ia masih asing dengan rasa sakitnya. Ia menjerit tertahan ketika Ezell menghujamnya dalam.

"Kau tidak lelah terus memakai topeng malaikat!" Ezell terus menghujam Qiandra. Ia tak peduli apakah yang Qiandra rasakan adalah sakit atau nikmat.

"A - Akh.." Qiandra menelan kembali kalimatnya, otaknya hilang kendali ketika ujung kejantanan Ezell menyentuh bagian terdalamnya hingga ke tulang.

"Kau pikir dengan melakukan ini aku akan mengubah sikapku padamu? Apakah kau berpikir aku akan membebaskanmu dan juga orangtuamu?! Tidak! Aku tidak akan tertipu olehmu!" Sentakan Ezell kian dalam. Sakit akibat sentakan itu membuat air mata Qiandra jatuh.

"Aku - hanya ingin - hubungan kita lebih baik. Meskipun aku - barang bagimu - tapi aku ingin - seperti Celinna. Menjadi milikmu - yang baiik."

Jemari Ezell mencengkram pinggul Qiandra erat, "Kau berharap aku percaya padamu?! Tch, tidak akan!"

"Aku tahu - sulit mempercayai anak wanita yang - sudah membuat kau dan Mommymu terluka. Tapi - aku tetap berharap - kau bisa - melihat aku bukan sebagai - putri Deanne, melainkan - sebagai Qiandra." Qiandra memejamkan matanya, menikmati hujaman Ezell yang dari sakit berubah rasa menjadi sesuatu yang membuat otaknya tak berfungsi dengan baik. Yang ia pikirkan hanyalah lebih cepat dan lebih cepat lagi.

Sudah.. Ezell sudah melihat Qiandra sebagai Qiandra. Inilah yang membuatnya marah, bahwa Qiandra telah membuatnya terganggu. Mengamati Qiandra selama satu minggu ini membuatnya melihat sisi asli Qiandra. Wanita

periang yang masih bisa tertawa meski tahu bahaya terus mengancam. Tetap bisa bercanda meski tekanan masih berada di pundaknya.

Ezell benci kenyataan bahwa dulu, saat Elizabeth masih ada. Ia pernah mengatakan bahwa ia akan menikah dengan wanita yang periang. Menebar senyum mesko terluka. Dan semua itu ada pada Qiandra. Melihat wajah Qiandra memang mengingatkan ia pada Deane, tapi melihat keceriaan Qiandra membuatnya mengingat Elizabeth.

Ia sudah terganggu sejak beberapa hari lalu. Matanya terus mengawasi Qiandra tanpa henti tapi egonya tetap mengatakan bahwa ia tak peduli pada Qiandra. Dan hari ini egonya bertengkar dengan hatinya karena perhatian yang Qiandra bawa, membuat Ezell marah atas kebingungan antara ketulusan atau sebuah tipu muslihat Qiandra. Pada akhirnya ia menyerah, Qiandra sudah terlalu jauh bersandiwara jika ia menerima apa yang benar-benar tidak ia sukai.

"Kau meminta aku melihatmu sebagai putri Deane tapi saat aku membunuh Deane, kau akan mengkoarkan bahwa kau adalah putri Deane!" Alasan Si ego menang dari hati adalah kenyataan bahwa suatu hari nanti Qiandra akan begitu membencinya ketika ia berhasil membuat Deane mati. Ezell tak takut dibenci tapi ia takut akan rasa tersiksa yang akan menyerang Qiandra membabi buta. Ia merasakan sakitnya dikhianati oleh orang yang dipercaya, dan karena itu ia tak ingin memberikan harapan pada Qiandra. Ia juga tak ingin tersiksa karena peduli pada rasa sakit Qiandra. Cara terbaik menghindari itu adalah dengan membiarkan ego memimpin dirinya.

Qiandra diam. Apa yang Ezell katakan memang benar. Ketika ibunya tewas dia akan menjadi anak ibunya bukan Qiandra seperti yang ia katakan pada Ezell tadi. Meskipun ibunya salah, ia tetaplah putri ibunya.

"Berhenti mulai dari sekarang. Usahamu hanya akan sia-sia. Menyentuhku bukanlah kemampuanmu!"

"A-ku tidak akan ber-henti. Mengabaikan orang lain bukan keahlianku." Tak akan ada kata menyerah untuk Qiandra. Ia tak tahu akan berakhir kemana usahanya tapi setidaknya meskipun sia-sia ia telah berusaha. Lagipula, bukankah hasil tak akan mengkhianati usaha. Ia akan terus percaya pada apa yang dia pilih. Dan seseorang tak akan bisa menggoyahkan apa yang sudah ia pilih.

Ezell menyukai orang yang memegang teguh pendiriannya tapi kali ini ia benar-benar membenci pendirian Qiandra. Apa yang bisa membuat wanita ini berhenti percaya? Haruskah ia tewaskan Deane lebih cepat? Benar, segalanya harus lebih dipercepat agar semuanya selesai. Qiandra tak seharusnya berada di sisinya. Ezell sudah memutuskan dengan baik, ia akan melepaskan Qiandra jika Deane sudah tewas. Seseorang yang ibunya mati karena wanita jalang tak bisa berhubungan dengan seorang anak wanita jalang yang ia tewaskan. Kebencian di antara mereka tak akan terputuskan.

♥♥

Deane mendatangi kediaman Stevy. Ia tak bisa menahan rasa geramnya lagi. Wanita yang sudah membeli rumah suaminya ini masih saja terus berhubungan dengan suaminya. Entah itu lewat telepon ataupun bertemu langsung.

"Nyonya Kingswell. Apa yang membawamu datang kemari?" Stevy mencapai anak tangga terakhir. Ia melangkah mendekati Deane dengan wajahnya yang tersenyum namun terlihat angkuh.

"Jauhi suamiku!"

Stevy tersenyum, ia sudah menyangka akan hal ini.

"Apakah ada yang salah dengan hubungan bisnis kami?" Ia duduk di sofa, dagunya mendongak memperlihatkan betapa ia berkuasa. Deane bukan lawannya.

"Bisnis? Kau pikir aku tidak tahu kau merayu suamiku!"

Stevy tertawa kecil, "Aku tak merayunya, Deane. Dia pria yang pandai mencari pegangan. Aku bisa membantu keuangannya, aku bisa membantunya membangun bisnis baru. Kau harus berpikir dengan baik, apakah aku yang punya segalanya harus

merayu pria yang hanya memiliki uang penjualan rumah dariku atau sebaliknya."
Deane mengepalkan tangannya, "Aku percaya suamiku."

"Kau sedang membual?" Stevy menaikan sebelah alisnya, "Seseorang yang percaya suaminya tak akan pergi ke rumah seorang wanita yang dekat dengan suaminya. Jika kau percaya, saat ini harusnya kau ada di rumah dan menunggu suamimu pulang." Stevy benar-benar tahu bagaimana caranya harus bersikap. Ia akan terus menekan Deane seperti yang Ezell perintahkan.

"Kau wanita sialan! Apa kau tidak bisa mencari pria lain!"

"Kau lupa berkaca. Kau yang wanita sialan. Aku tak sengaja melihat majalah beberapa tahun lalu, dan disana kau disebutkan sebagai perusak rumah tangga orang! Dan catat, bukan aku yang datang pada suamimu tapi suamimu yang datang padaku." Kalimat akhir yang Stevy katakan tidaklah benar, tapi karena cara penyampaian Stevy yang tanpa keraguan membuat kalimat itu ferasa nyata. "Dulu Albert melakukan kesalahan dengan meninggalkan istri sempurnanya untuk janda tak punya apa-apa sepertimu, dan sekarang dia sudah memilih jalan benar, berlari ke pelukanku yang bisa membuatnya kembali pada posisi puncak. Sadarlah, Deane, masamu bersama Albert akan segera berakhir!"

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi! Albert mencintaiku, dia tidak akan meninggalkan aku!"
Gelak tawa geli terdengar dari mulut Stevy, "Mencintaimu?" wajahnya kini terlihat mengejek, "Lihat ini dan pikirkan kenapa seseorang yang mencintai bisa melakukan ini dengan wanita lain." Stevy mengeluarkan ponselnya, menunjukan gambar ia dan Albert tidur di atas ranjang tanpa busana. Tidak hanya satu foto dan tidak hanya di satu tempat.

"Tidak mungkin!" Deane menolak percaya meski kecurigaannya selama ini benar. "Kau wanita jalang sialan! Aku akan membunuhmu!" Deane membabi buta menyerang Stevy.

Stevy yang tidak siap mendapatkan serangan dari Deane harus merelakan wajahnya tergores karena kuku panjang Deane.

"Satu kali saja, Deane! Aku tidak sama dengan mendiang istri Albert yang lemah itu!" Stevy mencengkram keras tangan Deane yang hendak mencoba untuk menamparnya lagi. Dengan satu kali sentakan tubuh Deane terjerembab di lantai. Stevy mencengkram rambut Deane dengan kasar, "Jangan pernah berpikir untuk merendahkanku dengan tangan hinamu! Kau tidak pantas sama sekali dengan Albert. Tak memiliki kecantikan, tak memiliki kekayaan dan kau hanya benalu yang bersembunyi di wajah lembutmu. Aku yakin jika Albert melihat apa yang terjadi saat ini dia pasti akan meninggalkanmu tanpa penyesalan sedikitpun!" Seseorang seperti Stevy bukanlah orang yang akan lembut seperti Elizabeth. Deane salah jika ia berpikir Stevy adalah orang yang mudah diurus.

"Jangan pernah datang kemari dengan arogansi mendarah daging didirimu, karena aku tidak selemah dan sebaik hati seorang Elizabeth!" Stevy melepaskan cengkramannya dengan sedikit menyentak tangannya. "Pergi dari sini sebelum aku menghancurkan wajahmu!"

Deane benar-benar terhina hari ini, "Kau akan menyesal karena sudah mencoba mengusik milikku!"

Stevy tersenyum, "Aku tidak kemanapun, Deane. Aku menunggu kapan kau akan membawa penyesalan itu padaku!" Deane mengepalkan tanganya keras, ia benar-benar membenci Stevy.

Albert semakin sibuk dengan kerjasamanya dan Stevy dibisnis. Ia bahkan sering meninggalkan Deane karena ada meeting penting. Terkadang dia tidak pulang ke rumahnya karena pekerjaan yang cukup menyita waktunya. Albert adalah tipe pria yang akan terus berusaha untuk bangkit, ia tak pantang menyerah. Stevy hanya membuka sedikit jalan untuk Albert, dan yang menentukan jalannya adalah Albert sendiri. Ketika Albert

sibuk bekerja, Deane semakin was-was, ia tidak ingin marah-marah di depan Albert tapi membayangkan Albert tidur dengan Stevy membuatnya merasa ingin gila. Ada satu pilihan bagi Deane agar tetap bersama Albert, menutup matanya seolah tak ada yang terjadi. Dan Deane sedang mencoba, hanya saja hatinya diliputi kemarahan ketika ia mencoba untuk menutup matanya. Bayang-bayang akan kehilangan Albert membuatnya tercekik. Seperti es membekukannya dari ujung kaki naik hingga ke lehernya. Setelah tercekik, es berlari ke otaknya dan membuatnya sangat sakit.

Tak ada yang terjadi sebenarnya antara Stevy dan Albert, tapi disini Stevy benar-benar bermain cerdik. Ia menekan Deane tanpa Deane bisa melampiaskan kemarahannya pada Albert. Foto telanjang itu Stevy dapatkan ketika Albert tiba-tiba tidak sadarkan diri karena terlalu banyak bekerja, dan beberapa kali juga karena hal yang sama. Stevy awalnya cemas karena sudah 3 kali Albert tidak sadarkan diri tapi ketika dokter memeriksanya, dokter mengatakan bahwa itu efek dari terlalu lelah.

Hari ini Albert lembur lagi, ia sudah menghubungi istrinya untuk izin pulang terlambat atau mungkin tidak pulang karena harus mengejerkan sebuah proyek. Di dekat Albert ada Stevy yang juga bagian dari proyek. Albert pikir ia salah menilai Stevy. Ia berpikir jika Stevy adalah wanita penggoda tapi kenyataannya, Stevy tidak seperti itu. Wanita ini bekerja dengan profesional. Ia bahkan tidak melakukan kontak fisik dengan Albert. Mereka hanya melakukan perbincangan bisnis tanpa topik tambahan lainnya.

Ting.. Pulpen yang Albert mainkan terjatuh ke lantai.

"Biar aku ambilkan." Stevy membungkuk, meraih pulpen yang ada di bawah meja kerja Albert. "Bisa sedikit bergeser?"

Albert menggeser kursinya, ia membiarkan Stevy mengambil pulpen tersebut.

Cklek,, pintu ruangan Albert terbuka. Mata Deane membulat tajam ketika melihat kepala Stevy sedikit terlihat

dibalik meja. Dari yang Deane lihat, Stevy sedang memberikan oral sex pada Albert.

"JALANG SIALAN!" Suara marah Deane membuat Albert terkejut. Stevy yang berada di bawah meja tersenyum, ia tak merencanakan ini tapi Deane sudah melihat ini dan ia yakin jika Deane memiliki pemikiran yang buruk.

Tanpa mengatakan apapun, Deane menarik Stevy, melayangkan tangannya menampar wajah Stevy keras.

"Deane!" Albert bersuara keras. "Apa yang kau lakukan!" Ia tak berpikir jika istrinya akan melakukan ini pada Stevy.

"Jalang sialan! Kau benar-benar mencari mati!" Deane mencengkram rambut Stevy.

"Apa yang terjadi pada anda, Mrs. Kingswell? Kenapa anda seperti ini?" Stevy mulai menunjukan sisi lemahnya. Ia harus melemah agar Deane makin berang padanya.

"Lepaskan dia, Deane!" Albert menggenggam tangan Deane. "Kau salah paham. Itu tidak seperti yang kau lihat. Stevy hanya mengambilkan pulpen yang terjatuh."

"Kau pikir aku akan percaya!" Deane membentak Albert, "Kau dan wanita ini sudah bermain-main di belakangku!" Deane menyentak tangan Albert kasar.

"Aku tidak akan membiarkan kau merebut suamiku! Tidak akan pernah!" Deane membenturkan kepala Stevy ke lemari yang ada di dekat meja kerja Albert. Darah mengucur dari kening Stevy.

Melihat darah itu, Albert segera menarik Deane dan mendorong wanita itu kasar hingga terjerembab ke lantai, "Kau sudah keterlaluan!" Ia segera memegang Stevy yang sengaja melimbungkan tubuhnya.

Deane bangkit dari posisinya, "Aku tidak seperti Elizabeth, Albert! Aku tidak akan diam saja ketika suamiku digoda oleh wanita lain!"

"Dia tidak menggodaku, Deane! Kau salah paham!"

"Kepalaku.." Stevy memegang kepalanya, detik selanjutnya matanya mulai tertutup.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit." Albert menggendong Stevy, ia segera membawa Stevy pergi dan meninggalkan Deane.

"Brengsek!" Deane memaki keras. Ia menghamburkan apa saja yang ada di depan matanya. Meja kerja Albert kini jadi tak memiliki barang apapun diatasnya. Semuanya sudah berserakan di atas lantai. "Kau benar-benar brengsek, Albert! Aku tidak terima ini! Aku tidak akan membiarkan kau bersama dengan Stevy!"

Di rumah sakit, Stevy sudah di obati. Luka di kepalanya sudah ditutup dengan perban.

"Aku tidak bisa menerima apa yang istrimu lakukan padaku. Aku akan menempuh jalur hukum." Stevy mulai bermain lagi.

"Tidak. Tolong maafkan istri saya. Dia hanya cemburu."

"Aku tahu. Tapi aku tidak melakukan apapun denganmu. Aku tidak bisa menerima perbuatannya."

"Tolong maafkan dia, Nona."

"Bukan kau yang harusnya minta maaf. Aku bisa membatalkannya asalkan dia memint amaaf padaku."

"Saya akan membawanya pada anda. Dia akan meminta maaf pada anda."

"Seharusnya dilakukan dengan cepat. Aku tidak bisa menunggu lama."

"Baik. Secepatnya dia akan datang pada anda."

"Antarkan aku pulang. Kepalaku benar-benar sakit."

"Baik, Nona."

Stevy menang lagi. Dia akan membuat Albert tak pulang malam ini. Ia yakin jika Deane akan mengikuti Albert. Dan Stevy sangat senang membayangkan bagaimana sakitnya hati Deane ketika melihat Albert tak kunjung keluar dari rumah Stevy.

Part 27

Qiandra menatap Ezell yang tengah terlelap di sebelahnya, "Tak diragukan lagi. Wajahmu sudah tampan sejak lahir." Qiandra makin mengagumi wajah Ezell. Ia sudah mengakui ketampanan Ezell sejak pertama kali mereka bertemu 12 tahun lalu. Dan sekarang dia masih tak menistakan itu, ketampanan Ezell adalah karya yang luar biasa yang diciptakan oleh Tuhan.

Ring.. Ring..

Qiandra meraih ponsel Ezell. "Celinna?" Qiandra tak mengerti kenapa Celinna selalu merusak waktunya dengan Ezell. Wanita ini benar-benar tergila-gila pada Ezell. Tadi siang mereka sudah bertemu dan tengah malam ia masih menelpon.

Ezell membuka matanya, suara ponselnya membuat ia terjaga,

"Siapa yang mengizinkanmu menyentuh ponselku?"

"Maaf." Qiandra segera memberikan ponsel Ezell pada pemiliknya. Ini salahnya, harusnya ia biarkan saja ponsel itu berdering hingga Ezell terjaga. Niatnya dia hanya tak ingin tidur Ezell terganggu.

"Ada apa?" Ezell menjawab panggilan dari Celinna.

"..."

"Aku tidak bisa datang. Jangan ganggu tidurku!" Ezell memutuskan sambungan teleponnya. Tangannya meletakan lagi ponselnya ke atas nakas, "Apa yang kau lakukan? Cepat tidur!"

"Aku belum ngantuk."

"Sudah jam 3 pagi, Qiandra."

"Aku bisa tidur sampai siang besok."

"Tidur sekarang juga!"

"Baik." Qiandra tidak ingin memperpanjang. Ia segera menutup matanya. Bagaimana dia bisa tidur jika matanya tidak mengantuk.

Ezell meraih tubuh Qiandra untuk lebih dekat padanya, ia mengangkat tangannya dan mengelus alis Qiandra dengan lembut.

"Kau sedang apa?" Qiandra kebingungan.

"Mommy selalu melakukan ini jika aku sulit tidur."

Qiandra tak tahu harus merasa hangat atau terhenyak. Ia diam membiarkan Ezell mengelus alisnya dengan mata yang tertutup. Bahkan ibunya saja tak pernah memperlakukannya seperti ini. Entah berapa banyak Ezell kehilangan kasih sayang karena kematian Elizabeth.

Tuhan, kenapa harus ada cerita pahit seperti ini? Qiandra rasanya ingin menangis, tapi ia menarik nafasnya lalu menghembuskannya menghalangi agar air matanya tak jatuh.

"Terimakasih."

"Tidurlah. Tanganku lelah jika terlalu lama."

"Hm." Qiandra menutup matanya. Malam ini Ezell jauh lebih manusiawi padanya. Pria ini tidak menggunakan alat-alat yang tak Qiandra sukai saat mereka berhubungan badan. Tapi Ezell masih Ezell, dia tetap tidak melakukan pemanasan.

Akhirnya Qiandra terlelap. Ezell membuka matanya, "Kau membuatku melakukan hal-hal yang tidak pernah aku lakukan, Qiandra. Jangan mempengaruhi aku terlalu jauh jika kau masih ingin bebas dariku." Ezell tahu dia sudah melangkah keluar dari batasannya. Tak pernah dalam kisah hidupnya melupakan janji yang sudah ia buat. Malam ini harusnya ia bersama dengan Celinna, hari ini adalah hari yang penting bagi Celinna tapi ia melewatkannya karena seorang Qiandra. Dan kali ini dia mengelus alis Qiandra, hal yang tak pernah ia lakukan pada siapapun sebelumnya. Menceritakan tentang apa

yang ia dan ibunya biasa lakukan juga tak pernah ia lakukan bahkan pada sahabatnya sekalipun.

♥♥

"Aku mengirimkan hadiah, apakah sudah sampai?" Ezell menanyakan tenang hadiah ulang tahun yang ia kirimkan pada Celinna.

"*Aku sudah menerimanya. Kalung yang sangat indah. Terimakasih.*"

"Baguslah jika kau menyukainya."

"Apakah malam ini kau akan datang ke tempatku?"

"Jika aku tidak memiliki pekerjaan aku akan datang."

"*Baiklah. Aku menunggumu memasangkan kalung indah ini.*"

Bisa Ezell asumsikan bahwa saat ini Celinna tengah melihat kalung pemberiannya dengan wajah tersenyum, "Tidak perlu aku untuk memasangkannya. Aku atau kau sendiri itu tidak ada bedanya." Seperti yang Ezell katakan, ia tidak akan mengistimewakan miliknya, meski itu Celinna yang ia kenal lama sekalipun. Tapi ini memang pertama kalinya Ezell tidak datang ke tempat Celinna saat wanita ini ulang tahun. Tidak ada pesta perayaan, tapi biasanya mereka akan makan-makan. Ia akan menemani Celinna hingga pagi tiba, menjadi satu-satunya orang yang menemani Celinna pada hari pergantian usianya.

"*Kali ini saja, aku ingin sedikit keras kepala. Aku akan menunggumu memasangkannya. Ayolah, aku sedang berulang tahun. Kabulkan permintaanku.*"

"Aku akan segera pergi sekarang. Aku putuskan panggilan ini."

"*Baiklah. Hati-hati dijalan.*"

Ezell memutuskan panggilannya, ia segera melangkah mendekat ke jet pribadinya. Dia akan keluar kota untuk meeting dan kembali lagi setelah meetingnya selesai.

♥♥

"Aku tidak akan pernah meminta maaf pada jalang itu!" Deane berkeras. Dia tak akan merendahkan dirinya meminta

maaf pada wanita yang sudah menggoda suaminya, "Harusnya aku membunuhnya, dia sudah mencoba merebutmu dariku!"

"Deane, apa yang ada di otakmu! Sudah aku katakan berkali-kali, kami tidak ada hubungan apa-apa selain rekan kerja. Dia profesional dan tak merayuku sedikitpun. Kau salah menilainya!"

Pembelaan dari Albert membuat Deane semakin berang, "Aku tahu aku tidak menguntungkan sama sekali untukmu. Kau pergi ke pelukannya karena dia bisa membantumu. Karena dia kaya dan cantik! Aku tahu kau sudah benar-benar tidak mencintaiku lagi!"

"Kau semakin melantur. Sudahlah, kau harus ke rumah sakit untuk meminta maaf. Aku tidak mengenalmu hari ini dan kemarin, Deane."

"Aku yang tidak mengenalmu sama sekali!" Deane membalik kata-kata Albert, "Kau lebih memilih menemani jalang itu di kediamannya daripada menenangkan istrimu! Kau benar-benar tukang selingkuh!"

Plak! Tamparan keras mendarat di wajah Deane. Kali ini ia benar-benar tak bisa menerima kata-kata Deane. Dia tidak berselingkuh, hubungannya dengan Stevy adalah murni tentang pekerjaan.

"Jaga baik-baik mulutmu! Aku tidak melakukan hal yang kau katakan! Aku tidak melakukan itu lagi setelah kematian Elizabeth!"

"Kau berselingkuh! Kau tidak akan menamparku jika kau tidak melakukannya. Pencuri tidak akan mengaku sebagai pencuri!"

Albert kehilangan akal, dia nyaris gila karena Deane yang tak mengerti sama sekali apa yang ia katakan. Dadanya seperti ingin meledak karena kata-kata Deane. Menjelaskan pada Deane sama seperti menjelaskan pada batu.

"Dengarkan aku baik-baik, Deane. Stevy akan memenjarakanmu jika kau tidak meminta maaf padanya." Albert tak ingin mengatakan ini tapi sepertinya Deane harus benar-

benar diberitahu agar mengerti, "Aku tidak ingin kau dipenjara, ini hanya kecemburuan saja dan kesalahpahaman. Dia hanya butuh kau meminta maaf, dan dia tidak akan melaporkannya. Luka yang dia terima darimu membuat kepalanya sakit. Dokter bahkan mengatakan jika Stevy harus memeriksakan kepalanya lebih lanjut jika sakitnya masih berkelanjutan. Aku tahu kau wanita yang baik, Sayang. Jangan keras kepala, kau salah paham."

Jika Albert berpikir Deane akan meminta maaf maka dia salah, semakin Albert membela Stevy ia semakin merasa marah. Albert benar-benar tak memikirkan perasaannya sama sekali.

"Ah, dia ingin memenjarakan aku sekarang! Benar-benar licik! Setelah merayumu dia ingin menendangku dari hidupmu. Itu tidak akan pernah terjadi!"

"DEANE!" Albert akhirnya berteriak keras, "Kenapa kau jadi seperti ini! Kecemburuan sudah mengotori otakmu! Kau melukai orang lain, kau harus meminta maaf!"

"Aku tidak akan melakukannya! Aku melakukan hal yang benar dan aku tidak akan meminta maaf."

Albert tak tahu harus mengatakan apa lagi, dadanya terasa sakit sekarang, ia harus segera menenangkan dirinya. Ia bisa mati karena serangan jantung kalau seperti ini.

"Mau pergi kemana kau, Albert!"

Albert tak mempedulikan teriakan Deane, ia terus melangkah hingga ia mencapai pintu keluar rumahnya. Duar,, ia membanting keras pintu rumah yang baru ia tempati beberapa hari.

Tempat yang Albert kunjungi adalah makam istrinya. Tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Hanya tatapan dengan ribuan penyesalan yang terlihat di wajahnya. Entah kapan Tuhan akan mempertemukannya lagi dengan Elizabeth.

♥♥

"Apa yang kau lakukan kali ini, Qiandra?" Ezell melihat ke Qiandra yang saat ini berbaring di atas ranjang dengan selimut yang menutupi tubuh Qiandra.

"Aku tidak melakukan apapun." Qiandra bersuara cepat, "Aku hanya demam. Tadi hujan.. Aku.."

"Kau seperti anak kecil saja!" Ezell menghela nafas jengkel. "Apa kau tidak puas dengan siksaanku hingga kau menyiksa dirimu sendiri!"

"Aku suka hujan." Selain Beverly, Qiandra juga suka hujan. Hanya saja Qiandra tak seperti Beverly yang kuat dari hujan. Qiandra selalu akan sakit jika ia bermain hujan terlalu lama. Dan tadi dia bermain cukup lama hingga akhirnya dia berakhir seperti ini.

"Tapi hujan tidak suka kau!" Ezell menempelkan telapak tangannya ke kepala Qiandra, "Kau demam karena hujan."

"Aku akan segera sembuh."

Terus menjawab seperti biasanya. Qiandra benar-benar memiliki mulut yang baik dalam hal jawab-menjawab.

"Kau sudah makan malam atau belum?"

"Sudah. Aku juga sudah meminum obat." Qiandra tidak suka sakit berlarut-larut. Dia benci obat tapi untuk sembuh dia harus minum obat.

"Sekarang tidurlah."

"Hm." Qiandra menutup matanya, ia tak mendengar suara langkah kaki menjauh, itu artinya Ezell menunggunya hingga terlelap.

Setelah Qiandra tidur, Ezell pergi ke Cleopatra, jika saja Qiandra tak sakit dia tak akan mampir ke rumahnya dahulu.

Celinna menampakan wajah senangnya, ia tahu Ezellnya pasti akan datang.

Seperti yang Celinna mau, Ezell memasangkan kalung itu dilehernya. Wajah Celinna makin berseri. Ia meraba kalungnya, hadiah dari Ezell adalah hadiah yang paling ia sukai melebihi apapun di dunia ini. Bukan karena harganya tapi karena si pemberi.

"Aku tidak bisa menemanimu minum."

"Kenapa?"

"Aku tak harus menjelaskan alasannya, Celinna."

Tak perlu dijelaskan, sesuatu yang membuat Ezell kembali ke rumah adalah Qiandra. Celinna tahu itu.

"Baiklah. Memasangkan ini sudah cukup untukku."

"Aku pergi."

Ezell melangkah pergi. Celinna hanya menatap punggung Ezell yang kian menjauh. Selama ini dia menjadi yang utama untuk Ezell dan sekarang dia tersisihkan. Memang akan selalu ada masanya.

Celinna menghela nafas, ia duduk kembali di sofa dan menikmati wine yang harusnya ia nikmati bersama dengan Ezell.

♥♥

Deane mendatangi kediaman Stevy. Ia sudah salah melangkah, melawan Stevy tidak harus dengan kekerasan. Wanita licik seperti Stevy harus ia singkirkan dengan perlahan. Jika yang Stevy butuhkan adalah kata maaf maka ia akan meminta maaf. Ini bukan mengalah tapi melangkah mundur untuk kemudian maju dua langkah di depan Stevy.

Rencana Deane hanya tinggal rencana, amarah yang coba ia sembunyikan dengan kelicikan kini menguap bebas saat melihat Stevy membuka kemeja Albert. Bahkan mereka melakukannya di ruang tamu, apakah ini kesalahpahaman yang Albert sebutkan kemarin?

Dengan langkah kasar dan cepat, Deane menghampiri Stevy, brakk! Tubuh Stevy menghantam meja sofa hingga membuat wanita itu menjerit sakit.

"Apa yang kau lakukan, DEANE!" Albert memegang bahu Deane dengan kuat lalu melepaskannya kasar hingga Deane mundur beberapa langkah. Albert segera meraih tubuh Stevy.

Sial! Wanita bar-bar ini. Kalau saja tak ada Albert aku pasti akan menghancurkan wajahmu! Stevy memaki kesal. Pinggangnya yang menghantam meja terasa sangat sakit.

"Stevy, kau baik-baik saja?" Albert bertanya cemas. Baru saja Stevy memaafkan kesalahan Deane tapi kali ini Deane sudah

membuat kesalahan lagi. Albert tak tahu apakah kali ini Stevy akan membiarkan Deane lagi.

"Kau memang bajingan, Albert! Kau memilih pergi dariku dan berlari ke wanita jalang ini!" Deane menunjuk Stevy tajam.

"Aku tidak bisa menerima ini lagi, Albert. Dia sudah keterlaluan. Aku akan menghubungi polisi!" Stevy melepaskan tangan Albert.

"Berhenti bersikap lemah, Stevy! Kau benar-benar rubah licik!"

"CUKUP, DEANE!" Albert tak tahan lagi, kepalanya ingin pecah sekarang, "Keluar dari tempat ini sekarang juga!"

"Kenapa! Kau ingin melanjutkan sex kalian yang terganggu tadi!"

Dada Albert bergemuruh hebat, bahkan Elizabeth yang benar-benar melihatnya berselingkuh tak pernah membuatnya seperti ini. Kali ini Albert benar-benar yakin bahwa wanita terbaik di dunia ini adalah wanita yang pernah ia sakiti hingga mengakhiri nyawanya. Meski ia berselingkuh, Elizabeth masih menghormatinya hingga akhir hayat hidupnya. Bahkan Elizabeth tak sekalipun berteriak padanya.

"Kau benar-benar tak memiliki rasa hormat sama sekali pada suamimu, Deane! Istri macam apa kau ini!" Stevy memanasi Deane. Di balik wajah prihatin Stevy akan Albert terselip rasa bahagia yang teramat besar. Melihat Deane meledak seperti ini adalah kebahagiaan yang luar biasa untuknya.

"Diam kau, jalang sialan!"

Albert tidak bisa menerima lagi, ia melepaskan Stevy lalu mencengkram tangan Deane, "Sudah cukup, Deane. Jangan mempermalukan aku lagi." Ia menyeret tangan Deane, membawa wanita itu keluar dari rumah Stevy dengan paksa.

"Aku akan membunuhmu, Stevy! Aku akan membunuhmu!" Suara teriakan Deane membuat Stevy yang mendengar samar tersenyum kecil.

"Benar-benar bodoh." Stevy duduk kembali ke sofa, "Ah, sialan! Pinggangku." Stevy memegangi pinggangnya yang masih terasa sakit.
Di luar kediaman Stevy, Albert dan Deane masih bertengkar. Albert membawa Deane kembali ke kediaman mereka.

"Aku tidak akan pulang ke rumah ini sebelum kau meminta maaf pada Stevy! Kau sudah benar-benar mempermalukan aku, Deane. Kau tidak mempercayai suamimu sendiri, kau berteriak padaku dan kau tidak menghormatiku lagi. Renungkan ini baik-baik jika kau masih ingin bersamaku!" Albert meninggalkan Deane, ia keluar dari rumahnya.
Deane berteriak keras, ia membanting vas bunga yang ada di dekatnya. Menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya. Air matanya jatuh ketika semua rasa sakit di hatinya mencekik lehernya.

"Kau milikku, Albert. Tak ada siapapun yang boleh memilikimu kecuali aku! AKHHHHH!!" Deane meluapkan semua kemarahannya dengan barang-barang di rumah itu. Sementara Albert, ia pergi ke kediaman Stevy, lagi-lagi untuk memohon agar Stevy memaafkan Deane.

Ezell tersenyum tipis melihat betapa kacaunya Deane saat ini. Wanita itu tengah melangkah sempoyongan keluar dari sebuah bar. Ya, Deane mengkonsumsi alkohol. Wanita itu mengalihkan rasa sakitnya pada alkohol. Sudah dua hari ini Deane tidak mendapatkan kabar apapun dari Albert. Itu membuatnya benar-benar larut dalam kemarahan dan rasa takut kehilangan yang begitu besar.

"Stevy benar-benar bekerja dengan baik." Ezell puas dengan cara kerja Stevy, tak sia-sia ia membantu Stevy, "Ayo jalan, Robert."
Mobil Ezell melaju.

"Apa yang akan anda lakukan selanjutnya, Tuan?" Robert melihat Ezell dari kaca spion.

"Tentu saja membunuh Deane."

"Apakah anda benar-benar akan melakukannya?" Robert takut, ia takut Ezell akan menyesal nantinya, "Nona Qiandra pasti akan sangat membenci anda."

"Aku sudah mengatakannya sejak awal, Robert. Aku tidak akan berhenti sebelum Deane tewas. Qiandra membenciku bukan masalah untukku."

"Anda benar-benar tidak menyukai Nona Qiandra"

"Ibuku bunuh diri karena ibunya, dan ibunya akan mati karena aku. Apa mungkin suka bisa ada di antara dua orang seperti kami?"

Robert diam. Tak ada yang bisa ia lakukan dengan pemikiran Ezell.

Sampai di kediaman Ezell, Qiandra masih belum terlelap. Malam ini Ezell cukup larut pulang tapi Qiandra masih tetap menunggu Ezell pulang.

"Hy." Qiandra menyapa Ezell dengan ramah.

"Kenapa kau belum tidur?"

"Menunggumu."

"Aku tidak meminta kau untuk menungguku, Qiandra."

"Aku tidak bisa tidur. Mungkin aku butuh pelukan hangat." Qiandra tersenyum, ia sudah sedikit lebih dekat dengan Ezell. Tak ada hukuman sama sekali, tak ada penyiksaan lagi, meski Ezell masih sedikit dingin tapi dia tidak mengabaikan Qiandra lagi.

"Kau sudah makan malam atau belum?"

"Sudah. Aku tidak bisa menunggumu untuk masalah itu. Aku bisa hilang kendali kalau lapar." Qiandra melemparkan candaan.

Ezell menikmati bagaimana Qiandra tersenyum, matanya melengkung indah, lesung pipinya terlihat, sangat manis.

"Ayo naik ke kamarmu."

"Ya, tentu saja." Qiandra meraih tangan Ezell. Ia sudah benar-benar menikmati jadi milik Ezell. Tanpa kekerasan, Ezell adalah sosok yang luar biasa dan Qiandra akui bahwa ia menyukai sosok Ezell. Ia sudah sedikit percaya, bahwa

perlahan-lahan kebaikan dan perhatian yang ia berikan pada Ezell mampu merubah Ezell.

Part 28

Ezell mengunjungi sebuah gedung yang ditawarkan oleh seorang makelar padanya. Sebuah gedung yang pembangunannya belum terselesaikan karena pemilik sebelumnya bangkrut.

"Orangku akan mengabarimu nanti." Ezell telah selesai melihat-lihat.

"Baiklah. Saya harap akan mendapatkan kabar baik." Makelar itu tersenyum, ia mengulurkan tangannya yang langsung dibalas oleh Ezell.

Ezell masuk ke dalam mobilnya, "Kembali ke rumah, Robert."

"Baik, Tuan."

♥♥

Setiba Ezell di kediamannya, ia segera melangkah ke kamar Qiandra. Kewajiban ketika ia pulang ke kediamannya saat ini bukan lagi masuk ke kamarnya tapi pergi kemanapun Qiandra berada. Entah itu kamar atau tempat lainnya.

Qiandra tak ada di kamarnya, Ezell membuka balkon kamar Qiandra. Dari sana ia bisa melihat ke arah taman, mungkin saja Qiandra ada disana. Namun Qiandra juga tak ada disana. Ia keluar dari kamar Qiandra. Ezell melangkah menyisiri koridor, ia pergi ke ruang membaca. Ia tidak pernah melihat Qiandra pergi ke ruangan itu tapi ada kemungkinan Qiandra membaca.

Dan Qiandra juga tak ada disana. Ezell melangkah lagi, ia keluar dari ruangan itu. Matanya menyipit ketika melihat ruangan pribadinya sedikit terbuka. Seseorang tidak akan berani masuk kesana tanpa izin darinya. Bahkan pelayannyapun harus meminta izin terlebih dahulu jika ingin membersihkan ruangan itu.

"Foto itu aku yang mengambilnya sendiri. Satu dari sekian foto yang begitu aku sukai."

Qiandra tersentak kaget, ia membeku di tempatnya. Rasa takut merayap di tubuhnya. Ia pasti akan menerima hukuman yang sangat berat karena telah lancang masuk ke ruangan pribadi Ezell.

"Lihat senyumannya. Terlihat begitu bahagia. Tentu saja bahagia, pria yang ia cintai membawa bucket bunga Lily of the Valley yang begitu ia sukai. Dua hal yang ia sukai melangkah menuju ke arahnya. Reaksi bahagianya adalah senyumannya." Ezell berdiri di dekat Qiandra. Ikut memandangi wajah cantik sang ibu yang bisa ia nikmati hanya dari potretnya saja.

Ezell melangkah ke foto berikutnya, "Ini adalah foto ketika Mommy ulang tahun. Dia selalu cantik dengan gaun putih, terlihat seperti bidadari."

Qiandra tak bisa mengatakan apapun, dia hanya mengikuti kemana langkah kaki Ezell. Ia tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, karena Ezell adalah pria yang tak bisa ditebak.

"Yang ini, ini saat aku berulang tahun. Mengabadikan apapun tentang Mommy adalah hal yang sangat aku sukai." Ezell melihat ke foto yang memperlihatkan Elizabeth meletakan sepiring makanan ke sebuah meja berbentuk bulat di sebuah taman.

Ezell kembali melangkah, ia menjelaskan lagi beberapa foto ibunya. Moment-moment bahagia yang masih terukir jelas di otaknya.

Qiandra terus mengikuti Ezell, mendengarkan Ezell dengan seksama, dengan hatinya yang seperti tersayat. Entah

apa maksud Ezell menceritakan tentang kebahagiaan yang hanya tinggal kenangan itu. Apakah Ezell ingin menjelaskan pada Qiandra bahwa kebahagiaan itu telah hilang karena Deane - ibunya. Tanpa Qiandra sadari air matanya jatuh.

"Kenapa kau menangis?" Ezell tak mengerti kenapa Qiandra menangis, ia bahkan tak memarahi Qiandra yang telah lancang masuk ke dalam ruangannya.

"Maafkan aku." Qiandra meminta maaf. "Harusnya aku tidak bahagia diatas kehilangan yang kau rasakan."

Ezell mengerti. Qiandra menangis karena merasa bersalah. Qiandra benar-benar tak sama dengan Deane.

"Harusnya aku tidak egois. Harusnya aku tidak diam saja ketika Mommy menikah dengan pria yang sudah beristri dan punya anak. Harusnya aku.." Qiandra sesegukan. Ia benar-benar merasa bersalah.

Ezell memeluk Qiandra, "Kau tidak bisa melakukan apapun saat itu, Qiandra. Meski kauk bersuara hingga kau mengambil langkah seperti pergi dari rumah, mereka orangtua egois hanya akan mementingkan hati mereka saja. Seperti Albert yang tak peduli sama sekali ketika aku pergi dari rumah."

Qiandra tak bisa berkata-kata lagi, kerongkongannya seperti tersumbat pecahan beling.

"Setidaknya kau tidak seperti Deane." Ezell bisa menghilankan dinding tinggi di antara ia dan Qiandra karena ketulusan Qiandra.

"Aku tak tahu betapa banyak luka yang kau lewati. Aku tak tahu bagaimana kau hidup. Aku tak bisa membayangkan bagaimana jika aku menjadi kau. Mungkin aku tak akan bisa melewati semua luka itu. Aku-"

Ezell menghentikan kata-kata Qiandra, ia melumat bibir Qiandra. Kali ini berbeda dari biasanya. Benar-benar lembut dan menenangkan. Sesak di dada Qiandra menguap begitu saja.

"Jangan membayangkan lukanya. Kau hanya perlu berpikir bahwa luka itu bukan kau penyebabnya."

Tangisan Qiandra berangsur reda.

"Jangan membahas tentang apapun lagi. Ayo kita keluar dari sini." Ezell mengajak Qiandra untuk keluar.

Mereka melangkah ke kamar Qiandra. Ezell mendudukan Qiandra di sofa, ia menghapus sisa air mata yang ada di sudut mata Qiandra.

"Kau tidak marah aku pergi ke ruangan pribadimu tanpa izin?"

"Aku marah." Ezell selesai menghapus air mata Qiandra,

"Kau akan mendapatkan hukumanmu sekarang."

Ezell mengangkat tubuh Qiandra ke atas ranjang. Ia melucuti pakaian Qiandra dengan segera.

Qiandra tahu, hukumannya pastilah BDSM.

Tapi yang Qiandra pikirkan adalah salah. Ezel tak memukul pantatnya, tak merantai lehernya atau mencambuknya. Bahkan sebaliknya, Ezell menyentuh Qiandra dengan sangat lembut. Memanjakan wanita itu dengan sentuhan seringan kapas yang membuat Qiandra menginginkan kejantanan Ezell berada dalam miliknya sesegera mungkin.

Jika hukuman Ezell seperti ini maka ia akan terus masuk ke dalam ruangan pribadi Ezell setiap hari.

"Aahh.." Qiandra melenguh ketika kejantanan Ezell masuk ke miliknya. Gerakan Ezell tak kasar seperti biasanya. Meskipun Qiandra sudah terbiasa dengan cara kasar Ezell tapi kelembutan memang lebih nikmat.

Melihat Ezell menikmati setiap gerakannya sendiri, Qiandra tersenyum manis.

Apakah mungkin aku sudah benar-benar mengubahmu, Ezell? Ya, aku yakin seperti itu. Qiandra yakin ia berhasil membuat Ezell jadi lebih baik.

Apa yang Qiandra yakini memang tak salah. Ezell menjadi lebih baik karena Qiandra. Seks menyimpangnya yang ia gunakan sebagai pelampiasan sakit sudah sangat jarang ia lakukan. Ezell sudah bisa tersenyum lembut. Dan masih ada lagi yang lainnya.

Ezell tersenyum menatap Qiandra. Nyatanya kemungkinan suka itu bisa ada diantara ia dan Qiandra. Melihat Qiandra yang begitu serius mengamati potret Elizabeth membuat Ezell menghangat. Dua wanita yang memiliki sifat periang yang sama berada di dekatnya. Bagaimana mungkin dia marah ketika dia merasa senang.

♥♥

Ezell memakai pakaiannya dengan cepat. Ia melihat ke arah Qiandra sejenak lalu meninggalkan Qiandra.

"Tidak perlu ikut, kau pergilah ke markas. Periksa barang-barang kita."

"Baik, Tuan."

Ezell meneruskan langkahnya lagi. Ia masuk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan kediamannya.

♥♥

Qiandra terjaga karena suara ponselnya yang berisik.

"Halo." Qiandra menjawab panggilan itu dengan suara seraknya.

"...."

"Iya benar, saya Qiandra."

"...."

Mata Qiandra yang tadinya masih mengantuk sekarang terbuka lebar, "Ulangi kata-kata anda barusan?"

"..."

Mendengar lebih jelas apa yang pria diseberang sana katakan, Qiandra segera turun dari ranjang. Ia memakai pakaiannya dengan cepat.

"Tidak.. Aku harap mereka salah. Mommy tidak mungkin bunuh diri. Tidak mungkin." Qiandra berlarian menuruni tangga. Hatinya cemas dan tak karuan. Ia berharap apa yang ia dengar tadi adalah salah. Ibunya tak mungkin bunuh diri. Tidak mungkin. Tak ada hal yang bisa membuat ibunya bunuh diri. Hidup sederhana tak akan membawa ibunya pada kematian.

"Nona anda mau pergi kemana?" Robert bertanya pada Qiandra tapi Qiandra mengabaikannya. Qiandra bahkan tak mendengar pertanyaan dari Robert.

Mobil Qiandra melaju dengan cepat, telapak tangannya berkeringat dingin. Bukan hanya telapak tangannya tapi juga seluruh tubuhnya berkeringat dingin.

Sampai di tempat kejadian, Qiandra keluar dari mobilnya. Mobil polisi sudah berada di tempat itu dengan beberapa wartawan dan juga beberapa petugas polisi yang memeriksa tempat itu. Qiandra menembus kerumunan wartawan, ia melewati garis polisi. Tubuhnya kaku, matanya tak berkedip. Bibirnya terkatup rapat.

Benar, wanita yang tergeletak dengan darah disekitar tubuh adalah ibunya.

Kaki Qiandra terasa lemas hingga akhirnya ia terpuruk di lantai. Petugas polisi memegangi Qiandra.

Air mata mulai membasahi wajah Qiandra. Rasa hancur memenuhinya. Melihat ibunya mati tepat di depan matanya sama seperti dengan separuh nyawanya melayang pergi.

Mommy.. Mommy.. Qiandra membantin memanggil ibunya.

Part 29

Ezell berdiri memandangi Qiandra yang menangis dalam diam. Ia tak melakukan apapun selain berdiri beberapa meter dari Qiandra.

"Deane!" Albert yang juga telah menerima kabar dari petugas berlarian menuju ke Deane. "Apa yang kau lakukan, Deane? Kenapa kau seperti ini?" Albert memeluk tubuh Deane. Untuk kedua kalinya ia berada dalam posisi seperti ini. "Kenapa kau berpikiran sempit, Deane? Kenapa?" Albert bersuara pilu.

"Kenapa kau pergi dengan cara seperti ini? Kenapa kau meninggalkan aku?" Air mata Albert jatuh, ia kehilangan untuk yang kedua kalinya.

Qiandra mengangkat wajahnya, matanya tak sengaja melihat sosok Ezell yang tengah membalik tubuhnya.

Ezell. Qiandra menggelengkan kepalanya. *Tak mungkin, ini tak mungkin ulah Ezell.* Ia menolak apa yang otaknya pikirkan. Tapi Qiandra juga tak bisa menerima bahwa ibunya bunuh diri dengan melompat dari gedung berlantai 20, ia tahu benar jika ibunya memiliki phobia ketinggian. Jelas Deane tak akan pergi ke tempat tinggi untuk bunuh diri. Ditambah lagi tak ada alasan bagi ibunya untuk mengakhiri hidupnya.

Petugas kepolisian mendekati Albert, menanyakan perihal mengapa Deane melakukan bunuh diri. Di sana, Qiandra mendengarkan penuturan Albert. Jadi disimpulkan Deane bunuh diri karena pertengkaran yang terjadi dengan Albert. Alasan ini

bisa diterima kepolisian tapi tak bisa diterima oleh Qiandra. Sekalipun ibunya ingin mengakhiri nyawanya maka itu bukan dari atap gedung, seorang yang phobia ketinggian mana mungkin berani melangkah di atap gedung. Ia pasti akan memilih menggantung diri, minum racun atau semua hal yang tak berhubungan dengan ketinggian.

♥♥

Pihak kepolisian memastikan jika Deane mati murni karena bunuh diri bukan karena tindak kejahatan orang lain. Namun disini Qiandra tak bisa menerima kenyataan. Ia yakin benar jika ibunya tak akan pernah berani naik ke atap gedung meski dalam keadaan mabuk sekalipun.

"Semua salah Daddy. Jika saja Daddy tak meninggalkan Mommy maka Mommy tak akan berakhir seperti ini." Albert menyalahkan dirinya.

Qiandra yakin jika Albert tak melakukan perselingkuhan, ia berpikir sama seperti Albert, ibunya memiliki kecemburuan yang begitu tinggi hingga tak bisa berpikir dengan jernih lagi.

"Daddy segera urus kepulangan Mommy. Qiandra harus memeriksa tempat itu. Mommy tidak mungkin bunuh diri."

"Qiandra, petugas mengatakan tak ada tanda-tanda pembunuhan."

"Aku tidak bisa menerima sebelum aku memeriksanya sendiri, Dad. Daddy tahu Mommy phobia ketinggian, dia tidak akan mungkin naik ke atas gedung."

"Dia dalam kondisi mabuk, Qiandra."

"Tetap saja. Itu tidak mungkin, Dad."

"Apa kau berpikir Ezell yang membunuhnya?"

Qiandra diam.

"Aku pergi." Ia tak menjawab pertanyaan Albert. Ia segera pergi dari kantor polisi.

♥♥

Qiandra menggenggam erat sebuah penjepit dasi yang cukup ia kenal. Hatinya makin hancur karena pemikirannya yang ternyata benar adanya. Ia menangis deras namun air

matanya tetap tak habis. Kakinya melemas hingga membuatnya terduduk di lantai.

"Kau benar-benar melakukannya, Ezell. Kau benar-benar melakukannya." Qiandra tak tahu harus bagaimana ia menjelaskan perasaannya saat ini. Ketika ia yakin Ezell telah berubah karenanya ia harus ditampar keras oleh kenyataan bahwa Ezell tak pernah berubah sama sekali. Sikap manis Ezell semalam hanyalah pembukaan untuk rasa sakit yang luar biasa. Masih Qiandra ingat bagaimana Ezell menenangkan ia ketika merasa bersalah, dan ternyata itu hanyalah sandiwara. Ezell telah menyiapkan sebuah rencana besar untuk ibunya. Ezell bukan menghapus air matanya tapi menumpahkannya lebih banyak lagi.

Dan kepercayaanmu itu akan hancur berkeping-keping. Tak akan ada yang berhenti ketika Deane masih dengan tak tahu malunya hidup bahagia setelah kematian Mommy.

Pegang kata-katamu dan aku akan dengan senang hati menunjukan bahwa kau telah salah.

Karena menginginkan ibumu tewas? Tidak perlu berterimakasih, aku akan melakukannya dengan baik.

"Kau benar-benar menunjukan padaku bahwa apa yang aku percaya adalah salah. Kau membuatku merasakan pengkhianatan dari kepercayaanku sendiri." Qiandra sesegukan, Ezell telah benar-benar membuktikan kata-katanya. Membunuh ibunya dengan cara yang baik. Pembunuhan yang terlihat seperti bunuh diri. Benar, Ezell bisa melakukan ini mengingat dia adalah pria berdarah dingin.

Ring.. Ring..

Qiandra tak menjawab panggilan teleponnya hingga nada ketiga.

"*Kembalilah ke rumah, Mommy akan segera dimakamkan.*"

"Ya, Dad." Qiandra segera bangkit dari posisinya. Ia menghapus air matanya. "Semua dendammu harus selesai setelah ini, Ezell. Kau sudah membunuh Mommy dan kau sudah membuatku merasakan apa yang kau rasakan." Qiandra pikir ini

harus jadi akhir dari semua dendam yang ada di hati Ezell. Ia tak akan memperpanjang kasus kematian Mommynya. Ia akan membiarkan semua ini berhenti disini. Ia telah kehilangan, dan ini adalah balasan atas kehilangan yang Ezell rasakan. Qiandra tak akan membalas kematian ibunya karena ibunya tak akan kembali meski ia membunuh Ezell sekalipun.

♥♥

Pemakaman Deane telah selesai dilaksanakan. Qiandra tak lagi menangis, ia hanya menatap nanar makam sang ibu. Dan kini tubuh ibunya sudah benar-benar terpisah dengannya. Sejahat apapun ibunya pada Elizabeth dan Ezell, Deane tetap ibunya. Jauh dari kesalahan yang sudah Deane perbuat, wanita itu sudah membesarkannya dan membanjirinya dengan cinta.

"Kau harus kuat, Qiandra. Aunty Deane tetap mengawasimu dari atas sana." Zack merangkul bahu Qiandra. Sahabat Qiandra yang harusnya masih berada di London saat ini segera kembali ke negaranya setelah mendengar kabar tentang kematian Deane. Zack ingin menemani dan menguatkan Qiandra agar tak terpuruk dalam kesedihan.

3 sahabat Qiandra lainnya tak datang ke pemakaman Deane namun mereka mendoakan Deane dari tempat mereka masing-masing.

Cukup jauh dari lokasi makam Deane, Ezell melihat dari dalam mobilnya. Dendamnya berakhir hari ini. Deane sudah tewas dan itu akhir dari segalanya.

"Deane sudah tewas. Apa yang akan anda lakukan dengan Nona Qiandra?" Robert bertanya pada Ezell yang duduk di kursi belakang.

Ezell menarik nafasnya, "Aku akan tetap membuatnya jadi milikku, Robert. Dia sendiri yang melewati batasan memasuki hidupku, dia tidak akan bisa keluar dari hidupku."

"Apakah anda tidak berpikir jika Nona Qiandra bisa saja menyalahkan anda atas kematian ibunya?"

"Dia pasti akan menyalahkanku. Tapi apapun itu, dia tidak akan bisa pergi kemanapun. Dia akan tetap bersamaku

meski dia membenciku. Aku tidak bisa melepasnya." Ezell menyadari betul arti Qiandra dalam hidupnya, wanita itu berarti untuknya. Harinya berangsur membaik karena adanya Qiandra. Ia bisa lebih manusiawi ketika ia bersama dengan Qiandra. Ia bisa tertawa dan tersenyum hanya karena Qiandra. "Ayo pergi."

"Baik, Tuan."

Mobil Ezell meninggalkan tempat pemakaman itu.

Qiandra kembali ke kediaman Ezell, tidak, ia tidak kembali untuk tinggal di tempat itu lagi. Ia kembali hanya untuk menyelesaikan semuanya dengan Ezell.

"Bagaimana perasaanmu setelah Mommyku tewas? Pasti sangat menyenangkan." Qiandra menatap Ezell yang memunggunginya.

Ezell yang sedang menonton televisi membalik tubuhnya, ia berdiri dari sofa dan mendekat ke Qiandra, "Keinginanku tercapai, sudah pasti aku akan senang."

"Jadi, apakah arti perlakuan manismu kemarin malam adalah untuk kejutan yang aku terima hari ini?" Qiandra tersenyum semu, "Kau berhasil membalaskan dendammu. Kau berhasil membuat aku merasakan apa yang kau rasakan. Dan kau berhasil membuatku merasakan sakitnya ketika apa yang aku percaya mengkhianatiku. Terimakasih, terimakasih untuk semua yang sudah kau berikan. Aku menerimanya tanpa melakukan pembalasan." Sakit di hati Qiandra kian terasa nyeri ketika ia mengucapkan kalimat-kalimat itu. Kenapa semuanya harus seperti ini? Kenapa disaat ia mulai merasakan kenyamanan saat bersama dengan Ezell? Benar, ia memang tak akan mungkin bisa bersama dengan Ezell karena dendam yang ada di antara mereka.

"Kenapa kau harus membunuhnya dengan tanganmu sendiri, Ezell? Kenapa harus dengan tanganmu sendiri?" Qiandra makin merasa sesak.

"Ibumu tewas bunuh diri, Qiandra. Aku tidak membunuhnya."

"Tak perlu mengelak, Ezell. Kau bisa membodohi semua orang tapi kau tidak bisa membodohiku."

"Aku tidak mengelak, aku tidak membunuhnya."

"KAU MEMBUNUHNYA, EZELL! Kau melakukannya! Kau melakukan semua yang kau katakan." Qiandra berteriak marah. Ia tahu segalanya tapi Ezell masih bersikap seolah ia tak membunuh ibunya. "Jepitan dasi ini, aku menemukannya di gedung itu! Kau membunuhnya!"

Jepitan dasi yang tadinya ada di tangan Qiandra kini terjatuh ke lantai setelah menyentuh dada Ezell.

"Semuanya sudah selesai sekarang. Kau telah membalaskan dendammu. Aku sudah merasakan apa yang kau rasakan. Dan aku harap setelah ini kau tidak akan memiliki dendam yang tersisa lagi. Aku berharap kau hidup bahagia setelah kematian Mommy!"

"Dengarkan aku, Qiandra. Jepitan ini memang milikku tapi bukan aku pelakunya." Ezell masih bersikeras bukan dirinya. "Aku mengunjungi tempat itu bersama dengan Robert, dan jepitan ini mungkin terjatuh saat aku melihat tempat itu."

Qiandra tertawa hambar, "Apakah begitu sulit mengakuinya, Ezell? HArusnya kau mengakuinya dengan lantang dan bangga. Kau sudah membunuh jalang yang sudah membuat ibumu bunuh diri."

"KARENA AKU MEMANG TIDAK MELAKUKANNYA, QIANDRA!"

"Tak ada alasan bagimu untuk tidak melakukannya. Mommy phobia ketinggian, ia tak akan bunuh diri. Sudahlah, Ezell. Aku merelakan kematian Mommy. Semua demi kepuasan hatimu. Semua demi kau. Mulai hari ini aku dan kau tidak ada hubungan apapun lagi."

"Jika kau berpikir kau bisa meninggalkan tempat ini maka kau salah, Qiandra. Kau tidak akan bisa pergi dari sini!"

"Untuk terus menerima penyiksaanmu? Aku tidak akan tinggal, Ezell. Tidak akan."

"Aku tidak peduli, Qiandra. Mau atau tidak mau kau harus tinggal disini."

"Kau benar-benar kejam padaku, Ezell. Setelah mematahkan hatiku, membuat kepercayaanku hancur berkeping-keping dan membunuh ibuku, kau masih ingin bersamaku. Apa kau pikir aku bisa melihat wajah orang yang membunuh ibuku setiap hari? Tidak, aku tidak sekuat itu. Aku juga bisa merasakan muak seperti yang kau rasakan padaku dan Mommy. Meski harus mati, aku akan keluar dari rumah ini."

"Coba saja. Kau tidak akan bisa pergi!"

Qiandra membalik tubuhnya, ia melangkah pergi.

Ezell memerintahkan beberapa penjaganya untuk menghentikan Qiandra, tapi Qiandra bisa melewati mereka. Qiandra tak akan tinggal di kediaman Ezell lagi. Tak akan pernah.

Akhirnya Ezell yang turun tangan, ia menghadang Qiandra.

"Untuk apalagi kau menghalangiku, Ezell. Semuanya sudah selesai. Aku tidak bisa kau siksa terus menerus."

"Kau tidak boleh pergi dari sini, Qiandra. Kau milikku!"

Qiandra merasakan sakit bukan main ketika Ezell mengatakan bahwa ia adalah milik Ezell. Ia benar-benar berharap bahwa kata itu bermakna baik tapi nyatanya Ezell ingin memilikinya hanya untuk membalas dendam.

"Aku tidak lagi milikmu setelah kau membunuh Mommy."

"Ya, ya, kau benar. Aku membunuh Deane! Jika kau berani melangkah keluar dari tempat ini maka aku akan membunuhmu!"

"Aku tak takut mati, Ezell!" Qiandra melayangkan kakinya ke perut Ezell hingga Ezell terhuyung ke belakang. Qiandra segera berlari.

"Jangan biarkan dia lolos!"

Para penjaga di kediaman Ezell segera menghalangi Qiandra, namun mereka berakhir dengan luka tembakan. Qiandra tak membunuh orang-orang itu, ia hanya melumpuhkannya saja.

"QIANDRA!" Ezell menggeram marah.

Qiandra terus menembaki siapapun yang menghadangnya.

"Lumpuhkan dia!" Ezell tak memberi ampunan untuk Qiandra. Ia mungkin tak akan membunuh Qiandra tapi ia cukup tega untuk melumpuhkan Qiandra.

Qiandra tak memberikan ruang pagi penjaga Ezell untuk menyerangnya.

Dorr,, tangan kanan Qiandra tertembak. Qiandra melihat ke arah Ezell yang menembaknya, ia mengangkat senjatanya dan menembak perut Ezell dengan pistolnya. Tak hanya satu tembakan, Qiandra memberikan dua tembakan lainnya ke bahu kanan dan kiri Ezell. Ia tidak akan membiarkan Ezell menang lagi kali ini.

"Hentikan dia! Jika kalian tidak bisa menghentikannya aku akan membunuh kalian semua!" Ezell meneriaki anak buahnya. "Kau tidak akan bisa pergi, Qiandra. Kau tidak akan bisa pergi!" Ezell mengabaikan rasa sakit dari tembakan Qiandra. Ia akan lebih sakit lagi jika ia kehilangan QIandra.

Rumah Ezell dipenuhi dengan darah, Qiandra tak mengendur sedikitpun. Ia tak akan memikirkan siapapun lagi, sudah cukup ia mengorbankan dirinya dan berakhir dengan luka yang begitu menyakitinya.

Dan pada akhirnya Qiandra berhasil bebas dari kediaman Ezell setelah melumpuhkan banyak penjaga.

"Terimakasih untuk semua sakit yang kau berikan, Ezell. Aku akan mengingatnya sampai mati." Qiandra masuk ke mobilnya dan segera pergi.

"Qiandra.. Kau tidak bisa meninggalkanku." Ezell bersuara pelan, hingga akhirnya ia kehilangan kesadarannya karena terlalu banyak darah yang keluar dari luka tembakan di tubuhnya.

Part 30

Satu minggu sudah berlalu, Ezell mengerahkan semua orangnya untuk mencari Qiandra namun sampai detik ini ia tak menemukan apa-apa. Semua tempat yang mungkin didatangi oleh Qiandra sudah diperiksa. Semua kenalan Qiandra juga sudah ditemui namun tak ada yang bisa membawakan satu petunjuk saja tentang keberadaan Qiandra. Namun meski demikian Ezell belum menyerah. Ia yakin akan menemukan Qiandra meski mungkin akan memakan waktu yang lama.
Tidak hanya orang-orang Ezell yang mencari Qiandra tapi juga orang-orang Oriel, Aeden dan Zavier.

Harusnya tak sulit mencari seorang Qiandra bagi Ezell namun ia tak pernah tahu bahwa Qiandra adalah seseorang yang bisa menghilang tanpa jejak.

Tak nampak kesedihan di wajah Ezell karena kepergian Qiandra. Harus diingat dengan baik, bahwa ia telah terbiasa ditinggalkan. Ayah yang berlari ke keluarga lain, ibu yang memilih bunuh diri dan kepergian Qian hanya menambah deretan orang yang meninggalkannya. Ezell tak akan menangis untuk rasa sakit dari kehilangan, ia hanya membiarkan sakit terus membuatnya terbiasa.

Dua hari setelah Ezell tak sadarkan diri, ia membuka mata dengan ingatan yang baik. Ingatan bahwa Qiandra pergi. Hal yang ia lakukan ketika ia terjaga bukanlah mencari Qiandra tapi memulihkan kesehatannya terlebih dahulu. Ia tahu Robert pasti akan mengerahkan semua orangnya untuk mencari

Qiandra. Ia hanya harus menunggu hingga dirinya pulih untuk ikut mencari Qiandra. Bagaimanapun inginnya Ezell menemukan Qiandra secepat mungkin, ia harus tetap memikirkan kondisinya sendiri. Ia tak ingin menyusahkan orang lain jika ia memaksa mencari dan terjadi hal buruk padanya.

Hati Ezell masih sama bekunya dengan dulu, bahkan sekarang makin beku. Bukan dingin yang membekukannya tapi rasa sakit. Ezell pernah mengatakan akan membiarkan Qiandra pergi tapi pilihannya jatuh pada rela dibenci asalkan Qiandra masih bersamanya. Namun bukan dia yang menentukan pilihan, pada kenyataannya Qiandra yang memegang pilihannya sendiri. Ezell menghembuskan nafas pelan.matanya menatap ke luar kaca di ruangannya. Barisan gedung tinggi dan jalan raya terlihat dari tempat ia berada.

Suara pintu terbuka terdengar di telinga Ezell, namun ia masih tetap memandangi luar jendela seakan pemandangan saat ini sangat indah.

"Tuan, sesuatu terjadi pada Tuan Albert." Robert baru saja menerima kabar dari Stevy.

"Apa yang terjadi padanya?" Ezell membalik tubuhnya melihat ke arah Robert.

"Tuan Albert masuk rumah sakit. Dokter mengatakan bahwa Tuan Albert mengalami serangan jantung."

"Pergi ke rumah sakit."

"Baik, Tuan."

♥♥

"Daddymu tidak akan bisa bertahan dalam waktu yang lama." Stevy menatap Ezell seksama. "Dokter ingin bertemu denganmu."

"Katakan saja padanya jika dia tidak punya keluarga lagi."

Stevy menggelengkan kepalanya pelan, "Kau berbicara seakan kau tak peduli pada Albert tapi pada kenyataannya kau datang ke tempat ini. Ah, kau bahkan menjaganya semalaman dan meninggalkan Qiandra ketika keadaan Albert memburuk."

"Aku hanya memastikan dia tidak tewas sebelum dendamku selesai. Deane yang harus lebih dulu tewas daripada dia. Ini baru impas ketika dia melihat orang yang dia cintai tewas."

"Ah, apakah dendammu usai? Seingatku dia bunuh diri dan bukan mati karenamu."

"Aku tidak puas. Tapi aku tidak bisa memutar waktu. Jika aku tahu malam itu dia akan bunuh diri, aku tak akan datang ketika kau menghubungiku karena pria ini sekarat. Aku pasti akan mencegahnya bunuh diri. Tapi aku bukan Tuhan, sudah cukup baik dia mati dengan sendirinya daripada mati ditanganku."

"Kenapa kau tidak menjelaskan pada Qiandra bahwa bukan kau yang membunuh Deane?"

Ezell memiringkan wajahnya, ah, ayahnya telah sadarkan diri dan sepertinya sudah mendengarkan perbincangannya dengan Stevy cukup banyak.

"Stevy, jangan menghubungiku lagi. Ini terakhir kalinya kita berhubungan. Semua urusan tentang bisnis akan ditangani oleh sekretarisku." Ezell mengabaikan Albert. Ia membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Stevy melihat ke arah Albert, "Sulit menjelaskan sesuatu ketika ada bukti yang membuat kesalahpahaman terjadi. Seperti aku, kau dan Deane."

Albert sudah tahu segalanya. Sesaat setelah ia sadar dari pingsannya, ia mendapatkan pengakuan dari Stevy. Albert tak terkejut lagi jika Ezell bisa merencanakan hal seperti ini.

"Dan kau melakukan hal ini agar aku tidak berpikiran sama seperti Qiandra."

"Benar. Kau juga akan ragu jika aku mengatakan Ezell tidak membunuh Deane hanya dengan omonganku saja setelah kau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Qiandra beserta buktinya." Stevy mendekat ke ranjang, "Aku hanya ingin meluruskan. Malam itu Ezell di kediamanku. Dia berada disana sampai pagi."

Albert merasa lega, sedikit beban di hatinya berkurang. Bukan Ezell yang membunuh Deane, artinya tak ada hal yang bisa membuat Qiandra membenci Ezell. Ia bisa pergi dengan tenang tanpa harus memikirkan dendam yang tersisa. Kematian Deane, dan kematiannya yang akan tiba sebentar lagi sudah cukup untuk membayar kematian Elizabeth.

♥♥

Ezell menenggak wine di gelasnya. Fakta bahwa kehidupan Albert tinggal sebentar lagi cukup mengganggunya. Kenapa semuanya harus terjadi di saat bersamaan? Kepergian Qiandra yang tak tahu kemana dan sebentar lagi Albert juga akan menyusul Deane.

"Sudah berapa botol wine kau habiskan, Ezell?" Aeden duduk di sebelah Ezell.

Ezell melihat ke botol wine di depannya, "Belum sampai satu botol. Aku baru mulai." Ezell meraih botol wine, menuangkannya ke gelas kosong untuk Aeden.

"Cheers." Aeden mengangkat gelasnya, lalu meneguk cairan berwarna pekat itu.

Tidak lama dari kedatangan Aeden, Zavier dan Oriel bergabung disana. Mereka menemani Ezell minum.

"Seseorang mungkin membantu Qiandra." Oriel membuka pembicaraan tentang Qiandra.

Ezell menggoyangkan gelasnya, membuat gelombang kecil di dalam.gelasnya, "Satu-satunya orang yang aku pikirkan adalah Zack. Robert sudah memerintahkan orang untuk mengikuti Zack, namun dalam beberapa hari ini tak ada yang aneh dengan Zack."

"Selagi masih ada di dunia ini, kita pasti akan menemukannya, Ezell. Hanya masalah waktu saja." Zavier ikut bicara.

"Zavier benar. Orang kita tersebar di berbagai negara." Aeden menyetujui ucapan Zavier.

"Aku bisa menunggu untuk waktu yang lama." Ezell mengangkat gelasnya, menyesap minumannya lagi dengan raut

wajahnya yang terlihat sangat tenang. Benar, Ezell bisa menunggu lama, tapi ketika ia menemukan Qiandra maka bermimpilah Qiandra jika ia bisa bebas dari Ezell.

♥♥

Cleopatra menjadi tempat yang Ezell kunjungi setelah dari club milik Zavier.

Ia pergi ke Celinna untuk mendapatkan ketenangan. Sudah satu minggu ia sibuk dan lupa untuk menikmati hidup. Senyuman lembut menyapa Ezell, Celinna melangkah mendekat ke arahnya.

"Akhirnya kau mengunjungiku juga." Tangan Celinna bermain di jas bagian depan dada Ezell. "Aku merindukanmu." Ezell tak menjawab kata-kata Celinna, ia melahap bibir Celinna kasar. Malam ini, biarkan ia melupakan kepergian Qiandra yang begitu mengganggu otaknya.

Celinna mengikuti pergerakan Ezell. Ia tak pernah kesulitan mengimbangi diri dengan Ezell. Itulah kenapa selama ini hanya ia yang bertahan di sisi Ezell. Celinna tahu banyak yang datang ke sisi Ezell namun akhirnya semuanya akan dibuang oleh Ezell. Hanya satu orang yang pergi tanpa dibuang oleh Ezell, hanya Qiandra.

Ezell mencoba menikmati cumbuannya namun yang terjadi ia memaksa menikmati itu. Tak ada hasrat sama sekali. Yang ada di otaknya hanya Qiandra. Memaksapun percuma, Ezell bangkit dari posisinya yang berada di atas Celinna. Ia mengenakan kembali kemejanya yang dilucuti Celinna.

Celinna menatap Ezell dengan tatapan tak mengerti namun beberapa saat kemudian ia bisa mengerti. Ia menebak bahwa Qiandra telah mengusik Ezell. Bahkan setelah pergipun Qiandra tetap merusak waktunya dengan Ezell.

"Tidurlah disini." Celinna mencoba menahan Ezell di tempatnya.

"Aku memiliki transaksi sebentar lagi."

"Ada Robert yang bisa memimpin transaksi itu."

"Aku tak bisa tidur karena Qiandra. Aku tak mau membuang waktu dengan mencoba tidur saat aku tak bisa." Ezell tak pernah bohong pada Celinna. Ia akan mengatakan apa yang ia rasakan.

"Apa kau juga akan seperti ini jika aku yang pergi?"
Ezell menatap Celinna datar, "Aku tidak tahu sebelum kau mencobanya. Tapi, ketika aku tidak mencarimu maka artinya tak ada jalan untuk kembali lagi."

"Artinya Qiandra memang benar-benar kau inginkan. Baiklah, aku tak cukup berani untuk melangkah pergi darimu."
Pembicaraan ini sudah mulai tak menyenangkan bagi Ezell. Bahkan Celinna juga sudah berpikir untuk meninggalkannya. Ia segera memakai jasnya, "Aku pergi." Ezell melangkah pergi meninggalkan Celinna.

"Ah, kematian Deane tak sepenuhnya menyelesaikan masalah. Harusnya Qiandra yang aku dorong dari sana." Celinna menghela nafas pelan. Tak ada keraguan sama sekali dari kata-katanya.

Part 31

Waktu telah cukup banyak berlalu. Setelah menghadiri acara lamaran Oriel untuk Beverly kini Ezell berada di pernikahan Oriel dan Beverly. Seperti dihari lamaran, hanya ia satu-satunya yang tak membawa pasangan, ia masih belum menemukan Qiandra. Celinna hadir di pesta itu tapi bukan sebagai pasangan Ezell melainkan sebagai tamu undangan.

Kebahagiaan terlihat jelas di mata Oriel, dan itu cukup membuat Ezell bahagia saat ini. Satu sahabatnya telah menemukan wanita yang bisa membuat hari menjadi lebih indah. Sebenarnya pesta itu kurang lengkap, bukan karena tak ada Qiandra tapi karena tak ada keluarga dari Ibu Oriel. Jika saja Ibu Oriel tak masuk rumah sakit mungkin pernikahan itu akan lengkap.

Ezell menikmati pesta itu, ia menyesap winenya sambil sesekali berbincang dengan sahabat-sahabatnya. Untuk sementara waktu ia melupakan tentang Qiandra. Ia harus bahagia di hari bahagia sahabatnya.

♥♥

Ezell membuka matanya, sisa-sisa mabuknya semalam masih ia rasakan. Ezell memegang kepalanya yang terasa sedikit pusing. Ia menggelengkan kepalanya beberapa kali mengusir rasa pening itu. Mata Ezell melihat ke sisi ranjangnya yang kosong.

Satu bulan. Sudah satu bulan ranjang itu kosong. Ezell turun dari ranjangnya. Ia masuk ke kamar mandi. Menyalakan shower dan membiarkan air membasahi tubuhnya yang bertelanjang dada. Kedua telapak tangannya menempel di dinding kamar mandi. Matanya terpejam, ketika bayangan Qiandra muncul di benaknya, kedua tangannya mengepal.
Bugh.. Satu pukulan ia layangkan di dinding, terdengar cukup nyaring ditelinganya, dan menimbulkan rasa sakit yang tak begitu ia pedulikan.

"Aku pasti akan menemukanmu, Qiandra. Aku pasti akan menemukanmu!" Ezell berseru dengan nada emosi menggebu. Satu minggu ia masih bisa bersikap tenang, dua minggu ia masih bisa menekan kemarahannya, 3 minggu ia masih mencoba menekan kemarahannya dan 4 minggu, ia sudah mulai gila. Di pesta kemarin ia masih bersikap tenang tapi sehari sebelum berada di pesta ia meledak karena sebuah kesalahan kecil anak buahnya. Jika bukan karena Robert maka beberapa orang akan tewas ditangan Ezell.

Ezell keluar dari kamar mandi. Melangkah ke walk in closed dengan kaki telanjangnya yang kokoh.

Rutinitas pagi Ezell setelah Qiandra pergi masih tak berubah, ia masih tetap sarapan pagi. Ezell terganggu dengan kepergian Qiandra tapi sebelumnya dia sudah dilatih akan rasa kehilangan jadi ia masih bisa menelan makanannya meski suasana hatinya tak baik.

"Apa yang salah dengan wajahmu, Robert?" Ezell menyesap kopinya. Ia tak melihat Robert tapi ia tahu jika saat ini tangan kanannya itu sedang gelisah.

Robert menarik nafasnya, "Aku tidak yakin, Tuan. Tapi sepertinya ini Nona Qiandra." Robert memberikan ponselnya pada Ezell.

Ezell meraih ponsel Robert. Genggaman tangannya mengepal kuat. Video itu menunjukan seorang pria dan wanita masuk ke sebuah hotel. Wajah si pria terlihat tapi wajah si

wanita tak terlihat sama sekali. Namun bisa Ezell pastikan jika itu adalah Qiandra.

"BRENGSEK!!" Ponsel Robert sudah hancur berantakan di lantai. Prang! Prang! Semua yang berada di atas meja ikut menjadi pelampiasan kemarahan Ezell.

"Tuan, ini terjadi sebelum Nona pergi."

"Cepat siapkan mobil. Si brengsek itu berani menyentuh milikku!" Ezell tak mempedulikan kata-kata Robert.

"Tuan, kita tidak bisa mendatanginya secara terang-terangan. Dia putra pemilik dan akan segera jadi pemilik firma hukum terbaik di negeri ini. Tuan akan diserang oleh ribuan pengacara karena menyerangnya."

"Aku tidak peduli, Robert. Siapkan mobil atau kau akan mati!"

Robert menyerah, ia hanya bisa menuruti kemauan Ezell.

Zack mengerutkan keningnya, ia bingung kenapa Ezell ingin menemuinya. Tapi ia pikir mungkin ini tentang Qiandra jadi ia membiarkan Ezell untuk menemuinya. Hanya Qiandra yang menghubungkan mereka berdua.

Ezell masuk dengan wajah tenang, kemarahannya berlari entah kemana atau belum berlari namun ia sembunyikan dengan baik.

"Apa yang membawamu kemari, Mr. Kingswell?"

Ezell tak menjawab, ia hanya melangkah menuju ke Zack yang sudah berdiri di depan meja kerja.

Bugh! Tanpa aba-aba, Ezell menerjang perut Zack hingga Zack terjungkal ke belakang meja kerja. Ezell berlari, ia menaiki meja kerja Zack untuk menyerang Zack lagi namun Zack cepat tanggap, ia sudah bangkit dari posisi terjatuhnya.

"Sesuatu pasti sangat mengganggumu hingga kau datang kemari untuk menghajarku, Mr. Kingswell." Zack menampakan senyuman sarkasnya.

Hanya satu yang ada di otak Ezell saat ini. Membunuh Zack. Ezell menyerang Zack namun Zack melawan Ezell.

Suara pertengkaran di ruangan itu terdengar nyaring tapi orang yang ada di luar ruangan tak bisa mendengar apa yang terjadi di dalam sana.

Ezell dan Zack masih terus baku hantam, ketika Zack tak lebih cepat dari Ezell, ia berakhir dengan badan tertelungkup di meja, tangannya dikunci oleh Ezell. Kepalanya ditodongkan dengan senjata api milik Ezell yang bisa dalam hitungan detik membunuhnya.

"Seperti yang aku duga. Kau pasti memiliki perasaan khusus untuk Qiandra. Jadi, kau pasti sudah melihat apa yang terjadi hari ini."

Ezel semakin menekan kepala Zack di meja, menyebabkan rasa sakit dan kemarahan untuk Zack karena ia tak lebih kuat dari Ezell.

"Katakan padaku dimana Qiandra atau kau akan mati!"
Zack tersenyum kecil, ternyata pria ini masih belum tahu dimana keberadaan Qiandra.

"Aku tidak akan mengatakan apapun. Dia pergi tanpa memberitahumu itu artinya dia tak ingin kau tahu. Aku tak akan melakukan apapun yang dibenci Qiandra."

Ezell membalik tubuh Zack. Ia mencekik leher Zack hingga Zack kesulitan bernafas. Monster yang ada di dalam diri Ezell keluar lagi. Ia akan membunuh Zack dengan kedua tangannya.

"Tuan!" Robert melangkah cepat. Ia masuk ke dalam di waktu yang tepat. Ia sudah memperkirakan ini akan terjadi. Akan terjadi hal buruk jika Ezell membunuh Zack terang-terangan. "Tuan jangan melakukan ini. Anda akan terkena masalah." Robert meraih tangan Ezell, ia harus menghentikan Ezell.

Zack tersenyum mengejek Ezell, ia seperti benar-benar ingin mati. Memancing emosi Ezell adalah hal yang tak boleh siapapun lakukan.

Robert semakin kuat melepaskan tangan Ezell dari leher Zack.

Bugh.. Ezell meninju perut Robert.

"Berani sekali kau menghentikanku!" Murka Ezell.

Zack mengambil nafas cepat, udara yang menipis kini ia isi lagi.

"Bunuh saja aku dan kau tidak akan tahu dimana Qiandra berada." Zack juga sama tak tahu dimana Qiandra berada tapi ia bisa menggunakan ketidaktahuan Ezell agar ia aman setidaknya sampai Qiandra kembali.

Ezell menarik pelatuknya, hanya satu langkah lagi ia bisa membunuh Zack.

"Tuan, kita bisa membunuhnya setelah menemukan Nona Qiandra. Jika Tuan membunuhnya sekarang Tuan tak akan menemukan Nona Qiandra. Menghadapi ribuan pengacara bukanlah hal mudah, Tuan."

Bagi Ezell menghadapi ribuan pengacara bukan masalah besar untuknya. Ia memang punya dua tangan tapi ia yakinkan jika ia bisa menutup mulut bahkan bisa menutup usia ribuan orang.

"Kau pasti akan mati, Zack! Hanya tinggal menunggu waktu!"

Zack tertawa kecil, "Aku mungkin akan mati tapi saat ini kau yang telah lebih dulu mati. Ditinggalkan Qiandra membuatmu hidup tapi mati. Setidaknya saat ini aku jauh lebih baik darimu. Aku 'sahabat' Qiandra sementara kau? Hubungan persaudaraan kalian bahkan sudah terputus, hanya kebencian yang tersisa untuk kalian."

Bugh!! Ezell meninju wajah Zack hingga mulut Zack kembali memuntahkan darah.

"Aku tahu kau menyukai Qiandra tapi aku pastikan kau tak akan pernah bisa menyentuhnya bahkan hanya untuk seujung rambut sekalipun!"

Zack mengelap mulutnya, "Yang mengizinkan bisa disentuh atau tidak adalah Qiandra. Aku bukan tipe pemaksa, Aku hanya akan menyentuh Qiandra jika dia mengizinkanku."

"ZACK!" Ezell kehilangan akal sehatnya. Ia kembali menodongkan senjatanya.

Dorr.. Satu tembakan terlepas.

"Apa yang terjadi?" Sekretaris Zack masuk karena suara keras yang berhasil terdengar karena pintu ruangan yang tak tertutup sepenuhnya. Wajah wanita itu terlihat pucat karena suasana ruangan yang terlihat begitu kacau. Ditambah dengan Ezell yang memegang senjata. Sekretaris Zack keluar ruangan untuk menghubungi security.

Ring.. Ring... Robert menerima panggilan di ponselnya.

"Tuan, ayo kita pergi, ada orang yang melihat Nona Qiandra." Robert mengajak Ezell pergi setelah ia dengan lancang menghentikan Ezell.

"Kau akan mati, Zack. Aku pastikan itu!" Ezell berjanji, ia pasti akan membunuh Zack. Namun saat ini yang paling penting adalah semua tentang Qiandra. Ia keluar dari ruangan Zack dengan cepat.

Ezell pergi keluar dari ruangan Zack.

Ketika Ezell.pergi, security datang. Zack tidak memperpanjang kekacauan yang Ezell buat. Ia harus menyelesaikan masalah lain.

"Urus jaksa Bennedith. Dia berani menyebarkan videoku dan Qiandra. Buat dia membusuk dipenjara atau lenyapkan dia!" Seru Zack pada seorang pria yang datang karena sekretaris Zack.

Bennedith adalah orang yang bermasalah dengan Zack. Pria itu berniat membuat Zack hancur tapi yang marah bukan hanya Zack melainkan Ezell.

Part 32

"Qiandra, kau benar-benar berusaha dengan baik untuk kabur dariku." Ezell tersenyum masam. Orang-orangnya sudah menelusuri rute bus yang ditumpangi oleh Qiandra dan hasilnya masih sama, masih tak ada tanda-tanda keberadaan Qiandra.

"Tuan, Nona Qiandra sengaja menggunakan bus agar kita tidak bisa melacaknya." Robert memberitahu apa yang sudah diketahui oleh Ezell.

"Terus lakukan pencarian. Dan perluas daerah pencarian!" Ezell mengepalkan tangannya kuat, ia sudah benar-benar gila karena pencarian Qiandra.

"Bagaimana dengan Zack?"

"Awasi dia selama 24 jam. Dia pasti membantu Qiandra pergi."

"Baik, Tuan."

Ezell membuka pintu mobilnya, melajukannya dengan cepat meninggalkan anak buahnya dan juga Robert yang masih berada di terminal bus.

Mobil Ezell berhenti di tempat pemakaman. Satu-satunya yang bisa membuatnya sedikit tenang adalah dengan datang mengunjungi ibunya.

Matanya hanya menatap nisan ibunya.

"Perasaan ditinggalkan itu tak pernah bisa pergi, Mom. Aku tidak melenyapkan Deane tapi dia tidak mau mendengarkanku. Dia pergi setelah dia berhasil menghancurkan dinding tebal yang aku bangun. Kenapa harus di saat aku mulai

bisa menerimanya ia malah meninggalkan aku, Mom? Aku mengubah kebiasaanku sedikit demi sedikit untuknya tapi yang aku lakukan sia-sia karena kepergiannya. Tidak, Mom. Aku tidak akan menyerah, tak peduli siapa yang dia cintai, dia harus bersamaku. Setelah aku menemukannya, akan aku pastikan dia tidak akan pernah bisa pergi dariku lagi." Ezell tak biasanya mengadu, tapi kali ini ia sudah benar-benar membutuhkan tempat untuk mengadu. Ia tak bisa mengeluh pada sahabat-sahabatnya, ia tak ingin terlihat lemah.

Setelah dari makam ibunya, Ezell pergi ke Cleopatra. Ia selalu berlari ke Celinna ketika otaknya ingin pecah karena Qiandra.

"Masih belum menemukan hasil?" Celinna melangkah di sebelah Ezell.

Ezell diam, dan Celinna tahu apa artinya itu. Ia tak harus membahas Qiandra sekarang. Fakta bahwa Ezell belum menemukan Qiandra sudah cukup membuatnya tenang. Dan Celinna berharap Qiandra tak bisa ditemukan oleh Ezell, atau lebih baik Qiandra lenyap untuk selamanya. Seperti inilah seharusnya, Ezell hanya untuknya saja. Kemanapun Ezell pergi, harus dirinya yang menjadi tempat Ezell pulang. Bukan Qiandra atau wanita manapun.

"Aku ingin tidur. Lakukan sesuatu pada kepalaku, rasanya ingin meledak."

Celinna tersenyum lembut, ia naik ke atas ranjang, membiarkan Ezell berbaring dengan kepala yang diletakan di pahanya. Tangan Celinna memijat kepala Ezell dengan lembut, hal yang selalu ia lakukan ketika Ezell sakit kepala.

"Hanya ini yang bisa aku lakukan pada kepalamu. Kau sendiri yang harus mengurus sisanya jika kau ingin kepalamu tidak seperti ingin meledak."

Ezell tahu apa maksud Celinna, "Aku tidak bisa berhenti memikirkan Qiandra."

"Maka kepalamu akan terus seperti ini. Harusnya kau tak membiarkan dia masuk terlalu jauh."

Ezell tersenyum miris, "Aku bahkan tidak bisa mengatur perasaanku sendiri, Celinna."

"Benar, cinta datang diam-diam. Mengendap dihatimu lalu merenggut hidupmu. Kau salah memupuk cinta dari awal. Kau menumbuhkannya dengan kekerasan dan dendam, akhirnya seperti ini. Kau berakhir dengan kehilangan."

Ezell menutup matanya, ia hanya diam saja tak membalas kata-kata Celinna. Apa yang Celinna katakan memang benar adanya. Ia salah memupuk cintanya. Ia kini menuai sendiri apa yang ia tanam. Ezell benar-benar lupa, bahwa cinta dan benci terletak pada satu tempat, hati. Hanya dibatasi oleh garis tipis yang kapan saja bisa terlewati.

Ia sudah salah sejak awal. Tapi, untuk rasa baru yang ia rasakan, ia tak akan menyesal karena telah memilih jalan yang salah. Setidaknya, meski cinta itu menyakitkan, ia tetap merasakan bagaimana itu cinta. Gila bila ditinggalkan, tersiksa karena merindukan dan hampa karena tak bisa melihat orang yang dicinta.

"Aku pasti akan menemukannya, Celinna. Mungkin tidak sekarang, tapi aku yakin aku akan menemukannya."

Celinna tersenyum, hatinya meradang karena keyakinan Ezell,

"Kau bersedia menunggu seorang wanita yang tak jelas keberadaanya. Tidakkah kau berpikir, wanita yang tengah mencoba untuk menenangkanmu ini juga menginginkan hatimu?"

Ezell membuka matanya, menatap wajah Celinna yang tersenyum. Ia jelas tahu Celinna terluka tapi Ezell tak peduli akan luka itu. Ia tak bisa menjaga perasaan orang lain, itu kelemahannya.

"Aku sudah berusaha. Mencoba bertahun-tahun, dan aku yakin kau melihat bagaimana aku membiarkanmu memasuki hidupku. Tapi sayangnya, disini, tak merasakan apapun." Ezell memegang dadanya. Tak ada perasaan khusus untuk Celinna. Tak ada rasa sakit yang bisa Celinna timbulkan di dadanya.

Meski saat ini Celinna berlari ke pria lain, ia tetap tak akan merasakan sakit.

Celinna masih menampakan senyumannya, "Terlalu jujur. Kau selalu tak bisa menjaga perasaan orang lain."

Ezell kembali menutup matanya, "Maka dari itu jangan percayakan hatimu pada orang yang tak bisa menjaga perasaan orang lain."

"Waw.." Celinna takjub. Ezell memang bisa membalikan kata-katanya, "Sayangnya hatiku sudah jatuh padamu sejak lama."

"Itu bukan salahku, aku tidak bisa bertanggung jawab untuk apa yang bukan salahku."

Celinna tertawa kecil, "Aku bukan anak kecil yang akan meminta pertanggung jawabanmu. Aku tidak akan memelas padamu untuk hatiku yang patah. Biarkan aku di sisimu hingga Qiandra kau temukan."

"Kau tahu kapan kau harus pergi, dan itu yang selalu membuat kau bisa berada di sisiku."

Celinna membenci Qiandra yang sudah membuat Ezell seperti ini, tapi ia tak bisa menyalahkan Qiandra sepenuhnya, ini juga salahnya yang tak bisa mengetuk pintu hati Ezell. Ia tak bisa mengatakan Qiandra merebut Ezell darinya, karena pada kenyataannya, dia tak pernah memiliki Ezell. Seorang budak tak akan pernah memiliki Tuannya, itu adalah dasar dari hubungannya dan Ezell.

"Tidurlah. Cepat atau lambat kau pasti akan menemukan Qiandra." Celinna mengelus kepala Ezell lembut. Tidak semua cinta mendapatkan balasan, dan cinta Celinna adalah salah satunya. Meski tak mendapatkan balasan, Celinna akan tetap berada di sisi Ezell hingga Qiandra ditemukan. Ia tidak bisa menyentuh Qiandra agar jauh dari Ezell, ia tak akan membuat Ezell membencinya karena menyakiti Qiandra.

Seperti mantra, kata-kata Celinna berhasil membuat Ezell terlelap.

♥♥

"Kandungan anda memasuki minggu ke 5."

"Minggu ke 5." Qiandra mengulang kata-kata dokter yang memeriksa kondisi tubuhnya. Ia tidak terkejut akan berita kehamilannya ini, ia terlambat datang bulan dan itu sudah cukup untuk membuatnya berpikir jika ia sedang mengandung.

"Apakah dokter bisa menggugurkan kandunganku?"

Dokter itu menatap Qiandra terkejut, "Aku tidak melayani jasa melakukan itu. Anda harus mencari tempat lain jika anda ingin menggugurkannya."

"Dimana aku bisa melakukannya?"

"Aku tidak bisa membantumu untuk itu, Nona. Kau harus mencari sendiri."

Qiandra menutup matanya sejenak, ia harus memutuskan semua yang membuatnya berhubungan dengan Ezell. Ia harus menggugurkan kandungannya. Lebih baik janinnya mati sekarang daripada harus mati di tangan Ezell nantinya. Karena dendam, Ezell bahkan ingin membunuh ayahnya, bukan tidak mungkin jika Ezell juga akan membunuh anaknya. Apalagi anak itu adalah anaknya dengan wanita yang mengaliri darah penyebab kematian ibunya. Qiandra bisa bersembunyi dari Ezell sekarang tapi dia tidak yakin bisa bersembunyi seumur hidupnya.

"Tidak semua wanita bisa mengandung, Nona. Banyak wanita diluaran sana mengharapkan kehadiran seorang anak. Lebih baik anda berpikir lagi sebelum anda menggugurkannya."

"Aku tidak mengharapkan kehadirannya, dok. Aku tidak ingin anak ini lahir dengan kebencian dan dendam yang diarahkan padanya. Dia bisa menjadi kelemahanku suatu hari nanti." Qiandra tak ingin memiliki keluarga lagi, ia menjadi sangat lemah karena Ezell sering mengancamnya dengan kata keluarga. Lebih baik ia sendiri di dunia ini daripada dia harus berada dalam dilema dan tak bisa bernafas karena kekhawatiran.

Qiandra sudah selesai dengan pemeriksaan kandungannya, ia keluar dari ruangan dokter dan kembali ke kediamannya.

Membuka komputernya dan mencari orang yang bisa menggugurkan kandungannya.

"Halo, saya orang yang mengirimkan email pada anda. Saya akan datang ke tempat anda besok jam 10 pagi." Qiandra sudah mendapatkan tempatnya. Ia menutup panggilannya setelah selesai membuat janji dengan seorang dokter.

"Tak ada hal yang boleh membuat kita berhubungan kembali, Ezell."

Part 33

Qiandra melajukan mobilnya ke klinik tempat ia akan menggugurkan kandungannya. Sampai detik ini ia masih yakin dengan keputusannya untuk menggugurkan kandungannya.
Bep.. bep.. Ponsel Qiandra berdering. Ia segera membuka pesan masuk di ponselnya. Mobil yang ia kendarai segera menepi dengan cepat. Jantung Qiandra berdetak lemah, rasa sesak menghantamnya kuat.

"Daddy." Air matanya jatuh berderai.
Ring.. Ring.. panggilan masuk terlihat di layar ponsel Qiandra. Qiandra menggeser gambar hijau dengan jari tunjuknya yang gemetaran.

"*Daddymu akan dimakamkan hari ini. Kau mungkin tidak bisa melihat pemakamannya.*" Meski Qiandra mengamil penerbangan paling cepat ke Columbia, ia masih tak akan bisa menghadiri pemakaman ayahnya. "*Daddymu meninggal karena penyakit jantung. Dia sudah di rawat di rumah sakit sejak beberapa minggu lalu.*" Beverly membawakan berita kematian Albert pada Qiandra. Untuk kedua kalinya Qiandra merasakan kehilangan seorang ayah, dan untuk ketiga kalinya, kematian memisahkannya dengan orang-orang yang ia cintai.

"*Aku akan datang ke pemakaman bersama dengan Oriel. Aku akan menunjukan padamu proses pemakaman Daddymu.*"

Qiandra diam, ia tak menjawab sedikitpun kata-kata Beverly. Lidahnya tiba-tiba tak bisa bergerak, air matanya terus mengalir deras.

"*Qiandra, kau mendengarkan aku?*"

"*Qiandra?*"

"Aku dengar, Bev. Biarkan aku melihat jasadnya tertimbun tanah."

"*Baiklah. Kuatkan dirimu. Kau tahukan, semua yang bernyawa pasti akan mati. Jadi bersedihlah secukupnya, dan tata kembali hidupmu. Kau masih memiliki kami yang mencintaimu, Qian.*"

Qiandra memutuskan panggilan itu tanpa menjawab kata-kata Beverly, ia tahu semua yang bernyawa pasti akan mati, yang bisa ia lakukan saat ini hanya menerima. Qiandra menangis, menumpahkan semua kehilangannya, membuang semua sesak yang menimpa dadanya.

Cukup lama Qiandra menangis, kini sesak di dadanya sudah sedikit menghilang, "Daddy, semoga Daddy bertemu dengan Aunty Elizabeth. Daddy pasti bahagia karena bisa bertemu dengan Aunty Elizabeth. Qiandra merelakan Daddy pergi, semoga Daddy tenang disana." Qiandra menerima, ia selalu menerima apa yang sudah menjadi takdirnya. Kematian Albert adalah takdir yang tak bisa ia tolak.

Ring.. Ring.. Qiandra melihat ke ponselnya, yang munghubunginya adalah nomor dari klinik.

"Aku tidak bisa menggugurkan janinku, hanya dia yang aku punya sekarang." Qiandra memutuskan sambungan telepon itu. Kehilangan Albert membuatnya sadar bahwa ia benar-benar sendirian.

"Kau tidak akan menjadi kelemahanku, kau akan menjadi satu-satunya alasanku untuk kuat. Hanya kau yang aku punya sekarang, kita akan bersama selamanya." Qiandra berubah pikiran. Janin dalam kandungannya tak akan menjadi kelemahannya, janin itulah yang akan menjadi alasannya untuk kuat dan bertahan.

"Ezell tidak akan menemukan kita. Dia tidak akan tahu kau anakku dan dia. Dia tidak akan bisa mengancamku lagi. Aku akan membunuhnya jika dia mencoba mengancamku lagi. Kita akan hidup, kita akan bahagia. Kita pasti bahagia." Qiandra meyakinkan dirinya sendiri. Ia terlalu bodoh dan berpikiran sempit tentang Ezell, ia memang tak mengharapkan janin yang ada di kandungannya tapi ia tidak pernah membenci janin itu.

♥♥

"Daddymu ingin dimakamkan di dekat makam Mommymu. Kau harus melakukannya, Ezell. Itu adalah permintaan terakhirnya." Stevy, wanita yang menemani Albert sampai akhir menyampaikan apa yang diinginkan oleh Albert.

"Kau harus tahu, dia benar-benar menyesali perbuatannya. Dia tidak bisa mengatakannya padamu karena dia tahu, dia tidak pantas mengatakan itu sama sekali setelah apa yang dia lakukan. Dia tersiksa setelah kematian Mommymu, tak ada hukuman yang lebih menyakitkan dari penyesalan, Ezell."

Ezell tahu. Ia tahu bagaimana sakitnya sebuah penyesalan. Ia merasakannya karena Qiandra.

"Lakukan apa yang dia inginkan. Setidaknya dia menyampaikan kata penyesalannya sebelum dia mati. Setidaknya dia mengakui bahwa tak ada yang lebih baik dari Mommy." Ezell tak sekeras batu. Ia mengabulkan permintaan terakhir ayahnya, setidaknya ibunya kembali bersatu dengan ayahnya dengan makam mereka yang berdampingan.

"Terimakasih karena sudah menjaganya dengan baik. Dia tidak kesepian karena ada kau."

"Dia tidak pernah kesepian, aku tahu kau selalu memperhatikannya. Dan diapun tahu bahwa kau masih anaknya. Dia menyadari kedatanganmu beberapa kali." Tak ada seorang anak yang benar-benar bisa membenci orangtuanya, apalagi ketika kondisi orangtuanya sudah benar-benar sekarat. Ezell seperti itu, ia tak bisa memaafkan ayahnya tapi ia tak ingin jauh dari ayahnya ketika saat-saat terakhir ayahnya sudah dekat. "Dia sangat mencintaimu, dia benar-benar menyesal karena sudah

membuatmu jauh darinya. Dia meminta maaf untuk kesalahannya padamu."

Ezell diam, dadanya terasa sesak namun ia tak menangis karena kepergian ayahnya. Ia sudah melakukan yang ia bisa. Ia tak pernah benar-benar meninggalkan ayahnya, tak akan ada penyesalan karena kepergian ayahnya.

♥♥

Pemakaman sudah selesai dilaksanakan, Ezell menghadiri pemakaman itu dengan wajahnya yang terlihat tenang. Tak ada yang tahu apa yang Ezell rasakan saat ini. Tak ada air mata yang bisa menjelaskan sakit, tak ada tawa yang bisa menjelaskan Ezell bahagia atas kematian Albert. Ezell hanya diam, memandangi makam itu hingga proses pemakaman selesai dilaksanakan.

Aku memaafkanmu, Dad. Kematian Albert menyelesaikan segalanya. Di hati Ezell masih ada sisa-sisa rasa sayangnya untuk Albert, karena itulah ia tak bisa membawa kebenciannya pada Albert setelah kematian Albert.

Tak ada lagi orang yang bisa ia lampiaskan atas kematian ibunya. Semuanya sudah pergi, Deane dan Albert, juga Qiandra yang keberadaannya tak tahu dimana.
Ezell memiringkan wajahnya, melihat ke makam ibunya lalu mengembalikan pandangannya ke makam Albert. Mereka telah kembali bersama.

"Ayo kita pulang, Ezell." Celinna menggenggam tangan Ezell.

Ezell membalik tubuhnya, ia meninggalkan makam orangtuanya bersama dengan Celinna dan juga 3 sahabatnya beserta Beverly, Lova dan Bryssa. Kepergian Ezell bersama dengan Celinna tertangkap oleh kamera tersembunyi yang ada di tas Beverly. Dan Qiandra melihat itu semua.

"Semuanya sudah usai, Ezell. Kau tidak memiliki alasan apapun lagi untuk membalas dendam padaku. Daddy sudah tiada dan Mommyku juga. Kau bisa hidup bahagia dengan wanitamu." Qiandra pikir semuanya harusnya sudah usai

sekarang. Semua yang Ezell inginkan sudah tercapai. Harusnya tak ada lagi alasan bagi Ezell untuk menyiksanya.

♥♥

Setelah pernikahan Oriel, kini Ezell menghadiri pernikahan Aeden. Sudah 3 bulan berlalu dari kepergian Qiandra. Dan banyak hal terjadi pada sahabatnya namun tidak padanya. Ia masih berada di satu titik, titik yang tidak pernah berubah karena ia masih belum menemukan Qiandra.

Seperti sebelumnya, Ezell masih menampakan wajah tenangnya. Tak ada yang bisa membaca arti tatapannya kecuali 3 sahabatnya. Hanya 3 sahabatnya yang melihat bagaimana kerasnya Ezell mencari Qiandra. Hanya 3 sahabatnya yang bisa melihat bagaimana luka yang ditimbulkan karena kepergian Qiandra. KEberadaan Celinna tak bisa membantu Ezell dalam mengurangi lukanya. Celinna hanya bisa menjadi tempatnya mencari ketenangan. Mereka tak melakukan apapun, hanya Ezell tidur dipangkuan Celinna dengan pijatan Celinna yang membantunya cepat terlelap.

Tak ada tubuh wanita Ezell inginkan. Hanya tubuh Qiandra yang ia rindukan. Hanya wanita itu yang ia mau untuk tidur di ranjangnya. Ia tidak bisa menikmati tubuh manapun karena tak akan ada yang bisa menyamai rasa dari tubuh Qiandra.

"Aku pasti akan bahagia seperti mereka. Aku pasti akan menemukanmu, Qian." Keyakinan itu masih tetap sama, meski hasil tak pernah ia dapatkan. Ia masih akan terus mencari Qiandra meski harus memakan waktu berpuluh tahun.

Part 34

"Berapa banyak lagi kau akan minum, Ezell?" Oriel frustasi melihat Ezell yang sekarang sudah berteman baik dengan alkohok. Ia benar-benar mengkhawatirkan kondisi Ezell yang seperti ini. Bahkan iapun rela meninggalkan istrinya yang tengah hamil untuk menemani Ezell. Oriel merasa sangat bersalah pada Ezell, ia tahu bagaimana cara untuk membantu Ezell tapi ia tidak bisa melakukannya karena Beverly. Pilihan antara sahabat dan istri memang sangat menyulitkan, bahkan itu juga dirasakan oleh Aeden. Hanya Zavier yang tidak merasa bersalah karena ia memang tidak tahu tentang chip yang tertanam di tubuh pasangan mereka.

"Aku baik-baik saja. Kau pulanglah."

"Aku tidak bisa membiarkanmu sendirian." Hanya ia yang tidak memiliki pekerjaan saat ini. Zavier tengah melakukan transaksi dan Aeden, istrinya sedang tak bisa ditinggalkan. Terjadi kontraksi pada kandungan Dealova, dan untungnya janin di rahim Dealova sama kuatnya dengan Dealova.

"Aku akan menjaganya." Celinna datang disaat yang tepat.

"Hentikan dia, Celinna. Minuman itu bisa membunuhnya."

"Jangan berlebihan, Oriel. Aku tidak akan mati sebelum menemukan Qiandra."

Oriel tak bisa berkata-kata lagi, lidahnya tak berfungsi jika sudah membicarakan tentang menemukan Qiandra.

"Aku pergi." Oriel turun dari kursinya. Ia mempercayakan Ezell pada Celinna.

"Sudah 7 bulan, Ezell. Kau harusnya sudah terbiasa. Harusnya kau sudah lebih baik dari sebelumnya." Celinna meraih botol wine, ia menuangkan minuman ke dalam gelas kosong lalu menyesapnya.

"Ah, benar, sudah 7 bulan." Ezell tersenyum menyedihkan. Ternyata sudah 7 bulan ia ditinggalkan oleh Qiandra. Selama 7 bulan itu tiap harinya ia merasa buruk dan semakin buruk. Teori yang Celinna katakan seharusnya benar, tapi di Ezell teori berjalan sebaliknya. Kian lama ia kian mati di bagian dalam. Hatinya seperti berada di padang tandus, gersang tanpa kehidupan. Harusnya ia sudah terbiasa sendiri tapi yang terjadi ia merindu, ia merindukan hal-hal yang sering ia lewati ketika Qiandra berada di kediamannya. Ia merindukan suara Qiandra, tawa ceria Qiandra dan tatapan sendunya. "Aku baik-baik saja, Celinna. Hanya kosong disini." Ezell meremas dadanya.

Celinna bagian dari orang yang melihat bagaimana Ezell kacau karena Qiandra. Ia adalah orang yang selalu menemani Ezell ketika Ezell tak mampu terlelap, ketika kemarahan Ezell tak bisa dibendung karena tak menemukan Qiandra. Ia melihat dengan jelas bagaimana Ezell tak baik-baik saja karena kepergian Qiandra.

"Ah,," Celinna menghela nafas, "Kau membuatku kecewa karena begitu mencintaimu, Ezell."

"Aku pun sama, Celinna. Aku kecewa pada diriku sendiri, bagaimana bisa aku mencintai Qiandra hingga seperti ini. Benar-benar membuatku ingin gila. Qiandra, obsesi yang akhirnya membuat aku hidup tapi mati." Ezell tersenyum tipis, matanya menatap mata Celinna tanpa ekspresi.

Celinna meringis, ia pikir membunuh Deane akan menyelesaikan segalanya. Dendam Ezell, kesedihan Ezell, dan

hubungan Ezell dengan Qiandra yang terhubung karena Deane. Celinna membunuh Deane karena ia muak melihat wanita yang sudah membuat Ezell begitu memperhatikan Qiandra. Celinna pikir dengan mengakhiri hidup Deane semuanya akan kembali ke semula. Ezell melepaskan Qiandra dan hanya memperhatikannya seorang tapi yang terjadi malah sebaliknya, Ezell malah tak bisa berhenti memikirkan Qiandra. Ia bahkan tak bisa melepaskan Qiandra yang telah pergi. Nyatanya apa yang Celinna tak membantu Ezell tapi malah membuat Ezell seperti ini. Celinna tak pernah punya niat untuk mengkambing hitamkan Ezell. Ia membuat kematian itu seperti bunuh diri meski dia bisa dengan mudah membunuh Deane. Alasannya hanya satu, membuat Ezell puas karena Deane mati bunuh diri. Terlepas dari semua kesalahpahaman yang terjadi, Celinna tak pernah berniat membuat Ezell menjadi tertuduh pembunuh Deane. Celinna tahu Ezell disalahkan oleh Qiandra karena kematian Deane, penjepit dasi yang ditemukan di tempat kematian bukan Celinna yang melakukannya. Pada hari itu Ezell berkunjung ke tempat itu untuk melihat kondisi bangunan, dan mungkin penjepit dari itu terjatuh ketika Ezell kesana.

Meski pada akhirnya Ezell dituduh, Celinna tak bisa mengatakan apapun, setelah semua yang terjadi saat ini, ia pasti akan menghadapi masalah besar karena melakukan sesuatu tanpa instruksi dari Ezell. Tapi suatu hari nanti, untuk membersihkan nama Ezell, Celinna pasti akan mengatakan kebenarannya. Mungkin hingga Ezell menemukan keberadaan Qiandra.

"Minumlah sampai kau puas, aku akan menemanimu." Celinna tak bisa menghentikan Ezell. Ia mengenal Ezell, pria ini tahu kapan harus berhenti dan kapan harus mulai. Ia hanya akan menemani Ezell malam ini.

♥♥

"Berhenti! ulangi lagi!" Pria yang duduk di depan komputer segera mengulang rekaman yang di dapatkan dari blackbox sebuah mobil.

"Deane, ternyata dia ada di negara ini. Tamat kau, Deane!" Seringaian licik terlihat di wajah pria yang memiliki bekas luka yang mengisi pipi kirinya. Bekas luka yang selalu mengingatkannya untuk membalaskan dendam pada wanita yang sudah menjebloskannya ke penjara.

"Siapa wanita ini, Shark?"

"Wanita yang harus kau cari keberadaannya. Sebarkan anak buah kita untuk menemukan wanita ini. Dia adalah wanita yang sudah membuat wajahku seperti ini."

"Kau masih mengingat wajahnya?"

"Aku tidak akan melupakan wajahnya. Luka di wajahku tak akan pernah aku operasi sebelum aku mendapatkan Deane." Suara pria itu terdengar benar-benar kejam.

"Baiklah, Shark, kita akan dapatkan dia. Sehebat apapun dia, kehamilannya itu pasti akan menghambat gerakannya. Kita pasti akan menemukannya."

Shark tersenyum keji, "Tunggu aku, Deane. Akan aku balas apa yang kau lakukan padaku 3 tahun lalu."

Qiandra tengah berolahraga, kakinya membengkak karena kehamilannya yang sudah mendekati bulan ke 9. Hanya tinggal menghitung hari ia akan melahirkan. Ia telah membaca banyak artikel tentang kehamilan, ia juga mendengarkan beberapa saran dari dokter kandungan yang menanganinya. Agar ia tak kesulitan melahirkan, ia harus banyak berolahraga. Qiandra sangat bersemangat untuk hari kelahirannya. Ia benar-benar sudah tak sabar menanti malaikat kecil yang akan menemani hari-harinya.

Usai berolahraga, Qiandra masuk ke dalam mobilnya untuk kembali ke kediamannya. Ia mengerutkan keningnya ketika ia menyadari sebuah mobil hitam mengikutinya. Ia ingat jika mobil itu mengikutinya sejak ia keluar dari parkiran taman.

Qiandra bersikap biasa saja meski ia sadar ia dibuntuti, ia melajukan mobilnya bukan ke rumahnya. Ia mengajak siapapun yang mengikutinya berputar-putar. Ia sedang mencari

cela untuk kabur dari mobil itu. Qiandra melihat ke traffic light, ia segera menginjak gasnya ketika lampu hijau akan segera habis.

Tepat ketika Qiandra melewati lampu hijau, mobil yang mengikutinya terjebak di lampu merah.

Qiandra menghembuskan nafas lega, ia segera kembali ke kediamannya, ia tak takut orang-orang itu melacak nomor kendaraannya karena ia menggunakan nomor kendaraan palsu. Sampai di kediamannya, Qiandra segera menghubungi Beverly.

"Apakah Ezel mencium keberadaanku di Budapest?"

"*Sampai detik ini Oriel tidak mengatakan apapun. Aku pasti akan tahu jika mereka menemukan keberadaanmu. Ada apa?*"

"Tidak, hanya bertanya saja." Qiandra tidak begitu yakin dengan kata-kata Beverly, bagaimana jika Ezell bergerak diam-diam tanpa sepengetahuan Oriel dan teman-temannya. Beverly memang bisa mengawasi Oriel namun Ezell? Qiandra tahu bagaimana buruknya Ezell, pria yang pandai bersandiwara.

"*Aku pasti akan memberitahumu jika Ezell menemukan tentangmu.*"

"Baiklah. Aku tutup teleponnya." Qiandra segera memutuskan sambungan telepon itu.

Qiandra mulai merasa cemas, bagaimana jika itu benar-benar orang Ezell.

"Tidak perlu cemas, Qiandra. Mereka tidak berhasil mengikutimu." Qiandra menenangkan dirinya. Ia menarik nafasnya lalu menghembuskannya pelan. Mengusir rasa cemas yang menderanya. Untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya, Qiandra melangkah menuju ke komputernya. Ia mengecek CCTV yang ia pasang, memeriksa satu persatu sudut pekarangan rumahnya.

"Tidak ada yang perlu aku cemaskan. Semuanya masih aman." Qiandra mematikan komputernya.

"Kita akan pergi secepat mungkin dari sini, Sayang. Ketika kau lahir, kita akan meninggalkan tempat ini. Maafkan,

Mommy sayang, Mommy akan sering membawamu bepergian." Qiandra mengelus perutnya yang membuncit.

Part 35

"Ezell!" Suara itu membuat Ezell yang hendak melangkah jadi berhenti melangkah, ia memiringkan wajahnya dan melihat ke wanita yang memanggilnya. "Astaga, benar-benar kau." Wanita itu nampak senang bertemu dengan Ezell.

"Gyna?"

"Ah, melegakan kau masih mengingat teman sekolahmu ini. Hey, sudah sepuluh tahun kita tidak bertemu, astaga, bagaimana bisa kau tetap mempesona seperti ini?" Gyna dengan lugasnya memuji Ezell.

Ezell tertawa kecil karena candaan Gyna, wanita ini teman sekelasnya. Orang yang cukup membantunya dalam belajar di kelas.

"Jangan jatuh cinta padaku. Hatiku sudah dimiliki seseorang."

"Aih, aku patah hati."

"Tidak berubah sama sekali." Ezell mencibir Gyna. "Apa yang kau lakukan disini? Seingatku kau pindah ke Hungary."

"Aku ada seminar disini. Aku sudah berencana mengunjungimu, dan ternyata kita bertemu di sini. Jika saja kau tidak mengatakan tentang hatimu yang sudah dimiliki itu mungkin kisah cinta kita bisa dimulai dean dibukukan dengan judul cinta bersemi di cafe."

"Masih benar-benar Gyna yang aku kenal. Pindah ke Hungary sepertinya tak merubah hobimu membaca novel roman."

Gyna tertawa, ternyata temannya ini masih ingat apa hobinya,

"Sayangnya aku tak sempat menyentuh novel-novel itu lagi, buku-buku tentang kedokteran sudah begitu menyita waktuku."

"Kau benar-benar menjadi dokter kandungan?"

"Ya, tentu saja." Dengan bangganya Gyna mengakui pekerjaannya. Sejak ia sekolah ia sudah bercita-cita menjadi dokter kandungan. Ia ingin membantu proses lahirnya seorang malaikat kecil ke dunia. Dan sesuai mimpinya, ia akhirnya menjadi dokter kandungan dan membantu banyak malaikat lahir ke dunia ini.

"Dan kau?"

"Bagaimana kalau kita sambung di kantorku saja?"

"Ide bagus. Ayo."

♥♥

"Aku sudah menduga ini, tentu saja seorang Ezell akan menjadi pengusaha." Gyna melihat ke sekeliling ruangan Ezell. Ruangan besar dengan perabotan mahal. Sofa dengan kulit terbaik mengambil bagian di ruangan itu. "Bisakah aku bernego dengan wanitamu? Kau adalah kandidat terbaik untuk jadi suamiku." Gyna bercanda lagi. Ia mengitari ruang kerja Ezell, memeriksa detail ruangan teman masa remajanya itu.

Gyna berhenti di kursi kebesaran Ezell, ia duduk disana seperti seorang bos besar. Ezell hanya tersenyun melihat Gyna, bertemu teman lama cukup membuatnya senang. Gyna adalah temannya sebelum dendam menyelimuti dirinya.

Mata Gyna menyipit, ia melihat figura yang ada di meja kerja Ezell.

"Sepertinya aku pernah melihat wanita ini."

Ezell seketika bangkit dari sofa, "Apa maksudmu, Gyna?"

"Wanita ini, apakah dia kekasihmu? Rasanya aku pernah melihatnya." Gyna mengingat kembali kapan kiranya ia melihat wanita di figura itu.

Deane, dia wanita yang datang padaku 7 bulan lalu.

"Apakah dia wanita yang kau maksud?" Gyna menatap Ezell.

"Dimana kau melihatnya, Gyna?" Ezell terlihat tegang sekarang, sangat berbeda dengan wajah ramahnya tadi.

"Katakan, Gyna!"

"Dia datang ke klinikku 7 bulan lalu."

"Qiandra, ternyata kau pergi ke Budapest." Ezell tersenyum dingin. Ia pikir Qiandra tak akan pergi terlalu jauh namun kenyataannya Qiandra menyebrangi benua agar tak ditemukan olehnya.

"Namanya bukan Qiandra tapi Deane."

Semakin jelas bagi Ezell, "Deane adalah nama ibunya. Apa yang dia lakukan di klinikmu?"

"Apa kau dan dia sudah putus?"

"Katakan padaku apa yang dia lakukan di klinikmu, Gyna!"

"Memeriksakan diri. Dia mengandung 5 minggu, harusnya saat ini jika dia tidak menggugurkan kandungannya sudah berusia 33 minggu."

"Menggugurkan?"

"Dia tidak menginginkan janin di rahimnya. Dia memintaku untuk menggugurkan kandungannya tapi aku menolak."

Ezell diam, jika janin itu ingin digugurkan maka itu pasti anaknya. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Qiandra melakukan hal sekejam itu pada anaknya?

Ezell mengeluarkan ponselnya, "Segera perintahkan orang untuk menyiapkan jetku, kita akan ke Budapest hari ini juga." Ia menghubungi Robert.

"Kau selalu membantuku saat aku tak bisa menemukan jalan, Gyna. Aku akan mengingat hari ini, terimakasih." Ezell

berterimakasih pada Gyna. "Aku akan segera pergi, maaf tidak bisa menemanimu. Aku berjanji padamu di pertemuan kita lain kali, aku akan menemanimu dengan baik."

"Aku mengerti. Selesaikan masalah baik-baik." Gyna memaklumi Ezell. Melihat Ezell yang sepertinya mencintai Qiandra, ia pikir masalah diantara Ezell dan Qiandra bisa diselesiakan baik-baik.

♥♥

"Nona berada di Budapest?" Robert dibuat takjub, Qiandra benar-benar berniat pergi dari Tuannya.

"Bagaimana dengan perusahaan?"

"Sekretarisku yang akan menjaganya. Aku mengatakan akan pergi ke Osaka untuk meeting."

"Anda tidak ingin memberitahu Tuan Oriel dan yang lainnya?"

"Nanti, jika aku menemukan Qiandra aku akan menghubungi mereka."

Mobil Ezell sampai di bandara, ia segera melangkah ke jet pribadinya yang sudah disiapkan oleh orangnya.

"Kau ditakdirkan untukku, Qiandra. Aku menemukanmu."

Ezell sampai di Budapest. Ia segera pergi ke alamat yang diberikan oleh Gyna dari data pribadi pasien. Gyna tahu ia tidak boleh memberikan data pribadi pasiennya pada orang lain, tapi baginya Ezell bukan orang lain. Ia merasa perlu membantu Ezell.

Mata Ezell memperhatikan rumah di depannya. Sebuah rumah sederhana yang terlihat sangat nyaman. Ezell segera mendekat ke pintu.

Keamanan pintu itu cukup tinggi, Ezell menyadari satu hal, hanya orang-orang sepertinya yang bisa membuat keamanan tinggi seperti ini. Sesulit apapun itu, Ezell berhasil membuka pintu rumah Qiandra. Kata sandi tempat tinggal itu adalah tanggal lahir Qiandra, cukup mudah ditebak oleh Ezell.

Kondisi rumah itu kosong, Ezell memasuki beberapa ruangan dan ia tak menemukan Qiandra.

Ezell masuk ke kamar Qiandra, ia seperti mendapatkan kembali sebagian dari hidupnya. Aroma kamar itu sama dengan aroma tubuh Qiandra. Ezell melangkah, menyusuri kamar yang cukup luas. Tangannya menyentuh barang-barang yang ia lewati. Barang-barang yang pasti disentuh juga oleh Qiandra. Ia membuka lemari Qiandra dan menemukan beberapa perlengkapan bayi. Artinya Qiandra masih mempertahankan kandungannya.

"Aku menemukanmu, Qian. Kali ini kau tidak akan bisa pergi lagi."

Ezell kembali melangkah, ia kemudian berhenti di sebuah rak buku yang terdapat figura Qiandra. Ia meraih figura Qiandra, matanya menatap bukan pada foto Qiandra melainkan pada sebuah benda hitam bulat yang tersembunyi di balik figura tadi. Ezell menekannya, otomatis rak buku itu bergerak. Ruang rahasia. Ezell masuk ke ruang rahasia itu, jeresan komputer beserta alat-alat lain yang juga ia miliki di ruang rahasianya ada disana.

Ia menyalakan kontak listrik, menghidupkan komputer dan memeriksanya.

"Qiandra, sepertinya aku benar-benar meremehkanmu." Ezell mengetahu fakta lain. Qiandra adalah seorang agen. Ia melihat beberapa pekerjaan Qiandra. Melihat beberapa percakapan Qiandra dengan beberapa kode agen. "Luar biasa, kau menutupi pekerjaanmu dengan baik. Aku harus mengakui bahwa kau sangat cerdik, Qiandra."

Ezell kini menyadari mengapa ia tak bisa melacak Qiandra. Bukan karena ada yang membantu tapi karena Qiandra adalah seorang agen rahasia yang bisa menghilang bahkan mati tanpa diketahui.

Mata Ezell melihat ke sudut ruang rahasia itu, "Darah?" Ia mendekat dan memastikan benar itu adalah darah.

"Tuan!" Robert masuk ke ruang rahasia itu. Ia terkejut ketika melihat isi ruangan itu.

"Kirim beberapa orang untuk mencari Qiandra di rumah sakit terdekat!"

"Baik, Tuan." Robert menjauh dari Ezell.

"Bagaimana? Sudah menemukan lokasi Qiandra?" Tanya Ezell beberapa menit kemudian.

"Sudah, Tuan."

"Mari kita kunjungi dia." Ezell keluar dari ruangan itu.

Qiandra turun dari ranjangnya, ia segera mengganti pakaiannya. Ia harus segera pergi dari rumah sakit, baru saja ia memeriksa rumahnya dan melihat ada penyusup yang masuk. Apa yang ia cemaskan benar-benar terjadi, Ezell menemukannya.

Qiandra membawa bayi mungilnya yang beberapa jam lalu baru ia lahirkan dengan operasi. Dikondisi seperti ini harusnya ia tak banyak bergerak, tapi apapun resikonya, ia harus pergi dari rumah sakit itu, ia tidak bisa menghadapi Ezell dalam kondisi lemah seperti ini.

Langkah Qiandra terhenti, ia melihat dua orang pria yang melangkah menuju ke bangsalnya. Ia segera bersembunyi di sebuah ruangan kecil, Qiandra mengenali salah satu dari dua pria itu. Pria yang membuntutinya beberapa waktu lalu, pria yang membuatnya stress hingga akhirnya ia pendarahan dan melahirkan anak sebelum waktunya.

Tangan Qiandra mendekap tubuh mungil anaknya yang tertutupi oleh kain, "Sayang, kita harus kuat. Bantu Mommy untuk lolos dari mereka." Qiandra memeriksa keadaan, dua pria tadi telah masuk ke ruangan yang berada di sebelah ruangan Qiandra. Dengan cepat Qiandra pergi. Ia tak melihat ke belakang sama sekali, Qiandra masuk ke dalam lift. Ia menekan tombol lobby rumah sakit.

Waktu seakan menjadi lama, Qiandra merasa lift tak kunjung sampai ke bawah. Ding.. Lift terbuka, Qiandra segera keluar, ia melangkah cepat menuju ke parkiran.

Dua orang yang mengikuti Qiandra telah menyadari bahwa Qiandra pergi. Dengan cepat mereka mengejar Qiandra.

Qiandra masuk ke mobilnya, ia meletakan bayi mungilnya yang berjenis kelamin laki-laki di kursi sebelahnya. Qiandra menyalakan mobilnya setelah memastikan bahwa putra kecilnya tak akan terjatuh meski ia berkendara dengan cepat.

Mobil Qiandra pergi, dua orang yang mengejarnya menyadari bahwa Qiandra berada di mobil itu. Mereka segera masuk ke mobil mereka dan mengejar Qiandra.

"Robert! Itu Qiandra!" Ezell melihat Qiandra di dalam mobil yang melintas berlawanan arah dengannya.

Robert segera membanting setirnya, kini berada di jalur yang Qiandra lewtai.

"Qiandra dikejar orang. Cepat ikuti mereka, Robert!"

Robert menaikan kecepatannya, mencoba mengejar 2 mobil yang berada di depannya.

"Lebih cepat, Robert. Qiandra baru saja melahirkan, dia dan anak kami berada dalam bahaya." Ezell cemas. Bagaimana jika terjadi hal yang buruk pada Qiandra. Tidak, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya jika terjadi hal buruk pada Qiandra.

Part 36

Qiandra terus melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sesekali ia melihat ke arah bayi mungilnya. Ia harus segera menyelesaikan ini, bayi mungilnya bisa berada di dalam bahaya jika ia tidak segera kabur. Sakit di perutnya tak begitu Qiandra hiraukan, ia fokus pada jalanan, menyalip beberapa mobil agar bisa mendapatkan ruang untuk kabur.

"Anak Mommy benar-benar pintar, jangan menangis ya. Mommy akan membawamu ke tempat yang aman." Qiandra menatap sesaat putra kecilnya yang tak menangis sedikitpun.

Mobil di belakang Qiandra mengambil jalur berlawanan, memotong beberapa mobil dengan membahayakan pengendara lain. Suara klakson terdengar nyaring di jalan itu. Qiandra tak terpengaruh sama sekali, mobilnya memotong beberapa mobil tanpa membuat pengendara lain berada dalam bahaya.

Robert memilih mengambil jalur orang lain, satu-satunya cara memotong dengan cepat adalah dengan cara itu.

Qiandra memanfaatkan traffic light lagi kali ini, ia berhasil lolos dari dua mobil di belakangnya. Mobil Ezell mencari jalan lain sementara mobil lain yang mengejar QIandra berada di tengah-tengah jalan hingga membuat kekacauan disana. Mobil itu segera mencari jalan lain, menyusul Qiandra yang sudah pergi cukup jauh.

Qiandra melihat ke belakang, tak ada mobil yang mengejarnya. Ia masih melaju dengan kencang, namun di depannya ada sebuah mobil yang melaju kencang ke arahnya.

Qiandra memegang setir mobilnya dengan kuat. Ketika mobil itu hendak menabraknya, Qiandra segera menghindar, ia berhasil melewati mobil itu namun dari jalan lain sebuah truk bermuatan melaju kencang. Qiandra membanting setirnya lagi.
Duarr! Suara keras terdengar bersamaan dengan mobil Qiandra yang menabrak pohon di tepi jalan.

"Putraku!" Qiandra memanggil pelan bayi mungilnya yang masih berada di kursi penumpang. Kepala Qiandra terasa pening, beberapa saat kemudian kesadarannya menghilang. Kepalanya mengeluarkan darah, bekas melahirkannya kembali terbuka dan menyebabkan rasa sakit yang tak bisa ditanggung oleh tubuh Qiandra.

"QIANDRA!" Wajah Ezell terlihat sangat pucat, ia melihat Qiandra dari kaca mobil Qiandra.
Ezell mengeluarkan Qiandra dari mobil, ia memindahkan Qiandra ke mobilnya, setelahnya ia segera beralih ke bayi mungilnya. Ezell terdiam beberapa saat ketika melihat wajah putranya. Ezell pernah melihat foto dirinya ketika baru dilahirkan, dan wajah putranya persis dengan dirinya ketika ia lahir.

"Robert! Hubungi pemilik rumah sakit terbaik di kota ini. Siapkan dokter terbaik untuk mengobati Qiandra!"
Dengan semua koneksi yang Ezell miliki, tak sulit baginya untuk membuat seorang pemilik rumah sakit menunggu di depan pintu unit gawat darurat.
Robert mengemudikan mobil Ezell, di kursi belakang Ezell tengah menggendong putra kecilnya yang terlihat tidak baik-baik saja.

"Robert, lebih cepat!" Ezell tidak bisa bertahan pada situasi seperti ini. Ia tidak akan memaafkan siapapun yang sudah membuat Qiandra dan juga anaknya seperti ini.
Sampai di rumah sakit, barisan dokter telah menunggu kedatangan Ezell. Team dokter segera melakukan pertolongan.

"Pak, Anda tidak bisa masuk!" Seorang perawat melarang Ezell untuk masuk. Ezell berhenti melangkah, ia

mengerti prosedur rumah sakit. Ia membiarkan dokter melakukan pertolongan pada Qiandra dan juga anaknya.

"Robert, bagaimana dengan mobil yang telah membuat Qiandra seperti ini?"

"Mereka sudah didapatkan oleh orang-orang kita, Tuan."

"Urus mereka dengan baik! Cari tahu siapa orang yang mengejar Qiandra!"

"Baik, Tuan."

Robert menjauh dari Ezell, ia akan mengurus orang-orang itu dengan keuda tangannya. Ia tahu bagaimana membuat orang memberitahukan apa yang ingin ia ketahui.

♥♥

Ezell dan orang-orangnya mendatangi sebuah tempat pemotong daging, ia sudah mendapatkan siapa orang yang telah membuat Qiandra berada dalam kondisi koma.

Orang-orang Ezell tanpa basa-basi menghancurkan tempat pemotong daging itu. Beberapa penjaga di tempat itu sudah berakhir dengan luka berat atau tewas.

"Dimana Shark?" Ezell bertanya pada 3 orang yang masih tersisa. 3 orang yang saat ini sudah berlutut tepat di depannya.

Tak ada yang mau menjawab, Ezell melayangkan tendangan bergantian ke orang-orang itu. Kali ini ia mengeluarkan handgunnya, "Aku tidak memiliki urusan dengan kalian, aku hanya menginginkan Shark, jika kalian ingin hidup maka katakan dimana bangsat itu!"

"D-di belakang tempat pemotong daging ini. Ada sebuah jalan rahasia yang bisa membawa kalian ke sana."

Dor.. dor.. dor.. Ezell memuntahkan 3 peluru dari handgunnya, ia tak punya urusan dengan 3 orang itu tapi karena orang-orang itu adalah orang-orang Shark maka ia akan membasminya.

Ezell dan anak buahnya segera melangkah menuju ke tempat yang ditunjuk oleh salah satu dari 3 pria tadi. Tempat pemotong daging hanyalah sebuah kamuflase saja, usaha seorang Shark bukanlah memotong daging tapi penjualan organ tubuh manusia.

Kali ini Ezell akan mengeluarkan organ tubuh Shark. Ezell akan memberikan kebaikan pada Shark, ia akan membuat Shark merasakan apa yang Shark perbuat pada orang yang ia ambil organ tubuhnya.

Dari hasil pemikiran dan penelitian Ezell, Shark berniat membalaskan dendam pada Qiandra karena Qiandra membuat Shark masuk penjara karena kasus pembunuhan, namun Shark kabur dari penjara dan bersembunyi hingga tak satupun aparat bisa menemukannya.

Sebuah lorong panjang yang berkelok membawa Ezell ke belakang tempat pemotongan, terdapat sebuah tempat disana. Ezell yakin itu adalah tempat Shark menikmati hasil penjualan organ tubuh.

"Siapa kalian?" Seorang penjaga tempat itu menarik handgunnya namun lebih dulu ia tewas oleh senjata Robert.
Beberapa penjaga lain keluar, dan terjadilah baku tembak. Ezell terus melangkah, ia membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya.

Brak! Ezell menerjang pintu sebuah ruangan. Ezell mengacau sebuah pesta sex di ruangan itu. Suara musik berganti menjadi suara tembakan, Ezell menghabisi orang-orang yang ada di ruangan itu sebelum mereka sempat mengambil senjata mereka. Bahkan wanita-wanita penghibur di dalam ruangan itu ikut tewas karena mencoba unjuk kebolehan.

Shark hendak mengambil senjatanya yang ada di laci meja namun sebuah tembakan dari Ezell menghentikan gerakannya. Ia segera menerjang jendela kaca di ruangan itu, ia berlari keluar dari ruangan itu dengan cepat. Di belakangnya Ezell mengejar, Ezell akan dengan senang hati bermain-main dengan Shark. Ia akan menggunakan cara paling keji untuk membunuh Shark.

Seseorang dengan senjata saja mampu Ezell lumpuhkan apalagi yang tidak bersenjata. Ia akan membuat Shark merasakan bagaimana perasaan Qiandra ketika wanita itu

dikejar oleh orang-orang Shark, bagaimana perasaan ketika nyawanya berada di ujung tanduk.
Dor! Ezell melayangkan satu tembakan ke betis Shark, setelahnya ia tidak menembak lagi. Ia membiarkan Shark berlari dengan langkah pincang.

Ezell melangkah seperti seorang malaikat pencabut nyawa, pelan namun pasti. Ia sudah menargetkan Shark maka pria itu tak akan lepas dari tangannya.

Dor! Satu tembakan lagi Ezell keluarkan, tembakan itu mengenai bahu Shark. Ezell akan memberikan rasa sakit di setiap bagian tubuh Shark, ia akan membuat Shark mengingat bagaimana rasa sakit yang ia berikan.

Setelah tembakan itu, Ezell masih bermain seperti pria sakit jiwa. Beberapa saat kemudian ia memberikan tembakan di betis Shark hingga membuat pria itu tidak bisa melangkah lagi.

"Lari, Shark! Larilah dariku!" Ezell bersuara keji.
Shark berhenti menghindar dari Ezell, ia tahu pria yang mengejarnya itu akan sangat senang jika ia berlari ketakutan. Lagipula ia tak akan bisa kabur setelah kakinya tak bisa digerakan lagi.

Ezell tersenyum iblis, ia sudah berada tepat di sebelah Shark, ia menginjak betis Shark yang ia tembak tadi, "Kenapa berhenti berlari? Kau merusak kesenanganku." Ezell bersuara datar.

"Siapa kau!"

"Kau tidak mengenal aku?" Ezell semakin menekan kakinya hingga membuat rasa sakit begitu menyiksa Shark. "Ah, benar, kau penjahat kelas menengah jadi kau tidak akan mengenal aku."

Shark mengamati baik-baik wajah Ezell, ia benar-benar tidak mengenal Ezell. Ezell membual jika Shark adalah penjahat kelas menengah, nyatanya Shark adalah penjahat kelas kakap.

"Apa yang telah aku lakukan padamu? Aku tidak memiliki urusan denganmu?"

"Memang tidak, tapi aku memiliki urusan denganmu. Aku tidak akan memberitahumu, aku hanya akan membunuhmu tanpa kau tahu apa salahmu dan siapa aku." Ezell tersenyum manis.

"Apa yang kau inginkan dariku? Jika kau menginginkan uang, aku akan memberikannya padamu."

"Aku tidak kekurangan uang. Aku ingin bersenang-senang hari ini. Aku dengar kau adalah pimpinan dari tempat penjualan organ tubuh ini."

Shark menyipitkan matanya, orang di depannya tahu tentang bisnisnya.

"Aku sedang ingin memainkan pisau, mari kita bermain, Shark." Ezell menyeringai ala psikopat. Ezell meraih tangan kanan Shark lalu menyeret pria itu seperti menyeret seekor babi.

Part 37

"Buang potongan tubuhnya ke laut!!" Ezell melepaskan pisau lipat yang ia gunakan untuk mengeluarkan organ tubuh Shark dari tubuhnya. Darah melumuri tangannya, jas yang ia pakai juga ternoda oleh darah Shark.

"Siapkan jet! Qiandra dan putraku harus dibawa kembali ke tempat asalnya."

"Baik, Tuan." Robert segera meraih ponselnya. Ia menghubungi beberapa orang.

Pintu ruang kesehatan terbuka, Ezell masuk ke dalam ruangan itu dan menemukan Qiandra duduk dengan mata tajam yang melihat ke arahnya.

"Bagaimana perasaanmu kembali ke tempat ini lagi, Qiandra?" Ezell mendekat ke Qiandra. Ia mendapatkan kabar bahwa Qiandra sudah siuman jam 8 pagi. Ezell sangat senang karena Qiandra akhirnya sadar setelah koma selama 6 hari, namun ia tidak segera mendatangi Qiandra karena ia ingin membiarkan Qiandra beristirahat, lagipula Qiandra tak akan bisa kabur dalam kondisi seperti saat ini. Tidak, Ezell tidak begitu meremehkan Qiandra, ia memasang kamera pengintai dan beberapa penjaga bersenjata lengkap berjaga di depan pintu ruang kesehatan. Ezell tak akan mengambil resiko kehilangan Qiandra lagi.

"Dimana anakku?" Pertanyaan itu terarah dengan pasti.

Ezell tersenyum, "Anakmu?"

"Berhenti bermain-main, Ezell. Aku sudah benar-benar muak denganmu dan segala dendam yang ada dihidupmu. Kembalikan putraku, jangan pernah menyakitinya!"

"Aku tidak sedang bermain-main. Aku menyudahi permainan yang kau mulai. Kejar tangkap, itu yang kita mainkan, bukan?" Ezell menatap mata penuh kemarahan Qiandra, "Bukan dimana anakku pertanyaan pertama yang harus kau tanyakan, Qiandra, tapi apakah anakku masih hidup."

"Ezell!" Qiandra berteriak emosi, kepalanya yang kembali terasa pusing tak ia pedulikan, "Apa lagi yang kau mau dariku? Mommyku sudah kau bunuh, tidakkah dendam itu usai?"

"Aku menginginkanmu."

"Kau pikir aku bisa hidup dengan orang yang telah membunuh Mommyku! Aku tidak sudi!"

"Itu artinya kau tidak akan pernah bertemu dengan anakmu lagi."

"Kau!" Qiandra menyalak tajam.

Ezell memandangi Qiandra dengan tenang, "Aku pastikan kau dan sahabat-sahabatmu tak akan pernah mendapatkan anak itu. Ketika identitasmu tidak aku ketahui kau mungkin bisa mengetahui keberadaannya tapi ketika aku mengetahui identitasmu, aku bekerja dengan sangat hati-hati."

"Bagaimana mungkin kau bisa sebinatang ini? Jika kau melukai anakku maka aku pastikan kau akan mati!"

"Aku tidak takut mati." Ezell menjawab pasti, ia bahkan telah merasakan hal yang lebih buruk dari kematian, kehilangan Qiandra adalah hal yang lebih menyakitkan dari nyawa terpisah dari tubuhnya.

Qiandra ingin meledak, ia kembali berada di posisi yang sama, berada di kurungan Ezell.

"Tidak bisa apa-apa, huh?" Ezell mengejek Qiandra, "Kau tidak punya pilihan lain selain berada di sisiku, Qiandra."

"Dimana putraku? Aku ingin melihatnya." Qiandra lelah, ia pasti akan menemukan cara lain untuk pergi dari Ezell, tapi saat ini ia harus melihat anaknya terlebih dahulu.

"Untuk saat ini kau tidak bisa melihatnya, tapi aku pastikan padamu bahwa dia masih hidup."

Qiandra menutup matanya, emosi meletup di kepalanya, "Harus semenderita apalagi aku ini, Ezell? Sampai kapan kau puas menyiksaku?"

"Aku membutuhkan jaminan agar kau tidak pergi dariku. Aku jamin kehidupannya tapi untuk beberapa saat kau tidak akan bisa melihatnya."

"Kau membunuhku dari dalam! Aku seorang ibu, bagaimana mungkin aku bisa tidak melihat anakku? Aku harus menyusuinya."

"Tidak perlu cemaskan itu. Dia bisa mendapatkan susu dengan cara lain. Dan ya, jika kau benar ibunya maka kau harus menyelamatkannya, kau tahu aku kejam, kan?"

"Jangan pernah menyakiti putraku!"

Ezell tertawa karena kemarahan Qiandra, "Kau nampaknya benar-benar menyayangi anak itu, tapi dari yang aku dengar kau ingin menggugurkannya ketika usia kandunganmu 5 minggu. Ternyata kau yang peduli pada orang lain cukup kejam untuk membunuh darah dagingmu sendiri."

Qiandra dibuat tak bisa berbicara oleh Ezell, ada banyak kata yang ingin ia katakan tapi tak bisa ia keluarkan dari mulutnya. Ini semua karena kau! ingin sekali Qiandra meneriakan kata itu.

"Harusnya kau tidak usah peduli pada anak itu maka kau bisa kabur dari tempat ini tanpa harus memikirkannya."

"Jangan lakukan apapun padanya, Ezell. Aku bersumpah, aku akan membunuhmu dengan cara paling keji jika kau berani melukainya!"

"Bukankah kau yang melukai putramu sendiri? Kau bahkan hampir membuatnya mati karena aksimu di jalanan."

"Kau tidak pernah berubah, Ezell. Kau yang menyebabkan semua ini tapi kau bersikap seolah bukan kau yang melakukannya. Dari kematian Mommy, hingga orang-orang suruhanmu. Tak ada orang lain yang lebih menjijikan dari kau!" Kobaran kebencian itu makin terlihat jelas.
Ezell tertawa karena kata-kata Qiandra, tertawa keras hingga membuat tenggorokannya serak, "Kau masih mengenalku dengan baik." Wajah Ezell kembali dingin seketika.
Orang-orangnya? Qiandra salah paham lagi dengannya, dan ia tak akan menjelaskan apapun pada Qiandra. Seperti kematian Deane, ia yakin Qiandra tak akan mau mendengarkannya.

"Kau tidak punya pilihan lain selain menuruti apa mauku, Qiandra. Sekarang istirahatlah dengan tenang. Kehidupanmu sama dengan kehidupan anakmu." Ezell mengancam Qiandra dengan hal yang paling menakutkan bagi Qiandra. "Aku akan kembali lagi, selamat beristirahat, Milikku." Ezell tersenyum, ia mendekat pada Qiandra hendak mengecup kening Qiandra tapi Qiandra menghindar. Ezell tertawa kecil, ia menggedikan bahunya lalu pergi.

"Perhatikan Qiandra dengan baik. Awasi dia setiap saat!" Ezell memberi perintah pada Robert yang sejak kembalinya Qiandra ia tugaskan untuk menjaga Qiandra.

"Bagaimana kondisi Tuan Muda?" Robert menatap wajah tenang Ezell.

"Masih dalam kondisi lemah. Jangan katakan apapun pada Qiandra mengenai putra kami. Biarkan dia istirahat dengan pikiran putra kami baik-baik saja." Ezell tahu kejam memisahkan Qiandra dari putra mereka tapi ia tidak ingin kondisi Qiandra memburuk karena mendengar tentang kondisi putranya. Untuk saat ini ia membiarkan Qiandra mengatakan ia binatang, ia hanya menginginkan Qiandra baik-baik saja.

"Aku akan kembali ke tempat putraku, kabari aku jika terjadi sesuatu pada Qiandra."
"Baik, Tuan."

Ezell melangkah pergi. Sejak beberapa jam lalu ia berada di sebuah ruangan yang masih di mansionnya, sebuah ruangan tempat putranya di rawat.

Setelah melewati beberapa lorong dan menaiki tangga, Ezell sampai di sebuah ruangan berdinding kaca, dari sana tak terlihat apapun selain kaca besar yang merefleksikan apa yang ada di depan benda itu.

Ezell meletakan jari tangannya di kaca, lalu tempat itu terbuka. Team dokter berada di ruangan itu, selalu berjaga untuk jagoan kecil Ezell.

"Daddy kembali, Sayang." Ezell menatap putra kecilnya dengan beberapa selang di tubuh itu. Ezell meringis, putranya masih kecil namun sudah tersiksa seperti ini. Andai saja ia telat datang mungkin ia tak akan pernah bisa merasakan hangat tubuh putranya.

"Cepatlah sehat, Mommy menunggumu. Kalian berdua harus segera sehat agar bisa bersama. Daddy tidak akan menyakitimu dan juga Mommy. Daddy cinta kalian." Ezell tersenyum menatap putranya, ada rasa sakit yang begitu dalam. Rasa sakit karena tak menjadi ayah yang baik untuk jagoanya. Rasa sakit karena kondisi buruk putranya. Tapi Ezell yakin, jagoannya adalah perpaduan antara dirinya dan Qiandra, jagoannya pasti kuat seperti ia dan Qiandra.

"Masih banyak yang harus kamu rasakan, Sayang. Bertahan dan berjuanglah, rasakan setiap cinta yang Daddy milikki untukmu. Kamu pasti bisa melewati ini. Jagoan Daddy adalah anak yang sangat kuat." Ezell ingin melakukan banyak hal bersama putranya, mengganti popok anaknya, mendengar tangis lapar anaknya, melihat anaknya tertawa dan masih banyak angan-angannya.

Part 38

Qiandra tersiksa di dalam ruang kesehatan. Ia ingin melihat putranya, jiwanya seperti direnggut paksa dari tubuh ketika ia tidak bisa memastikan keadaan malaikat kecilnya.

"Makananmu sudah dingin, Qiandra." Suara Ezell terdengar di telinga Qiandra namun diabaikan oleh wanita itu.

Qiandra benar-benar muak dengan Ezell, setiap hari, pagi, siang, petang dan malam pria ini selalu mendatanginya. Meski kedatangan Ezell tak sampai satu jam, tapi bagi Qiandra itu terasa sangat lama.

"Kau sangat betah di dalam ruangan ini. Sudah satu minggu, Qiandra. Harusnya kau sudah cukup sehat untuk keluar dari tempat ini." Ezell berdiri tepat di sebelah ranjang Qiandra.

Pintu ruangan itu terbuka, pelayan datang membawa makanan hangat untuk Qiandra.

Ezell meraih makanan itu, ia memerintahkan pelayannya untuk pergi.

"Makan ini!" Ezell menyodorkan satu sendok bubur, "Ayolah, Qiandra. Kau hanya akan semakin sakit jika kau tidak makan. Berhenti keras kepala." Tangan Ezell masih mengambang di udara.

"Qiandra, kau harus makan." Ezell bersuara pelan. Ia masih mencoba untuk membujuk Qiandra. Sejak satu minggu lalu, Ezell tidak pernah menggunakan kekerasannya pada Qiandra. Ia hanya datang melihat Qiandra namun selalu

diabaikan oleh Qiandra. Seperti saat ini, ia kembali diabaikan oleh Qiandra. Ezell tahu Qiandra tak akan mau mati, tapi melihat Qiandra tak menyentuh makanannya sama sekali hari ini, ia pikir Qiandra bisa mati karena tidak makan. "Qiandra!" Ezell memanggil Qiandra, mencoba agar wanita itu mau mendengarkannya.

Prang!! Mangkuk bubur hangat sudah jatuh ke lantai, pecahan mangkuk itu berserakan bersamaan dengan bubur di dalamnya tadi.

"Aku mau putraku, Ezell!! Kembalikan dia padaku!" Qiandra tak tahan, ia sudah mencoba untuk tidak terlihat menyedihkan di mata Ezell, tapi hari ini ia benar-benar merasa akan mati karena tak bisa melihat anaknya.

Ezell diam, ia tidak marah sama sekali atas apa yang Qiandra lakukan, ia mengerti Qiandra seperti ini karena merindukan putranya.

"Kau tidak bisa menemuinya, Qiandra. Sebaiknya kau bersikap baik, tidak perlu mencemaskan putramu karena aku yakinkan dia masih bernafas hingga saat ini." Ezell melepas jasnya yang kotor karena bubur.

"Kau akan menyesal jika tidak mengembalikan putraku, Ezell!"

"Aku akan lebih menyesal jika aku mengembalikannya padamu." Ezell membalas tenang, "Pelayan akan datang membawa bubur, mereka akan terus datang hingga kau menghabiskan satu mangkuk bubur." Ezell menatap wajah Qiandra sejenak, ia membalik tubuhnya lalu melangkah menuju ke pintu ruangan tersebut.

Qiandra menggenggam erat benda yang ada di tangannya, ia turun dari ranjang lalu menyusul Ezell.

Ezell menyadari jika Qiandra melangkah ke arahnya, ia membalik tubuhnya dan ia mendapatkan serangan tiba-tiba. Ujung mata pisau sudah sedikit menggores dadanya, Qiandra benar-benar ingin membunuhnya, disana adalah tempat

jantungnya berada. Kedua tangan Ezell masih menahan tangan Qiandra.

"Kembalikan anakku atau kau akan mati!"

Ezell tersenyum menatap mata Qiandra yang penuh kemarahan,

"Kau tidak akan bisa membunuhku."

"Kembalikan, Ezell!" Qiandra menekan tangannya lebih dalam.

Ezell membiarkan pisau itu sedikit masuk lebih dalam, "Aku akan melepaskan tanganku dari tanganmu, bunuh aku jika kau benar-benar mampu." Ezell mengunci tatapan Qiandra beberapa saat, setelahnya ia melepaskan kedua tangannya.

Kini Qiandra yang tak bisa bergerak, ia ingin membunuh Ezell tapi ia tidak mampu. Pria di depannya adalah ayah dari anaknya. Untuk alasan yang tak ingin Qiandra pikirkan apa itu, hatinya menjerit agar Qiandra tak melakukan itu.

Tangan Qiandra bergetar, ia mencoba memusatkan pikirannya tapi yang terjadi ia melepas pisau itu hingga jatuh ke lantai. Air matanya jatuh karena rasa sakit dari alasan yang tak mau ia pikirkan lagi.

"Kembalikan anakku, berikan dia padaku." Qiandra kini memelas.

Ezell sakit melihat Qiandra seperti ini tapi ia masih belum bisa mempertemukan Qiandra dengan jagoan mereka. Kondisi putranya memburuk semalam, hal ini bisa membuat Qiandra terpuruk, Ezell tak bisa melakukannya.

"Makanlah. Aku berjanji padamu aku akan membawanya padamu jika sudah tiba waktunya."

"Kapan?? Kapan waktu itu?? Kau selalu mempermainkan aku! Kau menganggap aku lelucon, kau selalu seperti ini."

Ezell ingin memeluk Qiandra tapi ia takut Qiandra melangkah mundur, ia takut ditolak seperti ketika ia mencoba untuk mengecup kening Qiandra.

"Setelah aku memastikan kau tidak akan kabur lagi dariku."

"Aku tidak bisa bersamamu, Ezell. Aku tidak sanggup melihat orang yang membunuh Mommyku setiap hari."

"Aku tidak membunuhnya, Qiandra. Demi Tuhan, Demi mendiang Mommyku, aku tidak membunuhnya." Ezell berharap Qiandra akan percaya padanya, "Aku ingin kau bersamaku, Qiandra. Aku tidak menahanmu karena dendam, aku benar-benar ingin bersamamu."

Qiandra tak bisa percaya kata-kata Ezell, pria di depannya adalah orang yang kejam. Dia akan melakukan segala cara demi kepuasan dirinya sendiri.

"Aku mohon, Ezell. Biarkan aku dan anakku pergi."

Ezell ingin meledak karena permohonan Qiandra. Ia benci membuat Qiandra seperti ini tapi ia tidak bisa melepaskan Qiandra karena sama saja dengan bunuh diri.

"Aku tidak bisa melepaskanmu, Qiandra. Sehatlah, aku janji padamu akan mempertemukanmu dengan putramu." Ezell tak ingin berada dalam situasi seperti ini lebih jauh. Ia segera mengambil pisau yang Qiandra gunakan untuk menikamnya. Ia segera melangkah menunju pintu.

"Kau sangat kejam padaku, Ezell." Qiandra bersuara lirih.

Ezell terhenyak, hatinya sakit, ia meraih kenop pintu, "Maafkan aku. Aku melakukannya karena aku mencintaimu." Ia bersuara pelan tak terdengar sama sekali oleh Qiandra. Pintu terbuka dan ia segera keluar.

"Tuan, apa yang terjadi?" Robert menatap kemeja Ezell yang basah karena darah.

Ezell menyerahkan pisau yang ia genggam ke tangan Robert,

"Beruntung dia menggunakan pisau itu untuk menikamku. Aku bisa gila jika dia mengakhiri hidupnya dengan benda itu " Ezell bersuara pelan syarat akan kecemasan. "Jangan biarkan pelayan membawa benda berbahaya apapun ke dalam ruangan itu!"

"Baik, Tuan."

Ezell meneruskan langkahnya, sakit bekas tusukan Qiandra tak terasa sama sekali. Hatinya jauh lebih sakit daripada luka tusukan itu.

Apa yang harus ia lakukan agar Qiandra percaya padanya. Ia tahu ada Stevy yang bisa mengatakan dimana ia malam itu tapi yang Ezell pikirkan, Qiandra tak akan percaya. Otak Qiandra pasti akan berpikir bahwa itu hanyalah tipu muslihat Ezell. Ia hanya akan mendapatkan tuduhan lainnya.

♥♥

Robert datang membawa makanan untuk Qiandra. Saat ini Ezell tengah menjaga putranya jadi ia tidak bisa melihat Qiandra makan. Kemarin satu mangkuk berhasil Qiandra makan setelah 5 pelayan datang bergantian mengantar bubur.

"Nona, silahkan habiskan makanan Anda." Robert meletakan makanan Qiandra di atas nakas.

"Robert, bawa aku pada anakku." Qiandra meminta pada Robert.

"Saya tidak bisa, Nona. Sehatlah dahulu, Saya berjanji akan membawa Anda pada anak Anda jika Anda sembuh."
Qiandra mengenal Robert sebagai orang yang cukup punya hati. Robert beberapa kali melanggar perintah Ezell demi dirinya.

"Bagaimana keadaan putraku? Apakah Ezell menyakitinya?"

"Putra anda baik-baik saja. Sampai detik ini Tuan tidak menyakitinya."

Meski ini terdengar baik tapi Qiandra belum merasa lega, ia takut jika Ezell akan melukai putranya.

"Habiskan makanan Anda selagi hangat. Saya ada di depan jika Anda membutuhkan sesuatu."

Qiandra melihat ke arah makanan yang Robert bawa tadi beberapa saat.

"Robert pasti akan menepati kata-katanya. Aku akan sembuh dengan cepat. Tunggu Mommy, Nak. Kita akan bertemu." Qiandra akan makan dengan lahap. Dia akan sembuh dengan cepat agar bisa bertemu dengan putranya.

Part 39

Ezell memperhatikan Qiandra yang saat ini tengah duduk di taman. Hari ini kondisi Qiandra sudah jauh lebih baik. Ezell bisa lega karena satu dari dua orang yang dia cintai sudah baik-baik saja.

Setidaknya saat ini ia bisa memusatkan pemikirannya pada satu orang, jagoan kecilnya. Kondisi putranya masih sama, masih lemah dan terkadang membuat jantungnya ingin lepas karena tekanan jantung putranya yang menurun. Beruntung team dokter selalu menangani anaknya dengan baik.

"Aku pasti akan mengembalikan putra kita padamu, Qian. Bersabarlah." Ezell bersuara pelan. Ia ingin cepat mempertemukan anaknya dengan Qiandra lagi. Ia tahu lebih dari siapapun tentang perasaan Qiandra saat ini.

Ezell mulai melangkah, kemarin ia tak mendekati Qiandra karena ingin Qiandra tenang. Tidak, sejujurnya ia menghindar dari melihat tangisan Qiandra. Akhirnya ia merasakan sakit karena tangisan Qiandra. Lebih pedih dari sayatan pisau tajam.

"Berpikir bagaimana kabur dari sini, Qian?" Ezell selalu mengatakan hal yang bertentangan dengan otaknya. Sejujurnya tadi saat melangkah ia ingin menanyakan kesehatan Qiandra tapi yang terjadi malah ini. Ia bermasalah dalam menunjukan perasaannya pada wanita yang ia cintai.

"Kau tahu aku tak akan bisa pergi dari sini tanpa putraku."

"Bukan putramu, tapi putra kita."

Qiandra seperti terkena serangan jantung mendadak. Ezell mengetahui tentang putranya.

"Tidak sulit untuk tahu itu. Kau tak akan mungkin berpikir untuk menggugurkannya jika itu anakmu dengan Zack."

"Dia bukan bagian dari pembalasan dendammu, Ezell. Jangan bunuh dia."

Kata-kata Qiandra membuat Ezell merasa ditikam belati, bagaimana mungkin dia membunuh anaknya sendiri.

"Apakah aku sekejam itu, Qiandra? Bukankah kau yang berkata bahwa aku punya hati?" Wajah Ezell terlihat tenang, sakit yang ia rasakan tersembunyi dengan baik, seperti biasa.

"Kau bisa melakukannya. Kau akan membunuh siapapun demi kepuasanmu."

"Tapi dia anakku."

"Kau bahkan bisa membunuh Daddy!"

"Albert memiliki kesalahan sementara dia tidak."

"Dia putraku, putra dari anak wanita yang membuat Mommymu tewas. Sama seperti aku yang salah lahir dari rahim Mommy maka dia salah lahir dari rahimku. Itulah kesalahan yang kau pikirkan tentangnya."

"Kapan kau bisa membaca pikiranku, Qiandra?" Ezell tersenyum tipis. "Dan dari pemikiranku, kau ingin menggugurkan anak itu karena dia mengaliri darahku."

"Dia masih hidup. Aku tidak melakukan itu."

"Benar. Kau hanya berniat membunuhnya."

"Semua karena kau! Jika bukan karena kau kejam aku tak akan berpikir untuk menggugurkannya." Dan kali ini, ia lagi yang salah.

"Siapa namanya?" Ezell mengabaikan tentang kata-kata Qiandra tadi.

Qiandra diam, ia sudah memberi nama untuk putranya tapi mulutnya berat untuk mengatakannya pada Ezell.

"Kau tidak ingin mengatakannya sekarang bukan masalah. Aku pasti akan tahu siapa namanya." Ezell benar-benar jauh lebih sabar dalam menghadapi Qiandra, "Nikmatilah senja, aku pergi." Ezell membalik tubuhnya dan melangkah pergi.
Qiandra memandangi langit bercahaya jingga, matanya tak bersemangat sama sekali tapi ia tidak menyerah. Ia yakin akan mendapatkan kembali anaknya.

Nyatanya Qiandra tak bisa menikmati senja yang terlihat indah. Otaknya hanya berfokus pada anaknya saja.

♥♥

Ezell bergegas melangkah ketika ia mendapatkan kabar dari salah satu perawat mengenai kondisi putranya. Jantungnya nyaris lepas, padahal ia sudah berkali-kali mendapatkan kabar seperti ini.

Tiba di ruangan rawat putranya, Ezell segera mendekat ke inkubator, disana dokter sedang memompa dada anaknya.'

"Apa yang terjadi?" Ezell bertanya cemas.
Dokter wanita yang menangani putra Ezell merasa cemas menyampaikan apa yang terjadi saat ini tapi ia harus mengatakan pada Ezell meski ia akan mati pada akhirnya,

"Tekanan jantung putra anda menurun lagi. Kali ini saya tidak bisa membantunya." Dokter itu melihat ke monitor yang memperlihatkan detak jantung bayi mungil yang ia tangani.

"Apa maksud kata-katamu? Putraku akan baik-baik saja."

"Saya telah melakukan yang saya bisa sebagai seorang dokter." Dokter itu berhenti memompa dada putra Ezell.
Ezell ingin menangis tapi air matanya tak bisa keluar, jantungnya terasa sangat nyeri, seperti ditikam oleh pisau dari tangan Qiandra ditambah dengan tangisan Qiandra.

"Tidak... Putraku adalah anak yang kuat, dia tidak mungkin menyerah secepat ini." Ezell mencoba untuk kuat tapi suaranya tetap saja bergetar. Ia tidak bisa kehilangan putranya karena ia akan kehilangan 2 orang sekaligus.

"Bantu Daddy menepati janji pada Mommy, hm. Kau anak yang hebat, kau pasti bisa melalui ini. Tidak, kita akan melaluinya bersama." Ezell tak bisa menerima apa yang terjadi tanpa melakukan apapun pada anaknya, setidaknya ia harus mencoba untuk menyelamatkan jagoan kecilnya. Ezel meraih tubuh putranya, memeluknya dengan hangat.

"Bantu Daddy, Son. Bantu Daddy menepati janji pada Mommy. Kita pasti bisa melalui ini." Satu-satunya yang Ezell bisa lakukan saat ini adalah berdoa.

♥♥

"Lama tidak bertemu, Qiandra. 9 bulan, kah?" Celinna menyapa Qiandra. Ia datang bertamu ke kediaman Ezell setelah mendengar bahwa Ezell telah menemukan Qiandra.

Qiandra menatap Celinna tak berminat, apa wanita ini datang padanya hanya untuk berbasa-basi tidak penting? lebih baik enyah saja.

"Kau tidak berubah sama sekali. Setidaknya jawablah basa-basiku, Qiandra."

"Jika kau ingin bertemu Ezell maka kau harus bertanya pada Robert."

"Aih, kau semakin dingin saja. Aku memang ingin menemui Ezell, tapi aku ingin menyapamu terlebih dahulu."

"Menyedihkan, sampai kapan kau akan menjadi jalang untuk Ezell!"

"Sampai dia muak padaku."

Dan artinya sampai detik ini, Ezell masih belum muak pada Celinna.

"Aku membencimu, Qiandra. Aku sangat berharap Ezell tak menemukanmu tapi nyatanya kau masih saja tertangkap. Kau benar-benar berniat pergi atau sedang bermain-main dengan Ezell, tidak tahan dilanda rindu, hm?"

"Kau dan Ezell benar-benar cocok. Menganggap hidupku adalah sebuah lelucon."

"Ya, aku berharap Ezell menganggapmu sebuah lelucon." Celinna mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kalimat Qiandra.

"Pergilah temui Ezell! Aku tidak ada urusan denganmu!" Qiandra muak, kali ini ia benar-benar yakin bahwa ia sangat tidak suka Celinna.

"Tapi aku ada urusan denganmu." Celinna tak ingin masalah berlarut-larut. Ia harus menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi.

"Aku dengar kemarin Tuan Muda dalam keadaan buruk hingga sekarang, apa itu benar?"

Suara pelayan yang tak menyadari keberadaan Qiandra dan Celinna disana terdengar oleh Qiandra. Tuan Muda? Sudah pasti anaknya.

"Dokter sudah melakukan yang dokter bisa, dokter menyerah."

Semua di dalam otak Qiandra tiba-tiba menghilang. Kalimat terakhir yang ia dengar terus berputar di otaknya.

Ia bangkit dari tempat duduknya, lalu melangkah.

"Aku belum selesai bicara, Qiandra." Celinna menahan tangan Qiandra.

Qiandra mengibas tangan Celinna kuat, ia melangkah cepat dengan tatapan kosong. Ia tak tahu dimana anaknya berada, tapi ia tahu siapa yang tahu dimana putranya berada.

"Robert!" Qiandra menarik tangan Robert, "Bawa aku pada putraku! Bawa aku kesana!"

"Saya tidak bisa, Nona."

"Kau membohongiku! Kau mengatakan Ezell tidak menyakiti putraku tapi kenapa ia dokter bisa menyerah! Apa yang binatang itu lakukan pada anakku!"

Robert tak terima Qiandra mengatakan hal buruk seperti itu tentang atasannya, "Jaga kata-kata anda, Nona!"

"Dia memang binatang! Membunuh Mommyku, memburuku seperti binatang buruan dan sekarang dia ingin membunuh putraku! Aku akan membunuhnya! demi Tuhan aku

akan membunuhnya!" Qiandra memaki marah. "Katakan padaku, dimana Ezell menyembunyikan putraku!" Qiandra meremas kerah kemeja Robert kuat.

Robert tidak tahan, kata-kata Qiandra sudah benar-benar keterlaluan, "Tuan tidak membunuh ibu Anda! Dia juga tidak akan membunuh putra Anda! Dia bahkan tidak menyakiti putra Anda meski seujung jari saja!" Ia membela Tuannya, Robert tahu segalanya, Qiandra tak berhak sama sekali mengatakan hal itu, "Jika Anda ingin melihat putra Anda maka saya akan membawa Anda kesana!" Robert segera melangkah. Ia tak tahu Ezell akan melakukan apa padanya karena membawa Qiandra ke ruangan itu, ia sudah tidak tahan lagi hingga siap menerima akibat dari perbuatannya.

"Sekejam apapun Tuan, dia tidak akan pernah menyakiti anaknya sendiri!" Robert mengeluarkan kekesalannya, "Dia benci ibu Anda tapi dia tidak membenci anak yang mengaliri darahnya!"

"Jika dia tidak membenci anakku, maka dia tidak akan memisahkan anakku denganku. Atau, dia melakukan ini karena dia sangat membenciku."

Pemikiran Qiandra benar-benar membuat Robert geram.

"Jika Tuan membenci Anda maka saat Anda menikamnya dua hari lalu saya yakinkan Anda sudah berakhir dengan beberapa tusukan yang membuat Anda berakhir sekarat!" Robert tak mau mencoba membuka pemikiran Qiandra, ia hanya mencoba meluruskan tuduhan Qiandra.

"Dia sudah membuatku sekarat lebih dari luka tusukan, Robert!"

Robert kehabisan kata-kata, ia memilih diam daripada menghabiskan energinya untuk membalas kata-kata Qiandra.

Melewati beberapa lorong, Robert berhenti di depan kaca raksasa, ia menempelkan jarinya dan kaca bergeser terbuka.

"Jangan melakukan hal yang membuat Anda menyesal. Jika Anda ingin melihat putra Anda maka lebih baik Anda tidak banyak bicara!" Peringat Robert.

Qiandra mengikuti Robert, masuk ke dalam ruangan kaca tersebut. Matanya menatap ke sebuah ruangan kaca di dalam sana.
Langkahnya terhenti, ia melihat dua objek di dalam ruangan kaca di depannya.

"Bagaimana kondisi Tuan Muda?" Tanya Robert pada dokter yang berdiri di tepi dinding kaca.

"Penerus Kingswell tidak pernah lemah. Tuan Muda kalian berjuang dengan baik semalam. Ketika kami sudah melakukan semua yang kami bisa namun tak membuahkan hasil, Tuan Ezell melakukan apa yang tidak kami lakukan. Ayah dan anak itu memiliki ikatan yang sangat baik. Sentuhan kulit hangat Tuan Ezell telah membuat kondisi putranya kembali membaik."

"Tuan Muda kami bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya?"
Dokter tersenyum, "Jika kondisinya terus membaik, ia bisa merasakan cinta yang lebih banyak lagi."
Qiandra terus mengamati Ezell dan putranya yang berada dalam dekapan hangat Ezell. Apakah yang ia lihat ini kenyataan?

"Anda sudah melihat Tuan Muda baik-baik saja, sekarang kita keluar dari sini. Saya akan berada dalam bahaya jika Tuan melihat Anda disini."

"Biarkan aku disini lebih lama."

"Tuan pasti akan mempertemukan Anda dengan anak Anda. Jangan membalas saya dengan kotoran." Robert mengingatkan Qiandra untuk tak membuatnya dalam bahaya setelah kebaikannya pada Qiandra.

"Nona!"
Qiandra tahu cara balas budi, ia menatap sejenak Ezell dan putranya lalu segera keluar.

"Tuan memang bisa membunuh seperti binatang, tapi dia tahu mana yang harus dia bunuh dan mana yang tidak." Robert benar-benar mendapatkan waktunya untuk menyindir Qiandra. Ia membawa Qiandra datang di saat yang tepat. "Masih ada

yang harus Anda lihat." Ia berhenti melangkah di tengah lorong, mengeluarkan ponselnya dan membuka sebuah video.

"Bukan Tuan yang memburu Anda seperti binatang, tapi seseorang yang sudah Anda buru seperti binatang." Robert menyodorkan ponselnya ke Qiandra.

Mata Qiandra menatap ponsel itu dengan ekpresi yang tak bisa dijelaskan.

"Anda manusia, kan? Anda pasti tahu cara berterimakasih. Jika Tuan tidak datang tepat waktu maka saat ini Anda dan putra Anda pasti sudah tewas ditangan Shark!" Robert menarik kembali ponselnya. "Sekarang kembalilah ke kamar Anda. Istirahat yang cukup agar Anda bisa bertemu dengan putra Anda. Tak perlu cemas, saya menjamin dengan nyawa saya bahwa Tuan tidak akan menyakiti Tuan Muda." Robert kemudian meninggalkan Qiandra dalam kebingungan.

Apa yang ia lihat tadi cukup meyakinkan baginya bahwa Ezell tak akan melukai anaknya. Ia telah salah mengenai orang yang memburunya.

"Kau kembali membuatku bingung, Ezell. Yang mana kepribadianmu yang asli?" Qiandra merasa hatinya mulai sakit lagi. Ia telah dikecewakan oleh Ezell karena kematian ibunya, kejadian yang mematahkan kepercayaannya bahwa Ezell punya hati. Namun hari ini, ia menyaksikan sendiri apa yang Ezell lakukan. Ia terjebak lagi dalam keyakinannya yang mulai goyah.

Apa benar Ezell tak membunuh ibunya?? Tapi jepitan yang ia temui membuktikan Ezell ada disana. Qiandra kembali terlempar ke kejadian 9 bulan lalu.

Part 40

Ezell tersenyum melihat bayi mungilnya yang kini tersenyum sambil terpejam. Putranya telah melewati masa-masa kritis, dan saat ini kondisinya telah stabil. Tak bisa Ezell jelaskan bagaimana bangganya ia pada putranya yang berjuang dengan hebat.

"Benar, kau harus tersenyum terus seperti ini. Melihat senyummu membuat Daddy menjadi sangat kuat." Ezell memandangi putranya dengan penuh cinta, "Baiklah, sekarang Daddy harus menemui Mommy dulu. Daddy sudah 3 hari tidak melihatnya."

"Perhatikan baik-baik anakku, jika terjadi sesuatu segera kabari aku." Ezell berpesan pada dokter yang menjaga putranya.

"Baik, Pak."

Ezell keluar dari ruang rawat putranya. 3 hari ia berada di dalam ruangan itu tanpa keluar. Ia makan, tidur dan mandi di dalam tempat itu. Ezell tidak bisa berada jauh dari putranya, ia hanya ingin memastikan kesehatan putranya.

"Dimana nona Qian?" Ezell berhenti di dekat seorang pelayan yang berjalan di lorong yang ia lewati.

"Nona berada di taman."

Ezell melanjutkan langkahnya lagi, ia pergi kemana Qiandra berada.

"Kondisimu sudah cukup baik, Qiandra."

Kedatangan Ezell tidak mengejutkan bagi Qiandra, ia mendengar langkah mendekat ke arahnya, hanya saja ia tidak

bisa menebak siapa orang yang mendekat dan ia terlalu malas untuk melihat ke arah belakang.

"Aku harus bertemu dengan anakku."

Ezell menganggukan kepalanya, ia tahu motivasi Qiandra untuk sembuh adalah anaknya.

"Kau melakukan hal benar. Keras kepalamu tidak berguna untuk saat ini." Ezell memiringkan wajahnya, melihat ke arah Qiandra lalu tersenyum tipis. Ia senang karena Qiandra membaik dengan cepat.

Ezell melihat ke arah belakangnya, seorang perawat datang mendekat ke arah mereka.

"Sudah waktunya minum obat, Nona." Seorang perawat pasti akan mendatangi Qiandra ketika sudah jam minum obat. Ezell memerintahkan semua orangnya untuk memperhatikan Qiandra dengan baik. Bukan hanya menjaga Qiandra agar tidak kabur tapi menjaga kesehatan Qiandra agar terus membaik.

"Berikan padaku." Ezell mengulurkan tangannya.

Perawat segera memberikan segelas air minum dengan beberapa butir obat yang dimasukan ke dalam wadah kecil. Setelah memberikannya perawat segera pergi meninggalkan Ezell dan Qiandra kembali berdua.

"Minum obatmu." Ezell berdiri di depan Qiandra, tangannya menyodorkan wadah kecil berisi obat. Tak ada pergerakan dari Qiandra, "Ayolah, Qian. Tadi aku baru saja memujimu. Jangan keras kepala." Ezell bersuara lagi.

Qiandra masih diam.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau meminum obatmu."

Tak ada kekerasan, Ezell benar-benar menunggu. Qiandra mulai dilema lagi, ia sengaja tak meminum obatnya. Ia pikir Ezell akan memaksanya dengan kekerasan tapi yang terjadi Ezell menungguinya. Ini seperti hari dimana Qiandra menusuk Ezell. Waktu itu Ezell tak melakukan kekerasan karena penolakannya. Ezell bahkan tak melukainya meski ia sudah menusuk Ezell.

Kenapa kau berubah seperti ini, Ezell? Apa kau sedang bersandiwara?

"Kau belum datang ke makam Albert. Jika kau ingin datang ke tempat itu kau bisa bicara pada Robert." Ezell bicara setelah beberapa menit diam.

"Apakah sangat sulit memanggilnya Daddy?" Qiandra merespon kata-kata Ezell.

Ezell menghela nafas, "16 tahun aku memanggilnya Daddy, 11 tahun dia menjadi asing bagiku. Kau tahu, kan, seribu kebaikan seseorang sulit diingat jika dia memiliki satu kesalahan. Mungkin aku terlalu pendendam, lidahku terlalu kaku untuk memanggilnya seperti itu."

"Dia sudah tiada. Dan dendam itu masih kau bawa hingga saat ini."

"Sepertinya topik ini terlalu jauh. Sebaiknya kau telan obat ini. Aku masih memiliki beberapa pekerjaan." Ezell kembali menyodorkan wadah kecil tadi.

"Ada apa dengan sikapmu? Kemana semua arogansimu?"

"Aku sedang lelah. Aku tidak dalam mood yang baik untuk marah-marah. Mungkin jika kau ingin, besok aku bisa membunuh banyak orang di depanmu." Ezell menampilkan senyuman manisnya.

Qiandra terperangkap dalam senyuman manis itu, matanya tak beralih, apa arti di balik senyuman itu? Apakah terdapat rencana licik disana? ataukah senyuman itu adalah sebuah ketulusan?

"Qiandra!" Ezell mengembalikan Qiandra ke dunia nyata.

Qiandra segera meraih wadah itu, menelan beberapa butir obat lalu segera menenggak air minum.

Ezell tersenyum, ia mengelus kepala Qiandra dengan lembut,

"Pintar sekali." Suaranya terdengar senang. "Jika sudah bosan dari tempat ini maka masuklah."

Qiandra tak membalas kata-kata Ezell. Ia hanya diam memandang lurus ke depan hingga Ezell pergi meninggalkannya.

"Apa yang sedang kau mainkan, Ezell?" Qiandra selalu curiga pada Ezell. Ia tak bisa percaya pada Ezell. Tidak, lebih tepatnya ia tak ingin kembali percaya pada Ezell, ia takut jika ia akan dikhianati oleh kepercayaannya lagi.

♥♥

Tidak tidur sehari semalam, ditambah kurang tidur di hari berikutnya membuat Ezell akhirnya berakhir dengan rasa sakit mencengkram di kepalanya. Anak dan wanita yang ia cintai telah baik-baik saja namun pada akhirnya ia yang tidak baik-baik saja. Karena demam ia tidak bisa mengunjungi putranya. Ia benar-benar tersiksa berada di dalam ruangannya.

"Tuan memanggil saya?" Robert datang ke kamar Ezell setelah Ezell memerintahkan pelayan untuk memanggil tangan kanannya itu.

"Jaga putraku. Aku harus istirahat total agar bisa lekas mengunjunginya." Ezell tak akan memaksakan kondisinya. Lagipula akan membahayakan bagi anaknya jika ia datang ke sana dengan kondisi demam.

"Baik, Tuan."

"Katakan pada semua orang untuk tidak mengangguku."

"Baik, Tuan."

"Ah, pastikan jika Qiandra meminum obatnya. Pastikan jika ia makan dengan baik." Ezell masih memperhatikan Qiandra meski ia sendiri butuh perhatian.

"Akan saya lakukan, Tuan."

Robert keluar dari kamar Ezell. Ia membiarkan tuannya beristirahat dengan tenang.

Sampai di depan ruangan kaca, Robert menemukan Qiandra berdiri di depan ruangan itu. Robert tahu sangat berat bagi Qiandra berpisah dengan anaknya.

Robert mendekat, Qiandra membalik tubuhnya karena sadar akan kedatangan Robert.

"Tuan sedang sakit. Jika anda ingin melihat Tuan Muda maka ikut saya." Robert selalu baik seperti ini. Kekesalannya pada Qiandra beberapa hari lalu telah menghilang.

"Apa baik-baik saja? Bagaimana jika Ezell melihat aku masuk kesana?" Qiandra ingin melihat anaknya tapi ia tidak ingin membahayakan Robert.

"Tuan tidak akan melukai Anda karena hal ini. Sementara aku? Aku hanya akan ditendang beberapa kali, dia tidak akan membunuhku." Robert menempelkan jarinya ke kaca, kaca bergeser dan bau obat menguar begitu saja. "Jika Anda tidak ingin masuk maka jangan berdiri disini." Robert melihat ke arah Qiandra sejenak lalu melangkah masuk ke dalam ruangan.
Qiandra segera masuk.

"Lakukan apa yang ingin Anda lakukan dengan anak Anda, tapi Anda tidak bisa membawanya keluar."
Qiandra paham. Ia melangkah menuju ke pintu kaca, membukanya dan masuk ke dalam ruangan itu. Dokter yang ada disana mendekat ke Qiandra, membantu Qiandra untuk menggendong anaknya.

Setelah beberapa hari akhirnya Qiandra bisa memeluk anaknya lagi. Nyawanya seolah terisi penuh lagi.

"Mommy merindukanmu, Sayang." Qiandra mengelus pipi putranya.
Putra Qiandra tersenyum seakan mengerti kata-kata Qiandra.

"Kondisinya sudah stabil, detak jantungnya normal dan selama beberapa hari ini ia terus membaik." Dokter memberitahu Qiandra.
Qiandra tahu anaknya adalah anak yang kuat, "Apakah aku bisa menyusuinya?"

"Tentu saja bisa." Dokter itu tersenyum. "Menyusui adalah satu-satunya hal yang tidak bisa Pak Ezell lakukan." Dokter itu tertawa kecil.
Qiandra menyusui putranya, hatinya menghangat karena bisa menyusui putranya lagi.

Beberapa jam berada di dalam ruangan anaknya, akhirnya Qiandra keluar dari sana. Ia takut jika Ezell akan

datang ke tempat itu dan menemukan dirinya berada disana. Ia tidak ingin benar-benar dipisahkan jauh dari anaknya.
Qiandra berhenti melangkah ketika ia melihat Ezell berjalan menuruni tangga. Tubuh Ezell seperti tidak seimbang, mungkin itu efek dari demamnya. Qiandra melanjutkan langkahnya tapi matanya terus mengawasi Ezell.

"Ezell!" Qiandra berlari ketika Ezell terhuyung hendak terjatuh, beruntung ada meja kecil di dekat sana yang bisa Ezell jadikan pegangan. "Kau membutuhkan apa? Kau mau kemana?" Qiandra meraih lengan Ezell.

"Minum. Aku haus."

"Kau bisa memanggil pelayan. Kenapa kau harus keluar dari kamarmu?" Qiandra membantu Ezell berdiri tegak. Panas tubuh Ezell membuat Qiandra sedikit meringis. Suhu tubuhnya benar-benar panas.

"Aku pikir aku masih bisa melangkah, tapi ternyata aku berakhir seperti ini." Ezell tersenyum lemah.

"Ayo kembali ke kamarmu. Aku akan mengambilkanmu air setelahnya."

Ezell mengangguk pelan, ia melangkah bersama dengan Qiandra yang merangkulnya. Ia bahagia saat ini tapi demam yang ia rasakan tak berkurang karena kebahagiaan itu. KEpalanya masih saja terasa sakit.

Qiandra membaringkan Ezell di ranjang, ia menyelimuti Ezell hingga ke dada, "Aku akan segera kembali."
Ezell melihat punggung Qiandra yang berlalu pergi, ia tersenyum tipis lalu matanya tertutup karena rasa pening di kepalanya.

Qiandra kembali, ia melangkah mendekat ke Ezell. Mata Ezell yang tadinya tertutup kini terbuka menatapnya.

"Minumlah ini." Qiandra menyodorkan gelas minuman.
Ezell mengubah posisi berbaringnya jadi duduk bersandar di sandaran ranjang.

Dalam gelas itu bukan air mineral, "Itu untuk melegakan tenggorokanmu."

"Terimakasih, Qian." Ezell tersenyum lembut, ia meraih gelas lalu menenggak minumannya. "Ahh,, ini benar-benar melegakan." Ezell bereaksi berlebihan.
Qiandra meraih cangkir dari tangan Ezell, "Istirahatlah."

"Hm."

Qiandra keluar dari kamar Ezell. Ia memberikan cangkir pada pelayan lalu kembali masuk ke kamar Ezell.
Ia berdiri tidak jauh dari ranjang Ezell, memperhatikan wajah yang terlihat tenang.

Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, Ezell?
Qiandra menarik nafasnya pelan. Tak ingin terlalu laurt dalam pemikirannya, Qiandra membalik tubuhnya. Ketika ia hendak melangkah tangannya digenggam oleh Ezell.

"Temani aku, Qiandra." Ezell tak memberi perintah seperti dulu. Ia kali ini meminta. "Malam ini saja."

Qiandra menuruti mau Ezell. Ia melangkah ke sisi kanan ranjang lalu naik ke ranjang. Ia memberi jarak antara tubuhnya dengan Ezell. Seperti apapun ia merindukan dekapan hangat Ezell, tangan itulah yang membunuh ibunya. Ia tidak bisa berada dalam dekapan pembunuh ibunya.
Ezell tak bisa meminta lebih, begini sudah lebih dari cukup untuknya.

"Sejak kau pergi aku tidak pernah bisa tidur nyenyak, Qiandra." Ezell memiringkan kepalanya melihat Qiandra yang menatap lurus ke langit-langit kamar. "Malam ini aku pasti akan tidur nyenyak lagi."

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?"

"Semua yang ada pada dirimu. Aku ingin kau selalu di sisiku."

"Apakah tidak keterlaluan jika kau ingin membalas dendam seumur hidupmu?"

"Apakah di otakmu aku melakukan ini karena dendam?"

"Otakku pernah salah berpikir tentangmu."
Ezell tersenyum, ia mengerti maksud ucapan Qiandra, "Kau akan tahu alasannya setelah kau terus di sisiku." Perlahan-lahan,

dengan perlahan-lahan Ezell akan menunjukan perasaannya pada Qiandra. Ia tidak ingin perasaannya dinistakan oleh Qiandra.

"Sudah malam. Sebaiknya kau tidur."

"Baiklah. Selamat tidur, Qian."

Ezell tak dapatkan jawabannya, ia meluruskan kembali kepalanya lalu memejamkan mata.

Tak ada lagi yang aku inginkan di dunia ini selain kau dan putra kita, Qian. Saat ini Ezell hanya bisa mengatakan ini dari dalam hatinya, tapi suatu hari nanti ia pasti akan mengatakan itu pada Qiandra dengan mulutnya sendiri.

"Kyleon Ingelbert, itu adalah namanya."

Ezell membuka matanya, "Kyleon Ingelbert. Nama yang pas untuknya." Ezell akhirnya tahu nama putranya. "Baby K, terdengar manis." Ia tersenyum, ia sudah tak sabar untuk memanggil anaknya dengan panggilan itu.

"Terimakasih sudah memberitahu namanya."

Ezell kembali diabaikan oleh Qiandra. Saat ini wanita itu sudah memejamkan matanya.

"Selamat tidur, Qian."

Part 41

"Apa yang kau lakukan disini, Celinna?" Ezell baru saja membuka matanya dan ia menemukan Celinna duduk di sofa dengan majalah di tangannya.

Celinna melihat ke arah Ezell, "Ah, kau sudah bangun." Ia melepas majalah yang ia baca lalu melangkah mendekat ke Ezell. "Aku dengar kau sakit, jadi aku mengunjungimu."

"Qiandra sudah kembali. Aku yakin kau tahu ini waktu bagimu untuk tidak datang lagi ke kehidupanku."

Celinna tersenyum meski hatinya sangat terluka, "Ayolah, apa aku tidak boleh datang sebagai temanmu? Lagipula beberapa bulan terakhir ini hubungan kita tidak lagi antara Tuan dan budaknya."

"Aku tidak ingin Qiandra berpikir bahwa aku masih punya hubungan denganmu."

"Biar aku tebak. Kau pasti belum mengatakan padanya bahwa kau mencintainya."

"Dia akan menganggap aku sedang bermain-main dengannya jika aku mengatakannya sekarang. Qiandra bahkan masih berpikir aku adalah pembunuh ibunya."

"Dia wanita yang hanya bisa bicara tanpa bisa menjalankan kata-katanya."

Ezell mengerutkan keningnya, atas dasar apa Celinna menilai Qiandra seperti itu.

"Dia memintamu memaafkan Deane dan Albert setelah kematian Nyonya Elizabeth tapi dia sendiri tidak bisa memaafkanmu karena kematian Deane. Memang lebih mudah

bicara daripada menjalankannya." Celinna tak bermaksud untuk menjelekan Qiandra, dia hanya mengeluarkan apa yang ia pikirkan. Ia menilai Qiandra hanya bisa menasehati orang tanpa ia bisa menasehati dirinya sendiri.

Ezel diam. Ia tak tahu harus mengatakan apa.

"Sudahlah, yang penting kau mencintainya. Melihat kau tidak sakit parah sudah cukup untukku. Jangan terlalu sombong padaku, berkunjunglah untuk sekedar minum." Celinna selalu tahu diri. Ia tidak akan memaksa untuk tinggal atau menggunakan cara licik agar Ezell tetap bersamanya, "Satu pelukan, aku pikir kau bisa mengabulkannya untukku."

Satu pelukan, bagi Ezell itu bukan sebuah permintaan yang berat. Ia membiarkan Celinna memeluknya.

"Aku akan segera menemukan pria yang lebih baik. Aku merasa buruk ketika kau bahagia dan aku masih memikirkanmu." Celinna menghibur dirinya sendiri. Ia masih memeluk Ezell, mulai dari hari ini ia akan sulit mendapatkan pelukan Ezell, atau mungkin tidak akan pernah bisa mendapatkannya lagi, jadi ia harus memeluk Ezell beberapa saat agar hangat pelukan itu bisa ia rasakan untuk waktu yang lama.

Cklek..

Kaki Qiandra berhenti melangkah masuk ketika ia melihat Celinna dan Ezell berpelukan. Ezell menginginkan ia di sisinya namun ada Celinna di sisi Ezell. Qiandra merasa ia benar-benar menyedihkan, jika ia tetap di sisi Ezell maka seumur hidup ia akan berbagi dengan Celinna.

Celinna dan Ezell menyadari kedatangan Qiandra, Celinna yang lebih dulu melepaskan pelukannya. Ia tak ingin membuat kesalahpahaman yang lain. Namun sayangnya pikiran Qiandra sudah salah. Wanita itu telah keluar dari kamar Ezell.

"Istirahatlah, aku pergi." Celinna menatap Ezell dengan matanya yang melengkung indah. Ia kemudian melangkah pergi. Tujuan Celinna adalah mengejar Qiandra.

"Qiandra!" Ia memanggil Qiandra. Mempercepat langkahnya hingga ia berada di sebelah Qiandra. "Kita perlu bicara."

"Aku tidak ingin mendengar apapun darimu." Qiandra menjawab tak berminat.

"Aku yakin kau akan tertarik dengan apa yang aku katakan." Celinna menarik tangan Qiandra. Membawa wanita itu ke tempat sepi lalu melepaskan genggaman tangannya sebelum Qiandra memberontak minta lepas. "Sakit?"

"Apa maksudmu?"

Celinna menunjuk ke dada Qiandra, "Disini, apakah sangat sakit melihatku berpelukan dengan Ezell?"

"Kau membicarakan hal yang tidak penting lagi. Benar-benar tidak penting."

"Aku tahu kau mencintai Ezell, Qiandra. Aku merasakan hatiku sangat sakit ketika perhatian Ezell mulai berkurang padaku karena kehadiranmu. Aku benar-benar membencimu, Qiandra. Harusnya kau tidak hadir di kehidupan Ezell. Kau wanita yang manis, awalnya aku menyukaimu. Tapi ketika kau merenggut separuh pikiran Ezell, aku jadi berbalik membencimu. Ezell tak pernah pergi dariku, tapi ketika kau ada di kehidupannya, dia meninggalkanku bahkan dia tidak datang ketika aku berulangtahun. Sebelum kedatanganmu Ezell cukup sering bermain wanita tapi ketika ia selesai dan bosan, ia pasti akan kembali padaku. Tapi karena kau, dia melupakan bahwa aku adalah rumahnya. Bukan hanya itu, dia menemukan rumah yang baru, dan aku mulai berada di posisi sama seperti wanita yang sering datang padanya. Aku pikir setelah kau pergi posisiku sebagai rumah pertama akan kembali tapi nyatanya aku tak pernah menjadi rumah untuknya lagi. Aku tak bisa mengatakan kau merebut Ezell dariku, nyatanya aku tak pernah memilikinya tapi aku harus jujur padamu, aku benar-benar membencimu, Qiandra. Aku benci karena kau berhasil memasuki hati Ezell." Celinna mengeluarkan semua yang ia simpan. Awal pertemuannya dengan Qiandra, ia benar-benar

menganggap Qiandra adalah wanita yang manis tapi lama kelamaan, manis itu berubah menjadi racun hingga menyakitinya.

"Pria itu tidak punya hati. Aku tidak pernah masuk ke dalam hidupnya. Dia membenciku, satu-satunya alasan dia ada di dekatku adalah karena dia menaruh dendam padaku."

Celinna tertawa geli, "Aku pikir Ezell benar-benar menyedihkan. Harusnya dia menjatuhkan pilihan padaku bukan padamu. Bagaimana mungkin hatinya diragukan seperti ini. Well, kau benar, sebelumnya Ezell memang tak punya hati. Bertahun-tahun aku mencari dimana letak hatinya dan aku tidak menemukannya. Tapi, akhirnya aku tahu, bahwa dia memiliki hati. Dan sekarang aku mengetahui bahwa ia menjatuhkan hati pada orang yang salah."

"Berhenti membual di depanku!" Qiandra mulai terganggu.

"Aku harap ini hanya bualan saja, Qiandra." Celinna menghela nafas putus asa, "Aku sungguh mencintainya, tapi aku harus menyingkir dari kehidupannya. Ia hanya menyediakan hatinya hanya untuk satu wanita. Dia benar-benar belajar dari apa yang terjadi pada orangtuanya. Tapi, melihat kau seperti ini, mungkin kau benar-benar akan mati bunuh diri karena pemikiran yang selalu buruk." Tatapan Celinna kini terlihat mengejek.

"Aku tidak ingin mendengar apapun lagi darimu!" Qiandra berbalik.

Celinna menahan tangan Qiandra, "Kau wanita munafik, Qiandra."

Seketika emosi Qiandra melambung tinggi, ia menghempaskan tangan Celinna, "Atas dasar apa kau menilaiku!"

"Atas banyak hal. Pertama, kau mencintainya tapi kau menistakan perasaanmu. Kedua, kau selalu mengatakan tentang memaafkan tapi nyatanya kau tidak bisa memaafkan Ezell. Ketiga, kau tahu Ezell punya hati tapi kau menutup mata."

Qiandra terdiam karena kata-kata Celinna yang begitu tepat menampar wajahnya.

"Kau sadar, kan, sekarang. Betapa sulitnya bagi Ezell untuk memaafkan Albert dan Deane. Dua orang itu jelas-jelas menyebabkan kematian orangtuanya. Tapi Ezell, dia tidak bisa dibuktikan sebagai pembunuh Deane. Jepitan yang kau temukan memang milik Ezell, tapi bukan berarti dia yang membunuh Deane. Dia tidak mungkin mengambil jalan yang bisa membuatmu begitu membencinya." Celinna belum mengatakan ia adalah pembunuh Deane. Tidak, dia tidak masuk dalam orang-orang yang memiliki sifat munafik. Dia akan mengatakannya, pasti. Namun tidak sekarang. Qiandra harus menghilangkan keraguannya pada Ezell terlebih dahulu baru ia akan mengatakannya terus terang pada Qiandra.

"Masih ada satu hal penting yang ingin aku katakan padamu, tapi aku tidak mengatakannya sekarang. Aku ingin melihat, apakah hatimu bekerja dengan baik ataukah logikamu yang mengontrol dirimu. Sampai jumpa beberapa hari lagi, Qiandra." Celinna melepaskan tangan Qiandra. Ia yang melangkah lebih dulu meninggalkan Qiandra.

Qiandra masih mematung di tempatnya, dengan semua perkataan Celinna yang berputar di otaknya. Apakah semua yang Celinna katakan padanya adalah kebenaran? Qiandra tak menemukan maksud tertentu dari kata-kata Celinna. Ezell tak memilih Celinna? Lalu apa yang terjadi di kamar tadi? Pelukan jenis apa yang terjadi tadi? Perpisahankah?

Dia tidak mungkin mengambil jalan yang bisa membuatmu begitu membencinya. Kenapa Ezell tidak bisa? Benci atau tidak, Ezell masih terus menahannya. Seperti saat ini misalnya.

Lama ia tercenung namun pemikirannya tak membuahkan hasil. Terlalu banyak kecurigaan di dalam pikirannya.

"Apa yang Anda lakukan disini, Nona?" Suara Robert membuat Qiandra terkejut. "Masih terlalu pagi untuk melamun, Nona."

"Dimana Ezell saat kematian Mommy?"

Robert mengerutkan keningnya, kenapa Qiandra mendadak membicarakan ini, ia pikir Qiandra tak akan mau membahas hal seperti ini lagi.

"Di kediaman Nyonya Stevy. Malam itu Tuan Albert tidak sadarkan diri."

"Ezell? Mendatangi Daddy?"

"Terdengar mustahil, tapi itulah yang terjadi. Jika Anda tidak percaya, Anda bisa menghubungi Nyonya Stevy. Itupun kalau Anda percaya padaku dan Nyonya Stevy."

"Jika bukan dia yang membunuh Mommy bagaimana bisa jepitan dasinya ada di tempat itu?"

"Tuan memang mendatangi tempat itu. Tapi bukan malam hari, dia datang kesana bersamaku. Kami datang kesana untuk melihat-lihat gedung itu bersama dengan seorang makelar. Jepitan itu mungkin terjatuh ketika kami berada disana." Robert akhirnya memiliki kesempatan untuk menjelaskan pada Qiandra, "Tuan tidak melakukannya, Nona. Anda telah salah paham padanya."

Otak Qiandra makin kacau sekarang. Apa yang Robert katakan masuk akal, apa mungkin ibunya benar-benar bunuh diri? Apakah dia benar-benar telah salah paham?

"Saya akan mengunjungi Tuan Muda. Jika Anda ingin ikut maka ayo pergi bersama."

"Aku ikut." Qiandra ingin melihat anaknya.

Sepanjang perjalanan Qiandra memikirkan tentang Ezell, hingga ia sampai di ruangan rawat Baby K, ia berhenti memikirkan Ezell karena begitu merindukan putranya.

♥♥

Qiandra keluar dari ruangan putranya. Ia mendatangi kamar Ezell, namun tak menemukan Ezell disana. Mata Qiandra berhenti di ponsel Ezell yang menyala. Ia melihat ponsel Ezell

yang masih menyala dan memperlihatkan wajahnya. Apa yang ada di ponsel itu adalah video Qiandra mengunjungi Baby K hari ini. Dan dari ponsel yang masih menyala dan belum terkunci, artinya Ezell baru saja meninggalkan ranjangnya. Sudah pasti Ezell telah menonton video rekaman kamera pengintai itu.

Apa yang akan terjadi selanjutnya? Qiandra takut jika Ezell akan menjauhkannya dari anaknya.

"Qiandra?" suara Ezell membuat Qiandra berbalik. Ezell melihat ke ponselnya, ah, ia tertangkap sedang mengawasi Qiandra.

"Jangan sakiti Robert dan Kyleon, aku yang memaksa untuk bertemu dengan Kyleon."

Selalu berpikiran jahat. Ezell menghela nafas, ia cukup sedih dengan pemikiran Qiandra tentangnya, tapi bukan salah Qiandra. Dulu ia memang sangat kejam.

"Apa yang kau tawarkan padaku agar aku tidak menyakiti mereka?" Ezell bermain sejenak dengan Qiandra.

"Tak ada yang bisa aku tawarkan lagi. Kau selalu melakukan apapun yang kau mau tanpa izin dariku."

Wajah Ezell terlihat dingin, ia mendekat ke Qiandra, mata tajamnya menatap mata Qiandra yang kosong. Ezell menarik tangan Qiandra kasar hingga dada Qiandra membentur dada bidangnya. Awal yang terlihat kejam namun akhirnya adalah Ezell hanya memeluk Qiandra hangat.

"Aku merindukan pelukan ini, Qiandra."

Qiandra membeku. Hatinya terguncang hebat. Dari sekian banyak penyiksaan yang bisa Ezell lakukan padanya, Ezell memilih memeluknya dan mengatakan tentang rindu. Bagaimana bisa Ezell tahu cara menghukumnya dengan baik, tidak tahukah Ezell bahwa ia ingin menangis sekarang. Ia tak bisa jujur pada perasaanya sendiri bahwa ia juga merindukan pelukan hangat Ezell.

"Aku tidak akan memisahkanmu dari Baby K. Kau bebas bertemu dengannya. Kondisinya sudah jauh lebih baik sekarang. Tapi, jangan pernah berpikir untuk pergi dariku."

"Kenapa kau tiba-tiba berubah pikiran?"

"Aku pikir telalu kejam bagi Baby K jika aku memisahkannya denganmu. Dia memang jaminan yang kuat agar kau tidak pergi tapi aku tidak ingin menyiksanya. Dia membutuhkanmu."

Qiandra diam. Ia hanya membiarkan dan menikmati pelukan Ezell pada tubuhnya.

"Apakah kau sungguh tidak membunuh Mommy?" Qiandra butuh meyakinkan dirinya. Ia benar-benar ingin percaya bahwa bukan Ezell yang membunuh ibunya.

"Aku tidak melakukannya, Qiandra." Ezell menjawab yakin.

Aku akan mempercayaimu, Ezell. Aku benar-benar berharap bahwa tanganmu tak pernah dikotori dengan kematian Mommya. Aku hanya ingin berada dalam dekapanmu tanpa beban. Qiandra nafas dalam. Kedua tangannya naik memeluk pinggang Ezell. Membuat Ezell seperti mendapatkan hembusan angin segar. Semoga ini adalah sebuah awal yang baik.

Part 42

Baby K sudah keluar ruang kesehatan. Bayi mungil yang usianya sudah melewati satu bulan itu kini bebas dari selang yang membantunya untuk tetap hidup.
Seperti yang Ezell katakan, ia menyerahkan kembali Baby K pada Qiandra. Bagaimana mungkin Ezell tega memisahkan anak dan ibu itu, ia tahu bahwa seorang anak sangat membutuhkan ibunya.

Bibir Ezell melengkung ketika melihat Qiandra tersenyum. Saat ini wanita yang ia cintai itu tengah bermain dengan Baby K.

"Hy." Ezell menyapa Qiandra saat wanita itu menyadari keberadaannya. Ezell mendekat ke Qiandra, ia mengelus pipi lembut Baby K, "Pagi, Jagoan." Sapanya lembut.
Qiandra merasa bahwa Ezell sangat mirip dengan Albert, sosok ayah yang sangat hangat dan lembut pada anaknya.

"Boleh aku menggendongnya?" Ezell meminta pada Qiandra. Sifat pemaksa Ezell sudah benar-benar menghilang. Qiandra bahkan tak mendengar Ezell marah-marah sejak ia berada di kediaman Ezell lagi.

"Hm." Qiandra menyerahkan Baby K pada Ezell, "Aku mandi dulu."

"Ya, silahkan."
Qiandra pergi ke kamar mandi, Ezell kini berinteraksi dengan putra kecilnya yang tampan. Ezell tak lagi terlihat seperti pria dingin saat ini. Ia tersenyum setiap kali ia melihat Baby K. Bagi Ezell, Baby K adalah keajaiban untuknya. Malaikat kecil yang

telah membuat hidupnya sangat sempurna. Ia benar-benar menyesal telah memperlakukan Qiandra dengan buruk, ia memberikan penyiksaan pada Qiandra tapi balasan dari Qiandra adalah seorang bayi mungil yang membuat dadanya sangat tenang.

"Daddy sangat mencintaimu, Baby K." Ezell mengecup gemas permukaan wajah anaknya.

Jari mungil Baby K menggenggam jari telunjuk Ezell kuat,

"Tumbuhlah dengan sehat, Son. Daddy akan mengajarimu segala hal sesuai perkembanganmu."

Baby K tersenyum seolah ia paham kata-kata Ezell.

Qiandra telah selesai mandi. Ia mengamati Ezell yang sedang menggendong Baby K.

"Sebentar, Son. Mommy masih mandi, jangan menangis, ya." Suara Ezell terdengar membujuk.

"Berikan padaku."

Ezell membalik tubuhnya, ia terlihat lega setelah melihat Qiandra, "Baby K haus. Untung saja kau sudah selesai mandi." Ezell menyerahkan putranya pada Qiandra.

Qiandra menyusui Baby K di depan Ezell. Otak Ezell mulai berhenti bekerja, sesuatu di dalam celananya mulai mengembang. Payudara Qiandra yang bisa Ezell pastikan membesar itu terlihat sangat menggairahkan. Sudah sangat lama sekali ia tidak menghisap payudara itu.

Jakun Ezell naik turun. Di posisi ini ia iri dengan putranya. Ia bahkan tidak bisa menyentuh dada itu.

Qiandra melihat ke arah Ezell, dari wajah lalu turun ke bawah, berhenti pada tonjolan di celana berbahan dasar kaon yang Ezell pakai.

"Ehm, aku memiliki pekerjaan sebentar. Aku akan kembali lagi setelah pekerjaanku selesai." Ezell.segera melangkah keluar. Ia tidak ingin lepas kendali hingga memaksa Qiandra untuk melayaninya. Ia tidak akan mengulangi apa yang ia lakukan dulu.

Qiandra hanya membiarkan Ezell pergi. Pria itu benar-benar sudah berubah. Jika dia masih Ezell yang sama maka pasti saat ini ia sudah berada di bawah kukungan Ezell.
Qiandra mendesah pelan, "Mungkin ada baiknya dia masih pemaksa seperti dulu."

Baby K telah selesai disusui dan bahkan sudah tidur sekarang namun Ezell masih belum kembali.
Cklek,, baru saja dibicarakan, Ezell telah datang.
Dia mandi lagi? Qiandra melihat ke arah Ezell yang pakaiannya sudah berganti. Rambutnya masih terlihat sedikit basah.

"Baby K tidur?"

"Hm, dia tidur." Balas Qiandra, "Jaga dia sebentar, aku akan mengenakan pakaian."

"Ehm, ya." Ezell duduk di tepi ranjang.
Qiandra melangkah ke walk in closet, ia memilih pakaian. Melepaskan bathrobe yang ia kenakan hingga tubuhnya tak tertutupi apapun.

"Aku tidak bisa menahannya, Qiandra. Maafkan aku."
Qiandra mendapatkan serangan tiba-tiba. Bibirnya kini telah disumpal oleh lidah Ezell.
Tak ada penolakan dari Qiandra, ia membiarkan Ezell melakukan apa yang Ezell mau. Setelah beberapa saat ia tak membalas ciuman Ezell, kini lidahnya begerak, membelit dan membelai lidah Ezell.

Terbakar gairah, Ezell dan Qiandra melakukan hal yang lebih dari ciuman. Ezell membawa Qiandra ke sofa, membaringkan Qiandra disana lalu melepas pakaian yang melekat di tubuhnya. Ezell sudah tak mengenakan apapun. Tubuh Qiandra adalah narkotika untuknya, ketika ia menikmatinya ia akan terus ingin menikmatinya lagi dan lagi.
Setelah membuat Qiandra basah, Ezell membuka paha Qiandra.

"Aku tidak bisa menahannya, Qiandra. Aku sangat menginginkanmu." Ezell tak ingin memaksa Qiandra tapi ia kalah pada nafsunya, ia begitu merindukan tubuh Qiandra.

"Lakukanlah."

Ezell tak salah dengar, ia yakin pendengarannya masih baik. Qiandra mengizinkannya.

"Terimakasih, Qian."

Pagi itu untuk pertama kalinya, setelah sekian lama akhirnya Ezell bisa merasakan tubuh Qiandra lagi.

Erangannya jelas menunjukan bahwa ia sangat puas dengan milik Qiandra yang tak berubah rasa, masih tetap memuaskannya.

Qiandra menikmati sentuhan Ezell. Ia tak lagi munafik. Ia sudah menginginkan Ezell sejak ia menyusui Baby K tadi.

Kejantanan Ezell mendesak dalam, jeritan Qiandra terdengar meski tertahan. Ezell tahu bagaimana membuat Qiandra orgasme, hujaman dalam dengan cepat.

"Ezell!" Qiandra melengkung, ia telah mencapai puncaknya. Tubuhnya berkeringat, wajahnya terlihat lesu. Permainan panjang Ezell membuat kerinduannya pada kegagahan Ezell terbayarkan.

Ezell mengelusi wajah Qiandra, ia mengecup kening Qiandra beberapa saat, "Tubuhmu selalu menjadi candu, Qian. Aku tidak ingin berhenti menikmati tubuhmu." Ezell menatap Qian memuja.

"Nikmati aku hingga kau mendapatkan sedikit kepuasan."

"Kau yakin dengan kata-katamu? Kau mengizinkan aku?"

"Aku tidak bisa menolakmu, Ezell. Aku menginginkanmu. Aku lelah menjadi munafik. Aku tak pernah benar-benar bisa membencimu karena aku menginginkanmu. Kau lebih banyak menyiksaku tapi ketika aku jauh darimu terkadang aku merindukan siksaanmu. Aku tidak mengerti kenapa aku bisa segila ini."

Ezell menatap Qiandra seksama, "Maafkan aku, Qian. Aku menyesal telah menyiksamu karena dendam. Aku sangat kejam padamu."

"Apa kau masih menyimpan dendam hingga sekarang?"

"Dendamku sudah usai, Qian. Albert dan Deane sudah tidak ada lagi disini."

"Aku dan Kyleon?"

"Kalian separuh hidupku. Aku tak akan menyakiti kalian lagi."

Dan jawaban Ezell sudah cukup menjadi alasan bagi Qiandra untuk melupakan masalalu. Kyle butuh ayah, dan ia butuh Ezell di sisinya. Ia mengenyahkan tentang kematian Deane dari pikirannya. Dia menerima kematian Deane sebagai bunuh diri. Semua dendam telah usai, itu artinya hidup baru bisa dimulai. Kehidupan yang tak tercemari oleh dendam di hati.
Qiandra memeluk Ezell, "Terimakasih karena sudah membuatku dan Baby K hidup sampai saat ini."

"Jika kalian mati maka aku juga akan mati, Qian. Jangan berada jauh dariku lagi. Biarkan aku menjagamu dan Baby K."

"Kami tak akan pergi lagi. Rumah kami ada disini." Rumah bagi Qiandra adalah Ezell sendiri.

Part 43

Suasana kediaman Ezell kembali hidup. Hubungan Ezell dan Qiandra semakin baik dalam satu minggu ini. Mereka merawat Baby K bersama-sama. Seperti sepasang suami-istri yang sudah menikah.

Ketika Qiandra menjaga Baby K siang harinya, Ezell mengambil bagian pada malam hari. Baby K lebih merepotkan jika malam, tapi Ezell tak merasa repot sama sekali. Ia senang memberikan susu untuk anaknya. Ia senang menggantikan popok Baby K. Ia benar-benar menikmati jadi seorang ayah.

Kini Baby K sudah kembali terlelap setelah menangis karena buang air kecil.

"Kenapa kau terjaga?" Ezell melihat ke Qiandra yang telah membuka matanya, "Apa tangisannya mengganggumu?"

"Tidak. Biar aku yang jaga Baby K. Kau tidurlah."

"Ini giliranku, Qian."

"Kau lelah. Kau bekerja seharian ini. Aku tahu kau hebat, tapi kau juga manusia. Kau harus istirahat."

"Kau juga lelah. Kau merawat Baby K seharian. Tidurlah, kau akan sakit jika tidak tidur."

Qiandra menarik tangan Ezell hingga Ezell duduk di ranjang,

"Baby K tidak akan terjaga lagi. Kita tidur bersama." Qiandra mencari jalan tengah.

"Tangisannya pasti akan terdengar kalau dia terjaga. Ayo tidurlah." Qian meyakinkan Ezell.

Akhirnya Ezell berbaring di ranjang, ia mendekap tubuh Qiandra, "Baiklah, baiklah." Ezell menuruti kemauan Qiandra. Ia mengecup kening Qiandra kemudian menutup matanya.
Qiandra diam dalam pelukan Ezell, menikmati hangat pelukan pria yang tak pernah lagi bersikap kasar padanya. Lama kelamaan ia mulai terlelap diselimuti dengan pelukan hangat Ezell.

♥♥

"Ada apa?" Qiandra menatap Ezell yang terlihat kaku setelah menerima panggilan, "Siapa yang menelponmu?"

"Celinna, dia tewas terbunuh di kediamannya."

"Apa?"

"Sayang, aku pergi dulu." Ezell meninggalkan Qiandra. Ia terlalu terkejut dengan berita yang disampaikan oleh asisten Celinna. Bagaimana bisa Celinna terbunuh seperti ini?

"Hati-hati, Ezell." Qiandra masih bersuara meski ita tahu Ezell tak mendengarkannya. Kematian Celinna adalah sesuatu yang baik bagi Qiandra karena ia tidak memiliki saingan lagi, tapi Qiandra bukan orang yang akan bahagia diatas kematian orang lain, bahkan ia mendoakan agar Celinna tenang disana.
Tok.. Tok..

"Masuk!"

"Nona, ada kiriman untuk Anda." Pelayan memberikan sebuah paket yang isinya telah diperiksa terlebih dahulu. Penjaga keamanan di rumah Ezell tidak mau dibantai oleh Ezell karena menerima paket tanpa diperiksa terlebih dahulu.

"Untukku?" Qiandra mengerutkan keningnya, ia merasa tak pernah memesan apapun. Dan lagi tak ada orang yang tahu ia ada di rumah Ezell, kecuali para sahabatnya. Dan tak mungkin para sahabatnya mengiriminya paket. "CD?" Qiandra makin mengerutkan keningnya ketika melihat isi paket itu.

"Saya permisi, Nona." Pelayan memberi hormat, ia segera keluar dari kamar Ezell setelah Qiandra berdeham.
Qiandra masih memperhatikan CD yang ada di tangannya, ia melangkah ke dekat televisi besar, di dekat televisi itu terdapat

sebuah pemutar CD. Qiandra memasukan CD itu dan duduk di sofa.

"Celinna?" Jadi yang mengirimkan paket itu adalah Celinna.

"Hy, Qiandra."

"Sebenarnya aku ingin mengatakan ini secara langsung padamu tapi aku tidak memiliki banyak waktu lagi. Kau pasti bertanya apa yang mau aku sampaikan padamu lewat disc ini. Ini tentang kematian Deane. Aku yang melakukannya. Aku yang mendorong Deane dari atap gedung. Jangan berpikir jika Ezell tahu tentang ini, dia benar-benar tidak tahu apapun tentang ini. Jika dia tahu dia pasti tak akan pernah memaafkanku. Aku membunuh Deane karena aku pikir Ezell akan berhenti berhubungan denganmu ketika Deane tewas. Tapi ternyata aku salah, dia benar-benar menginginkanmu. Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman lagi antara kau dan Ezell. Aku mencintai Ezell, dan aku tidak ingin Ezell dicurigai oleh wanita yang ia cintai. Aku tidak akan meminta maaf karena kematian Deane, tapi aku meminta maaf atas kehilangan yang kau rasakan. Tolong jangan katakan ini pada Ezell. Aku tidak ingin dibenci olehnya meskipun aku tak akan bertemu dengannya lagi. Biarkan dia mengenangku sebagai budaknya yang patuh. Jaga Ezell baik-baik, Qiandra. Rumahnya yang baru adalah kau. Wanita yang ia cintai adalah kau. Tetaplah percaya pada kata-katanya, dia adalah orang yang selalu mengatakan kebenaran, memang tak berperasaan tapi dia jujur atas tindakannya. Karma akan segera mendatangiku, kau tak perlu repot-repot untuk membunuhku karena ada orang lain yang akan melakukannya. Lega rasanya sudah mengakui kejahatanku. Selamat tinggal, Qiandra."

Rekaman itu selesai, Celinna bahkan masih tersenyum dibagian akhirnya. Ia tak menyesal sama sekali telah membunuh Deane.

Qiandra yang menyaksikan video itu tak bisa berkata-kata. Hatinya sakit tapi sumpah serapah tak keluar dari mulutnya.

"Kau jahat, Celinna. Tapi kau menyelesaikan masalahku dengan Ezell. Kau masih punya hati nurani meski kau keji." Qiandra tak bisa berbuat apa-apa atas pengakuan Celinna. Celinna sudah tewas, dan itu sudah cukup baginya untuk menyelesaikan kasus kematian Deane.

♥♥

Ezell kembali dari mengurus kematian Celinna. Ia telah mengantarkan Celinna ke tempat peristirahatan yang terakhir. Hanya Ezell satu-satunya orang terdekat yang Celinna milikki. Ezell tak menyangka jika Celinna akan pergi secepat ini. Dengan cara yang tragis pula.

"Siapa yang membunuh Celinna?" Qiandra mendekat ke Ezell.

"Aku mandi dulu." Ezell merasa tubuhnya tak enak, ia harus mandi agar lebih segar.

"Hm."

Ezell masuk ke dalam kamar mandi, ia berdiri di bawah shower. Ia akan meringkus pembunuh Celinna secepatnya. Orang-orangnya telah mengetahui siapa yang membunuh Celinna. Kurang dari 24 jam mereka pasti akan mendapatkan orang itu.

Meski Ezell tak mencintai Celinna tapi Celinna adalah orang yang sangat dekat dengannya. Ia pasti akan membalas untuk kematian tak wajar Celinna.

Setelah berpakaian, Ezell mendekat ke sofa. Ia duduk di sebelah Qiandra.

"Celinna dibunuh oleh pria yang terobsesi dengannya. Semalam Celinna meliburkan para penjaga yang menjaganya. Ia sendirian di kediamannya dan akhirnya tewas oleh pria yang selalu mengintainya. Selama ini pria itu tidak pernah bisa mendekati Celinna karena Celinna selalu dijaga."

"Dia memang mencari kematiannya sendiri." Dari rekaman yang tadi Qiandra lihat, sudah jelas bahwa Celinna

menyadari kematiannya. Tidak, dia memang ingin mati.

"Celinna adalah pembunuh Mommy." Qiandra tak bisa tidak mengatakan ini pada Ezell. Ezell harus tahu siapa yang sudah membuat kekacauan di antara mereka.

"Apa yang kau bicarakan, Qian?

Qiandra menyalakan televisi, ia kembali memutar video kiriman Celinna.

"Dia mengakui kejahatannya tapi dia tidak mengizinkan aku membunuhnya. Dia mungkin merasa terhina jika aku yang membunuhnya." Qiandra menyimpulkan sendiri. Itu benar, apa yang Qiandra simpulkan memang benar. Celinna tak ingin mati ditangan Qiandra. Itu benar-benar menyedihkan baginya.

"Aku tak tahu jika Celinna sebodoh ini." Ezell menyayangkan apa yang telah Celinna lakukan. Ia hanya kecewa namun tidak membenci Celinna. Celinna tak bermaksud buruk padanya, dan ia tahu itu.

"Dia telah membuat aku salah paham padamu."

"Bukan dia, Qiandra. Tapi pemikiranmu sendiri, dia tidak mencoba menjebakku." Ezell bukan membela Celinna tapi itu adalah faktanya. Qiandra yang berpikir tentang itu.

Qiandra bukan ingin membela diri, tapi jika Celinna tak membunuh ibunya ia dan Ezell pasti tak akan berada di dalam kesalahpahaman, ia tak harus tersiksa karena membenci dan jauh dari Ezell. Dan ia tak harus melewati kehamilannya sendirian.

"Itu memang salahku. Aku minta maaf. Aku tidak mempercayaimu. Mulai dari kematian Mommy, hingga ke Shark."

"Semuanya sudah selesai sekarang. Mulai sekarang, percayalah pada apa yang aku katakan karena aku tak akan pernah membohongimu."

"Aku tidak akan pernah meragukanmu lagi. Aku mencintaimu, Ezell." Kata-kata itu lepas dari bibir Qiandra.

Meski terlambat, Celinna telah menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi karena ulahnya. Akhirnya Qiandra bisa

mengungkapkan apa yang ia rasakan tanpa kecurigaan pada Ezell melekat di otaknya.

Ezell menggenggam tangan Qiandra, "Aku juga mencintaimu, Qian. Kau dan Baby K adalah segalanya bagiku." Dulu Qiandra adalah obsesi untuknya tapi sekarang Qiandra adalah segalanya.

Epilog...

"Sayang, Baby K membutuhkanmu." Ezell masuk ke dalam ruang rahasia bersama dengan Baby K yang sedang menangis. "Biarkan aku selesaikan pertarunganmu." Ezell menawarkan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan Qiandra dalam menghadapi seorang hacker yang telah membobol data sebuah bank.

Qiandra melepaskan kaca matanya, ia segera berdiri,

"Teriamakasih, Sayang." Qiandra meraih Baby K dari gendongan Ezell.

"Sama-sama, istriku." Ezell mengedipkan matanya, ia segera duduk di tempat kerja Qiandra. Komputer di ruangan itu bertambah banyak dengan peralatan canggih lainnya yang membantu pekerjaan Qiandra dan juga Ezell. Dua ahli komputer telah menikah dan tentu saja ruang kerja mereka sudah tidak sama seperti yang dulu lagi.

Ezell tersenyum, jarinya bergerak memasukan huruf per huruf, mengalahkan seorang pembobol data bukanlah hal yang sulit. Ia telah sering membantu istrinya dalam mengerjakan beberapa tugas. Sebagai seorang suami Ezell telah melakukan hal yang sangat membantu Qiandra, entah itu dari pekerjaannya, mengurus anak dan mengurus hal lain yang kadang tak sempat Qiandra lakukan.

Orang-orang tak akan menyangka jika Ezell memiliki cinta yang begitu besar, namun hal yang harusnya orang lain ketahui adalah bahwa Ezell memiliki cinta yang tak tertandingi.

Ia kejam tapi jika tentang cinta pada istri dan anaknya, maka ia yang terbaik. Sekejam apapun dia pada orang lain, ia tak akan berteriak pada Qiandra dan anaknya. Seberapapun marah ia di luar rumah, ia tidak pernah membawanya ke dalam istana megahnya. Ia menciptakan suasana yang benar-benar hangat tanpa kemarahan sedikitpun. Ezell hanya menginginkan kenyamanan dan keaman untuk istri dan anaknya, dan sejauh ini dia melakukannya dengan baik.

"Dia, selesai." Ezell berhasil mengalahkan si pembobol data. Ia segera melacak keberadaan orang itu dengan cepat. Qiandra melihat titik lokasi itu dan segera menghubungi Beverly.

"Kau yang terbaik, Daddy." Qiandra mengecup pipi Ezell.

Ezell bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah ke belakang Qiandra, memeluk wanitanya yang tengah menyusui Baby K.

"Aku harus jadi yang terbaik agar bisa diandalkan oleh Baby K dan juga dirimu."

"Kau sudah menjadi superdaddy untuk kami. Kami benar-benar mencintai Daddy." Qiandra tersenyum hangat.

Ezell mengelus wajah Baby K yang hampir menyembunyikan hidungnya, "Daddy juga mencintai kalian. Malaikat-malaikat Daddy."

♥♥

Qiandra mengarahkan kameranya pada Ezell yang tengah berbaring di pasir tanpa mengenakan kaos, di atas perut kotak-kotak Ezell ada Baby K yang duduk dengan wajah ceria.

Mengambil potret Ezell dan Baby K sudah sering Qiandra lakukan. Ini menjadi hobi barunya. Ia akan memperbesar foto itu dan meletakannya di dalam ruangan yang sama dengan foto-foto Elizabeth. Ruangan yang dijadikan tempat penyimpan kenangan oleh Ezell dan juga oleh dirinya. Ia telah banyak mengumpulkan rekaman tentang betapa Ezell menyayangi Baby K dan dirinya. Suatu hari nanti ia akan memutar video itu, ia

akan menunjukan pada Baby K bagaimana Ezell menyayanginya.
Qiandra menyelesaikan satu petikan terakhirnya, ia segera melangkah menuju ke dua pria yang ia cintai. Anak dan suaminya.
Baby K mengangkat kedua tangannya ketika ia melihat ibunya mendekat.
Qiandra segera duduk di sebelah Ezell, ia meraih Baby K dan memindahkan Baby K ke pangkuannya.

"Sepertinya Baby K lapar." Ezell mencubit gemas pipi anaknya yang tak terkendali.

"Lapar, hm? Kau akan semakin bulat, Jagoan." Qiandra gemas sekali, ia ingin menggigit pipi anaknya karena terlalu gemas. "Aku ke sana dulu." Qiandra melihat ke arah tempat duduk yang teduh.

"Aku ikut." Ezell hendak bangkit, namun ditahan oleh Qiandra.

"Tetaplah disini, kami akan segera kembali."

"Ehm, baiklah." Ezell kembali berbaring.

Qiandra membiarkan suaminya menikmati suasana pantai yang sejuk. Mereka tidak mengunjungi pantai pribadi, Qiandra sengaja memilih tempat yang agak ramai agar Baby K terbiasa dengan banyak orang.
Ezell memejamkan maatnya, ia membiarkan sinar matahari yang tak terlalu panas menghangatkan kulitnya. Deburan ombak membuatnya semakin tenang.

"Hy." Seorang wanita menyapa Ezell. Dengan sengaja duduk di sebelah Ezell.

Ezell membuka matanya, ia melihat sosok cantik yang duduk di dekatnya.

"Mau aku temani?" Wanita itu tersenyum menawan.

Ezell melihat ke arah Qiandra, istrinya itu tersenyum padanya. Qiandra sudah biasa melihat ini, Ezell pasti akan dikelilingi oleh banyak wanita jika dia pergi ke tempat seperti ini. Tapi Qiandra percaya pada Ezell, suaminya tak akan menyeleweng.

"Kau lihat wanita yang tengah memberikan susu pada anaknya!" Ezell menunjuk ke arah Qiandra dan Baby K. "Wanita cantik itu istriku dan yang tengah menyusu adalah anakku. Aku tidak butuh teman karena aku memiliki teman seumur hidup."

Wanita tadi melihat ke arah Qiandra, ia mendapatkan senyuman hangat dari Qiandra.

"Ah, kau tidak terlihat memiliki anak dan istri. Baiklah, aku pergi." Wanita itu berdiri dan melangkah pergi.

Ezell segera bangkit dari posisinya, ia tak ingin ada wanita-wanita lain yang mendekatinya.

"Kau membiarkan wanita itu pergi dengan hati yang patah, Dad." Qiandra menggoda Ezell.

Ezell meraih Baby K begitu juga dengan botol susu yang Qiandra pegang, "Kenapa aku harus peduli padanya? Aku bisa mematahkan ribuan hati untuk menjaga hati istri dan putraku."

Qiandra selalu terbang karena kata-kata Ezell, "Beruntungnya kami memilikimu, Sayang." Ia mengedipkan matanya genit.

Ezell berdecih, ia tersenyum kemudian karena tingkah konyol Qiandra.

Dalam hidup ini yang Ezell inginkan hanya Qiandra, Qiandra dan Qiandra. Ia telah merasakan bagaimana hancurnya ia karena kehilangan Qiandra, dan ia tak akan pernah melakukan kesalahan yang bisa membuat Qiandra pergi jauh dari hidupnya.